

**METODE MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI DAYAH DARUL MUKHLISHIN
TAKENGON ACEH TENGAH”**

DESERTASI

Oleh:

HAMDAN

4002163027

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA PROGRAM DOKTORAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**METODE MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI DAYAH DARUL MUKHLISIN**

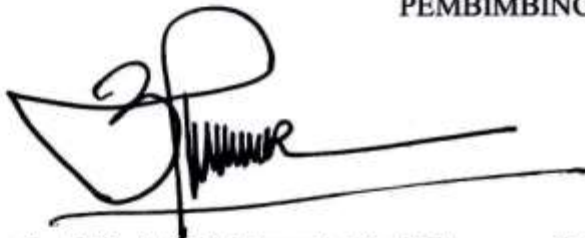
Oleh:

**HAMDAN
4002163027/PEDI**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian
Promosi Doktor memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatra Utara

Medan, 06 Januari 2020

PEMBIMBING



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "**Metode Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah Darul Mukhlisin**" an. Hamdan, NIM. 4002163027 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hari Jum'at tanggal 27 Desember 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 6 Januari 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

Sekretaris



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

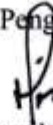
Anggota

Penguji I



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 19551105 198503 1 001

Penguji II

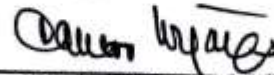


(Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed)
NIP. 19620411 198902 1 002

Penguji III

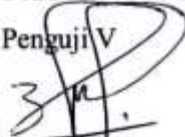
(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001

Penguji IV



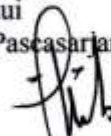
(Dr. Chandra Wijaya, M.Pd)
NIP. 19740407 200701 1 037

Penguji V



(Dr. Hasanuddin Harun, MA)
NIP. 19590425 199403 0 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamdan
NIM : 4002163027
Tempat/ Tanggal lahir : Kelupak Mata, 23 November 1975
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Lelabu Asal, Kec.Bebesen Kab. Aceh Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul “**METODE MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN TAKENGON TENGAH ACEH**” adalah benar-benar karya asli saya, keceuali Kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut menjadi tanggung Jawab saya .

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, Desember 2019

Yang membuat Pernyataan



Hamdan

ABSTRAK

METODE MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB di DAYAH DARUL MUKHLISIN TAKENGNON ACEH TENGAH



HAMDAN
NIM : 4002163027
Program Studi : PEDI
Tempat/Tgl lahir : Kelupak Mata, 23 November 1975
Nama Ayah : Alm. Abu Bakar Syah
Nama Ibu : Fatimah Harun
Promotor 1 : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Promotor 2 : Prof. Dr. Lahmuddin. Lubis ,M. Ed

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran bahasa arab dan metode yang digunakan dalam mengatasinya serta faktor pendukung dalam mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi dan dengan menggunakan pengolahan data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan analisa data.

Hasil penelitaan ini adalah problematika pembelajaran yang ditemukan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah adalah problematika nahwu, sharf, dan maharah lughawiyah. dan faktor yang menyebabkan timbulnya problematika tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal santri.

Metode dalam mengatasi aspek 1) nahwu adalah: merumuskan tujuan pembelajaran nahwu untuk setiap tingkat, mengajarkan kitab yang berfariasi dari jenis turas dan kitab modren, memberikan contoh yang beragam, menghindari kajian nahwu yang dapat membingungkan, dan berfariasi dalam menggunakan metode pembelajaran nahwu. 2). Aspek sharf : memperhatikan aspek pembelajaran sharf, membuat perencanaan tujuan pembelajaran sharf, memilih kitab pembelajaran ilmu sharf yang mudah, memperhatikan aspek metodologi pembelajaran sharf dan penekanan pada praktek. 3). Aspek maharah lughawiyah: merencanakan dan mengembangkan maharah lughawiyah, membuat tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar yang berfariatif, menyediakan laboratorium Bahasa Arab, menciptakan biah lughawiyah, menyiapkan media yang berfariatif, . menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran, membuat tugas/tulisan berbahasa Arab dan menggunakan metode yang beragam.

Kata Kunci : Metode,Mengatasi, Problematika Pembelajaran.

طرق حل مشكلة تعليم اللغة العربية في معهد دارالمخلصيتكنجون أتشيه
الوسطي

حمدان



الشعبة: التربية الاسلامية

مكان و زمان الملاد : كلوفاك مت 23 نوفمبر 1975

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سيف لأخيار لوييس ما جستير

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور لحم لادين لوييس ماجستر

بشكل عام تهدف هذه الدراسة الي تعرف مشكلة تعليم اللغة العربية في معهد دار المخلصين والعوامل التي تسببها، والطرق المقترحة المستخدمة لحل تلك المشكلات في معهد دار مخلصين تكنجون اتشيه الوسطي هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام أسلوب البحث النوعي الذي يسعى لجمع البيانات و المعلومات التي تمت الحصول علي البيانات والمعلومات من خلال المراقبة و الملاحظة ومن الوثائق .ومكان هذه الدراسة في معهد دار مخلصين تكنجون اتشيه الوسطي

نتائج هذه الدراسة هي مشكلة تعليم اللغة العربية في معهد دار المخلصين هي مشكلة في علم النحو و علم الصرف و في مهارة لغوية والعامل التي تسبب مشكلتها هي العاملة الداخلية والعاملة الخارجية

الطرق المقترحة المستخدمة لحل تلك المشكلة هي في علم النحو منها تصميم أغراض تعليم علم النحو في كل مرحلة و استخدام كتب متنوعة و إعطاء أمثلة متنوعة من كل قواعد نحوية و امتناع بحث علم نحو مطولة ومعقدة و في علم الصرف اهتمام بتعليم علم الصرف اهتماما كبيرا و تصميم تعليم علم الصرف و اختيار كتب علم الصرف ميسرة و اهتمام بطرق تعليمية و اهتمام بتطبيق قواعد صرفية و في مهارة لغوية تصميم برامج تطوير مهارة لغوية و تصميم اغراض تعليم مهارة لغوية في مرحلة و إعداد مواد دراسية متنوعة و إعداد وسائل تعليمية متنوعة و جعل بيئة لغوية

ABSTRACT

METHOD OF OVERCOMING PROBLEMATICS ARABIC LEARNING IN INTEGRATED DAY OF DARUL MUKHLICIN TAKENGEON CENTRAL ACEH



HAMDAN

NIM : 4002163027
Study program : PEDI
Place/Date of birth : Kelupak Mata, November 23, 1975
Father's Name : Alm. Abu Bakar Syah
Mother's name : Fatimah Harun
Supervisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis,
M.A
2. Prof. Dr. Lahmuddin. M. Ed

This study aims to determine the problems and the factors that cause problems with Arabic learning and the methods used to overcome them. and supporting factors to overcome the problem of learning Arabic in Integrated Dayah Darul Mukhlisin Takengon, Central Aceh.

This research uses a qualitative approach with naturalistic phenomenological methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation studies and by using data processing consisting of data reduction, data presentation and data analysis.

The results of this research are learning problems found in Darul Mukhlisin Integrated Dayah Central Aceh, which are problems in nahwu, sharf, and lughawiyah maharah. and the factors that cause the problems arise from internal and external factors of students.

Methods for overcoming aspects of 1) nahwu are: formulating nahwu learning objectives for each level, teaching books that vary from types of turas and modern books, providing diverse examples, avoiding nahwu studies that can be confusing, and varying in using nahwu learning methods. 2). The sharf aspect: pay attention to aspects of sharf learning, make planning of sharf learning objectives, choose an easy learning sharf science book, pay attention to aspects of the sharf learning methodology and emphasis on practice. 3). The aspects of maharah lughawiyah: planning and developing maharah lughawiyah, making learning objectives, preparing varied teaching materials, providing Arabic language laboratories, creating lughawiyah biah, preparing media which is varied,. use Arabic as a language of learning, make assignments / writings in Arabic and use a variety of methods.

Keywords: Method, Learning Problems, Arabic

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis persembahkan, karena berkat karunia-Nya penulis telah berhasil menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam seoga tetap tercurah kepada manusia yang paling mulia Nabi Muhammad SAW.

Disertasi yang berjudul "Metode mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah" ini merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Setelah melalui perkuliah selama tiga semester, kemudian setiap mahasiswa diwajibkan untuk menulis karya ilmiah untuk menamatkan pendidikan pada Program Pascasarjana ini yang berbentuk disertasi. Dalam menyelesaikan disertasi ini penulis menempuh tahapan-tahapan dan juga langkah-langkah yang sebagaimana mestinya. Meski terdapat rintangan dan hambatan ,namun berkat karunia-Nya serta motivasi penulis dan bantuan dan berbagai pihak, akhirnya pekerjaan sulit ini dapat dilalui dengan baik.

Oleh karena hal itu ijinkanlah penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendorong dan membantu penulis dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat ini. Diantara penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya,penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Kepada Prof. Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA dan Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed, sebagai Pembimbing 1 dan pembimbing II, yang dengan sabar telah membimbing, memotivasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
3. Kepada para dosen, yang telah mendidik, memotivasi, membimbing penulis semenjak awal perkulihan sampai menyelesaikan perkulihan ini.
4. Terimakasih yang tidak terhingga Kepada Rektor, Direktur Program Pascasarjana, wakil direktur Program pascasarjana, Ketua, Sektaris dan

kepada seluruh staf di Akademik Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Sumatra Utara.

5. Kepada Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, kepada Dr.Mahmud Ibrahim (alm) dan teman-teman di STAIN Gajah Putih Takengon yang telah memberikan berbagai bantuan dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini
6. Ayahanda (alm) dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, membesarkan serta membantu sepenuh hati, semoga Allah memberikan rahmat dan kasih sayang kepada keduanya.
7. Kepada Istri tercinta Isniati,S.Pd.I, dan juga anak-anakku tercinta (Fatih Assabiqi dan Ulinnuha Sajwa) yang telah memberikan dukungan yang tak terbatas dalam penyelesaian program ini.
8. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan pendidkan yang penulis tempuh.

Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat dan keberkahan untuk semuanya.

Ahirnya penulis sangat menyadari bahwa disertasi ini belum sempurna dan penuh kekurangan, oleh karena itu penulis berharap adanya kritikan-kritikan dan yang membangun yang akan menyempurnakan disertasi ini. Semoga Allah menjadikan karya ini bermanfaat dan mudah-mudahan Allah menerima ini sebagai amaliah yang mengharapkan ridhanya.

Januari 2020

Penulis

Hamdan

NIM:4002163027

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Damah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
يَـ	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
وَـ	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

<i>Kataba:</i>	كتب
<i>Fa'ala:</i>	فعل
<i>Zukira:</i>	ذكر
<i>Yazhabu:</i>	يذهب
<i>Su'ila:</i>	سئل
<i>Kaifa:</i>	كيف
<i>Haula:</i>	هول

3. Madah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dantanda	Nama
أَـ	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إِـ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
ؤُـ	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

<i>Qāla:</i>	قال
<i>Ramā:</i>	رما
<i>Qīla:</i>	قيل
<i>Yaqūlu:</i>	يقول

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- a. *Ta Marbutah* hidup. *TaMarbutah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati. *TaMarbutah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *TaMarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *TaMarbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

<i>Raudah al-Atfāl:</i>	روضۃ الأطفال
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Al-Madīnatul Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah:</i>	طلحة

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu'ima:</i>	نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan

atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalām:</i>	القلام
<i>Al-Badī‘u:</i>	البدیع

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau':</i>	النوء
<i>Syai'un:</i>	شيئ
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وان الله هو خير الرازقين

Wa innallāha lahua khairurāziqīn: وان الله هو خير الرازقين

Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فاوفوا الكيل و الميزان

Fa aufūl-kaila wal-mīzāna: فاوفوا الكيل و الميزان

Ibrāhīm al-Khalīl: ابرا هيم الخليل

Ibrāhīmūl-Khalīl: ابرا هيم الخليل

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu

Syahru Ramadānal-lazī unzila fihil Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.

Lillāhi al-amru jamī'an.

Lillāhil-amru jamī'an.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

11. Singkatan- singkatan

Singkatan	Kepanjangan
Swt.	سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
saw.	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ra.	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (untuk laki-laki) رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (untuk perempuan)
Qs.	al-Qur`an surat
Ibid	Ibidem
terj.	Terjemahan
Ttp	Tanpa tempat penerbit
Tt	tanpa tahun
H	Hijriyah
M	Masehi
Cet.	Cetakan
h.	Halaman
No.	Nomor

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistem Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Belajar dan Pembelajaran	15
B. Motivasi dalam Belajar Bahasa Arab	33
C. Bahasa Arab dan Cabang – Cabang Ilmu bahasa Arab	34
D. Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab	35
E. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	53
F. Jenis – Jenis Pembelajaran Bahasa Arab	55
G. Pembagian dan Jenis Terjemahan	60
H. Problematika Penerjemahan dan Langkah Pemecahannya	61
I. Proses Penerjemahan Sebuah Teks	64
J. Media Pembelajaran Bahasa Arab	66
K. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	68
L. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	70
M. Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan belajar	77
N. Kajian Terdahulu	80

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	83
B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian	85
C. Informan Penelitian	86
D. Data dan Sumber Data	86
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	87
F. Metode Analisis Data	90
G. Penjaminan Keabsahan Data	93
BAB IV TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN	95
A. Temuan Umum	95
1. Gambaran Dayah Darul Mukhlisin	95
2. Sejarah Sejarah Berdirinya Darul Mukhlisin	95
3. Letak Geografis Dayah Darul Mukhlisin	99
4. Visi dan Misi Dayah Darul Mukhlisin	100
5. Sarana dan Prasarana Dayah Darul Mukhlisin	101
6. Struktur Organisasi	101
7. Keadaan Tenaga Pengajar (Ustaz-Ustazah)	103
8. Keadaan Santri Dayah Darul Mukhlisin	107
9. Kurikulum Pendidikan Dayah	108
B. Temuan Khusus	114
1. Bentuk Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	114
2. Faktor-Faktor Timbulnya Kesulitan	153
3. Metode-Metode Dalam Menangani Problematika	160
C. Pembahasan	206
1. Problematika Pembelajaran bahasa Arab di Dayah	206
2. Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan	209
3. Metode dalam Menangani Problematika Pembelajaran	213
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	287
A. Kesimpulan	287
B. Saran	288
DAFTAR PUSTAKA	291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan satu istilah yang sudah lumrah dalam masyarakat, apalagi dalam dunia pendidikan, dalam pandangan Wingkel belajar adalah kemampuan melakukan dan terjadinya proses perubahan dari yang belum mampu kearah yang sudah mampu dan proses perubahan tersebut terjadi selama waktu tertentu.

Dalam belajar peserta didik berhak memperoleh prestasi yang baik jika mereka belajar secara baik dan mampu menghilangkan berbagai gangguan dan hambatan yang mereka alami, akan tetapi pada realitanya terdapat hambatan dan gangguan yang dialami oleh peserta didik tertentu, sehingga mereka menemukan kesulitan dalam belajar. Sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajarannya mereka mampu mengatasi kesulitan tersebut, akan tetapi banyak pula peserta didik yang memerlukan orang lain terutama guru dan juga pengelola pendidikan dalam mengatasi kesulitan mereka.

Pada dasarnya setiap mata pelajaran maupun kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik berpotensi menimbulkan kesukaran, karena itulah sebagian peserta didik mendapatkan nilai-nilai yang bagus dalam satu mata pelajaran tertentu akan tetapi rendah pada materi pembelajaran yang lain.

Selama ini keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga - lembaga pendidikan dipengaruhi oleh banyak unsur baik dari pihak guru, peserta didik, kurikulum, metode dan media.

Kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dalam arti rendahnya atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan akan terjadi jika guru sebagai unsur utama dalam mengelola pembelajaran mengabaikan unsur-unsur penunjang pembelajaran yang baik.

Penggunaan pendekatan, metode, dan kajian-kajian tentang keprofesionalan guru serta media - media dalam pembelajaran adalah suatu upaya dalam menjadikan pembelajaran yang efektif dan pembelajaran yang dilakukan agar mampu mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang pertama di Indonesia, telah memiliki sejarah yang cukup panjang, lembaga pendidikan ini dari tahun ketahun kwantitasnya semakin bertambah dan keberadaannya kini diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional kita. Dalam pendidikan dayah diantara materi pembelajaran yang wajib diikuti para santrinya adalah pembelajaran bahasa Arab

Pada dasarnya mempelajari bahasa Arab bagi ummat Islam adalah sebuah keharusan, sebab bahasa Arab adalah bahasa aqidah dan bahasa kebudayaan yang mempersatukan ummat Islam dari berbagai suku bangsa yang ada didunia terumama yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Disamping itu bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan hadits Rasulullah sebagai sumber pertama dan kedua ajaran islam.

Selain itu bahasa Arab juga dijadikan sebagai bahasa resmi di organisasi persatuan negara-negara di dunia yaitu PBB, serta menjadi bahasa resmi di negara - negara Arab yang hidup di benua Asia dan Afrika. Oleh karena itu tidak mengherankan, mereka mengagungkan dan menjunjung tinggi bahasa Arab ini.

Dalam perjalanannya semakin bertambah banyak para peserta didik yang mempelajari bahasa Arab ini, baik di sekolah - sekolah, di pesantren, maupun di lembaga pendidikan islam lainnya, sehingga bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang besar perkembangannya dari sudut jumlah orang yang berbicara dengan bahasa ini.

Di Indonesia orang - orang islam yang sejak dahulu mempelajari bahasa Arab hanya terbatas pada kepentingan dan tujuan keagamaan dan untuk mempraktikkan syiar - syiar agama, seperti membaca al-Qur'an, melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, dan melafazkan doa - doa, kini mempelajari bahasa Arab juga untuk tujuan komunikasi yang luas dalam

dunia pendidikan, ketenagakerjaan, media dan berbagai alasan - alasan, serta tujuan - tujuan yang lainnya.

Karena alasan - alasan tersebut maka lembaga pendidikan di berbagai tingkatan baik di madrasah ibtiaiyyah, mutawassitah hingga tingkatan ulya menjadikan materi pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu isi kurikulum yang wajib diajarkan dan dipelajari pada lembaga pendidikan islam tersebut. Bahasa Arab bahkan menjadi salah satu kurikulum yang diajarkan dan juga pada lembaga-lembaga pendidikan umum kendatipun hanya sebagai kurikulum tambahan.

di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum dapat dideskripsikan agar para peserta didik atau lebih dikenal dengan sebutan santri mampu menguasai empat keterampilan (*skill*) bahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Pada hakikatnya secara teori semua materi pelajaran yang diikuti oleh para santri berpotensi memiliki tingkat kesukaran terlebih bahasa Arab. Para peneliti seperti Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, menerangkan beberapa penelitian terhadap beberapa komunitas mahasiswa di beberapa negara yang mengakui tentang kesulitan materi pembelajaran bahasa Arab¹. Di sisi lain Sujai dalam bukunya *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab* menjelaskan bahwa kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dikelompokkan kedalam 3 hal pokok, yaitu: faktor bahasa, faktor masyarakat dan faktor metode².

Sejalan dengan penelitian di atas dalam penelitian dan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan terhadap dayah - dayah terpadu yang ada di Takengon Aceh Tengah menunjukkan bahwa para santri menemukan kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam penguasaan skill bahasa Arab baik mendengar, berbicara, membaca maupun menulis bahasa Arab. Kesulitan lain yang

¹ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan da lam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009) , h. 2

² Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 4

dihadapi juga termasuk beberapa materi bahasa Arab seperti ilmu Nahwu (sintaksis) dan juga ilmu Marfologi (ilmu sharf).

Berkenaan dengan hal ini Afif Kholisun Nashoih dan M.Faridh Darmawan mengatakan bahwa nahwu itu kompleks, rumit dan susah dipahami bisa jadi disebabkan faktor internal dan eksternal.³

Kesulitan tersebut dapat dilihat dari banyaknya santri yang tidak mampu menjelaskan satu definisi atau istilah ilmu mahwu maupun sharf serta membuat contoh-contoh yang berfariatif dari keduanya. Kesulitan itu juga terlihat dalam membaca kitab kuning dimana kebanyakan santri hanya mampu membaca teks yang sudah dipelajari bagi sebagian santri, begitu juga dengan beberapa aspek kesulitan lainnya yang menyangkut pembelajaran maharah lughawiyah.

Mengamati kesulitan tersebut dalam hal ini peneliti memandang karena para guru belum memandang kesulitan pembelajaran bahasa Arab secara baik dan mendalam serta bagaimana cara atau metode yang digunakan agar setiap persoalan tersebut dapat dikelola dan dicari pemecahan masalahnya dengan baik. dari beberapa observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak pengelola yayasan, didapatkan adanya kecendrungan anggapan bahwa ketidakmampuan dan kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran lebih banyak dikarenakan kesalahan santri.

Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa proses pembelajaran masih banyak menggunakan pola - pola lama dengan menggunakan metode qawaid wa tarjamah, juga minimnya pengembangan kapasitas guru bahasa Arab yang ada, juga minimnya penggunaan media pembelajaran bahasa Arab yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa hal tersebut turut menjadi penyebab timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap beberapa alumni beberapa dayah baik yang berada di Kabupaten Aceh Tengah maupun yang ada di

³ Afif Kholisun Nashoih dan M.Farid Darmawan, *Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab* dalam journal Arabiyatuna, vol 3 no 2 november 2019.

Kabupaten Bener Meriah melalui beberapa kegiatan, *pertama* beberapa kali peneliti berkontribusi sebagai dewan juri dalam kegiatan beberapa lomba baik qiraatul kutub, ceramah bahasa Arab, debat bahasa Arab yang diadakan oleh Badan Dayah kabupaten, dalam pandangan peneliti dari sekian banyak yang mengikuti perlombaan namun masih sedikit yang benar-benar mempunyai kemampuan yang diharapkan. *Kedua*, peneliti adalah seorang dosen yang bertugas pada STAIN Gajah Putih Takengon yang sehari-hari bertugas pada prodi Tadris Bahasa Arab (TBA), pada prodi ini semenjak beberapa tahun kebelakang kebanyakan adalah para alumni dayah - dayah yang ada pada kedua kabupaten tersebut, banyak yang menempuh pendidikan beberapa tahun baik pada Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah, namun masih kesulitan menemukan calon - calon mahasiswa yang mempunyai kompetensi lughawiyah yang diharapkan. *Ketiga*, secara khusus penulis menanyakan kepada santri tentang pendapat mereka tentang ''apakah materi pembelajaran bahas Arab termasuk materi yang sulit bagi mereka, dan kebanyakan santri menjawab bahwa bahasa Arab merupakan materi yang sulit, bahkan diantara santri di dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah dalam wawancara yang peneliti lakukan mengatakan ''Bahwasanya materi bahasa Arab adalah materi yang sulit hampir pada semua aspek. Pembelajaran bahasa Arab terutama nahwu dan sharf, serta maharah lainnya, seperti istima', kalam, qiraah dan kitabah''⁴. *Keempat* kesimpulan juga dapat peneliti ambil dari apa yang dapat peneliti ambil dengan melakukan peninjauan awal dengan salah seorang guru Dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah Masturi mengatakan ''bahwanya para Santri mengalami kesulitan dalam aspek bahasa Arab terutama dalam bidang qawaid Arabiyah dan maharah lughawiyah''⁵

Dalam pandangan awal peneliti, kesulitan yang terjadi di dayah tersebut terjadi karena disamping pengelola dayah belum memberikan solusi yang

⁴ Muhammad Nazar, Santriwan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah ,wawancara di dayah,tanggal 5 Februari 2019.

⁵ Masturi,Guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh,wawancara di dayah.tanggal 5 Februari 2019.

baik bagi kesulitan yang dijumpai dalam materi bahasa Arab juga karena para guru belum sepenuhnya memahami pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab yang tepat. Padahal kesulitan dalam pembelajaran ilmu nahwu misalnya perlu metode yang baik agar kesulitan dapat diatasi⁶.

Kecendrungan bahwa qawaid (Nahwu atau diistilahkan dengan sintaksis) dan sharf (Marfologi) adalah sulit terkadang menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab menimbulkan problematika tersendiri karena para santri menjadi enggan mempelajari ilmu nahwu dan sharf tersebut, ini berarti bahwa motivasi santri menjadi berkurang.

Menghadapi kesulitan - kesulitan yang dihadapi para santri dalam pembelajaran qawaid para pakar seperti Abdul Qadir Ahmad memberikan solusi untuk kesulitan-kesulitan tersebut⁷.

Dalam penelitian penelitian Fajar Syarif dijelaskan bahwa secara umum penerapan metode pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan dilembaga pendidikan masih menitikberatkan pada metode gramatika tarjamah⁸. Secara langsung jika seorang Guru hanya membatasi metode pengajaran dengan satu metode saja maka cenderung akan menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran bahasa yang pada intinya akan menimbulkan problematika.

Dalam pembelajaran apapun faktor motivasi sangat besar peranannya dalam menghilangkan kesulitan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dan minat belajar. Dalam pembelajaran peran motivasi menjadi sangat penting namun banyak faktor dan kondisi yang menyebabkan peserta didik mengalami demotivasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Muhammad Saeful Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Tanggeung Ciancur menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar

⁶ Muhammad, "Kesulitan Pembelajaran Nahwu dan Solusinya" dalam Jurnal :Hunafa, vol:7 no h.15, 2016.

⁷ Ahmad Chusnul Khitam "Ta'limul Qawaid Bainal Masyakil walhalli ,Almahara ,vol 04, 2018.

⁸ Fajar Syarif "Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu" dalam Mahara, vol 3, h.55.

mengajar bahasa Arab meliputi kompleksitas bahasa Arab, materi dan metode, fasilitas dan sarana belajar serta faktor guru⁹.

Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari peserta didik sendiri tetapi guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar peserta didik, adanya motivasi memberikan semangat sehingga peserta didik akan mengetahui arah belajarnya¹⁰

Dalam pembelajaran bahasa Arab perlu media yang baik agar materi pembelajaran bahasa Arab yang diberikan kepada peserta didik mudah dan menyenangkan, sebab diantara penyebab faktor kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan karena faktor media pembelajaran bahasa yang minim dan kurang mampunya menerapkan dan menggunakannya dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir dan Sri Wahyuni di kota Padang menyatakan "Nampak bahwa para peserta didik yang mengikuti pelajaran bahasa Arab mengalami berbagai kesulitan, mulai dari kesulitan mengungkapkan kalimat - kalimat bahasa Arab, mempraktekkan ungkapan - ungkapan berbahasa Arab hingga upaya untuk menjawab latihan - latihan yang ada dalam lembar kerja peserta didik, oleh karena itu perlu adanya upaya merancang model yang dilengkapi dengan audio yang dapat didengarkan peserta didik¹¹.

Bagi lembaga pendidikan yang tidak menggunakan media yang baik dapat dipastikan hasil pembelajaran tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Umar menjelaskan bahwa " dalam kehidupan pendidikan, media dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan maupun peningkatan di suatu lembaga pendidikan, dengan memakai media tersebut peserta didik akan mudah mencerna dan memahami suatu pembelajaran. Dengan demikian melalui

⁹ Asep Muhammad Saiful Islam, Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah, dalam Jurnal Arabiyyat: Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban, vol 2,30 juni 2015.

¹⁰ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran dalam Jurnal Lantanida Journal, vol 5 2017.

¹¹ Lihat Mahyudin Ritonga, Alwis Nazir, Sri Wahyuni, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Padang, dalam Jurnal Al-Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, vol 3,2016.

pendekatan ilmiah, sistematis, rasional tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif¹²

Pihak dayah perlu mengidentifikasi problematika - problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi pada santri agar mampu untuk memberikan solusi - solusi yang tepat bagi setiap kesulitan yang ada, maupun mengantisipasi terjadinya problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Oleh karena itu penulis memandang perlu adanya penelitian lebih mendalam faktor - faktor yang melatarbelakangi timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut, baik dari aspek teori maupun penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat, kemudian memformulasikan program - program yang harus dilakukan dalam menyelesaikan problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut dengan judul "METODE DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISHIN TAKENGON ACEH TENGAH".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan adanya dua rumusan masalah yang ada yakni secara umum ada secara khusus. Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana metode yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah ?".

Sedangkan secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran bahasa Arab yang ada di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah ?

¹² Umar, Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran, Jurnal Tarbawiyah, vol 1 2014.

2. Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah ?
3. Bagaimana metode dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah?

C. Batasan Istilah

Penelitian ini mencoba mengkaji secara jelas dan tegas mengenai permasalahan yang menjadi bahan studi. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

Pembelajaran adalah kegiatan dalam menolong seseorang dalam mengembangkan seluruh potensi-potensinya, dengan memberdayakan apa yang diberikan Allah pada dirinya agar mampu mengatasi problema-problemanya, juga potensi - potensi mampu tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Problematika belajar adalah tanda - tanda yang nyata pada seseorang yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah ataupun dibawah standar yang sudah ditetapkan, prestasi belajar lebih rendah dari sebelumnya, atau dari kawan - kawannya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang baik dalam penanganan problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mulhlisin Takengon Aceh Tengah. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Problematika pembelajaran bahasa Arab yang dialami santri dalam belajar bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.
2. Faktor - faktor yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.

3. Metode yang digunakan dalam upaya menangani problematika pembelajaran bahasa Arab.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis

1. Secara teoritis:
 - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang problematika pembelajaran bahasa Arab dan dapat dijadikan sebagai kajian mendalam yang mendiskusikan masalah tersebut dalam berbagai kegiatan khususnya penelitian.
 - b. Diperoleh gambaran tentang aspek - aspek yang menjadi penyebab terjadinya problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut.
 - c. Diperoleh gambaran tentang metode-metode apa saja yang dapat dijadikan sebagai solusi bagi problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagaimana berikut:
 - a. Para pemangku kebijakan di tingkat Kementerian Agama Pusat Maupun Daerah, khususnya yang menangani tentang dayah serta Badan Pembinaan Dayah¹³ sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam akan dapat mengetahui dengan adanya program dayah ini, sehingga diharapkan temuan - temuan data tersebut, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembinaan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab dimasa mendatang.
 - b. Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah dalam mengembangkan program dayah sebagai upaya dalam penanganan problematika pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran di dayah tersebut.

¹³ Badan Pembinaan Dayah adalah satu-satunya badan yang setingkat Dinas yang ditemukan diprovinsi Aceh, namun di Aceh Tengah Badan ini hanya setaraf Ka.bag, pada kantor Dinas Syariat Islam yang juga merupakan satu-satunya dinas yang ditemukan di Aceh.

- c. Pimpinan dan kepala dayah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru dayah melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan dan seminar sesuai dengan bidang mereka masing-masing sehingga terwujud para guru yang profesional menjalankan tugasnya.
- d. Para guru dayah dalam upaya menambah wawasan pengetahuan, dan keterampilan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajarannya sehingga akan dapat mewujudkan efektifitas dan efisiensi dalam pembelajarn.
- e. Kepada komite dayah dan masyarakat sekitar dalam memberikan kontribusi berupa kritikan, masukan, dan saran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pada dayah tersebut.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika yang akan digunakan dalam disertasi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, yang berisikan tentang latar belakang pentingnya dilaksanakan penelitian disertasi ini B. Rumusan Masalah, yang berisikan tentang hal-hal yang merupakan masalah penelitian tentang program dayah dalam menangani problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, Rumusan masalah terdiri dari rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Secara umum rumusan masalah untuk mengetahui profil dan program di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, sedangkan secara khusus meliputi bagaimana bentuk problematika belajar bahasa Arab yang dialami santri di Dayah Terpadu Darul mukhlisin Takengon Aceh Tengah, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya problematika belajar bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, dan Bagaimana metode yang dilakukan dalam upaya penanganan problematika belajar bahasa Arab tersebut. C. Batasan

Istilah yang berisikan makna istilah digunakan sesuai judul disertasi. Adapun bagian D. Tujuan penelitian berisikan tentang tujuan umum dan tujuan khusus. Kemudian E. Berisikan Manfaat penelitian dan diakhiri dengan bagian F. Berisikan tentang sistematika pembahasan, yang memaparkan tentang isi seluruh bab yang ada dalam penelitian disertasi ini.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: A. Belajar dan Pembelajaran. B. Motivasi dalam Belajar Bahasa Arab C. Bahasa Arab dan Cabang – Cabang Ilmu Bahasa Arab D Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab, E. Metode Pembelajaran Bahasa Arab, F. Jenis – Jenis Pembelajaran Bahasa Arab. G. Pembagian dan Jenis Terjemah. H. Problematika Penerjemahan Bahasa Arab di Dayah. I. Proses Penerjemahan Sebuah Teks, J. Media Pembelajaran Bahasa Arab K. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. L. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. M. Faktor yang menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar dan N. Kajian Terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari: A. Pendekatan dan Metode Penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi naturalistik. B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian. C. Informan Penelitian adalah pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. D. Data dan Sumber Data. Data terdiri dari data primer dan sekunder sedangkan sumber data adalah data yang didapatkan baik dari pimpinan dayah, guru maupun santri. E Alat dan Teknik Pengumpulan Data. Alat dan pengumpulan data yang berisikan tentang langkah-langkah pelaksanaan penelitian, dan alat pengumpulan data penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti selama melaksanakan penelitian, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengetahui seluruh data yang akan dikumpulkan, karena itu maka peneliti akan melibatkan diri secara aktif dalam mengamati secara langsung seluruh fenomena atau peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Selanjutnya, bagian Bagian. Kemudian, bagian F. Metode

Analisis Data, yang menggunakan teknik dengan model analisis Miles and Hauberman dengan tiga langkah yaitu; Reduksi Data, Pengajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Selanjutnya, bagian G. Teknik penjaminan keabsahan data yang meliputi : (1) Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpul data di lapangan (*prolonged data collection*), (2) Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data, (3) Membuat kesimpulan dasar tentang diskriptor dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang bimbingan , (4) Member checks, (5) Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi, (6) Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan, (7) Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian. G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data dilakukan dengan cara 1). Perpanjangan pengamatan, 2). Meningkatkan ketekunan, 3). Melakukan triangulasi, 4). Menggunakan bahan referensi, 5). Member *checks*, 6). Member *checks*, 7). Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal dan 8). Melakukan *self critique*

BAB IV. Temuan Umum 1) Gambaran Dayah Darul Mukhlisin 2) Sejarah Berdirinya Dayah Darul Mukhlisin, 3) Letak Geografis Dayah Darul Mukhlisin, 4). Visi dan Misi Dayah Darul Mukhlisin 5).Sarana dan Prasarana Dayah Darul Mukhlisin, 6) Struktur Organisasi, 7). Keadaan Tenaga Pengajar (Ustaz-Ustazah), 8). Keadaan Santri Dayah Darul Mukhlisin, 7). Kurikulum Pendidikan Dayah. Temuan Khusus 1). Bentuk Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. 2) Faktor-Faktor Timbulnya Kesulitan, 3) Metode-Metode Dalam Menangani Problematika, 4). Pembahasan: 1) Problematika Pembelajaran bahasa Arab di Dayah 2). Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan 3). Metode dalam Menangani Problematika Pembelajaran.

BAB V. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dan hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Prinsip – Prinsip Belajar

Dalam memahami makna belajar, para ahli pendidikan memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan lainnya, meski demikian pada prinsipnya banyak memiliki kesamaan, ini terlihat dari banyaknya pendapat para ahli beserta teori belajarnya yang sering kita jumpai. Belajar (*learning*) sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman – pengalaman¹⁴. “Secara umum belajar juga dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹⁵

Durton mengartikan belajar sebagai suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. “*Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment*”¹⁶

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205.

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010), h. 90.

¹⁶ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang : Balai Diktat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12

informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu¹⁷.

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁸

Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan manusia kerana adanya interaksi antara dua orang atau lebih, Interaksi yang terjadi melibatkan pertukaran informasi yang tanpa sadar dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini juga berarti bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹⁹. Hal senada juga disebutkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri²¹.

Dalam definisi lain dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.²² Belajar juga merupakan kegiatan pemroses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jejang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan

¹⁷ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h.13

¹⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2

²⁰ Tim *Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imtina, 2007), h. 329.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 56.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 21.

pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa dan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Belajar dalam pengertian yang lain yaitu upaya untuk menguasai suatu yang baru, Konsep ini mengandung dua hal, yakni :

- a. Usaha untuk menguasai, hal ini bermakna menguasai dalam belajar.
- b. Sesuatu yang baru, artinya hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar²³

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang makna belajar berikut pandangan aliran pendidikan dalam menefinisikan belajar:

- a. Teori Behavioristik

Menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Maksudnya adalah bahwa perubahan tingkah laku peserta didik muncul sebagai hasil dari interaksi pembelajaran. Dalam aliran ini seorang peserta didik dikatakan telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Aliran Behavioristik menekankan belajar pada hasil yang dicapainya semata, oleh karena itu para ahli aliran ini seperti Skinner menganggap penting adanya penghargaan (*reward*) dan penguat negatif agar respon peserta didik dapat diamati. Ia juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif . Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut kan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).²⁴

- b. Teori Kognitifistik

Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitifistik memandang belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek – aspek kejiwaan lainnya. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa teori

²³ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 201

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 90.

ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Robert M. Gagne sebagai tokoh aliran ini mengungkapkan bahwa belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.²⁵

c. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik berpandangan bahwa belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dengan bahasa yang sederhana, tahapan pemberian makna tersebut adalah bahwa pengetahuan didapatkan melalui aktivitas dan interaksi sosial. Lebih jelasnya teori ini memiliki prinsip – prinsip belajar sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- 2) Tekanan proses belajar mengajar terletak pada siswa
- 3) Mengajar adalah membantu siswa belajar
- 4) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar
- 5) Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa
- 6) Guru adalah fasilitator.

d. Teori Humanistik

Orientasi filosofis dari teori belajar humanistik adalah aliran filsafat idealisme dan humanisme. Asumsi dasar teori humanistik tentang belajar diantaranya adalah²⁶ :

- 1) Proses belajar anak harus diupayakan atau bertujuan untuk membentuk pribadi yang manusiawi (humanistik)
- 2) Hakikat belajar adalah membentuk pribadi unggul. Oleh karena itu yang paling urgen dalam kegiatan belajar bukan hasil (seperti pandangan teori behavioristik), juga bukan proses (seperti pandangan teori kognitivistik dan konstruktivistik) tetapi yang

²⁵ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1991), h. 187.

²⁶, Istiqomah, Muhammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2016), h. 44

penting adalah kualitas isi belajar itu sendiri yang mampu membentuk pribadi yang ideal.

Sedangkan teori belajar yang dikemukakan para ahli adalah :

a. Hilgard dan Bower

Mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

b. Crow dan Crow

Mengatakan belajar adalah memperoleh perasaan-perasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut pengertian ini meliputi penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru. Belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari pada tingkah laku. Belajar memungkinkan memuakan minat-minat individu atau mencapai tujuan.²⁷

c. James O. Whittaker

Belajar yaitu sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

d. Cronbach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience.
Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁸

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar sebagai sebuah upaya yang cukup kompleks melibatkan seluruh unsur yang saling mendukung, tanpa itu manusia akan mengalami kesulitan di internal siswa dalam usahanya untuk berproses, dukungan lingkungan baik rumah, sekolah dan masyarakat, juga sistem yang mengaturnya akan dapat memudahkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah. Ini juga mengandung pengertian bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang yang didasarkan pada

²⁷ *Ibid*, h. 86.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12-13

pengamalan dan praktek hidup yang dijalaninya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya, Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.²⁹

Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntunan dan proses belajar yang dilakukannya.

Adapun ciri-ciri perubahan dalam belajar antara lain:

- a. Perubahan yang disadari. Artinya individu yang belajar Menyadari terjadinya perubahan itu atau setidak-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya atau sikapnya berubah/ bertambah.
- b. Perubahan yang bersifat kontiniu dan fungsional. Artinya pembahan itu merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus atau dinamis. Suatu perubahan yang akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan bersifat fungsional yaitu perubahan-perubahan yang terjadi itu berguna bagi kehidupan indivindu dan bagi proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif. perubahan yang bersifat positif ialah perubahan itu senantiasa bertambah dari perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar akan mangkin banyak perubahan yang diperoleh dan makin baik. Perubahan bersifat aktif maksudnya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari individu itu sendiri.
- d. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau kematangan. Perubahan yang bersifat momental adalah perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan. Misalnya keluar air mata. bersedih, keluar keringat dan

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hl. 24.

sebagainya, Sedangkan proses kematangan atau perkembangan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, perubahan dalam pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar dan sengaja.

- e. Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan atau penyakit tertentu. Perubahan tingkah laku karena alkohol dan karena penyakit, tidak dapat dikatakan perubahan karena belajar, sebab perubahan tersebut selain tidak disadari juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional dan momentil. Perubahan yang bertujuan yang ingin dicapai. Jadi perubahan belajar terarah kepada tujuan yang jelas dan disadari.³⁰

Ahirnya, belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti paedagogis; tetapi sebaliknya: tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.³¹

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktifitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap prilaku hidupnya terutama dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Oemar Hamalik tentang defenisi belajar yaitu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.³²

³⁰ Prayitno, *Dasar Teori.....*, h. 201.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT, Remaja Roesdakarya, 2006), h. 2.

³² Ibid,h. 24.

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan suara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik. Adapun proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu:

- a. Motivasi
- b. Perhatian pada pelajaran
- c. Menerima dan mengingat
- d. Reproduksi
- e. Generalisasi
- f. Melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.³³

Berdasarkan pengertian mengenai makna belajar, penting juga diketahui tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif. Bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita,
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.

³³ Suprijanto, h. 40.

- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara:
 - 1) Diajar secara langsung
 - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 - 3) Pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.³⁴

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

Dalam belajar ada prinsip-prinsip belajar yang yang penting untuk diketahui yaitu³⁵ :

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa

³⁴ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23-25.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 24,25

- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu :
 - 1). Diajar secara langsung
 - 2). Kontrol, kontak , penghayatan, pengalaman langsung
 - 3). Pengenalan atau peniruan

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan istilah pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut. Jika ditelaah secara mendalam, istilah pembelajaran dan pengajaran sesungguhnya dapat dibedakan pengertiannya bahwa kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi

proses belajar.³⁶ Istilah pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding istilah pembelajaran.

Pengajaran menekankan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa di kelas formal sedangkan pembelajaran lebih menitikberatkan pada bagaimana membuat siswa belajar secara optimal. Meskipun terdapat perbedaan, namun kedua istilah tersebut sesungguhnya merujuk pada kegiatan yang sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³⁷.

Pada hakikatnya inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dan segi kejiwaan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.³⁹ Proses pembelajaran akan senantiasa menjadi proses interaksi

³⁶ Cepi Riyana, *Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23

³⁷ Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 4

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hl. 38.

³⁹ Pupuh Faturrahmman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 9-10.

antara dua unsur , yakni pesert didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Istilah pembelajaran berkaitan dengan istilah mengajar dalam pengertian kualitatif konsep mengajar terbagi dalam tiga macam pengertian, yakni:

- a. Pengertian kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yakni mengajar merupakan suatu proses transmisi pengetahuan.
- b. Pengertian institusional, mengajar diartikan sebagai *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien.
- c. Pengertian kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*).
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik.
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Menurut Meier, mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

- a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa persiapan tersebut pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Salah satu tujuan penyiapan peserta belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan dan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu dan mengajak belajar penuh dari awal, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Asumsi negatif tentang belajar cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Sugesti tidak boleh berlebihan, menimbulkan kesan bodoh, dangkal, tetapi harus realistis, jujur dan tidak bertele-tele. Menurut Merton, dalam kejadian apapun, jika sudah menetapkan hati untuk mencapai hasil positif, kemungkinan besar hasil positif yang akan dicapai. Ketika asumsi negatif sudah digantikan dengan yang positif, maka rasa gembira dan lega dapat mempercepat pembelajaran.

Menciptakan asumsi positif tentang belajar dapat dilakukan dengan menata tempat duduk secara dinamis, menghiasi ruang belajar, atau apa yang ada dalam lingkungan belajar yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan belajar peserta didik. Termasuk dengan kehangatan musik, sebagaimana banyak dilakukan

dalam inovasi-inovasi pembelajaran modern saat ini. Ada garis lurus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan apa, sedangkan manfaat dikaitkan dengan "mengapa". Peserta belajar dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi orang belajar untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri. Jika mereka tidak melihat ada hasilnya, mengapa harus belajar. Oleh karena itu, penting sekali sejak awal menegaskan manfaat belajar sesuatu agar orang merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif. Dalam banyak kasus, persiapan pembelajaran dapat dimulai sebelum dimulainya program belajar. Kerjasama membantu peserta belajar mengurangi stres dan lebih banyak memanfaatkan energinya untuk belajar, Interaksi sangat penting dalam membangun komunitas belajar. Hal ini dapat dimulai dengan program tugas kelompok yang dikaitkan dengan pengenalan. Tujuan, manfaat bagi peserta belajar atau penilaian pengetahuan. Upaya belajar benar-benar bergantung pada peserta belajar dan bukan merupakan tanggung jawab perancang atau fasilitatornya.

b. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap penyampaian dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta belajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta belajar

presentasi interaktif, melalui aneka macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar termasuk melalui proyek belajar berdasarkan-kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan menemukan, atau dengan memberi pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah.

- c. Latihan (*Practice*) Tahap latihan ini dalam siklus pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan. Dalam tahap inilah pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Peranan instruktur atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain tugas instruktur atau pendidik adalah menyusun konteks tempat peserta belajar dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas, Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, Seperti aktifitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktifitas pemecahan masalah dan refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktifitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.
- d. Penampilan Hasil (*Performance*) Tahapan penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat seperti; penerapan di dunia nyata dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktifitas penguatan penerapan. Setelah mengalami tiga tahap pertama dalam siklus pembelajaran, perlu dipastikan bahwa orang melaksanakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan mereka, nilai-nilai nyata bagi diri mereka sendiri. organisasi dan klien organisasi. Persoalannya dalam dunia pendidikan dipersekolahan banyak yang menyalahi proses ini. Padahal

jika salah satu dari empat tahap tersebut tidak ada, maka belajairpun cenderung merosot atau terhenti sama sekali, Pembelajaran akan terganggu jika peserta belajar tidak terbuka dan tidak siap untuk belajar, tidak menyadari manfaat belajar untuk diri sendiri, tidak memiliki minat, atau terhambat oleh rintangan belajar. Hal yang sama terjadi jika gaya belajar pribadi seseorang tidak diperhatikan dalam tahap penyampaian.

e. Motivasi dalam belajar

Ketika seorang guru memberikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya, tentunya para guru berharap bahwa para siswanya tersebut memiliki antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh karena itulah para guru diharapkan mampu membangkitkan antusias dan juga motivasi belajar para siswa didik.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat menggugah semangat belajar mereka, terutama bagi anak-anak yang malas dan juga yang memiliki nilai rendah ataupun yang memiliki kesulitan belajar.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya⁴⁰

Sugartono mengutip pendapat Wlodkowsky menjelaskan bahwa motivasi adalah merupakan satu kondisi yang menyebabkan ataupun menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.

ketekunan yang tidak mudah fatah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan⁴¹

Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* mengutip pendapat Mc.Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁴²

Dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan motivasi jika dikaitkan dengan belajar peserta didik adalah satu sikap yang dirasakan, dan dimiliki oleh para peserta didik dalam belajar yang ditandai oleh munculnya dalam pikiran dan perasaan peserta didik, karena adanya respon dari tujuan - tujuan yang ingin dicapai dengan adanya mereka memiliki perasaan tersebut, para peserta didik tahan terhadap berbagai gangguan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologi dan kematangan psikologi siswa.⁴³

Secara lebih terperinci Darsono mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa dan lingkungan
- 4) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa⁴⁴.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto adalah:

- 1) Faktor intren : Faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan

⁴¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNYPress, 2001), h. 78.

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h 73.

⁴³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: P.T Rosda Karya, 2016), h. 232

⁴⁴ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Semarang Press, 2000), h. 65

- 2) Faktor ekstren : Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat⁴⁵

Munculnya berbagai motivasi pada diri siswa baik motivasi intistik maupun motivasi ekstrenstik sebenarnya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya saja seberapa dalam kesadaran mereka terhadap belajar, bagaimana pengaruh lembaga pendidikan yang dimana mereka belajar pada tempat tersebut, dan seberapa dalam kebutuhan mereka terhadap materi yang mereka pelajari, situasi ruang pembelajaran ataupun dan juga faktor guru.

Guru sebagai pengelola pendidikan dan juga guru sebagai pengelola pembelajaran haruslah menempuh hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi - motivasi peserta didik. Wan Sanjaya menjelaskan berbagai cara guru dalam meningkatkan motivasi siswa yaitu:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai siswa.
Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, sebelum proses belajar dimulai.
- 2) Membangkitkan minat siswa.
Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar:
- 3) Menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa
2. sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- 4) Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- 5) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 6) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- 7) Berikan penilaian.
- 8) Memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa.
- 9) Menciptakan persaingan dan kerja sama⁴⁶.

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h. 91

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 261

Menurut Sardiman ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar diantaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas(dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan(tidak lekas putus asa)tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin(tidak merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah⁴⁷.

B. Motivasi dalam belajar Bahasa Arab

Salah satu kajian psikologi dalam pembelajaran bahasa asing adalah motivasi.Gadner mengatakan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua⁴⁸.

Terkait pembelajaran bahasa asing,motivasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi integrati dan instumental,fungsi integratif dima'nai dengan motivasi yang mebdorong seseorang untuk mempelajari sesuatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan bahasa penutur bahasa tersebut,atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut,.sementara motivasi berfungsi instumental ketika seseorang memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua,karena tujuan yang bermanfaat ataupun karena ingin mendapatkan suatu pekerjaan ataupun status sosial pada starata atas masyarakatnya ⁴⁹.

Mengenai bahasa Arab di Indonesia sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi bahwasanya pengajaran bahasa Arab di Indonesia pada tataran madrasah apalagi sekolah umum masih sangat rendah, berbeda dengan bahasa Inggris,hal tersebut dikarenakan perhatian terhadap bahasa Arab dengan bahasa Inggris berbeda.

Meskipun motivasi belajar bahasa Arab yang ditemukan pada santriwaan –santriwati di pesantren-pesantren dan juga dayah-dayah lebih tinggi dari motivasi siswa-siswi yang ada pada madrasah maupun sekolah umum lainnya,namun tidak berarti motivasi yang

⁴⁷ Sardiman,Interaksi ..., h. 21

⁴⁸ Robeert c.Gadnert, *Motivasion and Second Langguage*, 2007), h. 20.

⁴⁹ Lihat Abdul Chair, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

dimiliki santriwan kurang, oleh karena pemahaman tentang motivasi sangat urgen bagi pengelola pendidikan dan guru-guru dalam upaya meningkatkan minat belajar bahasa Arab dilembaga mereka.

C. Bahasa Arab dan Cabang-Cabang Ilmu Bahasa Arab

Pembagian bahasa didunia ini dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain genetika, tipologi, area, sosiolinguistik⁵⁰. Dari semua model pembagian bahasa tersebut yang paling terkenal adalah model klasifikasi genetika. Secara genetika, para linguist membagi bahasa-bahasa didunia kedalam beberapa rumpun. Pendapat yang paling terkenal tentang pembagian bahasa adalah pendapat yang disampaikan oleh max muler (1823-1900 M) yang membagi bahasa yang ada didunia kepada tiga rumpun yaitu Indo eropa, Turania, AfroAsia⁵¹, sementara bahasa Arab masuk kedalam kelompok bahasa bahasa semit.

Bahasa seperti didefinisikan oleh banyak pakar misalnya oleh Ibnu Jinny sebagai lafazh-lafazh yang diungkapkan oleh setiap kaum untuk untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam benak mereka, sedangkan definisi bahasa Arab adalah kalimat-kalimat ataupun lafazh-lafazh yang diungkapkan oleh bangsa Arab mengenai maksud dan tujuan mereka⁵²

Kajian lahirnya ilmu-ilmu bahasa Arab didasari oleh kecemasan dan kekhawatiran ilmuwan muslim akan rusaknya bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an dan Sunnah Rasulullah karena bercampur dengan bahasa Asing sehingga mereka menciptakan ilmu - ilmu bahasa Arab agar bahasa Arab terjaga kemurniannya

⁵⁰ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historik Komperatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta:Erlangga,1991), h. 91

⁵¹ Ali Abdul Alwahid Wafi, *Ilmu Allughah*, (Kairo:Maktabah Nahdah , 2002), h.

⁵² Mustafa Alghulayaini, *Jamiuddurus Allughah Arabiyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 2006), h. 7

Sementara cabang ilmu bahasa Arab generasi Awal yang membahas tentang ilmu bahasa Arab, dimulai oleh Abu Aswad Adduali yang dijadikan oleh para pakar linguistik sebagai peletak ilmu nahwu yang pertama kalinya, kemudian Tsa'labi dan tokoh-tokoh yang lainnya, sejak awal kajian - kajian mengenai fonetik, semantik, etimologi, sosiolinguistik, dalam bahasa Arab sudah dibahas oleh para ahli secara detail. Khusus dalam ilmu nahwu pembahasannya sudah sangat maju dan terperinci, bahkan menjadi kajian utama dalam pembahasan bahasa Arab, bahkan pembahasan tentang ilmu nahwu menimbulkan mazhab-mazhab, seperti mazhab-mazhab Basrah, Kufah, Mesir, Bagdad bahkan timbul mazhab modern yang didasari kesukaran memahami pemikiran –pemikiran nahwu sebelumnya.

Mengenai pembagian ilmu bahasa Arab dan definisi ilmu bahasa Arab Dr. Mustafa Alghulayaini dalam buku *Jamiuddurus Arabiyyah* menjelaskan bahwa ilmu bahasa Arab adalah ilmu-ilmu yang kelahirannya untuk memelihara lisan dan tulisan dari kesalahan, sedangkan cabang-cabang ilmu bahasa Arab ini ada 13 cabang ilmu pengetahuan yaitu ilmu sharf, i'rab (ilmu nahwu), ilmu rasam, maani, bayan, badi", Arudh, qawafi, qardu, khitabah, tarikh adab, mataullughah⁵³.

Namun para ilmuwan modern membagi ilmu-ilmu bahasa Arab kepada dua bagian ilmu yang pertama adalah teoretikal linguistik ataupun general linguistics, dalam pembagian jenis ilmu ini ada beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti fonologi, semantik, dan ilmu qawaid (ilmu nahwu dan sharf), sementara kedua adalah Applied linguistics.⁵⁴

Cabang ilmu-ilmu Bahasa Arab yang paling penting menurut para ahli adalah ilmu nahwu (ilmu sintaksis dan sharf (ilmu morfologi)). Kedua cabang ilmu ini yang paling banyak dikaji dan diajarkan terhadap anak didik, dan kedua ilmu tersebut banyak menuai kritikan dari para pengajar bahasa, pemerhati, dan pakar linguistik.

⁵³ Mustafa Alghulayaini, *Jamiuddurus*.... hal 7

⁵⁴ Abdul Majid Sayyid Ahmad, *Mansu'Ilmu al-Lughah alnafsi*, (Riyadh: Jamiah Malik Assuud, 1982), hal.8

D. Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

1. Guru

Kedudukan guru dalam proses pembelajaran memainkan peranannya yang sangat penting dalam mempengaruhi keseluruhan unsur-unsur yang lainnya dalam menyukseskan proses pembelajaran, fungsinya bukan saja terbatas pada memberikan pengetahuan kepada murid saja akan tetapi mampu mempengaruhi perilaku para muridnya dengan perilaku baiknya, seorang guru adalah contoh tauladan bagi seluruh murid-muridnya.

Disamping hal tersebut maka keyakinan seorang guru dan ridha terhadap profesinya dan pemikiran yang positif terhadap profesinya dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya serta mampu memaksimalkan potensinya yang akan membantunya dalam melakukan tugas-tugas untuk mendidik muridnya. Kemampuan seorang guru adalah salah satu faktor yang sangat menentukan didalam proses pembelajaran begitu juga dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005⁵⁵ dijelaskan tentang pengertian guru disebutkan dalam pasal 1 adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik ,mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,dan mengevaluasi peserta didik. Mengenai kompetensi guru disebutkan pada pasal 1 ayat 10, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Lembaga-lembaga pendidikan islam seperti madrasah-madrasah di Indonesia menghadapi banyak problematika mengenai kompetensi guru mereka dalam pengajaran Bahasa Arab, seperti penelitian yang dilakukan

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia no.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006) , hal. 2-3

oleh Ahmad Fuad Efendi yang mengidentifikasi bahwa 33% guru-guru Bahasa Arab di madrasah tsanawiyah di Jawa Timur alumni Dayah maupun alumni sekolah Aliah dan 22 persennya adalah alumni dari perguruan tinggi yang bukan merupakan jurusan Bahasa Arab⁵⁶.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2015 menunjukkan satu penemuan pada Madrasah Aliah negeri maupun swasta di Takengon Aceh Tengah menunjukkan bahwa banyak guru - guru bahasa Arab pada madrasah Aliyah di Aceh Tengah belum memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu bagi guru bahasa Arab memahami hakikat guru secara umum dan unsur-unsur kompetensi yang harus mereka miliki untuk suksesnya proses pengajaran yang mereka lakukan adalah satu keharusan disamping itu guru juga harus memahami pengetahuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab.

Zainul Arifin menjelaskan Bahwa guru-guru bahasa Arab adalah seorang yang melaksanakan pengajaran bahasa Arab ataupun yang membimbing murid-muridnya dengan mengikuti orientasi pengajaran dan pendidikan yang modern dalam proses pengajaran dan pendidikannya⁵⁷.

Sesungguhnya guru bahasa Arab mempunyai tugas yang sangat berat, dengan banyaknya ilmu pengetahuan penunjang yang harus dimilikinya, namun terkadang seorang guru bahasa Arab tidak mengimbangnya dengan pengetahuan dan ilmu yang diperlukan, padahal bagaimanapun untuk memantapkan profesinya dalam mentransfer kepada peserta didik memerlukan kecakapan⁵⁸. Senada dengan hal tersebut Hasan Ja'far Khalifah menjelaskan bahwa guru tanpa kompetensi ibaratkan

⁵⁶ Muhibban , *Musykilatul Ta'limatillughah Arabiyyah fimadrasah Tsanawiyah dan solusiny a*, (Tulung Agung: Seminar, 2001)

⁵⁷ Zainul Arifin, *Allughah Arabiyyah wa Asaalib Tadrisiha*, (Bandung: Hipi ,2010), h. 15

⁵⁸ Abdurrahman bin Ibrahim Fauzan *Kun Mutakhshishan*, (Malang: UIN Malang, 2009),

seorang prajurit tanpa senjata ditangannya, atau ibarat seorang tukang bedah yang tidak mempunyai alat bedah ditangannya⁵⁹.

Mengenai kemampuan seorang guru yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab, terdapat perbedaan pendapat pada kalangan ilmuwan ahli lughah. Misalnya Abdul Mukti⁶⁰ dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam menjelaskan tentang 4 kompetensi guru dayah yang harus ditingkatkan agar mutu pendidikan dayah meningkat, keempat kompetensi yang dimaksud adalah:

a. Kompetensi pedagogik

Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperlukan
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

⁵⁹ Hasan Ja'far Khalifah, *Fushulul Fi Tadris Allughah Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah Rusydi, 2004), h. 414

⁶⁰ Abdul Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h 262-263

- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi keperibadian
- Yang dimaksud dengan kompetensi keperibadian adalah kemampuan keperibadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat sekitar, kompetensi ini menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa indikator.
- c. Kompetensi Sosial
- Yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah: kemampuan sosial adalah: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali. kompetensi ini pun mempunyai beberapa indikator.
- d. Kompetensi Profesional.
- Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam adapun indikatornya adalah:
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - 3) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

Disamping itu ada keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab menurut Ahmad Syayuti Nasution yakni ⁶¹ada tujuh hal yang harus dimiliki oleh guru-guru bahasa Arab;

⁶¹ Ahmad Ansari Sayuti Nasution, *Masyakil ta'lim lughah Arabiyyah Fi Indonesia*, (Azzahra:2005), h. 129.

- a. Seorang guru bahasa Arab harus mampu berbahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Ia memiliki spesialisasi atau latar belakang yang dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai guru bahasa Arab.
- c. Memahami kebudayaan dan peradaban islam
- d. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab
- e. Mempunyai pemahaman yang baik tentang ilmu aswat yang memungkinkan mereka mengucapkan aswat-aswat arab dan melakukan studi komperatif perbandingan pengucapan terhadap peserta didik.
- f. Mampu menggunakan secara baik media pengajaran tertentu.
- g. Sudah mendapatkan pelatihan dalam ilmu pengajaran bahasa Arab.

Untuk menghilangkan problematika maka perlu menyiapkan aspek penting dalam melatih guru-guru Bahasa Arab Ali Ahmad Madkur menjelsakan⁶²:

- a. Standar Bahasa

sangat penting memperhatikan dengan hal-hal berikut untuk kemajuan kegiatan pembelajaran bahasa Arab sehingga para guru mampu melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin. Diantra standar-standar yang penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah:

 - 1) Mampu memahami perkataan bahasa Arab dengan fasih tanpa merasakan kesukaran dalam melakukannya dikalangan orang, ataupun menyampaikan ceramah, kisah-kisah dan yang lainnya.
 - 2) Mampu mengucapkan kalimat bahasa Arab dengan fasih baik mufradat maupun tarkibnya.
 - 3) Mampu mengungkapkan pikirannya dengan teratur dan rapi dengan kalimat dan ungkapan yang sesuai.

⁶² Ali Ahmad Madku, *Taqwim Baramiji 'i'dadi Muallim Llughah Arabiyyah Lighari nathiqiina biha*, (Meksiko: Al-Munazhamah Al-Islamiyyah wal-ulum wa Saqafah, 1975), h. 36-37

- 4) Mampu mengungkapkan pikiran-pikiran dengan mudah dalam situasi sosial yang berbeda.
- 5) Mampu membaca Materi bahasa Arab yang berbeda-beda dengan pemahaman yang langsung.
- 6) Mampu menulis objek-objek yang berbeda-beda dengan jelas.
- 7) Mampu mengaplikasikan pengetahuannya dengan menguasai ilmu linguistik teori maupun ilmu linguistik terapan.

b. Standar keprofesian

Sebagian standar keprofesian yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami hakikat profesinya, sehingga mau mengembangkan profesinya.
- 2) Mampu untuk merencanakan dan melaksanakan program pengajaran
- 3) Mengetahui metode dan teknik yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab
- 4) Mampu mengambil manfaat dari ilmunya menggunakan metode dan teknik dalam pembelajaran yang berbeda-beda.
- 5) Mampu menghubungkan pengajaran maharaulughawiyah dengan konsep kebudayaan Islam.
- 6) Memahami media pembelajaran yang berbeda-beda dan cara mengaplikasikannya dan menyiapkan materinya dan mampu melatih muridnya mengaplikasikannya.
- 7) Mampu melakukan evaluasi terhadap maharatulughawiyah
- 8) Mampu melihat kekurangan diri sendiri untuk selalu meningkatkan kompetensinya
- 9) Memahami cara memotivasi anak didiknya.

c. Standar peradaban Islam

Ada beberapa standar peradaban islam yang mesti difahami oleh seorang guru diantaranya adalah:

- 1) Memahami peradaban islam dan Arab
- 2) Mampu mengajarkan secara umum pradaban islam dan arab
- 3) Memperoleh nilai-nilai dari peradaban islam dan arab.
- 4) Mampu berkreasi dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang memotivasi yang membantu pengajaran bahasa Arab
- 5) Memahami aspek-aspek kebudayaan,politik,ekonomi,sosial indonesia.
- 6) Memahami nilai-nilai dan konsep-konsepkebudayaan yang sesuai antara kebudayaan indonesia dan islam.
- 7) Memahami bahasa indonesia sehingga mampu untuk membedakan susunan(tarkib) bahasa Arab denga Bahasa Indonesia.

Disamping apa yang telah dijelaskan para tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya menyangkut aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Bahasa Arab, Muhiban⁶³ dalam makalahnya menyebutkan empat karakteristik uru bahasa Arab yang mengindikasikan ahli dalam pembelajara bahasa Arab keempat tersebut yakni : *Pertama:* bahwa latar belakang pendidikanya adalah seorang yang mampu melaksanakan program pengajaran Bahasa Arab dengan segala aspeknya. *Kedua:* mempunyai dan memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai maharatullughawiyah serta mampu berbicara, menulis, dengan bahasa Arab ini. *Ketiga:* mestilah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam proses pengajaran bahasa arab dan dapat memperaktekkan dalam kelas pembelajaran. *Keempat:* haruslah memiliki semangat,dan motivasi yang kuat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan maharatulughawiyah menurut perkembangan masa.

⁶³ Muhiban, *Allughah Arabiyyat fi Indonesia*, (Malang:UIN Malang), h.. 109

Muhammad Ali Khaulani⁶⁴ menjelaskan Ada lima syarat dan lima hal jika ditemukan pada seseorang maka pantas dan cocok untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan proses belajar mengajar tersebut efektif dan bermanfaat kelima hal tersebut adalah: *Pertama*: guru tersebut mengetahui bagaimana cara mengajar, *kedua*: guru tersebut mengetahui lebih banyak dari apa yang terdapat dalam kurikulum, *ketiga*: guru tersebut mampu mendorong semangat belajar siswanya dengan pujian yang ikhlas serta hadiah baik hadiahnya berupa materi dan non materi, keempat: guru haruslah menjaga perbedaan individual diantara para siswanya. *kelima*: seorang guru haruslah bergaul dengan para muridnya dengan lembut dan kasih sayang.

Rusydi Ahmad Thaimah menambahkan⁶⁵ seorang guru haruslah memahami beberapa hal agar mampu melatih para siswanya melakukan komunikasi bahasa yang efektif *pertama*, melatih anak didiknya berpegang pada pengetahuan dan pengalamannya, maka seorang guru janganlah mengatakan tentang sesuatu yang tidak ada dipahami dan alami, *kedua* menerima tingkatan mengungkapkan (ta'bir) yang muncul dari murid dan tidak membebani apa yang sulit bagi mereka, *ketiga* mampu melatih siswanya dalam mengemukakan ide-ide dengan terperinci agar ide yang ada pada siswa sampai kepada orang lain.

Dalam pembelajaran guru berperan dalam meminimalisir kesulitan pembelajaran, sebaliknya kesulitan pembelajaran akan muncul mana seorang guru tidak kompeten dan tidak mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya.

2. Peserta didik.

Dalam dunia pesantren istilah peserta didik sering diistilahkan dengan santri, peserta didik adalah unsur yang sangat penting dikarenakan

⁶⁴ Muhammad Ali Khaulani, *Asalib Tadris lughah Arabiyyah*, (Riyadh:1982), h. 32

⁶⁵ Rusydi Ahmad Thaimah, *Ta'lim Arabiyyah*, (Meksikko:Ribath, 1989), h. 161

keberhasilan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan dilihat dari sejauh mana kualitas peserta didiknya.

Dalam konsep pendidikan seorang peserta didik adalah objek pendidikan dan subjek pendidikan, dalam arti seorang guru untuk kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran tidak saja menganggap seorang peserta didik sebagai objek didik yang hanya dijejali ilmu pengetahuan tanpa adanya kesadaran untuk belajar, namun seorang guru mestilah menganggap peserta didiknya sebagai subjek pendidikan yang dengannya seorang guru akan membangkitkan kemauan belajar anak didiknya, begitu pula anak didik akan mencari pengetahuan dengan kesadaran yang tinggi.

Dalam perspektif filsafat pendidikan pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik sebab pada hakikatnya semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau satu tingkatan yang dipandang sempurna dan proses itu berlangsung sepanjang hayat⁶⁶.

Dalam pembelajaran seorang guru sangat penting memperhatikan keadaan peserta didik dalam segala aspeknya karena tanpa adanya perhatian yang baik maka kecil kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung efektif.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Al-Rasyidin⁶⁷ menjelaskan bahwa seorang peserta didik mempunyai tugas utama, kewajiban-kewajiban dan sifat-sifat yang harus mereka miliki sebagai seorang pelajar. Tugas utama mereka adalah mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai cara, sementara yang menjadi tanggung jawab utama mereka adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Selain itu Al-Rasyidin juga mengutip pendapat Athiyyah Abrasyi bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik diantaranya bahwa peserta didik

h.150 ⁶⁶ Al-Rasidin, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2017) ,

⁶⁷ Ibid, h. 151-160

haruslah belajar membersihkan hati dari sifat buruk sebelum belajar, karena belajar tersebut adalah ibadah sementara ibadah haruslah dilakukan dengan hati yang bersih. Disamping itu seorang peserta didik senantiasa melakukan berbagai kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempunyai tekad yang kuat dalam belajar.

Kemudian Al-Rasyidin menjelaskan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah mentauhidkan Allah dalam arti mengakui dan menyakini bahwa semua ilmu dari Allah, mensucikan jasmani dan rohani sebab dengan membersihkan jasmani dan rohani maka potensi untuk meraih ilmu adalah sangat besar. Ia harus senantiasa mengharapkan keridhaan Allah, berdoa kepada Allah agar u dimudahkan ilmu dan memperoleh ilmu pengetahuan untu selanjutnya mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam lembaga pendidikan islam termasuk dayah telah menjadi sebuah tradisi bahwa sbelum dan sesudah dilakukan pembelajaran peserta didik melafazhkan doa-doa tersebut, termasuk doa-doa khusus untuk tujuan tersebut.

Dalam riwayat dalam perjalanan sahabat Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Attirmizi dan Abu Dawud terdapat sebuah keterangan mengenai pengadauan sahabat Rasulullah Ali Bin Abi Thalib mengenai hafalan buruk beliau terhadap Al-Quran yang kemudian Rasulullah menganjurkan kepada Ali bin Abi Thalib agar bangun pada malam Jumat dan melakukan shalat yang diistilahkan ulama sebagai shalat Hifzhil Quran. Jumlah rakaat shalat tersebut adalah 4 rakaat, dengan surah yang dibaca adalah surah yasin, Al-Mulk, Addukhan, As Sajdah, dan setelah shalat dibaca doa khusus mengenai permohonan agar dimudahkan dalam menghafal dan hafalan tersebut bertahan lama. Kemudian Ali bin Abi Thalib menerangkan bahwa apa yang dihafal beliau tetap bertahan. Ini adalah salah satu dalil yang menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh melakukan doa kepada Allah dalam memudahkan hafalan

Kemudian merujuk kepada riwayat sahabat-sahabat Rasulullah yang lain seperti misalnya Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, dalam riwayat dijelaskan bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah dan mungkin sahabat yang paling hafal akan hadis-hadis Rasulullah padahal keberadaannya pada sisi Rasulullah hanya empat tahun, begitu juga dengan Ibnu Abbas bahwa beliau adalah sahabat Rasulullah yang paling banyak memahami Al-Quran, dan salah satu yang menyebabkan kehebatan mereka adalah bahwa keduanya adalah pernah didoakan oleh Rasulullah agar dimudahkan untuk ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik sebisa mungkin mendapatkan do'a dari orang lain seperti orang tua maupun guru agar dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut.

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Al-Rasyidin, Hasan Asari dalam bukunya *Nukilan pemikiran Islam Klasik*⁶⁸ menjelaskan tentang kewajiban seorang peserta didik, yang pada intinya kewajiban tersebut pada prinsipnya mencakup dua hal *pertama*: cara seorang penuntut ilmu menyikapi pelajaran dan ajaran-ajaran gurunya. *kedua*: cara yang tepat bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran dan juga dalam berinteraksi dengan peserta didik. Adapun cara seorang peserta didik dalam menyikapi pelajaran adalah *pertama*, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, *kedua*, memusatkan hatinya secara penuh terhadap kegiatan pendidikannya, *ketiga*, menghindari perdebatan yang tidak perlu, *keempat*, mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan yang terpuji, *kelima*, merumuskan tujuan belajar dengan baik

Seorang peserta didik harus berupaya menghindarkan diri dari kesulitan dalam pembelajaran salah satunya dengan cara menghindari kemaksiatan. Para ulama terdahulu banyak mengisahkan mengenai hal ini sebagaimana termaktub dalam buku-buku biografi tokoh, sebagaimana pernah diceritakan tentang pengaduan Imam Syafi'i tentang buruknya

⁶⁸ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN PRESS, 2012), hl. 129

hafalannya kepada gurunya imam Waqi', maka Imam Waqi' memerintahkan agar meninggalkan ma'siat dikarenakan ilmu adalah nur yang hanya diberikan kepada orang yang baik. Ini menunjukkan pentingnya menjaga adab bagi seorang peserta didik sebagaimana juga dijelaskan dalam buku Ta'limul Mutallim, dan kitab Ayyuhal Walad, serta Adabul Alim wa Mutaallim karya Hasyim Asyari hingga kitab Ihya Ulumuddin yang hampir seluruhnya dipelajari di dayah.

Demikian keharusan bagi peserta didik memahami dan memperaktekkan seluruh sifat dan karakter yang baik disamping memahami cara belajar yang baik sehingga hal ini akan membantu menghilangkan kesulitan yang dihadapi.

3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kegiatan pembelajaran dan juga pendidikan selalu difokuskan dan diarahkan untuk tujuan tertentu dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan dunia akhirah. Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan dan pengajaran diperlukan satu wasilah (media) sebagai kompas pelaksanaannya. Kompas tersebut diistilahkan dengan kurikulum.

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "curriculae" yang secara bahasa (*etimologi*) diartikan dengan jarak tempuh dalam berlari, atau jarak tempuh dari garis start sampai garis finish.⁶⁹ Adapun dalam bahasa Arab kurikulum dikenal dengan istilah "almanhaj", yang menurut kamus Lisanul Arab bermakna "althariq alwadhhih atau jalan terang"⁷⁰.

Secara istilah kurikulum difahami dengan berbagai pengertian seperti Yahya Hamdami dan Jabir Abdul Hamid dalam buku Almanhaj Asasuha Takhtuha Taqwimuha yang mendefinisikan makna kurikulum sebagai sebuah materi pembelajaran yang dipelajari

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 16

⁷⁰ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Dar alhadis, 2003), juz VII, h. 714

siswa, yang akan diuji pada akhir tahun pembelajaran⁷¹. Makna kurikulum diatas kendatipun mendapat kritikan - kritikan terhadap definisi kurikulum ini, namun semenjak tahun 1933 bertahan sampai sekarang, yaitu sejumlah materi atau bahan ajar yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan.

Dari berbagai definisi yang ada maka makna kurikulum dari berbagai pandangan yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersebut mempunyai tiga pemahaman yaitu:

- 1) Kurikulum yang mendefinisikannya sebagai materi pembelajaran
- 2) Kurikulum sebagai pengalaman pembelajaran
- 3) Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran

dari definisi yang diutarakan para pakar pendidikan tersebut disertai pengalaman selama ini maka dapatlah kita ambil satu kesimpulan bahwa kurikulum adalah sejumlah kegiatan dalam merencanakan dan menyiapkan sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai pengalaman pembelajaran bagi mereka.

b. Unsur-Unsur Kurikulum

Ibarat sebuah bangunan, kurikulum mempunyai tiang-tiang yang menyokong bangunan tersebut. Meski para pakar berbeda pandangan tentang jumlah tiang bagi bangunan tersebut, begitu juga dengan kurikulum berapa unsur sebenarnya unsur-unsur kurikulum tersebut juga terdapat perbedaan pendapat.

Sebagian para pemikir seperti Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa unsur dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah a). tujuan, b). isi atau materi, c). proses atau sistem penyampaian dan 4). media, serta 5). evaluasi. Kelima komponen tersebut berkaitan erat

⁷¹ Yahya Handami dan Jabir Abdul Hamid Jabir, *Almanhaj Asasuha, Takhtituha, Taqwimua*, (Kairo:Dar nahdah Arabiyyah, 1987), cet 111, h. 9

satu sama lainnya⁷² sementara oemar Hamalik menyebutkan bahwa, "kurikulum sebagai satu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya ,yaitu:a).tujuan, b). Materi, c). metode, d). Organisasi dan e). Evaluasi."⁷³ jadi dari beberapa komponen kurikulum yang disampaikan oleh para pemikir diatas kendatipun berbeda-beda akan tetapi pada prinsipnya dan substansinya adalah sama.

4. Silabus

Abdul Majid menjelaskan tentang silabus bahwa silabus adalah rencana bahan ajar (materi pembelajaran) tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri-ciri dan kebutuhan⁷⁴. Manshur Muslih menjelaskan bahwa silabus merupakan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari murid dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar⁷⁵.

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para pakar pendidikan diatas maka kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwasanya silabus adalah penjelasan dan organisasi materi pelajaran pelajaran yang harus diajarkan yang merupakan penjabaran dari kurikulum.

Silabus pada umumnya disusun oleh guru dengan berpedoman pada kurikulum yang sudah ditetapkan, selain itu silabus yang buat oleh guru haruslah memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan dan harus

⁷² Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h 102

⁷³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, h 24

⁷⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 38

⁷⁵ Masnur Musliikh, *KTSP, Dasar-Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hL 23

memiliki elemen-elemen yang lengkap, prinsip - prinsip yang dimaksudkan adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Sementara elemen-elemen sebuah silabus yang dimaksudkan adalah mengandung 9 elemen yaitu:

- a. Komponen identifikasi, yang berisi nama lembaga pendidikan, mata pelajaran, kelas dan semester.
- b. Standar kompetensi dengan melihat kepada standar kompetensi yang dimuat dalam kurikulum yang dipakai dalam lembaga pendidikan tersebut.
- c. Kompetensi dasar Isi dari kompetensi dasar ini dalam silabus juga juga dibuat berdasarkan kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pokok yang diidentifikasi dan dijabarkan dari muatan kurikulum yang digunakan.
- e. Pengalaman Belajar, maksudnya adalah adalah kegiatan-kegiatan didalam unit pembelajaran yang melibatkan murid dan menjadi pengalaman bagi mereka
- f. Indikator pencapaian
- g. yang dimaksud dengan indikator pencapaian dalam silbus adalah tujuan instusional khusus yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- h. Penilaian
Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk sesuai dengan keperluan dan jenis pembelajarannya.
- i. Alokasi Waktu
Waktu dicantumkan dalam silabus berguna agar guru menggunakan waktu yang disediakan untuk materi pengajaran tersebut dengan seefektif mungkin.

Silabus yang ideal adalah silabus yang mengandung kesembilan elemen yang disebutkan diatas, dan setiap elemen yang

disebutkan mempunyai keterkaitan yang sangat kokoh kendatipun ketika guru membuat format silabus berbeda-beda tergantung kepada keinginan dari guru yang membuat silabus tersebut.

5. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Inggris yaitu *method*, yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Athariqah*. Secara bahasa kata *method* dalam bahasa Indonesia bermakna *cara*⁷⁶. Secara terminologi metode banyak didefinisikan oleh para ilmuwan melalui banyak literatur. Syaibany membahas definisi dari metode mengajar adalah segala segi kegiatan guru yang terarah dengan mengikuti prosedur mata mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya dengan tujuan menolong peserta didik mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, selanjutnya menolong mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai⁷⁷.

Dari definisi yang disampaikan oleh Syaibany tersebut dapat kita fahami bahwa metode pembelajara berkaitan erat dengan beberapa persoalan, yaitu prosedur pembelajaran, psikologi perkembangan, ilmu lingkungan, dan juga teori pembelajaran.

Dalam pandangan Syaibani guru adalah seorang manusia yang sudah mempunyai kemampuan yang sangat sempurna dengan menguasai berbagai bidang, karenanya pembelajaran tidak akan menghasilkan buah yang diharapkan tanpa mendapatkan bimbingan dari guru ataupun dari pendidik yang matang. Bagi Syaibani metode pembelajaran adalah penting karena pikran, ilmu pngetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap tidak akan berpindah dari guru kepada peserta didik jika guru tidak memiliki metode dalam menyampaikan⁷⁸.

⁷⁶ Jhon M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2000), cet XXIV, h. 379

⁷⁷ Al-Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam...*hal. 553

⁷⁸ Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*,hal. 554

Menurut Abdul Majid, metode apapun yang dipakai dalam proses pembelajaran, para guru harus memperhatikan lima persoalan penting yang berhubungan dengan siswa⁷⁹. Adapun kelima persoalan penting tersebut adalah:

- a. Setiap metode haruslah terpusat kepada peserta didik (*student orientid*), dalam hal ini guru haruslah memperhatikan perbedaan individual, dikarenakan setiap individu adalah berbeda.
- b. *Learning by doing* artinya guru haruslah memberi ruang aktivitas kepada siswa untuk melatih, dan memperaktekkan apa yang dipelajari sehingga menjadi pengalaman yang nyata.
- c. *Learning to live together*, yaitu mengembangkan kemampuan sosial siswa sebagai sarana mengembangkan kecerdasan sosial siswa.
- d. Mengembangkan sifat ingin tau dan imajinasi sebagai sarana berfikir kritis dan pengembangan kreatifitas
- e. *Problem Solving* yaitu mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dalam praktek pembelajaran sering ditemukan tiga istilah yang saling berhubungan dan berkaitan ketiga istilah tersebut adalah pendekatan, metode dan teknik, ketiga istilah ini sering tumpang tidih pemahan guru terhadap ketiga istilah ini. Untuk lebih memperjelas pemahaman ini berikut penulis paparkan masing – masing definisinya menurut para ahli:

Pendekatan menurut Acep Hermawan dalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, mengajar bahasa⁸⁰. Sedangkan menurut Al-Naqah pengertian dari pendekatan sebagai mana dikutip oleh Acep Hermawan, adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tidak perlu diperdebatkan⁸¹. Lain halnya dengan Aziz Fakhrurazi, Ia mendefinisikan

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*hal 136

⁸⁰ Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, ,2014), cet 4, h. 164

⁸¹ Ibid, h 167

pendekatan sebagai serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami /hakikat pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa⁸².

Sementara itu teknik pembelajaran adalah bersifat implementasional. Artinya suatu teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung dalam satu kelas bahasa adalah teknik⁸³. Sementara Acep Hermawan menjelaskan tentang pengertian teknik ini bahwa teknik adalah sesuatu yang bersifat aplikatif oleh karena itu sering disebut gaya pembelajaran⁸⁴.

Aziz Fakhurrazi memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendekatan, metode dan teknik dengan mengambil pemikiran Edward Anthony bahwa pendekatan adalah serangkaian asumsi yang berkaitan dengan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa, sementara metode adalah rencana menyeluruh pengajaran bahasa yang konsisten dengan satu pendekatan, sedangkan teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran Bahasa⁸⁵.

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya antara pendekatan, metode dan teknik mempunyai kaitan yang sangat erat sebagai sebuah sistem yang berkaitan secara hirarkies, dalam arti secara urutan kedudukan pendekatan pengajaran lebih tinggi dari metode pengajaran, sementara teknik pengajaran lebih rendah dari metode pengajaran, pendekatan pengajaran akan melahirkan metode pengajaran sementara teknik pengajaran lahir dari sebuah metode pengajaran.

E. Metode pembelajaran Bahasa Arab

Jika kurikulum adalah landasan program pembelajaran yang berisi materi ajar, dan petunjuk bagi pelaksana pendidikan untuk memberikan

⁸² Aziz Fakhurrazi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bania Publishing, 2019), h. 5

⁸³ Ibid, h. 17

⁸⁴ Acep Herwawan, *Metodelogi*h.. 168

⁸⁵ Aziz, *Pembelajaran Bahasa*....h.. 2

pengalaman pendidikan tertentu bagi siswa sesuai dengan kompetensi yang dituju, maka metode pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan cara efektif dan efisien oleh guru dalam aktifitas pembelajaran pada setiap materi pembelajaran dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan jiwa, intelektual, sesuai dengan tujuan kurikulum.

Banyak buku-buku baik berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia yang memuat kajian tentang metode-metode pembelajaran bahasa asing. Acep Hermawan dan Aziz Fakhurrazi, dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* menjelaskan bahwa Aziz Fakhurrazi mencantumkan metode pembelajaran bahasa asing hingga 17 metode.

Sementara itu Mastuhu menyebutkan terdapat beberapa metode yang dipakai di institusi pendidikan tradisional, seperti metode hapalan, sorogan, bandongan, halakah dan hafalan⁸⁶.

Metode sorogan adalah satu istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. dalam arti metode dimana seorang pelajar ataupun santriwan menyerahkan dengan menyodorkan sebuah kitab kepada gurunya secara menyendiri, secara tidak langsung santri akan meminta kepada guru untuk membimbing nya secara lebih khusus .

Bandongan adalah salah satu istilah yang berasal dari bahasa sunda sedangkan dalam bahasa Jawa semakna dengan wetonan yang bermakna waktu. Artinya belajar Bandongan belajar secara rutin pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah atau sebelum shalat fardu⁸⁷, namun dalam prakteknya metode Bandongan/Wetonan ini adalah satu metode pembelajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam dalam bahasa Arab sedangkan santri mendengarkannya⁸⁸

⁸⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 61

⁸⁷ Departemen Agama, *Pondok Dayah Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 40

⁸⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 28.

Halakah adalah suatu cara belajar dengan duduk melingkar disamping guru. Menurut pandangan Mastuhu, dalam diskusi halakah ini santri dan guru membahas isi kitab, bukan mempertanyakan kebenaran isi kitab tetapi diskusi untuk mendalami dan memahami isinya⁸⁹.

Sedangkan metode hafalan adalah salah satu metode dimana semua santri dibebankan untuk menghafal materi - materi pembelajaran yang diajarkan di dayah baik isi kitab, ayat-ayat al Qur'an - hadits, doa-doa hingga mufradat (kata-kata bahasa Arab).

Akan tetapi metode - metode pembelajaran yang berkembang di dayah tersebut yaitu: sorogan, bandongan, halakah, hafalan kendatipun dianggap sebagai sebagai metode pengajaran akan tetapi tidak lepas dari kritikan-kritikan dari para sebagian pakar yang menganggap keempat metode ini bukan merupakan satu metode pembelajaran Bahasa Arab.

Radhiah Zainuddin menyebutkan bahwa ada 5 prinsip dasar yang harus diperhatikan sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran⁹⁰, yaitu: *pertama*, menentukan prioritas artinya adalah seorang guru haruslah memilih materi pembelajaran, dalam arti seorang guru haruslah memilih materi mana diantara materi-materi yang ada, *kedua*, Akurasi (ketepatan) dalam bahasa Arab ketepatan sekurang-kurangnya dalam artinya hal apa yang penting terlebih utama dan dipentingkan yang diharapkan dari siswa *ketiga*, gradasi, artinya jenjang yang harus lalui dalam pembelajaran. Radhiah menyebutkan ada lima gradasi dalam pembelajaran yaitu: dari mudah ke pada yang sulit, dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari jelas kepada yang samar, dari yang kongkrit kepada yang abstraks, dan dari yang sering ketingat yang jarang. dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut diharapkan siswa mudah dalam memahami materi yang disajikan. *keempat*, motivasi. Seorang mau melakukan sesuatu dikarenakan karena adanya dorongan dari dalam dirinya, dorongan itu menjadikan pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan mudahnya kendatipun pekerjaan itu sulit. Dorongan yang tumbuh dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu disebut dengan motivasi. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran. *Kelima*, pemantapan, yaitu satu kegiatan ketika seorang peserta didik memperoleh satu kompetensi dalam pembelajaran yang diharapkan, maka peserta didik tersebut perlu dilatih, dan kemampuannya yang sudah diperoleh agar apa yang sudah didapatkan dapat bertahan.

⁸⁹ Mastuhu, *Dinamika*, h. 61

⁹⁰ Radhiah Zainuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif dalam*....., hal 45-49

F. Jenis-Jenis Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

Salah satu yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah perlunya lembaga pendidikan meletakkan dasar yang kuat dan jelas bagi tujuan pembelajaran bahasa Arab, apa yang sebenarnya diharapkan bagi peserta didik melalui pembelajaran bahasa Arab tersebut. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan Islam masih ditemukan beberapa fenomena fenomena pembelajaran bahasa Arab yang sangat dominan sebagaimana dijelaskan oleh Munir⁹¹'' Ada tiga fenomena pembelajaran bahasa arab yang sangat dominan dilembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia *pertama*, pembelajaran bahasa Arab yang cenderung menekankan penguasaan aspek gramatika, namun sangat kurang dalam penguasaan muhadasah, umumnya fenomena ini ditemukan pada lembaga pendidikan islam tradisional, *kedua*, pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada penguasaan percakapan namun sangat minim dalam penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharf, dan balaghah serta kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini umum ditemukan pada lembaga pendidikan Islam modren. Sementara fenomena *ketiga* adalah ditemukan pada lembaga pendidikan madrasah dimana sangat tanggung dalam penguasaan ilmu alat maupun kemampuan muhadasah.

Bagaimanapun juga agar keterampilan berbahasa Arab dapat dikuasai oleh peserta didik secara lengkap dari jenis dan aspek pembelajarannya, maka menjadi sebuah keharusan untuk diajarkan keempat aspek kecakapan (*Maharah*) bahasa yaitu: maharatul istima', maharatul kalam, maharatul qiraah dan maharatul kitabah.

a. *Maharatul istima'*

Aziz Fakhurrazi menjelaskan pengeritaan tentang istima'⁹² Istima'adalah bentuk masdar dari kata istama'a - yastami'u, istima'an. Kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan menyimak. Menurut istilah maharatul istima' adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan

⁹¹ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Kencana, 2017), hal. h37

⁹² Aziz, *Pembelajaran....*, h. 273

dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami ma'na yang disampaikan, melalui ujaran. Jadi maharatul istima' merupakan kemampuan ataupun kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang - lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan, serta memahami, makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sementara itu tujuan pembelajaran istima' dapat digolongkan kepada dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ujaran bahasa sehingga mampu merespons setiap ungkapan - ungkapan selama proses pembelajara bahasa Arab. Adapun tujuan jangka panjang adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ungkapan bahasa Arab yang ada⁹³. Azman Ismail mengungkapkan tujuan pembelajaran istima': 1). Mampu mengambil ide pokok dari sebuah pembicaraan, 2). Mampu memahami warta berita dari siaraan yang berbahasa Arab, 3). Mampu mengambil ide pokok dari diskusi atau seminar⁹⁴

b. Maharatul qiraah

Maharatul Qiraah menurut Aziz Fakhurrazi⁹⁵ adalah membaca yang merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Dari segi linguistik membaca adalah satu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Muthalaah merupakan upaya membaca teks dengan tujuan memahami yang dibaca sedangkan qiraah

⁹³ Munir, *Perencanaan Sistem*.....,h. 39

⁹⁴ Azman Ismail, *Al-Quran Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, (Banda Aceh: 2006), h..

⁹⁵ Aziz Fakhurrazi, *Pembelajaran*, hal. 303

meliputi membaca huruf hijaiyah, membaca nyaring, dan membaca dalam hati.

Sementara secara umum tujuan pembelajaran membaca adalah agar peserta didik mampu membaca teks arab dengan benar dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan⁹⁶. Azman Ismail mengungkapkan tujuan pembelajaran qiraah sebagai a). Mampu membaca surat kabar dan majalah berbahasa Arab, b). Mampu membaca buku teks Arab klasik dan modren, c). Mampu membaca buku teks Arab baik dalam disiplin ilmu agama maupun umum⁹⁷.

c. *Maharatul kalam*

Maharatul kalam adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, atau dapat diartikan juga sebagai suatu sistem tanda - tanda yang dapat didengar yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan gagasan - gagasan ataupun ide - ide yang dikombinasikan. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk bisa terampil dalam berbicara adalah empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Yang termasuk keterampilan berbicara diantaranya: mampu mengucapkan bunyi arab dengan benar dan intonasi yang tepat, mampu melafazhkan bunyi-bunyi huruf - huruf yang berdekatan, mampu mengucapkan ide dengan kalimat yang lengkap dalam berbagai kondisi, berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik - topik umum⁹⁸. Azman Ismail menjelaskan tujuan pembelajaran Kalam adalah: a). Mampu mengungkapkan pikiran dan ide dengan menggunakan susunan

⁹⁶ Munir, *Perencanaan ...*, hal. 41

⁹⁷ Azman, *Al-Quran dan Bahasa.....*, h.. 58

⁹⁸ Aziz, *Pembelajaran.....* , h.. 331

bahasa Arab yang baik dan benar, b). Mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk ketika berada di tanah suci, c). Mampu berdiskusi dengan native speaker dengan menggunakan bahasa Arab, d). Mampu berpidato dengan bahasa Arab⁹⁹.

d. *Maharatul kitabah.*

Aziz Fakhurrrazi menjelaskan tentang maharatul kitabah adalah kemampuan melukiskan lambang-lambang grafis dan mengolah nalar yang menggambarkan sesuatu yang bertujuan mengungkapkan ide-ide yang dapat dibaca dan difahami pembaca¹⁰⁰. Adapun tujuan pembelajaran kitabah adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis setiap ujaran yang didengar dan juga mampu menuangkan ide ataupun gagasan didalam tulisan yang benar sesuai dengan gramatika bahasa Arab yang benar, untuk itu, sebelumnya peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan istima' dan qiraah¹⁰¹. Azman Ismail menjelaskan tentang tujuan pembelajaran kitabah yakni : a). Mampu Menulis kalimat Arab dengan mengikuti kaedah khat dan tata bahasa dengan baik dan benar, b). Mampu membuat karangan sederhana dengan pokok-pokok pikiran yang jelas, c). Mampu membuat karangan ilmiah¹⁰².

e. *Maharatul Tarjamah.*

Sudah menjadi sunnatullah bahwasanya banyak jenis - jenis dan model - model bahasa-bahasa ada yang ada didunia, dan dikarenakan keterbatasan manusia, sehingga tidak mampu menguasai keseruluan bahasa-bahasa yang ada tersebut, dan keterbatasan manusia juga tidak mampu mempelajari keseluruhan bahasa yang ada, maka salah satu metode yang ditempuh adalah melalui proses penerjemahan.

Maharaharatul tarjamah adalah satu kemampuan yang dimiliki seseorang bagaimana dia mampu memiliki keterampilan dalam menerjemahkan satu bahasa yang lain melalui tahapan dan prosuder-

⁹⁹ Azman, *Al-Quran*, h.. 58

¹⁰⁰ Aziz, *Pembelajaran.....*, h. 351

¹⁰¹ Munir, *Perencanaan Sistem*, .h. 183

¹⁰² Azman, *Al-Quran,.....*,h. 58

prosedur yang ada. Meskipun ilmu tarjamah, meskipun ini tidak dimasukkan oleh para ahli kedalam bingkai maharatul lughah, namun dalam pembelajaran bahasa Apapun bagi orang yang bukan native speaker, maka penguasaan secara teori dan mengaplikasikannya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing mutlak diperlukan.

Mengenai pengertian tarjamah secara bahasa Akmaliah dalam bukunya Teori dan praktek tarjamah Indonesia Arab menjelaskan bahwa¹⁰³ Tarjamah secara etimologi berasal dari bahasa Arab tarjama-yutarjimu - tarjamah yang artinya menerangkan atau memindahkan perkataan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Dalam kamus bahasa Indonesia terjemah adalah proses salinan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Orang yang melakukan kegiatan penerjemahan disebut penerjemah.

Sedangkan pengertian secara istilah dari terjamah menurut Akmaliah adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi ataupun pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal maupun non verbal) dari informasi asal atau dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran¹⁰⁴.

Dalam pandangan Ahmad Izzan¹⁰⁵ Tarjamah merupakan keterampilan (*skillfull*) menangkap pikiran yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau bahasa yang lain kemudian menginformasikan pikiran tersebut kepada orang lain dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya secara lisan maupun tulisan.

Jadi tarjamah secara sederhana adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seorang mutarjim (penerjemah) dalam upaya memahami suatu teks bahasa sumber (bahasa pertama) kedalam bahasa kedua baik secara verbal maupun non verbal dengan mencari padanan yang sesuai atau yang

¹⁰³ Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjamah Indonesia – Arab*, (Depok:Kencana, 2017), hal. 13

¹⁰⁴ Akmalyah, *Teori dan Praktik...*, h. 13

¹⁰⁵ Ahmad Izzan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 182

berdekatan dari kata yang ada pada bahasa pertama kedalam bahasa kedua dengan menempuh langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam prosedur penerjemahan.

G. Pembagian dan Jenis Tarjamah.

Ahmad Izzan membagi tarjamah menjadi dua jenis yaitu menurut cara penerjemahan dan cara penyampaian. Berdasarkan caranya, teknis penerjemahan terbagi kedalam tiga cara yaitu *pertama*, terjemah harfiyyah yaitu mengalihbahasakan bahasa kedalam bahasa lain sesuai dengan bunyi bahasa tersebut tanpa dikurangi dan tidak juga ditambah. Kekurangan cara penerjemahan jenis ini adalah sering mengaburkan pengertian dan tidak hemat dalam penggunaan kata dan terkadang maksud tulisan aslinya tidak terpaparkan, mendengarkan dan membaca cara jenis ini juga rancu dalam bahasa. *Kedua*, tarjamah ma'nawiyah yaitu menterjemahkan dari satu bahasa pertama kedalam bahasa kedua dengan menitik beratkan pada isi tujuan tarjamahan. Kekurangan jenis tarjamah ini adalah mudah menimbulkan interpretasi yang lain karena terlalu jauh dari bahasa yang diterjemahkan. Terkadang informasi yang ada pada hasil terjemahan melenceng dari dari ide-ide serta gagasan yang ada pada bahasa pertama. *Ketiga* adalah terjemah dinamis atau gaya bahasa bebas adalah cara menyampaikan isi amanah dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dengan bahasa terjemahan¹⁰⁶.

Cara atau teknik penyampaiannya, Ahmad Izzan membagi tarjamah kedalam dua jenis yaitu lisan yaitu tarjamahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk lisan ataupun melalui pembicaraan dan yang kedua adalah tarjamahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk tulisan¹⁰⁷.

Sedangkan M. Zaka Al-Farisi dalam bukunya Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia, dengan mengutip pendapat dari Newmark dengan membagi tarjamahan berdasarkan penekannya pada bahasa sumber dan juga pada bahasa target. Dua penekanan yang berbeda ini kemudian dikelompokkan

¹⁰⁶ Ibid,, h.. 82-83

¹⁰⁷ Ibid,, h. 183

menjadi delapan metode penerjemahan yaitu: 1). Pendekatan pada bahasa sumber, 2). Penerjemahan kata perkata, 3). Penerjemahan literal, 4). Penerjemahan setia, 5). Terjemahan semantis, 5). sedangkan penekatan pada bahasa target ada penerjemahan 1). adaptasi, 2). Penerjemahan bebas, 3). Penerjemahan idiomatis, 4). Penerjemahan idiomatif¹⁰⁸.

H. Problematika Penerjemahan dan Langkah Pemecahannya.

Proses dan kegiatan penerjemahan adalah proses untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh seseorang dalam bahasa sumber yang kemudian seorang penerjemah berusaha untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh informan dan menjelaskannya kepada pihak kedua, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seorang penerjemah berhubungan dengan dua bahasa, sedangkan dua bahasa tersebut secara linguistik mempunyai kaidah kebahasaan tersendiri. Ini menjadi satu sebab kesulitan dan problematika dalam penerjemahan, kemudian dari sisi non linguistik .

Diantara kesulitan linguistik dalam penerjemahan antara lain *pertama*: kesulitan kosa kata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang kosa kata suatu bahasa yang amat terbatas yang terdapat dalam teks-teks bahasa *pertama*, *kedua*: kesulitan tata kalimat, *ketiga*, kesulitan transliterasi, *keempat*, perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan ilmu sains, sedangkan kesulitan non linguistik biasanya menyangkut masalah sosial dan kultural¹⁰⁹.

Menurut Nur Mufid dan Kasirun AS. Rahman pada umumnya persoalan kesulitan penerjemahan tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Izzan diatas bahwa kesulitan penerjemahan berkisar pada dua hal yang sangat penting dikarenakan penerjemah dihadapkan kepada persoalan mencari padanan yang terkadang penerjemah menemukan ketidak

¹⁰⁸ M.Zaka AL-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: 2014), h. 53

¹⁰⁹ Ahmad, *Metodologi.....*, h. 86

sepadanan, kesulitan tersebut adalah berkisar pada persoalan linguistik dan non linguistik¹¹⁰.

Kesulitan - kesulitan yang ditemukan oleh seorang penerjemah harusnya dicarikan solusi pemecahannya, sebab jika tidak maka hasil yang diterjemahkan oleh seorang penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang tidak baik. Namun kita dapat mengukur berkualitas ataupun tidak hasil terjemahan tersebut dengan melihat syarat-syarat terjemahan yang baik dan benar diantaranya adalah *pertama*, bentuk terjemahan dapat berdiri sendiri sehingga dapat menggantikan dan menduduki tempat yang sama dengan teksnya yang asli. *kedua*, hasil terjemahan tidak boleh ditambah dan dikurangi karena terjemahan haruslah sesuai dengan dan meniru teksnya yang asli *ketiga*, terjemahan haruslah memenuhi semua makna dan maksud dari teks asli, *keempat*, terjemahan harus memberi kepastian semua makna dan maksud yang diterjemahkan¹¹¹.

Supaya terjemahan menghasilkan hasil penerjemahan yang berkualitas dan bermutu maka semua kesulitan tersebut haruslah ditemukan langkah-langkah untuk memecahkan kesulitan tersebut. Para ahli membuat langkah-langkah agar penerjemah terhindar dari kesulitan diantaranya adalah:

1. Memahami ide atau gagasan yang terdapat dalam teks asli karena tidak ada artinya bila kita menerjemahkan teks yang tidak kita fahami.
2. Memindahkan ide-ide atau gagasan yang difahaminya itu dengan bahasa dan ungkapan yang benar.
3. Perluasan, penambahan kata-kata dalam bahasa target.
4. Penyempitan, pengurangan, atau reduksi penyederhanaan dalam bahasa target dengan membuang satu atau beberapa kata.
5. Mengubah susunan kalimat sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa target.
6. Menyediakan kamus-kamus standar yang berisi kosakata yang baku.

¹¹⁰ Nur Mufit dan Kasirun AS.Rahman, *Buku Pinter Menerjemah Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 32

¹¹¹ Ahmad..., *Metodelogi* ..h. 186

7. Berusaha secara intensif menguasai qawaid (baik nahwu, sharf, maupun balagah) secara teoritis dan praktis.
8. Berusaha memiliki kemampuan dua bahasa baik bahasa asli maupun bahasa target.
9. Mencari dan mengikuti perkembangan bahasa, khususnya istilah yang ada pada jenis buku yang akan diterjemahkan .
10. Mengetahui latar belakang sosial kultural bangsa Arab dulu maupun sekarang¹¹²

Seorang penerjemah yang ingin menghasilkan hasil terjemahan yang baik maka haruslah juga memiliki bekal-bekal sebagai berikut ini:

1. Penguasaan dan pengetahuan yang luas mengenai kosa-kata bahasa sumber maupun bahasa target.
2. Pengetahuan yang mendalam mengenai kaidah-kaidah kebahasaan baik bahasa sumber maupun bahasa target.
3. Pengetahuan yang luas mengenai berbagai disiplin ilmu khusus menyangkut teks yang akan diterjemahkan.
4. Seorang penerjemah haruslah memiliki sifat jujur dan amanah.
5. Penerjemah haruslah memiliki sifat sabar, karena kegiatan penerjemahan adalah adalah satu kegiatan yang memerlukan kesabaran.
6. Kemampuan penerjemah menghasilkan hasil terjemahanyang mendekati gaya bahasa teks asli.
7. Bahkan seorang penerjemah haruslah memiliki daya imajinasi yang dalam¹¹³.

I. Proses Penerjemahan Sebuah Teks

Akmaliah dan Nur Mufid menjelaskan petunjuk praktis ketika penerjemah menterjemahkan suatu teks adalah bahwa ada tujuh langkah yang hampir sama dengan yang dipaparkan oleh Ahmad Izzan dalam persoalan syarat suatu penerjemahan yang baik, serta solusi berbagai persoalan

¹¹² Ahmad, *Metodelogi*, h. 187

¹¹³ Nur, *Buku Pinter*....., h. 30

penerjemahan. Menurut Nur mufid secara global proses penerjemahan tersebut ada tiga tahap yaitu tahap analisa teks bahasa sumber, tahap pengalihan pesaan dan tahap restukturisasi. Secara rinci beliau mengutip pendapat Muhammad Najib bahwa langkah-langkah tersebut adalah¹¹⁴:

1. Membaca teks secara sekilas untuk menangkap ide-ide, tema dan gagasan umum yang terdapat dalam teks yang akan diterjemahkan.
2. Jka diperlukan, penerjemah membaca ulang teks yang akan diterjemahkan untuk menangkap seluruh isi teks sampai detil-detilnya.
3. Pembacaan ketiga. Dalam tahap ini penerjemah membaca teks paragraf demi paragraf. Ia harus mengetahui arti istilah-istilah yang digunakan.
4. Membaca kalimat-kalimat kemudian menerjemahkannya
5. Melakukan revisi-revisi untuk menyesuaikan hasil terjemahan dengan gaya bahasa target, juga melakukan koreksi-koreksi teknis ataupun yang lainnya.
6. Membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi,kata penghubung,dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.
7. Pembacaan terakhir.Untuk memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan gramatikal,gaya bahasa maupun pemakaian istilah-istilah.

Sedangkan menurut Akmaliah¹¹⁵ mengutip pendapat Ronalt H.Bathgate menerangkan tujuh langkah penerjemahan ketujuh langkah tersebut adalah:

1. Tuning (penjajagan, taaruf)
yaitu upaya penerjemahan mengenai naskah dengan seksama,mengamati sampul bukunya,judul buku ataupun teksnya,isi buku dan daptar isinya sambil menimbang-nimbang apakah penerjemah dapat melakukan proses terjemahan terhadap buku tersebut.
2. Analysis (penguraian, altahlil)

¹¹⁴ Nur Mufid, *Buku Pinter...* ..., h. 26-27

¹¹⁵ Akmaliah, *Teori dan praktik*, h. 165

adalah upaya penerjemah menguraikan rangkaian kalimat dalam bahasa sumber kedalam bahasa sasaran menjadi kata ataupun prasa melakukan hubungan sintaksis antara unsur-unsur kalimat, memahami peristilahan, dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran.

3. Understanding (pemahaman)

yaitu upaya penerjemah memahami isi teks, dari mulai paragraf demi paragraf, agar memudahkan penerjemah melakukan kegiatan terjemahannya dan menghasilkan terjemahan sebagaimana yang diharapkan.

4. Peristilahan (terminologi)

Yaitu penerjemah mengungkapkan istilah-istilah dalam bahasa sasaran dengan cermat dan selaras.

5. Perakitan (*restructuring*)

Penerjemah melakukan penyusunan kalimat-kalimat terjemahan yang dilakukan secara wajar dan mengikuti aturan ma'na dan gaya bahasa sasaran namun tidak menyimpang dari pesan-pesan yang ditulis oleh penulis.

6. Pengecekan (checking)

Penerjemah melakukan pengecekan penggunaan kata dan tanda baca serta susunan kalimat yang dipakai.

7. Pembicaraan (discussion)

Penerjemah melakukan pembicaraan ataupun pembahasan atas hasil penerjemahan berupa isi dan bahasanya.

J. Media pembelajaran bahasa Arab

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jama' dari medium yang secara Harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar¹¹⁶. Gariah dan Ely (1971) mengatakan, apabila difahami secara garis besar maka media adalah manusia, misteri, ataupun kejadian yang membangun satu

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015) h

kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media¹¹⁷. Sedangkan Rossi Breidle mengemukakan bahwa media adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Alat-alat semacam radio dan televisi jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pendidikan¹¹⁸.

Berbagai problematika yang timbul dalam pembelajaran adalah kesulitan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu persoalan yang muncul yang dihadapi guru adalah adanya anggapan bahwa bahasa Arab itu sulit dan menakutkan sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran bahasa Arab, oleh karena itu pemilihan media pembelajaran yang baik akan membantu mengurangi problematika tersebut.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab sangat urgen sebab pembelajaran bahasa Arab mempunyai banyak kerumitan dan banyak aspek komponen yang menjadi materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, dan setiap komponen terkadang memerlukan media pembelajaran yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran dengan berbagai komponen bahasa yang diajarkan dan berbagai skill bahasa yang diharapkan akan mampu dikuasai para anak didik, seorang guru bahasa Arab yang gagap dan tidak mau dengan berbagai alasan dalam penggunaan media pembelajaran dipastikan akan menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi bahasa yang begitu banyak.

Urgensi Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting. Acep Hemawan mengemukakan pendapat Ahmad Salim tentang urgensi penggunaan media yang baik dalam pembelajaran diantaranya adalah:1).

¹¹⁷ Kustanti dkk, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 7

¹¹⁸ Wina...*Perencanaan...*h. 204

Menarik minat pelajar, 2). Meningkatkan pengertian pelajar tentang materi pelajaran, 3). Memberikan data kuat dan terpercaya, 4). Memadatkan informasi, 5). Memudahkan menafsirkan data¹¹⁹.

Acep Hemawan¹²⁰ menjelaskan tentang jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab bahwa jenis pembagian dari media pembelajaran bahasa ada tiga:

1. Media Audio

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran, misalnya tape, radio, tv, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

2. Media visual

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan.

3. Media audio visual

Adalah seluruh media yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Sebagai guru pembelajaran bahasa Arab yang profesional haruslah memahami karakter setiap media pembelajaran dengan baik, serta mampu menggunakan dalam pembelajaran agar lebih mudah memotivasi peserta didik

K. Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam seluruh pembelajaran karena dengan adanya evaluasi maka kita akan mengetahui

¹¹⁹ Acep, *Metodelogi.....*, h. 225

¹²⁰ Acep, *Metodelogi.....*, h. 227

tingkat keberhasilan pembelajaran yang kita lakukan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah satu peran yang sangat penting dan vital yang mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari evaluasi adalah untuk mengumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam tujuan yang diharapkan, sehingga memungkinkan pengajar dan pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya. Diantara tujuan kegiatan evaluasi adalah 1). mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dibandingkan peserta didik yang lainnya, 2). Untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam katagori, 3). Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik menguasai kompetensi 4). Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik, 5). Menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan, 6). Untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jejang pendidikan berikutnya, 7). Untuk mengetahui tingkat efesiensi metode-metode pembelajaran dan komponen-komponen yang lainnya.¹²¹.

Moh, Matsna HS dan Erta Mahyudin¹²² mengutip pendapat dari berbagai pakar bahwa tujuan dari sebuah evaluasi terbagi kedalam tujuh cakupan yaitu, bidang pembelajaran, bidang hasil belajar, bidang diagnosa dan usaha perbaikan, tujuan penempatan, tujuan seleksi, tujuan bimbingan dan konseling serta bidang kurikulum.

Dalam proses pembelajaran salah satu metode untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah dengan melakukan evaluasi hasil pembelajaran, dengan evaluasi tersebut seorang guru dan pihak yang bertanggungjawab akan mampu mengetahui dan mediagnosa kesulitan – kesulitan yang hadapi para siswa dan membuat program-program yang mampu menghilangkan kesulitan tersebut.

¹²¹ Lihat Sri Wahyuni, Abdul Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Aditama, 2012), hal. 4

¹²² Moh.Matsna,erta Mhyudin, *Pengembangan Evaluasi dan tes Bahasa Arab*, (Tangerang Selatan: Al-kitabah, 2012), hal. 10

Dalam pembelajaran bahasa berdasarkan objek bahasa yang dinilai maka tes dapat dibedakan menjadi dua jenis, *pertama* adalah tes komponen bahasa yaitu tes terhadap komponen-komponen yang meliputi tes bunyi bahasa, tes kosa kata, dan tes tata bahasa. *kedua* adalah keterampilan berbahasa dalam arti para peserta didik dilakukan evaluasi terhadap komponen maharatullughawiyah seperti maharatul istima', kalam, qiraah dan kitabah¹²³

Untuk menghasilkan gambaran yang baik dalam evaluasi yang dilakukan seorang guru bahasa Arab memahami dan mampu membuat tes yang baik untuk keterampilan berbahasa seperti tes maharatul kalam, tes maharatul istima', tes maharatul qiraah, dan tes maharah kitabah karena guru tidak akan memahami tentang problematika yang dihadapi siswa dalam komponen-komponen bahasa dan dalam keterampilan berbahasa tanpa guru memahami dan melaksanakan tes-tes tersebut.

L. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara teori ketika peserta didik mempelajari sesuatu yang baru maka ia akan menemukan kesukaran tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi situasi pembelajaran tersebut. begitu juga ketika seorang peserta didik yang mempelajari bahasa kedua, yang bukan bahasa umi, maka ia juga akan menemukan problematika dan kesukaran-kesukaran tersendiri.

Biasanya seorang peserta didik mendalami bahasa asing termasuk bahasa Arab di lembaga - lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa tersebut. Dari sekian banyak peserta didik yang mempelajari bahasa Arab hanya sekian persen saja yang mampu berhasil dengan baik.

Guru sejatinya harus memiliki pemahaman yang baik mengenai problematika pengajaran bahasa Arab. Ini adalah pengetahuan yang wajib diketahui oleh para pengelola pendidikan baik pimpinan lembaga pendidikan, guru serta penanggung jawab pendidikan lainnya. dengan memahaminya mereka akan berusaha mengatasinya dengan memberikan dan melakukan langkah-langkah positif.

¹²³ Moh...Pengembangan...hal. 57

Semenjak lama kita menyadari akan problematika yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab, berbagai kalangan sudah memberikan langkah-langkah yang harus ditempuh agar keluar dari problematika tersebut, dan mutu peserta didik dari pembelajaran dapat diharapkan sebagaimana mestinya.

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Pemahami tentang kesulitan belajar sangatlah dibutuhkan disebabkan karena banyak yang keliru memahaminya dan pendidik yang mengabaikan masalah ini. dengan memahami pengertian, dan klasifikasinya para guru diharapkan mampu membuat dan merancang usaha-usaha preventif dan kuratif dalam mengatasi problema tersebut.

Mengenal kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang lumrah dipergunakan dalam dunia pendidikan psikologi maupun kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk tokoh yang pertama kali menyarankan berbagai gangguan belajar pada anak dengan istilah kesulitan belajar .

Mengenai definisi pertama dari kesulitan belajar ini pertama kali didefinisikan oleh *The United States Office of Education*. Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public LAW, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Commetee on Handdi cappel children* pada tahun 1967. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penngunaan bahasa ujaran maupun tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung¹²⁴.

Pada umumnya kesulitan merupakan satuan kondisi tertentu yang ditandai dengan hambatan - hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai satu kondisi dalam satu proses

¹²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2012), h.

belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk dapat mencapai tujuan hasil belajar. Hambatan - hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya¹²⁵.

Pendapat yang lain mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah, ataupun dibawah norma yang telah ditetapkan, prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, prestasi belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya ataupun prestasi mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi mereka sebelumnya¹²⁶.

Kesulitan belajar mempunyai banyak pengertian yang luas seperti:

- a. *Learning disorder* (ketergangguan belajar) adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respon yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- b. *Learning disabilities* (ketidak mampuan belajar), Adalah ketidak mampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- c. *Learning disfunction* (ketidak fungsian belajar), menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada

¹²⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Bantul, 2010), h. 6

¹²⁶ Sugihartono dkk, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: UNY PRESS), h. 149

dasarnya tidak ada tanda - tandanya subnormalitas mental, ataupun gangguan psikologis lainnya.

- d. *Under Achiever* (pencapaian rendah), adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal tetapi proses belajarnya tergolong rendah.
- e. *Slow learner* (lambat belajar), adalah murid dalam proses belajarnya membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lainnya yang memiliki tarafp potensi intelektual yang sama¹²⁷.

Burton dalam saring Marsudi mengidentifikasi bahwa seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, kegagalan belajar belajar tersebut adalah sebagai berikut:¹²⁸

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu dia tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensinya, bakatnya) dia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya ataupun mencapai prestasi namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya, kasus ini dapat digolongkan kedalam *underachievers*.
- c. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangannya, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismicnya (*his organismic patten*) pada fase ini perkembangan tertentu, seperti yang berlangsung bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, kasus siswa bersangkutan dapat dikategorikan kedalam *slow learners*.

¹²⁷ Mulyadi,...*Diagnosis*...h. 8

¹²⁸ Saring Marsudi dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* , (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pres, 2010), h. 111

- d. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya kasus siswa inidapat digolongkan kedalam slow learners atau belum matang (*immature*) sehingga mungkin menjadi pengulang (*reperaters*) pelajaran.

Berdasarkan teori-teori tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah peserta didik yang tidak mencapai tujuan pembelajaran baik penguasaan materi, maupun rentangan waktu tersedia, dari sudut materi dia tidak dapat menguasai materi pembelajaran, dilihat dari sudut rentangan waktu dia membutuhkan waktu yang lebih untuk menyelesaikannya.

Disetiap lembaga-lembaga pendidikan berbagai tingkatan pasti ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik lembaga pendidikan dikota maupun didesa, lembaga pendidikan umum maupun Islam, hanya yang membedakanya ialah faktor penyebabnya, sifat dan jenisnya.

Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik disebabkan oleh intelegensi yang rendah, ini adalah pendapat yang keliru dan salah, dikarenakan ada seorang anak yang mempunyai intelegensi yang sedang-sedang namun dapat mengalahkan prestasi anak didik yang lebih tinggi, meski tidak dapat dibantah memang intelegensi yang tinggi akan membantu untuk mencapai kesuksesan belajar.

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam.yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut¹²⁹:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar, yaitu ada yang berat ada yang ringan

¹²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:

- b. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari, yaitu ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya,yaitu ada yang sifatnya menetap, dan sifatnya sementara.
- d. Dilihat dari faktor penyebabnya,yaitu ada yang karena faktor intelegensi dan non intelegensi.

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan diatas selalu ditemukan dilembaga pendidikan, apalagi lembaga pendidikan yang sarana prasarananya yang sangat kekurangan dan tenaga pengajarnya seadanya, ataupun lembaga pendidikan yang dimana tenaga pendidiknya sangat sedikit.

2. Bentuk Kesulitan bahasa Arab

Sebagai sebuah kurikulum pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan islam,kendatipun Bahasa Arab sebagai materi pembelaran yang lumrah diajarkan dilembaga pendidikan islam,bahkan para anak didik sudah terbiasa mempelajari dan memakai bahasa Arab ini semenjak awal akan tetapi para santri mengalami kesulitan dalam pembelajarannya,hal tersebut peneliti tanyakan langsung kepada para santri dan juga para mahasiswa yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dimana peneliti yang menjadi pengajar pada tempat tersebut.

Muhbib Abdul Wahab dalam bukunya pemikiran linguistik Tammam Hasan menjelaskan tentang hal tersebut dan menyebutkan tentang penelitian Fathi'Ali Yunus dimesir pada Tahun 1977 ketika meneliti para mahasiswa kebanyakan mengatakan bahwa bahasa Arab itu sulit,dikarenakan sudah menjadi persepsi masyarakat mengatakan akan kesulitan materi Bahasa Arab¹³⁰.

Secara teori ada dua permasalahan yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran Bahasa Arab, yaitu: permasalahan

¹³⁰ Muhbib Abdul Wahab,*Pemikiran Linguistik Tamam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Press, 2009), h.2

kebahasaan yang sering disebut problem linguistik dan problem non kebahasaan atau non-linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problem tersebut sangat urgent agar ia dapat meminimalisasi problem dan mencari solusinya yang tepat sehingga pembelajaran Bahasa Arab dalam batas minimal dapat tercapai dengan baik. sikap meneluh tanpa mencari jalan keluar adalah hal utofis¹³¹.

Problem kebahasaan adalah persoalan - persoalan yang dihadapi peserta didik ataupun pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa, sedangkan problem non kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan¹³².

Problem kebahasaan dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

a. Problem aswat Arabiyyah

Problem aswat adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi Bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pembelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar. Secara teori, bunyi bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar diduga akan banyak menyulitkan pembelajar daripada bunyi yang memiliki padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam¹³³. Dalam persoalan ini, guru dituntut memiliki keahlian dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosa kata semakin meningkat.

b. Problem kosakata (*mufradat*)

¹³¹ Aziz Fahrurruzi, *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*, (Jurnal Arabiyyat), h.

¹³² Aziz Fakhurrazi dan Erta mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bania publishing, 2010), h.. 1

¹³³ Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-logah Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989), h. 147.

Didalam Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rabi*). melalui dua cara pembentukan kata ini bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradat*). dalam hal penguasaan kosakata Rusydi Ahmad Thu'aimah menjelaskan "seorang tidak akan menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".

c. Problem qawaid dan i'rab

Dalam problem ini baik menyangkut tentang pembentukan kata maupun susunan kalimat sering problema ini menjadi kendala besar bagi orang yang mempelajari bahasa Arab.

d. Problem tarakib

Problem ini merupakan salah satu masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pembelajar dan pelajar Bahasa Arab.

Sedangkan problema non kebahasaan (*non linguistik*) antara lain meliputi:

- 1) Motivasi dan minat belajar
- 2) Sarana belajar
- 3) Kompetensi guru
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan
- 5) Waktu yang tersedia
- 6) Lingkungan berbahasa¹³⁴

M. Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar

Muhibbin Syah menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar "Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik dan prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya

¹³⁴ Aziz Fakhurrazi, .*Pembelajaranh.* 164

kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah) dan sering mengangur dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal ataupun keadaan - keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal ataupun keadaan - keadaan yang datang dari luar diri siswa sendiri.

Secara jelas mengenai kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan ataupun kurang mampuan psiko-fisik siswa, yaitu: 1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual /intelegensi siswa. 2) yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. 3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat, dan pendengar (mata-telinga).

b. Faktor ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam. 1). Lingkungan keluarga, contohnya : ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, serta rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. 2). Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. 3). Lingkungan sekolah, seperti contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah¹³⁵.

¹³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010), h. 170-171

Syamsudin dalam Saring Marsudi juga menjelaskan secara umum faktor-faktor yang menjadi sumber timbulnya kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, faktor intern (bersumber dari dalam diri siswa)¹³⁶.

1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa

a. Adanya kelemahan dari segi fisik, seperti :

- 1) Pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka/cacat.
- 2) Kelemahan pada unsur panca indera (misalnya mata, telinga yang tidak sempurna karena luka cacat) unsur-unsur ini dapat mengganggu interaksi dalam proses pembelajaran.
- 3) Ketidak seimbangan perkembangan dan reproduksi, serta berfungsinya kelenjar-kelenjar tubuh sering membawa kelainan perilaku (kurang terkoordinasikan, dan lain sebagainya)
- 4) Cacat pada bagian organ tubuh ataupun pertumbuhan yang kurang sempurna, akibatnya membawa ketidak sempurnaan mental dan spriatual.
- 5) Penyakit sifatnya menahun, sehingga menghambat usaha-usaha belajar secara optimal (misalnya asma, epilepsi, dan lain sebagainya)

b. Kelemahan-kelemahan secara mental, antara lain:

- 1) Tingkat kecerdasan yang rendah;
- 2) Kurang minat, kurang terbimbing, kurang usaha, aktivitasnya yang kurang terarah, kurang semangat, kurang menguasai keterampilan, kebiasaan fundamental dalam belajar dan sebagainya

c. Kelemahan-kelemahan secara emosional, antara lain:

- 1) Terdapat rasa tidak nyaman (*insecurity*)
- 2) penyesuaian yang salah (*maljustment*) terhadap orang-orang, situasi, tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan;
- 3) Tercekam rasa phobia (takut, benci, dan antipati).

¹³⁶Saring Marsudi,dkk, *Layanan Bimbingan Konseling*,...h. 112

- 4) Ketidak matangan (*immaturity*)
- d. Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, antara lain:
 - 1) Kurang menaruh minat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah
 - 2) Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang aktivitas sekolah, menolak ataupun malas belajar.
 - 3) Kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian
 - 4) Kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab
 - 5) Malas, tidak bernafsu untuk belajar
 - 6) Sering tidak mengikuti pelajaran (bolos)
 - 7) Nervous.
 - e. Tidak memiliki keterampilan - keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan seperti:
 - 1) Ketidak mampuan membaca, menulis, kurang mampu menguasai pengetahuan dasar untuk bidang studi yang ditempuh (misalnya bahasa Inggris);
 - 2) Memiliki kebiasaan belajar cara bekerja yang salah.
- 2) Faktor yang bersumber dari luar diri siswa.
 - a. Kurikulum yang seragam (*uniform*), bahan dan buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu
 - b. Ketidak sesuaian standar administrasi (sistem pengajaran) penilaian, pengelolaan kegiatan, dan pengalaman belajar mengajar, dan sebagainya
 - c. Terlalu berat beban belajar siswa dan mengajar guru
 - d. Terlalu besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan diluar dan sebagainya
 - e. Terlalu sering pindah sekolah atau program, tinggal kelas dan sebagainya
 - f. Kelemahan dari sistem belajar mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan

- g. Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial ekonomi, keutuhan keluarga dan sebagainya)
- h. Terlalu banyak kegiatan ekstrakurikuler
- i. Kekurangan gizi
- j. Pengaruh kelompok pergaulan

N. Kajian Terdahulu

Try Qurnaty meneliti tentang budaya belajar bahasa Arab pada dayah Salafi di Kabupaten Aceh Besar menyebutkan hasil tes yang dilakukan terhadap murid dayah salafi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa mereka hanya mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang mendengar, dan membaca sedangkan dalam bidang yang lainnya kemampuan mereka masih kurang¹³⁷

Asep Muhammad Saiful Islam dalam penelitian tentang Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah, studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menurunkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, faktor tersebut ada yang bersifat eksternal ada yang bersifat internal, faktor-faktor dominan yang bersumber dari eksternal pelajar adalah, karakteristik Bahasa Arab, metodologi dan bahan Pembelajaran, lingkungan dan fasilitas belajar, sementara faktor yang berasal dari internal pelajar adalah kemampuan dasar dan pengalaman belajar sebelumnya.

Bukhari Muslim dalam penelitian disertasi tentang pembelajaran Bahasa Arab di Dayah terpadu di Aceh menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Arab di dayah tingkat tsanawiyah di Aceh belum jelas, dan materi pembelajaran untuk tingkatan mereka sebagian sesuai dengan tingkatan mereka dan sebagiannya tidak begitu juga dengan belum melengkapi media pembelajaran yang bervariasi dan juga kegiatan kebahasaan yang

¹³⁷ Tri Qurnaty, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Perpustakaan IAIN Ar-Raniry, 2006), h.141

dilakukan belum memenuhi dan memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka¹³⁸

Kemampuan yang di miliki oleh santri akan maharah lughawiyah tergantung kepada pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan,dan juga problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi pada anak didik disebabkan berbagai faktor internal maupun eksterbnaI,pada saat guru dan pihak pengelola dayah mengabaikan faktor yang dapat menimbulkan sukses proses pembelajaran maka akan menimbulkan penurunan motivasi yang akan munculnya problematika pembelajaran.

Sejauh bacaan peneliti tentang probematika yang dihadapi oleh santri dalam pembelajaran Bahasa pada dayah di Aceh belum di temukan, selain itu banyak yang tidak menyadari bahwa problematika pembelajaran bahasa bahasa Arab bisa saja dialami oleh para santri yang setiap harinya berkuat dengan bahasa Arab tersebut,dengan alasan tersebut peneliti mempunyai keyakinan yang sangat dalam bahwa hasil penelitian ini akan memiliki kontribusi yang besar bagi efektifitas dan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab khususnya pada dayah terpadu Darul Mukhlisin.

¹³⁸ Bukhari Muslim, *Tatwiru Ta'lim Lughah Arabiyah*, (Banda Aceh: Arraniry press, 2014)

BAB II

LANDASAN TEORI

O. Belajar dan Pembelajaran

3. Pengertian Belajar dan Prinsip – Prinsip Belajar

Dalam memahami makna belajar, para ahli pendidikan memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan lainnya, meski demikian pada prinsipnya banyak memiliki kesamaan, ini terlihat dari banyaknya pendapat para ahli beserta teori belajarnya yang sering kita jumpai. Belajar (*learning*) sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman – pengalaman¹³⁹. “Secara umum belajar juga dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹⁴⁰

Durton mengartikan belajar sebagai suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. “*Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment*”¹⁴¹

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan

¹³⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205.

¹⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010), h. 90.

¹⁴¹ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12

informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu ¹⁴².

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁴³

Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan manusia kerana adanya interaksi antara dua orang atau lebih, Interaksi yang terjadi melibatkan pertukaran informasi yang tanpa sadar dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini juga berarti bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹⁴⁴. Hal senada juga disebutkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.¹⁴⁵

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri ¹⁴⁶.

Dalam definisi lain dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹⁴⁷ Belajar juga merupakan kegiatan pemroses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan

¹⁴² Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h.13

¹⁴³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

¹⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2

¹⁴⁵ Tim *Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imtina, 2007), h. 329.

¹⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 56.

¹⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 21.

pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa dan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Belajar dalam pengertian yang lain yaitu upaya untuk menguasai suatu yang baru, Konsep ini mengandung dua hal, yakni :

- c. Usaha untuk menguasai, hal ini bermakna menguasai dalam belajar.
- d. Sesuatu yang baru, artinya hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar¹⁴⁸

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang makna belajar berikut pandangan aliran pendidikan dalam menefinisikan belajar:

- e. Teori Behavioristik

Menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Maksudnya adalah bahwa perubahan tingkah laku peserta didik muncul sebagai hasil dari interaksi pembelajaran. Dalam aliran ini seorang peserta didik dikatakan telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Aliran Behavioristik menekankan belajar pada hasil yang dicapainya semata, oleh karena itu para ahli aliran ini seperti Skinner menganggap penting adanya penghargaan (*reward*) dan penguat negatif agar respon peserta didik dapat diamati. Ia juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif . Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut kan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).¹⁴⁹

- f. Teori Kognitifistik

Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitifistik memandang belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek – aspek kejiwaan lainnya. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa teori

¹⁴⁸ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 201

¹⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 90.

ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Robert M. Gagne sebagai tokoh aliran ini mengungkapkan bahwa belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.¹⁵⁰

g. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik berpandangan bahwa belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dengan bahasa yang sederhana, tahapan pemberian makna tersebut adalah bahwa pengetahuan didapatkan melalui aktivitas dan interaksi sosial. Lebih jelasnya teori ini memiliki prinsip – prinsip belajar sebagai berikut :

- 7) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- 8) Tekanan proses belajar mengajar terletak pada siswa
- 9) Mengajar adalah membantu siswa belajar
- 10) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar
- 11) Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa
- 12) Guru adalah fasilitator.

h. Teori Humanistik

Orientasi filosofis dari teori belajar humanistik adalah aliran filsafat idealisme dan humanisme. Asumsi dasar teori humanistik tentang belajar diantaranya adalah¹⁵¹ :

- 3) Proses belajar anak harus diupayakan atau bertujuan untuk membentuk pribadi yang manusiawi (humanistik)
- 4) Hakikat belajar adalah membentuk pribadi unggul. Oleh karena itu yang paling urgen dalam kegiatan belajar bukan hasil (seperti pandangan teori behavioristik), juga bukan proses (seperti pandangan teori kognitivistik dan konstruktivistik) tetapi yang

¹⁵⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1991), h. 187.

¹⁵¹, Istiqomah, Muhammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2016), h. 44

penting adalah kualitas isi belajar itu sendiri yang mampu membentuk pribadi yang ideal.

Sedangkan teori belajar yang dikemukakan para ahli adalah :

e. Hilgard dan Bower

Mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

f. Crow dan Crow

Mengatakan belajar adalah memperoleh perasaan-perasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut pengertian ini meliputi penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru. Belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari pada tingkah laku. Belajar memungkinkan memuakan minat-minat individu atau mencapai tujuan.¹⁵²

g. James O. Whittaker

Belajar yaitu sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

h. Cronbach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience.
Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁵³

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar sebagai sebuah upaya yang cukup kompleks melibatkan seluruh unsur yang saling mendukung, tanpa itu manusia akan mengalami kesulitan di internal siswa dalam usahanya untuk berproses, dukungan lingkungan baik rumah, sekolah dan masyarakat, juga sistem yang mengaturnya akan dapat memudahkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang senantiasa berubah. Ini juga mengandung pengertian bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang yang didasarkan pada

¹⁵² *Ibid*, h. 86.

¹⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12-13

pengamalan dan praktek hidup yang dijalaninya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya, Perubahan perilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan perilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.¹⁵⁴

Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntunan dan proses belajar yang dilakukannya.

Adapun ciriciri perubahan dalam belajar antara lain:

- f. Perubahan yang disadari. Artinya individu yang belajar Menyadari terjadinya perubahan itu atau setidak-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya atau sikapnya berubah/ bertambah.
- g. Perubahan yang bersifat kontiniu dan fungsional. Artinya pembahan itu merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus atau dinamis. Suatu perubahan yang akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan bersifat fungsional yaitu perubahan-perubahan yang terjadi itu berguna bagi kehidupan indivindu dan bagi proses belajar berikutnya.
- h. Perubahan yang bersifat positif dan aktif. perubahan yang bersifat positif ialah perubahan itu senantiasa bertambah dari perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar akan mangkin banyak perubahan yang diperoleh dan makin baik. Perubahan bersifat aktif maksudnya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha dari individu itu sendiri.
- i. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau kematangan. Perubahan yang bersifat momental adalah perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan. Misalnya keluar air mata. bersedih, keluar keringat dan

¹⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hl. 24.

sebagainya, Sedangkan proses kematangan atau perkembangan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, perubahan dalam pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar dan sengaja.

- j. Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan atau penyakit tertentu. Perubahan tingkah laku karena alkohol dan karena penyakit, tidak dapat dikatakan perubahan karena belajar, sebab perubahan tersebut selain tidak disadari juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional dan momentil. Perubahan yang bertujuan yang ingin dicapai. Jadi perubahan belajar terarah kepada tujuan yang jelas dan disadari.¹⁵⁵

Ahirnya, belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti paedagogis; tetapi sebaliknya: tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.¹⁵⁶

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktifitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap prilaku hidupnya terutama dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Oemar Hamalik tentang defenisi belajar yaitu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Prayitno, *Dasar Teori.....*, h. 201.

¹⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT, Remaja Roesdakarya, 2006), h. 2.

¹⁵⁷ Ibid,h. 24.

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan suara lahiriah maupun bathiniah anak didik dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak didik. Adapun proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu:

- g. Motivasi
- h. Perhatian pada pelajaran
- i. Menerima dan mengingat
- j. Reproduksi
- k. Generalisasi
- l. Melaksanakan tugas belajar dan umpan balik.¹⁵⁸

Berdasarkan pengertian mengenai makna belajar, penting juga diketahui tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- l. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- m. Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri para siswa.
- n. Belajar akan lebih mantap dan efektif. Bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita,
- o. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.

¹⁵⁸ Suprijanto, h. 40.

- p. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- q. Belajar dapat melakukan tiga cara:
 - 4) Diajar secara langsung
 - 5) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
 - 6) Pengenalan dan/atau peniruan.
- r. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- s. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- t. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna
- u. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- v. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.¹⁵⁹

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

Dalam belajar ada prinsip-prinsip belajar yang yang penting untuk diketahui yaitu¹⁶⁰ :

- g. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya
- h. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri pada siswa

¹⁵⁹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23-25.

¹⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 24,25

- i. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*.
- j. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan conditioning atau pembiasaan.
- k. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- l. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu :
 - 1). Diajar secara langsung
 - 2). Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung
 - 3). Pengenalan atau peniruan

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan istilah pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut. Jika ditelaah secara mendalam, istilah pembelajaran dan pengajaran sesungguhnya dapat dibedakan pengertiannya bahwa kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi

proses belajar.¹⁶¹ Istilah pengajaran lingkungannya lebih sempit dibanding istilah pembelajaran.

Pengajaran menekankan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa di kelas formal sedangkan pembelajaran lebih menitikberatkan pada bagaimana membuat siswa belajar secara optimal. Meskipun terdapat perbedaan, namun kedua istilah tersebut sesungguhnya merujuk pada kegiatan yang sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹⁶².

Pada hakikatnya inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dan segi kejiwaan.¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.¹⁶⁴ Proses pembelajaran akan senantiasa menjadi proses interaksi

¹⁶¹ Cepi Riyana, *Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23

¹⁶² Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 4

¹⁶³ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hl. 38.

¹⁶⁴ Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 9-10.

antara dua unsur , yakni pesert didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Istilah pembelajaran berkaitan dengan istilah mengajar dalam pengertian kualitatif konsep mengajar terbagi dalam tiga macam pengertian, yakni:

- d. Pengertian kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yakni mengajar merupakan suatu proses transmisi pengetahuan.
- e. Pengertian institustional, mengajar diartikan sebagai *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien.
- f. Pengertian kualitatif, mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- h. Mengaktifkan motivasi
- i. Memberitahukan tujuan belajar
- j. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- k. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*).
- l. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- m. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik.
- n. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Menurut Meier, mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*).

- f. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa persiapan tersebut pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Salah satu tujuan penyiapan peserta belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan dan rasa ingin tahu yang sangat besar.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu dan mengajak belajar penuh dari awal, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Pembelajaran jika dilakukan dengan persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Asumsi negatif tentang belajar cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Sugesti tidak boleh berlebihan, menimbulkan kesan bodoh, dangkal, tetapi harus realistis, jujur dan tidak bertele-tele. Menurut Merton, dalam kejadian apapun, jika sudah menetapkan hati untuk mencapai hasil positif, kemungkinan besar hasil positif yang akan dicapai. Ketika asumsi negatif sudah digantikan dengan yang positif, maka rasa gembira dan lega dapat mempercepat pembelajaran.

Menciptakan asumsi positif tentang belajar dapat dilakukan dengan menata tempat duduk secara dinamis, menghiasi ruang belajar, atau apa yang ada dalam lingkungan belajar yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan belajar peserta didik. Termasuk dengan kehangatan musik, sebagaimana banyak dilakukan

dalam inovasi-inovasi pembelajaran modern saat ini. Ada garis lurus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan apa, sedangkan manfaat dikaitkan dengan "mengapa". Peserta belajar dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi orang belajar untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri. Jika mereka tidak melihat ada hasilnya, mengapa harus belajar. Oleh karena itu, penting sekali sejak awal menegaskan manfaat belajar sesuatu agar orang merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif. Dalam banyak kasus, persiapan pembelajaran dapat dimulai sebelum dimulainya program belajar. Kerjasama membantu peserta belajar mengurangi stres dan lebih banyak memanfaatkan energinya untuk belajar, Interaksi sangat penting dalam membangun komunitas belajar. Hal ini dapat dimulai dengan program tugas kelompok yang dikaitkan dengan pengenalan. Tujuan, manfaat bagi peserta belajar atau penilaian pengetahuan. Upaya belajar benar-benar bergantung pada peserta belajar dan bukan merupakan tanggung jawab perancang atau fasilitatornya.

g. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap penyampaian dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta belajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta belajar

presentasi interaktif, melalui aneka macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar termasuk melalui proyek belajar berdasarkan-kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan menemukan, atau dengan memberi pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah.

- h. Latihan (*Practice*) Tahap latihan ini dalam siklus pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan. Dalam tahap inilah pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Peranan instruktur atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain tugas instruktur atau pendidik adalah menyusun konteks tempat peserta belajar dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas, Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, Seperti aktifitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktifitas pemecahan masalah dan refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktifitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.
- i. Penampilan Hasil (*Performance*) Tahapan penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat seperti; penerapan di dunia maya dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktifitas penguatan penerapan. Setelah mengalami tiga tahap pertama dalam siklus pembelajaran, perlu dipastikan bahwa orang melaksanakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan mereka, nilai-nilai nyata bagi diri mereka sendiri. organisasi dan klien organisasi. Persoalannya dalam dunia pendidikan dipersekolahan banyak yang menyalahi proses ini. Padahal

jika salah satu dari empat tahap tersebut tidak ada, maka belajairpun cenderung merosot atau terhenti sama sekali, Pembelajaran akan terganggu jika peserta belajar tidak terbuka dan tidak siap untuk belajar, tidak menyadari manfaat belajar untuk diri sendiri, tidak memiliki minat, atau terhambat oleh rintangan belajar. Hal yang sama terjadi jika gaya belajar pribadi seseorang tidak diperhatikan dalam tahap penyampaian.

j. Motivasi dalam belajar

Ketika seorang guru memberikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya, tentunya para guru berharap bahwa para siswanya tersebut memiliki antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh karena itulah para guru diharapkan mampu membangkitkan antusias dan juga motivasi belajar para siswa didik.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat menggugah semangat belajar mereka, terutama bagi anak-anak yang malas dan juga yang memiliki nilai rendah ataupun yang memiliki kesulitan belajar.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya¹⁶⁵

Sugiartono mengutip pendapat Wlodkowsky menjelaskan bahwa motivasi adalah merupakan satu kondisi yang menyebabkan ataupun menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari

¹⁶⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.

ketekunan yang tidak mudah fatah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan¹⁶⁶

Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* mengutip pendapat Mc.Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan¹⁶⁷

Dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan motivasi jika dikaitkan dengan belajar peserta didik adalah satu sikap yang dirasakan, dan dimiliki oleh para peserta didik dalam belajar yang ditandai oleh munculnya dalam pikiran dan perasaan peserta didik, karena adanya respon dari tujuan - tujuan yang ingin dicapai dengan adanya mereka memiliki perasaan tersebut, para peserta didik tahan terhadap berbagai gangguan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologi dan kematangan psikologi siswa.¹⁶⁸

Secara lebih terperinci Darsono mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 6) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 7) Kemampuan siswa
- 8) Kondisi siswa dan lingkungan
- 9) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 10) Upaya guru dalam membelajarkan siswa¹⁶⁹.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto adalah:

- 3) Faktor intren : Faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan

¹⁶⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNYPress, 2001), h. 78.

¹⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h 73.

¹⁶⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: P.T Rosda Karya, 2016), h. 232

¹⁶⁹ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Semarang Press, 2000), h. 65

- 4) Faktor ekstren : Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat¹⁷⁰

Munculnya berbagai motivasi pada diri siswa baik motivasi intistik maupun motivasi ekstrenstik sebenarnya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya saja seberapa dalam kesadaran mereka terhadap belajar, bagaimana pengaruh lembaga pendidikan yang dimana mereka belajar pada tempat tersebut, dan seberapa dalam kebutuhan mereka terhadap materi yang mereka pelajari, situasi ruang pembelajaran ataupun dan juga faktor guru.

Guru sebagai pengelola pendidikan dan juga guru sebagai pengelola pembelajaran haruslah menempuh hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi - motivasi peserta didik. Wan Sanjaya menjelaskan berbagai cara guru dalam meningkatkan motivasi siswa yaitu:

- 10) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, sebelum proses belajar dimulai.

- 11) Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar:

- 12) Menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa

2. sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

- 13) Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.

- 14) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

- 15) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

- 16) Berikan penilaian.

- 17) Memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa.

- 18) Menciptakan persaingan dan kerja sama¹⁷¹.

¹⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h. 91

¹⁷¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 261

Menurut Sardiman ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar diantaranya adalah:

- 4) Tekun menghadapi tugas(dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 5) Ulet menghadapi kesulitan(tidak lekas putus asa)tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin(tidak merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 6) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah¹⁷².

P. Motivasi dalam belajar Bahasa Arab

Salah satu kajian psikologi dalam pembelajaran bahasa asing adalah motivasi.Gadner mengatakan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua¹⁷³.

Terkait pembelajaran bahasa asing,motivasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi integrati dan instumental,fungsi integratif dima'nai dengan motivasi yang mebdorong seseorang untuk mempelajari sesuatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan bahasa penutur bahasa tersebut,atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut,,sementara motivasi berfungsi instumental ketika seseorang memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua,karena tujuan yang bermanfaat ataupun karena ingin mendapatkan suatu pekerjaan ataupun status sosial pada starata atas masyarakatnya ¹⁷⁴.

Mengenai bahasa Arab di Indonesia sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi bahwasanya pengajaran bahasa Arab di Indonesia pada tataran madrasah apalagi sekolah umum masih sangat rendah, berbeda dengan bahasa Inggris,hal tersebut dikarenakan perhatian terhadap bahasa Arab dengan bahasa Inggris berbeda.

Meskipun motivasi belajar bahasa Arab yang ditemukan pada santriwaan –santriwati di pesantren-pesantren dan juga dayah-dayah lebih tinggi dari motivasi siswa-siswi yang ada pada madrasah maupun sekolah umum lainnya,namun tidak berarti motivasi yang

¹⁷² Sardiman,Interaksi ..., h. 21

¹⁷³ Robeert c.Gadnert, *Motivasion and Second Langguage*, 2007), h. 20.

¹⁷⁴ Lihat Abdul Chair, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

dimiliki santriwan kurang, oleh karena pemahaman tentang motivasi sangat urgen bagi pengelola pendidikan dan guru-guru dalam upaya meningkatkan minat belajar bahasa Arab dilembaga mereka.

Q. Bahasa Arab dan Cabang-Cabang Ilmu Bahasa Arab

Pembagian bahasa didunia ini dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain genetika, tipologi, area, sosiolinguistik¹⁷⁵. Dari semua model pembagian bahasa tersebut yang paling terkenal adalah model klasifikasi genetika. Secara genetika, para linguist membagi bahasa-bahasa didunia kedalam beberapa rumpun. Pendapat yang paling terkenal tentang pembagian bahasa adalah pendapat yang disampaikan oleh max muler (1823-1900 M) yang membagi bahasa yang ada didunia kepada tiga rumpun yaitu Indo eropa, Turania, AfroAsia¹⁷⁶, sementara bahasa Arab masuk kedalam kelompok bahasa bahasa semit.

Bahasa seperti didefinisikan oleh banyak pakar misalnya oleh Ibnu Jinny sebagai lafazh-lafazh yang diungkapkan oleh setiap kaum untuk untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam benak mereka, sedangkan definisi bahasa Arab adalah kalimat-kalimat ataupun lafazh-lafazh yang diungkapkan oleh bangsa Arab mengenai maksud dan tujuan mereka¹⁷⁷

Kajian lahirnya ilmu-ilmu bahasa Arab didasari oleh kecemasan dan kekhawatiran ilmuwan muslim akan rusaknya bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an dan Sunnah Rasulullah karena bercampur dengan bahasa Asing sehingga mereka menciptakan ilmu - ilmu bahasa Arab agar bahasa Arab terjaga kemurniannya

¹⁷⁵ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historik Komperatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta:Erlangga,1991), h. 91

¹⁷⁶ Ali Abdul Alwahid Wafi, *Ilmu Allughah*, (Kairo:Maktabah Nahdah , 2002), h.

¹⁷⁷ Mustafa Alghulayaini, *Jamiuddurus Allughah Arabiyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 2006), h. 7

Sementara cabang ilmu bahasa Arab generasi Awal yang membahas tentang ilmu bahasa Arab, dimulai oleh Abu Aswad Adduali yang dijadikan oleh para pakar linguistik sebagai peletak ilmu nahwu yang pertama kalinya, kemudian Tsa'labi dan tokoh-tokoh yang lainnya, sejak awal kajian - kajian mengenai fonetik, semantik, etimologi, sosiolinguistik, dalam bahasa Arab sudah dibahas oleh para ahli secara detail. Khusus dalam ilmu nahwu pembahasannya sudah sangat maju dan terperinci, bahkan menjadi kajian utama dalam pembahasan bahasa Arab, bahkan pembahasan tentang ilmu nahwu menimbulkan mazhab-mazhab, seperti mazhab-mazhab Basrah, Kufah, Mesir, Bagdad bahkan timbul mazhab modern yang didasari kesukaran memahami pemikiran –pemikiran nahwu sebelumnya.

Mengenai pembagian ilmu bahasa Arab dan definisi ilmu bahasa Arab Dr. Mustafa Alghulayaini dalam buku *Jamiuddurus Arabiyyah* menjelaskan bahwa ilmu bahasa Arab adalah ilmu-ilmu yang kelahirannya untuk memelihara lisan dan tulisan dari kesalahan, sedangkan cabang-cabang ilmu bahasa Arab ini ada 13 cabang ilmu pengetahuan yaitu ilmu sharf, i'rab (ilmu nahwu), ilmu rasam, maani, bayan, badi", Arudh, qawafi, qardu, khitabah, tarikh adab, mataullughah¹⁷⁸.

Namun para ilmuwan modern membagi ilmu-ilmu bahasa Arab kepada dua bagian ilmu yang pertama adalah teoretikal linguistik ataupun general linguistics, dalam pembagian jenis ilmu ini ada beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti fonologi, semantik, dan ilmu qawaid (ilmu nahwu dan sharf), sementara kedua adalah Applied linguistics.¹⁷⁹

Cabang ilmu-ilmu Bahasa Arab yang paling penting menurut para ahli adalah ilmu nahwu (ilmu sintaksis dan sharf (ilmu morfologi)). Kedua cabang ilmu ini yang paling banyak dikaji dan diajarkan terhadap anak didik, dan kedua ilmu tersebut banyak menuai kritikan dari para pengajar bahasa, pemerhati, dan pakar linguistik.

¹⁷⁸ Mustafa Alghulayaini, *Jamiuddurus*.... hal 7

¹⁷⁹ Abdul Majid Sayyid Ahmad, *Mansu'Ilmu al-Lughah alnafsi*, (Riyadh: Jamiah Malik Assuud, 1982), hal.8

R. Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

6. Guru

Kedudukan guru dalam proses pembelajaran memainkan peranannya yang sangat penting dalam mempengaruhi keseluruhan unsur-unsur yang lainnya dalam menyukseskan proses pembelajaran, fungsinya bukan saja terbatas pada memberikan pengetahuan kepada murid saja akan tetapi mampu mempengaruhi perilaku para muridnya dengan perilaku baiknya, seorang guru adalah contoh tauladan bagi seluruh murid-muridnya.

Disamping hal tersebut maka keyakinan seorang guru dan ridha terhadap profesinya dan pemikiran yang positif terhadap profesinya dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya serta mampu memaksimalkan potensinya yang akan membantunya dalam melakukan tugas-tugas untuk mendidik muridnya. Kemampuan seorang guru adalah salah satu faktor yang sangat menentukan didalam proses pembelajaran begitu juga dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005¹⁸⁰ dijelaskan tentang pengertian guru disebutkan dalam pasal 1 adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik ,mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,dan mengevaluasi peserta didik. Mengenai kompetensi guru disebutkan pada pasal 1 ayat 10, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Lembaga-lembaga pendidikan islam seperti madrasah-madrasah di Indonesia menghadapi banyak problematika mengenai kompetensi guru mereka dalam pengajaran Bahasa Arab, seperti penelitian yang dilakukan

¹⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia no.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006) , hal. 2-3

oleh Ahmad Fuad Efendi yang mengidentifikasi bahwa 33% guru-guru Bahasa Arab di madrasah tsanawiyah di Jawa Timur alumni Dayah maupun alumni sekolah Aliah dan 22 persennya adalah alumni dari perguruan tinggi yang bukan merupakan jurusan Bahasa Arab¹⁸¹.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2015 menunjukkan satu penemuan pada Madrasah Aliah negeri maupun swasta di Takengon Aceh Tengah menunjukkan bahwa banyak guru - guru bahasa Arab pada madrasah Aliyah di Aceh Tengah belum memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu bagi guru bahasa Arab memahami hakikat guru secara umum dan unsur-unsur kompetensi yang harus mereka miliki untuk suksesnya proses pengajaran yang mereka lakukan adalah satu keharusan disamping itu guru juga harus memahami pengetahuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab.

Zainul Arifin menjelaskan Bahwa guru-guru bahasa Arab adalah seorang yang melaksanakan pengajaran bahasa Arab ataupun yang membimbing murid-muridnya dengan mengikuti orientasi pengajaran dan pendidikan yang modern dalam proses pengajaran dan pendidikannya¹⁸².

Sesungguhnya guru bahasa Arab mempunyai tugas yang sangat berat, dengan banyaknya ilmu pengetahuan penunjang yang harus dimilikinya, namun terkadang seorang guru bahasa Arab tidak mengimbangnya dengan pengetahuan dan ilmu yang diperlukan, padahal bagaimanapun untuk memantapkan profesinya dalam mentransfer kepada peserta didik memerlukan kecakapan¹⁸³. Senada dengan hal tersebut Hasan Ja'far Khalifah menjelaskan bahwa guru tanpa kompetensi ibaratkan

¹⁸¹ Muhibban , *Musykilatul Ta'limatillughah Arabiyyah fimadrasah Tsanawiyah dan solusiny a*, (Tulung Agung: Seminar, 2001)

¹⁸² Zainul Arifin, *Allughah Arabiyyah wa Asaalib Tadrisiha*, (Bandung: Hipi ,2010), h. 15

¹⁸³ Abdurrahman bin Ibrahim Fauzan *Kun Mutakhshishan*, (Malang: UIN Malang, 2009),

seorang prajurit tanpa senjata ditangannya, atau ibarat seorang tukang bedah yang tidak mempunyai alat bedah ditangannya¹⁸⁴.

Mengenai kemampuan seorang guru yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab, terdapat perbedaan pendapat pada kalangan ilmuwan ahli lughah. Misalnya Abdul Mukti¹⁸⁵ dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan tentang 4 kompetensi guru dayah yang harus ditingkatkan agar mutu pendidikan dayah meningkat, keempat kompetensi yang dimaksud adalah:

a. Kompetensi pedagogik

Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 10) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 11) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperlukan
- 12) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 13) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 14) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 15) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 16) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan peserta didik.
- 17) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁸⁴ Hasan Ja'far Khalifah, *Fushulul Fi Tadris Allughah Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah Rusydi, 2004), h. 414

¹⁸⁵ Abdul Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h 262-263

18) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi keperibadian

Yang dimaksud dengan kompetensi keperibadian adalah kemampuan keperibadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat sekitar, kompetensi ini menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa indikator.

c. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah: kemampuan sosial adalah: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali. kompetensi ini pun mempunyai beberapa indikator.

d. Kompetensi Profesional.

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam adapun indikatornya adalah:

- 5) Menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 6) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 7) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

Disamping itu ada keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab menurut Ahmad Syayuti Nasution yakni ¹⁸⁶ada tujuh hal yang harus dimiliki oleh guru-guru bahasa Arab;

¹⁸⁶ Ahmad Ansari Sayuti Nasution, *Masyakil ta'lim lughah Arabiyyah Fi Indonesia*, (Azzahra:2005), h. 129.

- h. Seorang guru bahasa Arab harus mampu berbahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.
- i. Ia memiliki spesialisasi atau latar belakang yang dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai guru bahasa Arab.
- j. Memahami kebudayaan dan peradaban islam
- k. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab
- l. Mempunyai pemahaman yang baik tentang ilmu aswat yang memungkinkan mereka mengucapkan aswat-aswat arab dan melakukan studi komperatif perbandingan pengucapan terhadap peserta didik.
- m. Mampu menggunakan secara baik media pengajaran tertentu.
- n. Sudah mendapatkan pelatihan dalam ilmu pengajaran bahasa Arab.

Untuk menghilangkan problematika maka perlu menyiapkan aspek penting dalam melatih guru-guru Bahasa Arab Ali Ahmad Madkur menjelsakan¹⁸⁷:

d. Standar Bahasa

sangat penting memperhatikan dengan hal-hal berikut untuk kemajuan kegiatan pembelajaran bahasa Arab sehingga para guru mampu melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin. Diantra standar-standar yang penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 8) Mampu memahami perkataan bahasa Arab dengan fasih tanpa merasakan kesukaran dalam melakukannya dikalangan orang, ataupun menyampaikan ceramah, kisah-kisah dan yang lainnya.
- 9) Mampu mengucapkan kalimat bahasa Arab dengan fasih baik mufradat maupun tarkibnya.
- 10) Mampu mengungkapkan pikirannya dengan teratur dan rapi dengan kalimat dan ungkapan yang sesuai.

¹⁸⁷ Ali Ahmad Madku, *Taqwim Baramiji 'i'dadi MuallimLlughah Arabiyyah Lighari nathiqiina biha*, (Meksiko: Al-Munazhamah Al-Islamiyyah wal-ulum wa Saqafah, 1975), h. 36-37

- 11) Mampu mengungkapkan pikiran-pikiran dengan mudah dalam situasi sosial yang berbeda.
- 12) Mampu membaca Materi bahasa Arab yang berbeda-beda dengan pemahaman yang langsung.
- 13) Mampu menulis objek-objek yang berbeda-beda dengan jelas.
- 14) Mampu mengaplikasikan pengetahuannya dengan menguasai ilmu linngustik teori maupun ilmu linguistik terapan.

e. Standar keprofesian

Sebagian standar keprofesian yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa arab adalah sebagai mana berikut:

- 10) Memahami hakikat profesinya, sehingga mau mengembangkan profesinya.
- 11) Mampu untuk merencanakan dan melaksanakan program pengajaran
- 12) Mengetahui metode dan teknik yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab
- 13) Mampu mengambil manfaat dari ilmunya menggunakan metode dan teknik dalam pembelajaran yang berbeda-beda.
- 14) Mampu menghubungkan pengajaran maharaulughawiyah dengan konsep kebudayaan islam.
- 15) Memahami media pembelajaran yang berbeda-beda dan cara mengaplikasikannya dan menyiapkan materinya dan mampu melatih muridnya mengaplikasikannya.
- 16) Mampu melakukan evaluasi terhadap maharatulughawiyah
- 17) Mampu melihat kekurangan diri sendiri untuk selalu meningkatkan kompetensinya
- 18) Memahami cara memotivasi anak didiknya.

f. Standar peradaban islam

Ada beberapa standar peradaban islam yang mesti difahami oleh seorang guru diantaranya adalah:

- 8) Memahami peradaban islam dan Arab
- 9) Mampu mengajarkan secara umum pradaban islam dan arab
- 10) Memperoleh nilai-nilai dari peradaban islam dan arab.
- 11) Mampu berkreasi dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang memotivasi yang membantu pengajaran bahasa Arab
- 12) Memahami aspek-aspek kebudayaan, politik, ekonomi, sosial indonesia.
- 13) Memahami nilai-nilai dan konsep-konsepkebudayaan yang sesuai antara kebudayaan indonesia dan islam.
- 14) Memahami bahasa indonesia sehingga mampu untuk membedakan susunan(tarkib) bahasa Arab denga Bahasa Indonesia.

Disamping apa yang telah dijelaskan para tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya menyangkut aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Bahasa Arab, Muhiban¹⁸⁸ dalam makalahnya menyebutkan empat karakteristik uru bahasa Arab yang mengindikasikan ahli dalam pembelajara bahasa Arab keempat tersebut yakni : *Pertama*: bahwa latar belakang pendidikanya adalah seorang yang mampu melaksanakan program pengajaran Bahasa Arab dengan segala aspeknya. *Kedua*: mempunyai dan memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai maharatullughawiyah serta mampu berbicara, menulis, dengan bahasa Arab ini. *Ketiga*: mestilah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam proses pengajaran bahasa arab dan dapat memperaktekkan dalam kelas pembelajaran. *Keempat*: haruslah memiliki semangat, dan motivasi yang kuat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan maharatulughawiyah menurut perkembangan masa.

¹⁸⁸ Muhiban, *Allughah Arabiyyat fi Indonesia*, (Malang:UIN Malang), h.. 109

Muhammad Ali Khauli¹⁸⁹ menjelaskan Ada lima syarat dan lima hal jika ditemukan pada seseorang maka pantas dan cocok untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan proses belajar mengajar tersebut efektif dan bermanfaat kelima hal tersebut adalah: *Pertama*: guru tersebut mengetahui bagaimana cara mengajar, *kedua*: guru tersebut mengetahui lebih banyak dari apa yang terdapat dalam kurikulum, *ketiga*: guru tersebut mampu mendorong semangat belajar siswanya dengan pujian yang ikhlas serta hadiah baik hadiahnya berupa materi dan non materi, keempat: guru haruslah menjaga perbedaan individual diantara para siswanya. *kelima*: seorang guru haruslah bergaul dengan para muridnya dengan lembut dan kasih sayang.

Rusydi Ahmad Thaimah menambahkan¹⁹⁰ seorang guru haruslah memahami beberapa hal agar mampu melatih para siswanya melakukan komunikasi bahasa yang efektif *pertama*, melatih anak didiknya berpegang pada pengetahuan dan pengalamannya, maka seorang guru janganlah mengatakan tentang sesuatu yang tidak ada dipahami dan alami, *kedua* menerima tingkatan mengungkapkan (ta'bir) yang muncul dari murid dan tidak membebani apa yang sulit bagi mereka, *ketiga* mampu melatih siswanya dalam mengemukakan ide-ide dengan terperinci agar ide yang ada pada siswa sampai kepada orang lain.

Dalam pembelajaran guru berperan dalam meminimalisir kesulitan pembelajaran, sebaliknya kesulitan pembelajaran akan muncul mana seorang guru tidak kompeten dan tidak mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya.

7. Peserta didik.

Dalam dunia pesantren istilah peserta didik sering diistilahkan dengan santri, peserta didik adalah unsur yang sangat penting dikarenakan

¹⁸⁹ Muhammad Ali Khaulani, *Asalib Tadris lughah Arabiyyah*, (Riyadh:1982), h. 32

¹⁹⁰ Rusydi Ahmad Thaimah, *Ta'lim Arabiyyah*, (Meksikko:Ribath, 1989), h. 161

keberhasilan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan dilihat dari sejauh mana kualitas peserta didiknya.

Dalam konsep pendidikan seorang peserta didik adalah objek pendidikan dan subjek pendidikan, dalam arti seorang guru untuk kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran tidak saja menganggap seorang peserta didik sebagai objek didik yang hanya dijejali ilmu pengetahuan tanpa adanya kesadaran untuk belajar, namun seorang guru mestilah menganggap peserta didiknya sebagai subjek pendidikan yang dengannya seorang guru akan membangkitkan kemauan belajar anak didiknya, begitu pula anak didik akan mencari pengetahuan dengan kesadaran yang tinggi.

Dalam perspektif filsafat pendidikan pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik sebab pada hakikatnya semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau satu tingkatan yang dipandang sempurna dan proses itu berlangsung sepanjang hayat¹⁹¹.

Dalam pembelajaran seorang guru sangat penting memperhatikan keadaan peserta didik dalam segala aspeknya karena tanpa adanya perhatian yang baik maka kecil kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung efektif.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Al-Rasyidin¹⁹² menjelaskan bahwa seorang peserta didik mempunyai tugas utama, kewajiban-kewajiban dan sifat-sifat yang harus mereka miliki sebagai seorang pelajar. Tugas utama mereka adalah mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai cara, sementara yang menjadi tanggung jawab utama mereka adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Selain itu Al-Rasyidin juga mengutip pendapat Athiyyah Abrasyi bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik diantaranya bahwa peserta didik

¹⁹¹ Al-Rasidin, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2017) , h.150

¹⁹² Ibid, h. 151-160

haruslah belajar membersihkan hati dari sifat buruk sebelum belajar, karena belajar tersebut adalah ibadah sementara ibadah haruslah dilakukan dengan hati yang bersih. Disamping itu seorang peserta didik senantiasa melakukan berbagai kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempunyai tekad yang kuat dalam belajar.

Kemudian Al-Rasyidin menjelaskan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah mentauhidkan Allah dalam arti mengakui dan menyakini bahwa semua ilmu dari Allah, mensucikan jasmani dan rohani sebab dengan membersihkan jasmani dan rohani maka potensi untuk meraih ilmu adalah sangat besar. Ia harus senantiasa mengharapkan keridhaan Allah, berdoa kepada Allah agar u dimudahkan ilmu dan memperoleh ilmu pengetahuan untu selanjutnya mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam lembaga pendidikan islam termasuk dayah telah menjadi sebuah tradisi bahwa sbelum dan sesudah dilakukan pembelajaran peserta didik melafazhkan doa-doa tersebut, termasuk doa-doa khusus untuk tujuan tersebut.

Dalam riwayat dalam perjalanan sahabat Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Attirmizi dan Abu Dawud terdapat sebuah keterangan mengenai pengadauan sahabat Rasulullah Ali Bin Abi Thalib mengenai hafalan buruk beliau terhadap Al-Quran yang kemudian Rasulullah menganjurkan kepada Ali bin Abi Thalib agar bangun pada malam Jumat dan melakukan shalat yang diistilahkan ulama sebagai shalat Hifzhil Quran. Jumlah rakaat shalat tersebut adalah 4 rakaat, dengan surah yang dibaca adalah surah yasin, Al-Mulk, Addukhan, As Sajdah, dan setelah shalat dibaca doa khusus mengenai permohonan agar dimudahkan dalam menghafal dan hafalan tersebut bertahan lama. Kemudian Ali bin Abi Thalib menerangkan bahwa apa yang dihafal beliau tetap bertahan. Ini adalah salah satu dalil yang menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh melakukan doa kepada Allah dalam memudahkan hafalan

Kemudian merujuk kepada riwayat sahabat-sahabat Rasulullah yang lain seperti misalnya Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, dalam riwayat dijelaskan bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah dan mungkin sahabat yang paling hafal akan hadis-hadis Rasulullah padahal keberadaannya pada sisi Rasulullah hanya empat tahun, begitu juga dengan Ibnu Abbas bahwa beliau adalah sahabat Rasulullah yang paling banyak memahami Al-Quran, dan salah satu yang menyebabkan kehebatan mereka adalah bahwa keduanya adalah pernah didoakan oleh Rasulullah agar dimudahkan untuk ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik sebisa mungkin mendapatkan do'a dari orang lain seperti orang tua maupun guru agar dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut.

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Al-Rasyidin, Hasan Asari dalam bukunya *Nukilan pemikiran Islam Klasik*¹⁹³ menjelaskan tentang kewajiban seorang peserta didik, yang pada intinya kewajiban tersebut pada prinsipnya mencakup dua hal *pertama*: cara seorang penuntut ilmu menyikapi pelajaran dan ajaran-ajaran gurunya. *kedua*: cara yang tepat bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran dan juga dalam berinteraksi dengan peserta didik. Adapun cara seorang peserta didik dalam menyikapi pelajaran adalah *pertama*, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, *kedua*, memusatkan hatinya secara penuh terhadap kegiatan pendidikannya, *ketiga*, menghindari perdebatan yang tidak perlu, *keempat*, mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan yang terpuji, *kelima*, merumuskan tujuan belajar dengan baik

Seorang peserta didik harus berupaya menghindarkan diri dari kesulitan dalam pembelajaran salah satunya dengan cara menghindari kemaksiatan. Para ulama terdahulu banyak mengisahkan mengenai hal ini sebagaimana termaktub dalam buku-buku biografi tokoh, sebagaimana pernah diceritakan tentang pengaduan Imam Syafi'i tentang buruknya

¹⁹³ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN PRESS, 2012), hl. 129

hafalannya kepada gurunya imam Waqi', maka Imam Waqi' memerintahkan agar meninggalkan ma'siat dikarenakan ilmu adalah nur yang hanya diberikan kepada orang yang baik. Ini menunjukkan pentingnya menjaga adab bagi seorang peserta didik sebagaimana juga dijelaskan dalam buku Ta'limul Mutallim, dan kitab Ayyuhal Walad, serta Adabul Alim wa Mutaallim karya Hasyim Asyari hingga kitab Ihya Ulumuddin yang hampir seluruhnya dipelajari di dayah.

Demikian keharusan bagi peserta didik memahami dan memperaktekkan seluruh sifat dan karakter yang baik disamping memahami cara belajar yang baik sehingga hal ini akan membantu menghilangkan kesulitan yang dihadapi.

8. Kurikulum

c. Pengertian Kurikulum

Kegiatan pembelajaran dan juga pendidikan selalu difokuskan dan diarahkan untuk tujuan tertentu dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan dunia akhirah. Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan dan pengajaran diperlukan satu wasilah (media) sebagai kompas pelaksanaannya. Kompas tersebut diistilahkan dengan kurikulum.

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "curriculae" yang secara bahasa (*etimologi*) diartikan dengan jarak tempuh dalam berlari, atau jarak tempuh dari garis start sampai garis finish.¹⁹⁴. Adapun dalam bahasa Arab kurikulum dikenal dengan istilah "almanhaj", yang menurut kamus Lisanul Arab bermakna "althariq alwadhhih atau jalan terang"¹⁹⁵.

Secara istilah kurikulum difahami dengan berbagai pengertian seperti Yahya Hamdami dan Jabir Abdul Hamid dalam buku Almanhaj Asasuha Takhtuha Taqwimuha yang mendefinisikan makna kurikulum sebagai sebuah materi pembelajaran yang dipelajari

¹⁹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 16

¹⁹⁵ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Dar alhadis, 2003), juz VII, h. 714

siswa, yang akan diuji pada akhir tahun pembelajaran¹⁹⁶. Makna kurikulum diatas kendatipun mendapat kritikan - kritikan terhadap definisi kurikulum ini, namun semenjak tahun 1933 bertahan sampai sekarang, yaitu sejumlah materi atau bahan ajar yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan.

Dari berbagai definisi yang ada maka makna kurikulum dari berbagai pandangan yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersebut mempunyai tiga pemahaman yaitu:

- 4) Kurikulum yang mendefinisikannya sebagai materi pembelajaran
- 5) Kurikulum sebagai pengalaman pembelajaran
- 6) Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran

dari definisi yang diutarakan para pakar pendidikan tersebut disertai pengalaman selama ini maka dapatlah kita ambil satu kesimpulan bahwa kurikulum adalah sejumlah kegiatan dalam merencanakan dan menyiapkan sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai pengalaman pembelajaran bagi mereka.

d. Unsur-Unsur Kurikulum

Ibarat sebuah bangunan, kurikulum mempunyai tiang-tiang yang menyokong bangunan tersebut. Meski para pakar berbeda pandangan tentang jumlah tiang bagi bangunan tersebut, begitu juga dengan kurikulum berapa unsur sebenarnya unsur-unsur kurikulum tersebut juga terdapat perbedaan pendapat.

Sebagian para pemikir seperti Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa unsur dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah a). tujuan, b). isi atau materi, c). proses atau sistem penyampaian dan 4). media, serta 5). evaluasi. Kelima komponen tersebut berkaitan erat

¹⁹⁶ Yahya Handami dan Jabir Abdul Hamid Jabir, *Almanhaj Asasuha, Takhtituha, Taqwimua*, (Kairo:Dar nahdah Arabiyyah, 1987), cet 111, h. 9

satu sama lainnya¹⁹⁷ sementara oemar Hamalik menyebutkan bahwa, "kurikulum sebagai satu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya ,yaitu:a).tujuan, b). Materi, c). metode, d). Organisasi dan e). Evaluasi."¹⁹⁸ jadi dari beberapa komponen kurikulum yang disampaikan oleh para pemikir diatas kendatipun berbeda-beda akan tetapi pada prinsipnya dan substansinya adalah sama.

9. Silabus

Abdul Majid menjelaskan tentang silabus bahwa silabus adalah rencana bahan ajar (materi pembelajaran) tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri-ciri dan kebutuhan¹⁹⁹. Manshur Muslih menjelaskan bahwa silabus merupakan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari murid dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar²⁰⁰.

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para pakar pendidikan diatas maka kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwasanya silabus adalah penjelasan dan organisasi materi pelajaran pelajaran yang harus diajarkan yang merupakan penjabaran dari kurikulum.

Silabus pada umumnya disusun oleh guru dengan berpedoman pada kurikulum yang sudah ditetapkan, selain itu silabus yang buat oleh guru haruslah memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan dan harus

¹⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h 102

¹⁹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, h 24

¹⁹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 38

²⁰⁰ Masnur Musliikh, *KTSP, Dasar-Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hL 23

memiliki elemen-elemen yang lengkap, prinsip - prinsip yang dimaksudkan adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Sementara elemen-elemen sebuah silabus yang dimaksudkan adalah mengandung 9 elemen yaitu:

- j. Komponen identifikasi, yang berisi nama lembaga pendidikan, mata pelajaran, kelas dan semester.
- k. Standar kompetensi dengan melihat kepada standar kompetensi yang dimuat dalam kurikulum yang dipakai dalam lembaga pendidikan tersebut.
- l. Kompetensi dasar Isi dari kompetensi dasar ini dalam silabus juga juga dibuat berdasarkan kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum.
- m. Materi pokok yang diidentifikasi dan dijabarkan dari muatan kurikulum yang digunakan.
- n. Pengalaman Belajar, maksudnya adalah adalah kegiatan-kegiatan didalam unit pembelajaran yang melibatkan murid dan menjadi pengalaman bagi mereka
- o. Indikator pencapaian
- p. yang dimaksud dengan indikator pencapaian dalam silbus adalah tujuan instusional khusus yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- q. Penilaian
Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk sesuai dengan keperluan dan jenis pembelajarannya.
- r. Alokasi Waktu
Waktu dicantumkan dalam silabus berguna agar guru menggunakan waktu yang disediakan untuk materi pengajaran tersebut dengan seefektif mungkin.

Silabus yang ideal adalah silabus yang mengandung kesembilan elemen yang disebutkan diatas, dan setiap elemen yang

disebutkan mempunyai keterkaitan yang sangat kokoh kendatipun ketika guru membuat format silabus berbeda-beda tergantung kepada keinginan dari guru yang membuat silabus tersebut.

10. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Inggris yaitu *method*, yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Athariqah*. Secara bahasa kata *method* dalam bahasa Indonesia bermakna *cara*²⁰¹. Secara terminologi metode banyak didefinisikan oleh para ilmuwan melalui banyak literatur. Syaibany membahas definisi dari metode mengajar adalah segala segi kegiatan guru yang terarah dengan mengikuti prosedur mata mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya dengan tujuan menolong peserta didik mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, selanjutnya menolong mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai²⁰².

Dari definisi yang disampaikan oleh Syaibany tersebut dapat kita fahami bahwa metode pembelajara berkaitan erat dengan beberapa persoalan, yaitu prosedur pembelajaran, psikologi perkembangan, ilmu lingkungan, dan juga teori pembelajaran.

Dalam pandangan Syaibani guru adalah seorang manusia yang sudah mempunyai kemampuan yang sangat sempurna dengan menguasai berbagai bidang, karenanya pembelajaran tidak akan menghasilkan buah yang diharapkan tanpa mendapatkan bimbingan dari guru ataupun dari pendidik yang matang. Bagi Syaibani metode pembelajaran adalah penting karena pikran, ilmu pngetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap tidak akan berpindah dari guru kepada peserta didik jika guru tidak memiliki metode dalam menyampaikan²⁰³.

²⁰¹ Jhon M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2000), cet XXIV, h. 379

²⁰² Al-Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam...*hal. 553

²⁰³ Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam....*hal. 554

Menurut Abdul Majid, metode apapun yang dipakai dalam proses pembelajaran, para guru harus memperhatikan lima persoalan penting yang berhubungan dengan siswa ²⁰⁴. Adapun kelima persoalan penting tersebut adalah:

- f. Setiap metode haruslah terpusat kepada peserta didik (*student orientid*), dalam hal ini guru haruslah memperhatikan perbedaan individual, dikarenakan setiap individu adalah berbeda.
- g. *Learning by doing* artinya guru haruslah memberi ruang aktivitas kepada siswa untuk melatih, dan memperaktekkan apa yang dipelajari sehingga menjadi pengalaman yang nyata.
- h. *Learning to live together*, yaitu mengembangkan kemampuan sosial siswa sebagai sarana mengembangkan kecerdasan sosial siswa.
- i. Mengembangkan sifat ingin tau dan imajinasi sebagai sarana berfikir kritis dan pengembangan kreatifitas
- j. *Problem Solving* yaitu mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dalam praktek pembelajaran sering ditemukan tiga istilah yang saling berhubungan dan berkaitan ketiga istilah tersebut adalah pendekatan, metode dan teknik, ketiga istilah ini sering tumpang tidih pemahan guru terhadap ketikga istilah ini. Untuk lebih memperjelas pemahaman ini berikut penulis paparkan masing – masing definisinya menurut para ahli:

Pendekatan menurut Acep Hermahan dalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, mengajar bahasa ²⁰⁵. Sedangkan menurut Al-Naqah pengertian dari pendekatan sebagai mana dikutip oleh Acep Hermawan, adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tidak perlu diperdebatkan²⁰⁶. Lain halnya dengan Aziz Fakhrurazi, Ia mendefinisikan

²⁰⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*hal 136

²⁰⁵ Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, ,2014), cet 4, h. 164

²⁰⁶ Ibid, h 167

pendekatan sebagai serangkaian asumsi yang berkaitan dengan sifat alami /hakikat pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa²⁰⁷.

Sementara itu teknik pembelajaran adalah bersifat implementasional. Artinya suatu teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung dalam satu kelas bahasa adalah teknik²⁰⁸. Sementara Acep Hermawan menjelaskan tentang pengertian teknik ini bahwa teknik adalah sesuatu yang bersifat aplikatif oleh karena itu sering disebut gaya pembelajaran²⁰⁹.

Aziz Fakhurrazi memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendekatan, metode dan teknik dengan mengambil pemikiran Edward Anthony bahwa pendekatan adalah serangkaian asumsi yang berkaitan dengan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa, sementara metode adalah rencana menyeluruh pengajaran bahasa yang konsisten dengan satu pendekatan, sedangkan teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran Bahasa²¹⁰.

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya antara pendekatan, metode dan teknik mempunyai kaitan yang sangat erat sebagai sebuah sistem yang berkaitan secara hirarkies, dalam arti secara urutan kedudukan pendekatan pengajaran lebih tinggi dari metode pengajaran, sementara teknik pengajaran lebih rendah dari metode pengajaran, pendekatan pengajaran akan melahirkan metode pengajaran sementara teknik pengajaran lahir dari sebuah metode pengajaran.

S. Metode pembelajaran Bahasa Arab

Jika kurikulum adalah landasan program pembelajaran yang berisi materi ajar, dan petunjuk bagi pelaksana pendidikan untuk memberikan

²⁰⁷ Aziz Fakhurrazi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bania Publishing, 2019), h. 5

²⁰⁸ Ibid, h. 17

²⁰⁹ Acep Herwawan, *Metodelogi*h.. 168

²¹⁰ Aziz, *Pembelajaran Bahasa*....h.. 2

pengalaman pendidikan tertentu bagi siswa sesuai dengan kompetensi yang dituju, maka metode pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan cara efektif dan efisien oleh guru dalam aktifitas pembelajaran pada setiap materi pembelajaran dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan jiwa, intelektual, sesuai dengan tujuan kurikulum.

Banyak buku-buku baik berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia yang memuat kajian tentang metode-metode pembelajaran bahasa asing. Acep Hermawan dan Aziz Fakhurrazi, dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* menjelaskan bahwa Aziz Fakhurrazi mencantumkan metode pembelajaran bahasa asing hingga 17 metode.

Sementara itu Mastuhu menyebutkan terdapat beberapa metode yang dipakai di institusi pendidikan tradisional, seperti metode hapalan, sorogan, bandongan, halakah dan hafalan²¹¹.

Metode sorogan adalah satu istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. dalam arti metode dimana seorang pelajar ataupun santriwan menyerahkan dengan menyodorkan sebuah kitab kepada gurunya secara menyendiri, secara tidak langsung santri akan meminta kepada guru untuk membimbingnya secara lebih khusus .

Bandongan adalah salah satu istilah yang berasal dari bahasa sunda sedangkan dalam bahasa Jawa semakna dengan wetonan yang bermakna waktu. Artinya belajar Bandongan belajar secara rutin pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah atau sebelum shalat fardu²¹², namun dalam prakteknya metode Bandongan/Wetonan ini adalah satu metode pembelajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan santri mendengarkannya²¹³

²¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 61

²¹² Departemen Agama, *Pondok Dayah Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 40

²¹³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 28.

Halakah adalah suatu cara belajar dengan duduk melingkar disamping guru. Menurut pandangan Mastuhu, dalam diskusi halakah ini santri dan guru membahas isi kitab, bukan mempertanyakan kebenaran isi kitab tetapi diskusi untuk mendalami dan memahami isinya²¹⁴.

Sedangkan metode hafalan adalah salah satu metode dimana semua santri dibebankan untuk menghafal materi - materi pembelajaran yang diajarkan di dayah baik isi kitab, ayat-ayat al Qur'an - hadits, doa-doa hingga mufradat (kata-kata bahasa Arab).

Akan tetapi metode - metode pembelajaran yang berkembang di dayah tersebut yaitu: sorogan, bandongan, halakah, hafalan kendatipun dianggap sebagai sebagai metode pengajaran akan tetapi tidak lepas dari kritikan-kritikan dari para sebagian pakar yang menganggap keempat metode ini bukan merupakan satu metode pembelajaran Bahasa Arab.

Radhiah Zainuddin menyebutkan bahwa ada 5 prinsip dasar yang harus diperhatikan sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran²¹⁵, yaitu: *pertama*, menentukan prioritas artinya adalah seorang guru haruslah memilih materi pembelajaran, dalam arti seorang guru haruslah memilih materi mana diantara materi-materi yang ada, *kedua*, Akurasi (ketepatan) dalam bahasa Arab ketepatan sekurang-kurangnya dalam artinya hal apa yang penting terlebih utama dan dipentingkan yang diharapkan dari siswa *ketiga*, gradasi, artinya jenjang yang harus lalui dalam pembelajaran. Radhiah menyebutkan ada lima gradasi dalam pembelajaran yaitu: dari mudah ke pada yang sulit, dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari jelas kepada yang samar, dari yang kongkrit kepada yang abstraks, dan dari yang sering ketingat yang jarang. dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut diharapkan siswa mudah dalam memahami materi yang disajikan. *keempat*, motivasi. Seorang mau melakukan sesuatu dikarenakan karena adanya dorongan dari dalam dirinya, dorongan itu menjadikan pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan mudahnya kendatipun pekerjaan itu sulit. Dorongan yang tumbuh dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu disebut dengan motivasi. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran. *Kelima*, pemantapan, yaitu satu kegiatan ketika seorang peserta didik memperoleh satu kompetensi dalam pembelajaran yang diharapkan, maka peserta didik tersebut perlu dilatih, dan kemampuannya yang sudah diperoleh agar apa yang sudah didapatkan dapat bertahan.

²¹⁴ Mastuhu, *Dinamika*, h. 61

²¹⁵ Radhiah Zainuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif dalam*....., hal 45-49

T. Jenis-Jenis Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

Salah satu yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah perlunya lembaga pendidikan meletakkan dasar yang kuat dan jelas bagi tujuan pembelajaran bahasa Arab, apa yang sebenarnya diharapkan bagi peserta didik melalui pembelajaran bahasa Arab tersebut. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan Islam masih ditemukan beberapa fenomena fenomena pembelajaran bahasa Arab yang sangat dominan sebagaimana dijelaskan oleh Munir²¹⁶'' Ada tiga fenomena pembelajaran bahasa arab yang sangat dominan dilembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia *pertama*, pembelajaran bahasa Arab yang cenderung menekankan penguasaan aspek gramatika, namun sangat kurang dalam penguasaan muhadasah, umumnya fenomena ini ditemukan pada lembaga pendidikan islam tradisional, *kedua*, pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada penguasaan percakapan namun sangat minim dalam penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharf, dan balaghah serta kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini umum ditemukan pada lembaga pendidikan Islam modren. Sementara fenomena *ketiga* adalah ditemukan pada lembaga pendidikan madrasah dimana sangat tanggung dalam penguasaan ilmu alat maupun kemampuan muhadasah.

Bagaimanapun juga agar keterampilan berbahasa Arab dapat dikuasai oleh peserta didik secara lengkap dari jenis dan aspek pembelajarannya, maka menjadi sebuah keharusan untuk diajarkan keempat aspek kecakapan (*Maharah*) bahasa yaitu: maharatul istima', maharatul kalam, maharatul qiraah dan maharatul kitabah.

f. *Maharatul istima'*

Aziz Fakhurrazi menjelaskan pengeritaan tentang istima'²¹⁷ Istima'adalah bentuk masdar dari kata istama'a - yastami'u, istima'an. Kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan menyimak. Menurut istilah maharatul istima' adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan

²¹⁶ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Kencana, 2017), hal. h37

²¹⁷ Aziz, *Pembelajaran....*, h. 273

dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami ma'na yang disampaikan, melalui ujaran. Jadi maharatul istima' merupakan kemampuan ataupun kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang - lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan, serta memahami, makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sementara itu tujuan pembelajaran istima' dapat digolongkan kepada dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ujaran bahasa sehingga mampu merespons setiap ungkapan - ungkapan selama proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuan jangka panjang adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ungkapan bahasa Arab yang ada²¹⁸. Azman Ismail mengungkapkan tujuan pembelajaran istima': 1). Mampu mengambil ide pokok dari sebuah pembicaraan, 2). Mampu memahami warta berita dari siaran yang berbahasa Arab, 3). Mampu mengambil ide pokok dari diskusi atau seminar²¹⁹

g. *Maharatul qiraah*

Maharatul Qiraah menurut Aziz Fakhurrazi²²⁰ adalah membaca yang merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Dari segi linguistik membaca adalah satu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Muthalaah merupakan upaya membaca teks dengan tujuan memahami yang dibaca sedangkan qiraah

²¹⁸ Munir, *Perencanaan Sistem*.... ..h. 39

²¹⁹ Azman Ismail, *Al-Quran Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, (Banda Aceh: 2006), h.. 58

²²⁰ Aziz Fakhurrazi, *Pembelajaran*, hal. 303

meliputi membaca huruf hijaiyah, membaca nyaring, dan membaca dalam hati.

Sementara secara umum tujuan pembelajaran membaca adalah agar peserta didik mampu membaca teks arab dengan benar dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan²²¹. Azman Ismail mengungkapkan tujuan pembelajaran qiraah sebagai a). Mampu membaca surat kabar dan majalah berbahasa Arab, b). Mampu membaca buku teks Arab klasik dan modren, c). Mampu membaca buku teks Arab baik dalam disiplin ilmu agama maupun umum²²².

h. Maharatul kalam

Maharatul kalam adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, atau dapat diartikan juga sebagai suatu sistem tanda - tanda yang dapat didengar yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan gagasan - gagasan ataupun ide - ide yang dikombinasikan. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk bisa terampil dalam berbicara adalah empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Yang termasuk keterampilan berbicara diantaranya: mampu mengucapkan bunyi arab dengan benar dan intonasi yang tepat, mampu melafazhkan bunyi-bunyi huruf - huruf yang berdekatan, mampu mengucapkan ide dengan kalimat yang lengkap dalam berbagai kondisi, berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik - topik umum²²³. Azman Ismail menjelaskan tujuan pembelajaran Kalam adalah: a). Mampu mengungkapkan pikiran dan ide dengan menggunakan susunan

²²¹ Munir, *Perencanaan ...*, hal. 41

²²² Azman, *Al-Quran dan Bahasa.....*, h.. 58

²²³ Aziz, *Pembelajaran.....* , h.. 331

bahasa Arab yang baik dan benar, b). Mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk ketika berada di tanah suci, c). Mampu berdiskusi dengan native speaker dengan menggunakan bahasa Arab, d). Mampu berpidato dengan bahasa Arab²²⁴.

i. *Maharatul kitabah.*

Aziz Fakhurrrazi menjelaskan tentang maharatul kitabah adalah kemampuan melukiskan lambang-lambang grafis dan mengolah nalar yang menggambarkan sesuatu yang bertujuan mengungkapkan ide-ide yang dapat dibaca dan difahami pembaca²²⁵. Adapun tujuan pembelajaran kitabah adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis setiap ujaran yang didengar dan juga mampu menuangkan ide ataupun gagasan didalam tulisan yang benar sesuai dengan gramatika bahasa Arab yang benar, untuk itu, sebelumnya peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan istima' dan qiraah²²⁶. Azman Ismail menjelaskan tentang tujuan pembelajaran kitabah yakni : a). Mampu Menulis kalimat Arab dengan mengikuti kaedah khat dan tata bahasa dengan baik dan benar, b). Mampu membuat karangan sederhana dengan pokok-pokok pikiran yang jelas, c). Mampu membuat karangan ilmiah²²⁷.

j. *Maharatul Tarjamah.*

Sudah menjadi sunnatullah bahwasanya banyak jenis - jenis dan model - model bahasa-bahasa ada yang ada didunia, dan dikarenakan keterbatasan manusia, sehingga tidak mampu menguasai keseluruhan bahasa-bahasa yang ada tersebut, dan keterbatasan manusia juga tidak mampu mempelajari keseluruhan bahasa yang ada, maka salah satu metode yang ditempuh adalah melalui proses penerjemahan.

Maharaharatul tarjamah adalah satu kemampuan yang dimiliki seseorang bagaimana dia mampu memiliki keterampilan dalam menerjemahkan satu bahasa yang lain melalui tahapan dan prosuder-

²²⁴ Azman, *Al-Quran*, h.. 58

²²⁵ Aziz, *Pembelajaran.....*, h. 351

²²⁶ Munir, *Perencanaan Sistem*, .h. 183

²²⁷ Azman, *Al-Quran,.....*,h. 58

prosedur yang ada. Meskipun ilmu tarjamah, meskipun ini tidak dimasukkan oleh para ahli kedalam bingkai maharatul lughah, namun dalam pembelajaran bahasa Apapun bagi orang yang bukan native speaker, maka penguasaan secara teori dan mengaplikasikannya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing mutlak diperlukan.

Mengenai pengertian tarjamah secara bahasa Akmaliah dalam bukunya Teori dan praktek tarjamah Indonesia Arab menjelaskan bahwa²²⁸ Tarjamah secara etimologi berasal dari bahasa Arab tarjama-yutarjimu - tarjamah yang artinya menerangkan atau memindahkan perkataan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Dalam kamus bahasa Indonesia terjemah adalah proses salinan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain. Orang yang melakukan kegiatan penerjemahan disebut penerjemah.

Sedangkan pengertian secara istilah dari terjamah menurut Akmaliah adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi ataupun pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal maupun non verbal) dari informasi asal atau dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran²²⁹.

Dalam pandangan Ahmad Izzan²³⁰ Tarjamah merupakan keterampilan (*skillfull*) menangkap pikiran yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau bahasa yang lain kemudian menginformasikan pikiran tersebut kepada orang lain dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya secara lisan maupun tulisan.

Jadi tarjamah secara sederhana adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seorang mutarjim (penerjemah) dalam upaya memahami suatu teks bahasa sumber (bahasa pertama) kedalam bahasa kedua baik secara verbal maupun non verbal dengan mencari padanan yang sesuai atau yang

²²⁸ Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjamah Indonesia – Arab*, (Depok:Kencana, 2017), hal. 13

²²⁹ Akmalyah, *Teori dan Praktik...*, h. 13

²³⁰ Ahmad Izzan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 182

berdekatan dari kata yang ada pada bahasa pertama kedalam bahasa kedua dengan menempuh langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam prosedur penerjemahan.

U. Pembagian dan Jenis Tarjamah.

Ahmad Izzan membagi tarjamah menjadi dua jenis yaitu menurut cara penerjemahan dan cara penyampaian. Berdasarkan caranya, teknis penerjemahan terbagi kedalam tiga cara yaitu *pertama*, terjemah harfiyyah yaitu mengalihbahasakan bahasa kedalam bahasa lain sesuai dengan bunyi bahasa tersebut tanpa dikurangi dan tidak juga ditambah. Kekurangan cara penerjemahan jenis ini adalah sering mengaburkan pengertian dan tidak hemat dalam penggunaan kata dan terkadang maksud tulisan aslinya tidak terpaparkan, mendengarkan dan membaca cara jenis ini juga rancu dalam bahasa. *Kedua*, tarjamah ma'nawiyah yaitu menterjemahkan dari satu bahasa pertama kedalam bahasa kedua dengan menitik beratkan pada isi tujuan tarjamahan. Kekurangan jenis tarjamah ini adalah mudah menimbulkan interpretasi yang lain karena terlalu jauh dari bahasa yang diterjemahkan. Terkadang informasi yang ada pada hasil terjemahan melenceng dari dari ide-ide serta gagasan yang ada pada bahasa pertama. *Ketiga* adalah terjemah dinamis atau gaya bahasa bebas adalah cara menyampaikan isi amanah dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dengan bahasa terjemahan²³¹.

Cara atau teknik penyampaiannya, Ahmad Izzan membagi tarjamah kedalam dua jenis yaitu lisan yaitu tarjamahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk lisan ataupun melalui pembicaraan dan yang kedua adalah tarjamahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk tulisan²³².

Sedangkan M. Zaka Al-Farisi dalam bukunya Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia, dengan mengutip pendapat dari Newmark dengan membagi tarjamahan berdasarkan penekannya pada bahasa sumber dan juga pada bahasa target. Dua penekanan yang berbeda ini kemudian dikelompokkan

²³¹ Ibid,, h.. 82-83

²³² Ibid,, h. 183

menjadi delapan metode penerjemahan yaitu: 1). Pendekatan pada bahasa sumber, 2). Penerjemahan kata perkata, 3). Penerjemahan literal, 4). Penerjemahan setia, 5). Terjemahan semantis, 5). sedangkan penekatan pada bahasa target ada penerjemahan 1). adaptasi, 2). Penerjemahan bebas, 3). Penerjemahan idiomatis, 4). Penerjemahan idiomatif²³³.

V. Problematika Penerjemahan dan Langkah Pemecahannya.

Proses dan kegiatan penerjemahan adalah proses untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh seseorang dalam bahasa sumber yang kemudian seorang penerjemah berusaha untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh informan dan menjelaskannya kepada pihak kedua, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seorang penerjemah berhubungan dengan dua bahasa, sedangkan dua bahasa tersebut secara linguistik mempunyai kaidah kebahasaan tersendiri. Ini menjadi satu sebab kesulitan dan problematika dalam penerjemahan, kemudian dari sisi non linguistik .

Diantara kesulitan linguistik dalam penerjemahan antara lain *pertama*: kesulitan kosa kata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang kosa kata suatu bahasa yang amat terbatas yang terdapat dalam teks-teks bahasa *pertama*, *kedua*: kesulitan tata kalimat, *ketiga*, kesulitan transliterasi, *keempat*, perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan ilmu sains, sedangkan kesulitan non linguistik biasanya menyangkut masalah sosial dan kultural²³⁴.

Menurut Nur Mufid dan Kasirun AS. Rahman pada umumnya persoalan kesulitan penerjemahan tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Izzan diatas bahwa kesulitan penerjemahan berkisar pada dua hal yang sangat penting dikarenakan penerjemah dihadapkan kepada persoalan mencari padanan yang terkadang penerjemah menemukan ketidak

²³³ M.Zaka AL-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: 2014), h. 53

²³⁴ Ahmad, *Metodologi.....*, h. 86

sepadanan, kesulitan tersebut adalah berkisar pada persoalan linguistik dan non linguistik²³⁵.

Kesulitan - kesulitan yang ditemukan oleh seorang penerjemah harusnya dicarikan solusi pemecahannya, sebab jika tidak maka hasil yang diterjemahkan oleh seorang penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang tidak baik. Namun kita dapat mengukur berkualitas ataupun tidak hasil terjemahan tersebut dengan melihat syarat-syarat terjemahan yang baik dan benar diantaranya adalah *pertama*, bentuk terjemahan dapat berdiri sendiri sehingga dapat menggantikan dan menduduki tempat yang sama dengan teksnya yang asli. *kedua*, hasil terjemahan tidak boleh ditambah dan dikurangi karena terjemahan haruslah sesuai dengan dan meniru teksnya yang asli *ketiga*, terjemahan haruslah memenuhi semua makna dan maksud dari teks asli, *keempat*, terjemahan harus memberi kepastian semua makna dan maksud yang diterjemahkan²³⁶.

Supaya tarjamahan menghasilkan hasil penerjemahan yang berkualitas dan bermutu maka semua kesukaran tersebut haruslah ditemukan langkah-langkah untuk memecahkan kesulitan tersebut. Para ahli membuat langkah-langkah agar penerjemah terhindar dari kesulitan diantaranya adalah:

11. Memahami ide atau gagasan yang terdapat dalam teks asli karena tidak ada artinya bila kita menerjemahkan teks yang tidak kita fahami.
12. Memindahkan ide-ide atau gagasan yang difahaminya itu dengan bahasa dan ungkapan yang benar.
13. Perluasan, penambahan kata-kata dalam bahasa target.
14. Penyempitan, pengurangan, atau reduksi penyederhanaan dalam bahasa target dengan membuang satu atau beberapa kata.
15. Mengubah susunan kalimat sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa target.
16. Menyediakan kamus-kamus standar yang berisi kosakata yang baku.

²³⁵ Nur Mufit dan Kasirun AS.Rahman, *Buku Pinter Menerjemah Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 32

²³⁶ Ahmad..., *Metodelogi* ..h. 186

17. Berusaha secara intensif menguasai qawaid (baik nahwu, sharf, maupun balagah) secara teoritis dan praktis.
18. Berusaha memiliki kemampuan dua bahasa baik bahasa asli maupun bahasa target.
19. Mencari dan mengikuti perkembangan bahasa, khususnya istilah yang ada pada jenis buku yang akan diterjemahkan .
20. Mengetahui latar belakang sosial kultural bangsa Arab dulu maupun sekarang²³⁷

Seorang penerjemah yang ingin menghasilkan hasil terjemahan yang baik maka haruslah juga memiliki bekal-bekal sebagai berikut ini:

8. Penguasaan dan pengetahuan yang luas mengenai kosa-kata bahasa sumber maupun bahasa target.
9. Pengetahuan yang mendalam mengenai kaidah-kaidah kebahasaan baik bahasa sumber maupun bahasa target.
10. Pengetahuan yang luas mengenai berbagai disiplin ilmu khusus menyangkut teks yang akan diterjemahkan.
11. Seorang penerjemah haruslah memiliki sifat jujur dan amanah.
12. Penerjemah haruslah memiliki sifat sabar, karena kegiatan penerjemahan adalah adalah satu kegiatan yang memerlukan kesabaran.
13. Kemampuan penerjemah menghasilkan hasil terjemahanyang mendekati gaya bahasa teks asli.
14. Bahkan seorang penerjemah haruslah memiliki daya imajinasi yang dalam²³⁸.

W. Proses Penerjemahan Sebuah Teks

Akmaliah dan Nur Mufid menjelaskan petunjuk praktis ketika penerjemah menterjemahkan suatu teks adalah bahwa ada tujuh langkah yang hampir sama dengan yang dipaparkan oleh Ahmad Izzan dalam persoalan syarat suatu penerjemahan yang baik, serta solusi berbagai persoalan

²³⁷ Ahmad, *Metodelogi*, h. 187

²³⁸ Nur, *Buku Pinter*....., h. 30

penerjemahan. Menurut Nur mufid secara global proses penerjemahan tersebut ada tiga tahap yaitu tahap analisa teks bahasa sumber, tahap pengalihan pesaan dan tahap restukturisasi. Secara rinci beliau mengutip pendapat Muhammad Najib bahwa langkah-langkah tersebut adalah²³⁹:

8. Membaca teks secara sekilas untuk menangkap ide-ide, tema dan gagasan umum yang terdapat dalam teks yang akan diterjemahkan.
9. Jka diperlukan, penerjemah membaca ulang teks yang akan diterjemahkan untuk menangkap seluruh isi teks sampai detil-detilnya.
10. Pembacaan ketiga. Dalam tahap ini penerjemah membaca teks paragraf demi paragraf. Ia harus mengetahui arti istilah-istilah yang digunakan.
11. Membaca kalimat-kalimat kemudian menerjemahkannya
12. Melakukan revisi-revisi untuk menyesuaikan hasil terjemahan dengan gaya bahasa target, juga melakukan koreksi-koreksi teknis ataupun yang lainnya.
13. Membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi,kata penghubung,dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.
14. Pembacaan terakhir.Untuk memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan gramatikal,gaya bahasa maupun pemakaian istilah-istilah.

Sedangkan menurut Akmaliah²⁴⁰ mengutip pendapat Ronalt H.Bathgate menerangkan tujuh langkah penerjemahan ketujuh langkah tersebut adalah:

8. Tuning (penjajagan, taaruf)
yaitu upaya penerjemahan mengenai naskah dengan seksama,mengamati sampul bukunya,judul buku ataupun teksnya,isi buku dan daptar isinya sambil menimbang-nimbang apakah penerjemah dapat melakukan proses terjemahan terhadap buku tersebut.
9. Analysis (penguraian, altahlil)

²³⁹ Nur Mufid, *Buku Pinter...* ..., h. 26-27

²⁴⁰ Akmaliah, *Teori dan praktik*, h. 165

adalah upaya penerjemah menguraikan rangkaian kalimat dalam bahasa sumber kedalam bahasa sasaran menjadi kata ataupun prasa melakukan hubungan sintaksis antara unsur-unsur kalimat, memahami peristilahan, dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran.

10. Understanding (pemahaman)

yaitu upaya penerjemah memahami isi teks, dari mulai paragraf demi paragraf, agar memudahkan penerjemah melakukan kegiatan terjemahannya dan menghasilkan terjemahan sebagaimana yang diharapkan.

11. Peristilahan (terminologi)

Yaitu penerjemah mengungkapkan istilah-istilah dalam bahasa sasaran dengan cermat dan selaras.

12. Perakitan (*restructuring*)

Penerjemah melakukan penyusunan kalimat-kalimat terjemahan yang dilakukan secara wajar dan mengikuti aturan ma'na dan gaya bahasa sasaran namun tidak menyimpang dari pesan-pesan yang ditulis oleh penulis.

13. Pengecekan (checking)

Penerjemah melakukan pengecekan penggunaan kata dan tanda baca serta susunan kalimat yang dipakai.

14. Pembicaraan (discussion)

Penerjemah melakukan pembicaraan ataupun pembahasan atas hasil penerjemahan berupa isi dan bahasanya.

X. Media pembelajaran bahasa Arab

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jama' dari medium yang secara Harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar²⁴¹. Gariah dan Ely (1971) mengatakan, apabila difahami secara garis besar maka media adalah manusia, msteri, ataupun kejadian yang membangun satu

²⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015) h
204

kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media²⁴². Sedangkan Rossi Breidle mengemukakan bahwa media adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Alat-alat semacam radio dan televisi jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pendidikan²⁴³.

Berbagai problematika yang timbul dalam pembelajaran adalah kesulitan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu persoalan yang muncul yang dihadapi guru adalah adanya anggapan bahwa bahasa Arab itu sulit dan menakutkan sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran bahasa Arab, oleh karena itu pemilihan media pembelajaran yang baik akan membantu mengurangi problematika tersebut.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab sangat urgen sebab pembelajaran bahasa Arab mempunyai banyak kerumitan dan banyak aspek komponen yang menjadi materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, dan setiap komponen terkadang memerlukan media pembelajaran yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran dengan berbagai komponen bahasa yang diajarkan dan berbagai skill bahasa yang diharapkan akan mampu dikuasai para anak didik, seorang guru bahasa Arab yang gagap dan tidak mau dengan berbagai alasan dalam penggunaan media pembelajaran dipastikan akan menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi bahasa yang begitu banyak.

Urgensi Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting. Acep Hemawan mengemukakan pendapat Ahmad Salim tentang urgensi penggunaan media yang baik dalam pembelajaran diantaranya adalah:1).

²⁴² Kustanti dkk, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 7

²⁴³ Wina...*Perencanaan...*h. 204

Menarik minat pelajar, 2). Meningkatkan pengertian pelajar tentang materi pelajaran, 3). Memberikan data kuat dan terpercaya, 4). Memadatkan informasi, 5). Memudahkan menafsirkan data²⁴⁴.

Acep Hemawan²⁴⁵ menjelaskan tentang jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab bahwa jenis pembagian dari media pembelajaran bahasa ada tiga:

4. Media Audio

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran, misalnya tape, radio, tv, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

5. Media visual

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan.

6. Media audio visual

Adalah seluruh media yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Sebagai guru pembelajaran bahasa Arab yang profesional haruslah memahami karakter setiap media pembelajaran dengan baik, serta mampu menggunakan dalam pembelajaran agar lebih mudah memotivasi peserta didik

Y. Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam seluruh pembelajaran karena dengan adanya evaluasi maka kita akan mengetahui

²⁴⁴ Acep, *Metodelogi.....*, h. 225

²⁴⁵ Acep, *Metodelogi.....*, h. 227

tingkat keberhasilan pembelajaran yang kita lakukan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah satu peran yang sangat penting dan vital yang mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari evaluasi adalah untuk mengumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam tujuan yang diharapkan, sehingga memungkinkan pengajar dan pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya. Diantara tujuan kegiatan evaluasi adalah 1). mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dibandingkan peserta didik yang lainnya, 2). Untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam katagori, 3). Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik menguasai kompetensi 4). Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik, 5). Menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan, 6). Untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jejang pendidikan berikutnya, 7). Untuk mengetahui tingkat efesiensi metode-metode pembelajaran dan komponen-komponen yang lainnya.²⁴⁶.

Moh, Matsna HS dan Erta Mahyudin²⁴⁷ mengutip pendapat dari berbagai pakar bahwa tujuan dari sebuah evaluasi terbagi kedalam tujuh cakupan yaitu, bidang pembelajaran, bidang hasil belajar, bidang diagnosa dan usaha perbaikan, tujuan penempatan, tujuan seleksi, tujuan bimbingan dan konseling serta bidang kurikulum.

Dalam proses pembelajaran salah satu metode untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah dengan melakukan evaluasi hasil pembelajaran, dengan evaluasi tersebut seorang guru dan pihak yang bertanggungjawab akan mampu mengetahui dan mediagnosa kesulitan – kesulitan yang hadapi para siswa dan membuat program-program yang mampu menghilangkan kesulitan tersebut.

²⁴⁶ Lihat Sri Wahyuni, Abdul Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Aditama, 2012), hal. 4

²⁴⁷ Moh.Matsna,erta Mhyudin, *Pengembangan Evaluasi dan tes Bahasa Arab*, (Tangerang Selatan: Al-kitabah, 2012), hal. 10

Dalam pembelajaran bahasa berdasarkan objek bahasa yang dinilai maka tes dapat dibedakan menjadi dua jenis, *pertama* adalah tes komponen bahasa yaitu tes terhadap komponen-komponen yang meliputi tes bunyi bahasa, tes kosa kata, dan tes tata bahasa. *kedua* adalah keterampilan berbahasa dalam arti para peserta didik dilakukan evaluasi terhadap komponen maharatullughawiyah seperti maharatul istima', kalam, qiraah dan kitabah²⁴⁸

Untuk menghasilkan gambaran yang baik dalam evaluasi yang dilakukan seorang guru bahasa Arab memahami dan mampu membuat tes yang baik untuk keterampilan berbahasa seperti tes maharatul kalam, tes maharatul istima', tes maharatul qiraah, dan tes maharah kitabah karena guru tidak akan memahami tentang problematika yang dihadapi siswa dalam komponen-komponen bahasa dan dalam keterampilan berbahasa tanpa guru memahami dan melaksanakan tes-tes tersebut.

Z. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara teori ketika peserta didik mempelajari sesuatu yang baru maka ia akan menemukan kesukaran tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi situasi pembelajaran tersebut. begitu juga ketika seorang peserta didik yang mempelajari bahasa kedua, yang bukan bahasa umi, maka ia juga akan menemukan problematika dan kesukaran-kesukaran tersendiri.

Biasanya seorang peserta didik mendalami bahasa asing termasuk bahasa Arab di lembaga - lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa tersebut. Dari sekian banyak peserta didik yang mempelajari bahasa Arab hanya sekian persen saja yang mampu berhasil dengan baik.

Guru sejatinya harus memiliki pemahaman yang baik mengenai problematika pengajaran bahasa Arab. Ini adalah pengetahuan yang wajib diketahui oleh para pengelola pendidikan baik pimpinan lembaga pendidikan, guru serta penanggung jawab pendidikan lainnya. dengan memahaminya mereka akan berusaha mengatasinya dengan memberikan dan melakukan langkah-langkah positif.

²⁴⁸ Moh...Pengembangan...hal. 57

Semenjak lama kita menyadari akan problematika yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab, berbagai kalangan sudah memberikan langkah-langkah yang harus ditempuh agar keluar dari problematika tersebut, dan mutu peserta didik dari pembelajaran dapat diharapkan sebagaimana mestinya.

3. Pengertian Kesulitan Belajar

Pemahami tentang kesulitan belajar sangatlah dibutuhkan disebabkan karena banyak yang keliru memahaminya dan pendidik yang mengabaikan masalah ini. dengan memahami pengertian, dan klasifikasinya para guru diharapkan mampu membuat dan merancang usaha-usaha preventif dan kuratif dalam mengatasi problema tersebut.

Mengenal kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang lumrah dipergunakan dalam dunia pendidikan psikologi maupun kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk tokoh yang pertama kali menyarankan berbagai gangguan belajar pada anak dengan istilah kesulitan belajar .

Mengenai definisi pertama dari kesulitan belajar ini pertama kali didefinisikan oleh *The United States Office of Education*. Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public LAW, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Commetee on Handdi cappel children* pada tahun 1967. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penngunaan bahasa ujaran maupun tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung²⁴⁹.

Pada umumnya kesulitan merupakan satuan kondisi tertentu yang ditandai dengan hambatan - hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai satu kondisi dalam satu proses

²⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2012), h.

belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk dapat mencapai tujuan hasil belajar. Hambatan - hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya²⁵⁰.

Pendapat yang lain mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah, ataupun dibawah norma yang telah ditetapkan, prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, prestasi belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya ataupun prestasi mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi mereka sebelumnya²⁵¹.

Kesulitan belajar mempunyai banyak pengertian yang luas seperti:

- f. *Learning disorder* (ketergangguan belajar) adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respon yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- g. *Learning disabilities* (ketidak mampuan belajar), Adalah ketidak mampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- h. *Learning disfunction* (ketidak fungsian belajar), menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada

²⁵⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Bantul, 2010), h. 6

²⁵¹ Sugihartono dkk, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: UNY PRESS), h. 149

dasarnya tidak ada tanda - tandanya subnormalitas mental, ataupun gangguan psikologis lainnya.

- i. *Under Achiever* (pencapaian rendah), adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal tetapi proses belajarnya tergolong rendah.
- j. *Slow learner* (lambat belajar), adalah murid dalam proses belajarnya membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lainnya yang memiliki tarafp potensi intelektual yang sama²⁵².

Burton dalam saring Marsudi mengidentifikasi bahwa seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, kegagalan belajar belajar tersebut adalah sebagai berikut:²⁵³

- e. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu dia tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu.
- f. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensinya, bakatnya) dia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya ataupun mencapai prestasi namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya, kasus ini dapat digolongkan kedalam *underachievers*.
- g. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangannya, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismicnya (*his organismic pattren*) pada fase ini perkembangan tertentu, seperti yang berlangsung bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, kasus siswa bersangkutan dapat dikategorikan kedalam *slow learners*.

²⁵² Mulyadi,...*Diagnosis*...h. 8

²⁵³ Saring Marsudi dkk, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* , (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pres, 2010), h. 111

- h. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya kasus siswa inidapat digolongkan kedalam slow leaners atau belum matang (*immature*) sehingga mungkin menjadi pengulang (*reperaters*) pelajaran.

Berdasarkan teori-teori tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah peserta didik yang tidak mencapai tujuan pembelajaran baik penguasaan materi, maupun rentangan waktu tersedia, dari sudut materi dia tidak dapat menguasai materi pembelajaran, dilihat dari sudut rentangan waktu dia membutuhkan waktu yang lebih untuk menyelesaikannya.

Disetiap lembaga-lembaga pendidikan berbagai tingkatan pasti ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik lembaga pendidikan dikota maupun didesa, lembaga pendidikan umum maupun Islam, hanya yang membedakanya ialah faktor penyebabnya, sifat dan jenisnya.

Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik disebabkan oleh intelegensi yang rendah, ini adalah pendapat yang keliru dan salah, dikarenakan ada seorang anak yang mempunyai intelegensi yang sedang-sedang namun dapat mengalahkan prestasi anak didik yang lebih tinggi, meski tidak dapat dibantah memang intelegensi yang tinggi akan membantu untuk mencapai kesuksesan belajar.

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam.yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut²⁵⁴:

- e. Dilihat dari jenis kesulitan belajar, yaitu ada yang berat ada yang ringan

²⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:

- f. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari, yaitu ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
- g. Dilihat dari sifat kesulitannya,yaitu ada yang sifatnya menetap, dan sifatnya sementara.
- h. Dilihat dari faktor penyebabnya,yaitu ada yang karena faktor intelegensi dan non intelegensi.

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan diatas selalu ditemukan dilembaga pendidikan, apalagi lembaga pendidikan yang sarana prasarananya yang sangat kekurangan dan tenaga pengajarnya seadanya, ataupun lembaga pendidikan yang dimana tenaga pendidiknya sangat sedikit.

4. Bentuk Kesulitan bahasa Arab

Sebagai sebuah kurikulum pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan islam,kendatipun Bahasa Arab sebagai materi pembelajaran yang lumrah diajarkan dilembaga pendidikan islam,bahkan para anak didik sudah terbiasa mempelajari dan memakai bahasa Arab ini semenjak awal akan tetapi para santri mengalami kesulitan dalam pembelajarannya,hal tersebut peneliti tanyakan langsung kepada para santri dan juga para mahasiswa yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dimana peneliti yang menjadi pengajar pada tempat tersebut.

Muhbib Abdul Wahab dalam bukunya pemikiran linguistik Tammam Hasan menjelaskan tentang hal tersebut dan menyebutkan tentang penelitian Fathi'Ali Yunus dimesir pada Tahun 1977 ketika meneliti para mahasiswa kebanyakan mengatakan bahwa bahasa Arab itu sulit,dikarenakan sudah menjadi persepsi masyarakat mengatakan akan kesulitan materi Bahasa Arab²⁵⁵.

Secara teori ada dua permasalahan yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran Bahasa Arab, yaitu: permasalahan

²⁵⁵ Muhbib Abdul Wahab,*Pemikiran Linguistik Tamam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Press, 2009), h.2

kebahasaan yang sering disebut problem linguistik dan problem non kebahasaan atau non-linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problem tersebut sangat urgent agar ia dapat meminimalisasi problem dan mencari solusinya yang tepat sehingga pembelajaran Bahasa Arab dalam batas minimal dapat tercapai dengan baik. sikap meneluh tanpa mencari jalan keluar adalah hal utofis²⁵⁶.

Problem kebahasaan adalah persoalan - persoalan yang dihadapi peserta didik ataupun pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa, sedangkan problem non kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan²⁵⁷.

Problem kebahasaan dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

e. Problem aswat Arabiyyah

Problem aswat adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi Bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pembelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar. Secara teori, bunyi bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar diduga akan banyak menyulitkan pembelajar daripada bunyi yang memiliki padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam²⁵⁸. Dalam persoalan ini, guru dituntut memiliki keahlian dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosa kata semakin meningkat.

f. Problem kosakata (*mufradat*)

²⁵⁶ Aziz Fahrurruzi, *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*, (Jurnal Arabiyyat), h.

²⁵⁷ Aziz Fakhurrazi dan Erta mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bania publishing, 2010), h.. 1

²⁵⁸ Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-logah Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989), h. 147.

Didalam Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rabi*). melalui dua cara pembentukan kata ini bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradat*). dalam hal penguasaan kosakata Rusydi Ahmad Thu'aimah menjelaskan "seorang tidak akan menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".

g. Problem qawaid dan i'rab

Dalam problem ini baik menyangkut tentang pembentukan kata maupun susunan kalimat sering problema ini menjadi kendala besar bagi orang yang mempelajari bahasa Arab.

h. Problem tarakib

Problem ini merupakan salah satu masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pembelajar dan pelajar Bahasa Arab.

Sedangkan problema non kebahasaan (*non linguistik*) antara lain meliputi:

- 7) Motivasi dan minat belajar
- 8) Sarana belajar
- 9) Kompetensi guru
- 10) Metode pembelajaran yang digunakan
- 11) Waktu yang tersedia
- 12) Lingkungan berbahasa²⁵⁹

AA. Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Belajar

Muhibbin Syah menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar "Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik dan prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya

²⁵⁹ Aziz Fakhurrazi, .*Pembelajaranh.* 164

kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah) dan sering menganggur dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

3. Faktor intern siswa, yakni hal-hal ataupun keadaan - keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri
4. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal ataupun keadaan - keadaan yang datang dari luar diri siswa sendiri.

Secara jelas mengenai kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

c. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan ataupun kurang mampuan psiko-fisik siswa, yaitu: 1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual /intelegensi siswa. 2) yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. 3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat, dan pendengar (mata-telinga).

d. Faktor ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam. 1). Lingkungan keluarga, contohnya : ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, serta rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. 2). Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. 3). Lingkungan sekolah, seperti contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah²⁶⁰.

²⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010), h. 170-171

Syamsudin dalam Saring Marsudi juga menjelaskan secara umum faktor-faktor yang menjadi sumber timbulnya kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, faktor intern (bersumber dari dalam diri siswa)²⁶¹.

3) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa

f. Adanya kelemahan dari segi fisik, seperti :

- 1) Pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka/cacat.
- 2) Kelemahan pada unsur panca indera (misalnya mata, telinga yang tidak sempurna karena luka cacat) unsur-unsur ini dapat mengganggu interaksi dalam proses pembelajaran.
- 3) Ketidak seimbangan perkembangan dan reproduksi, serta berfungsinya kelenjar-kelenjar tubuh sering membawa kelainan perilaku (kurang terkoordinasikan, dan lain sebagainya)
- 4) Cacat pada bagian organ tubuh ataupun pertumbuhan yang kurang sempurna, akibatnya membawa ketidak sempurnaan mental dan spriatual.
- 5) Penyakit sifatnya menahun, sehingga menghambat usaha-usaha belajar secara optimal (misalnya asma, epilepsi, dan lain sebagainya)

g. Kelemahan-kelemahan secara mental, antara lain:

- 3) Tingkat kecerdasan yang rendah;
- 4) Kurang minat, kurang terbimbing, kurang usaha, aktivitasnya yang kurang terarah, kurang semangat, kurang menguasai keterampilan, kebiasaan fundamental dalam belajar dan sebagainya

h. Kelemahan-kelemahan secara emosional, antara lain:

- 5) Terdapat rasa tidak nyaman (*insecurity*)
- 6) penyesuaian yang salah (*maljstment*) terhadap orang-orang, situasi, tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan;
- 7) Tercekam rasa phobia (takut, benci, dan antipati).

²⁶¹Saring Marsudi,dkk, *Layanan Bimbingan Konseling*,...h. 112

- 8) Ketidak matangan (*immaturity*)
- i. Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, antara lain:
 - 8) Kurang menaruh minat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah
 - 9) Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang aktivitas sekolah, menolak ataupun malas belajar.
 - 10) Kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian
 - 11) Kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab
 - 12) Malas, tidak bernafsu untuk belajar
 - 13) Sering tidak mengikuti pelajaran (bolos)
 - 14) Nervous.
- j. Tidak memiliki keterampilan - keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan seperti:
 - 3) Ketidak mampuan membaca, menulis, kurang mampu menguasai pengetahuan dasar untuk bidang studi yang ditempuh (misalnya bahasa Inggris);
 - 4) Memiliki kebiasaan belajar cara bekerja yang salah.
- 4) Faktor yang bersumber dari luar diri siswa.
 - k. Kurikulum yang seragam (*uniform*), bahan dan buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu
 - l. Ketidak sesuaian standar administrasi (sistem pengajaran) penilaian, pengelolaan kegiatan, dan pengalaman belajar mengajar, dan sebagainya
 - m. Terlalu berat beban belajar siswa dan mengajar guru
 - n. Terlalu besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan diluar dan sebagainya
 - o. Terlalu sering pindah sekolah atau program, tinggal kelas dan sebagainya
 - p. Kelemahan dari sistem belajar mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan

- q. Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial ekonomi, keutuhan keluarga dan sebagainya)
- r. Terlalu banyak kegiatan ekstrakurikuler
- s. Kekurangan gizi
- t. Pengaruh kelompok pergaulan

BB. Kajian Terdahulu

Try Qurnaty meneliti tentang budaya belajar bahasa Arab pada dayah Salafi di Kabupaten Aceh Besar menyebutkan hasil tes yang dilakukan terhadap murid dayah salafi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa mereka hanya mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang mendengar, dan membaca sedangkan dalam bidang yang lainnya kemampuan mereka masih kurang²⁶²

Asep Muhammad Saiful Islam dalam penelitian tentang Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah, studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menurunkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, faktor tersebut ada yang bersifat eksternal ada yang bersifat internal, faktor-faktor dominan yang bersumber dari eksternal pelajar adalah, karakteristik Bahasa Arab, metodologi dan bahan Pembelajaran, lingkungan dan fasilitas belajar, sementara faktor yang berasal dari internal pelajar adalah kemampuan dasar dan pengalaman belajar sebelumnya.

Bukhari Muslim dalam penelitian disertasi tentang pembelajaran Bahasa Arab di Dayah terpadu di Aceh menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Arab di dayah tingkat tsanawiyah di Aceh belum jelas, dan materi pembelajaran untuk tingkatan mereka sebagian sesuai dengan tingkatan mereka dan sebagiannya tidak begitu juga dengan belum melengkapi media pembelajaran yang bervariasi dan juga kegiatan kebahasaan yang

²⁶² Tri Qurnaty, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Perpustakaan IAIN Ar-Raniry, 2006), h.141

dilakukan belum memenuhi dan memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka²⁶³

Kemampuan yang di miliki oleh santri akan maharah lughawiyah tergantung kepada pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan,dan juga problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi pada anak didik disebabkan berbagai faktor internal maupun eksterbnaI,pada saat guru dan pihak pengelola dayah mengabaikan faktor yang dapat menimbulkan sukses proses pembelajaran maka akan menimbulkan penurunan motivasi yang akan munculnya problematika pembelajaran.

Sejauh bacaan peneliti tentang probematika yang dihadapi oleh santri dalam pembelajaran Bahasa pada dayah di Aceh belum di temukan, selain itu banyak yang tidak menyadari bahwa problematika pembelajaran bahasa bahasa Arab bisa saja dialami oleh para santri yang setiap harinya berkuat dengan bahasa Arab tersebut,dengan alasan tersebut peneliti mempunyai keyakinan yang sangat dalam bahwa hasil penelitian ini akan memiliki kontribusi yang besar bagi efektifitas dan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab khususnya pada dayah terpadu Darul Mukhlisin.

²⁶³ Bukhari Muslim, *Tatwuru Ta'lim Lughah Arabiyah*, (Banda Aceh: Arraniry press, 2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi dilapangan dikarenakan pendekatan ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Deskriptif dalam hal ini proses lebih dipentingkan daripada hasil dan analisis dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara induktif.

Adapun model penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomenologi naturalistik. Penelitian kualitatif dengan model ini menuntut pendekatan holistik yang mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial²⁶⁴. Penelitian fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang metode-metode dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada Dayah Darul Mukhlisin Aceh Tengah. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka pendekatan yang cocok bagi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moeliono penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya secara holistik, dan secara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁶⁵.

²⁶⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h.13

²⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual, maupun kelompok. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial²⁶⁶ .

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut :1) bersifat induktif; 2) melihat pada setting dan manusia sebagai satu kesatuan ; 3) memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti); 4)menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dua empiris; 5) lebih mementingkan proses penelitian dari pada hasil penelitian; 6) bersifat humanistik; 7) semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik²⁶⁷ .

Data dikumpulkan dari latar belakang yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan dari fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan substansial terkait dengan penelitian ini .Pemaknaan data tersebut hanya dapat diperoleh kedalamannya atas fakta yang diperoleh.Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai metode dalam penanganan problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data tentang metode yang cocok dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada Dayah Terpadu

²⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011),h.60

²⁶⁷ Susanti Hendrarso, ''*Penelitian Kualitatif,sebuah pengantar*'',dalam Bagong Suyanto dan Sukinah(ed),*Metode Penelitian Sosial,Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h .169-170

Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, berdasarkan temuan ma'na dalam latar yang alami.

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case studies*). Studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya berupa manusia, peristiwa latar dan dokumen dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada antar variabel-variabelnya.

Penelitian studi kasus atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya²⁶⁸.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Dayah Darul Mukhlisin yang berada di Takengon Kab. Aceh Tengah, Aceh. Yang menjadi bahan pertimbangan penentuan lokasi ini adalah bahwa Dayah ini sudah cukup lama berdiri di Takengon Aceh Tengah, sudah memiliki Banyak alumni, selain itu Dayah tersebut juga merupakan Dayah terbesar yang ada di Takengon Aceh Tengah Aceh, bahkan merupakan satu-satunya dayah di Aceh Tengah yang bertipe A.

Rangkaian penelitian ini dimulai dari bulan Februari – September 2019.

²⁶⁸ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:pustaka Setia, 2002), h. 65

C. Informan Penelitian

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah Tepadu Darul Mukhlisin Tgk.H.Mufassirin,Lc, MA, dewan guru tetap Dayah dan guru tidak tetap, serta sebagian murid dayah.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu tentang bimbingan dan konseling dalam penanganan kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata ataupun ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan pelaksanaan program dayah dalam penanganan kesulitan pembelajaran bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin, Takengon Aceh Tengah Aceh. Adapun data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data dokumen, foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar, foto yang berhubungan dengan program dayah dalam penanganan kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek ataupun informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumentasi yang relevan dengan penelitian, seperti gambar, foto, catatan harian, ataupun tuisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian ini.

Untuk penentuan informan digunakan teknik purposive sampling. penggunaan purposive sampling ini memberikan kebebasan dari keterikatan proses formal dalam pengambilan sampel, yang berarti peneliti

dapat menentukan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling disini bukanlah sampling yang mewakili populasi melainkan pada relevansi dan kedalaman informasi.

Dengan teknik purposive dalam menetapkan informan, maka sebagai sumber data antara lain: (1) peserta didik, (2) para pengajar pesantren, (3) kepala yayasan

3. Instrumen penelitian

dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen ataupun alat penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan²⁶⁹. Ciri-ciri manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan. Memproses dan mengikhtisar dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik²⁷⁰.

Oleh karena hal tersebut untuk memahami makna, dan penafsiran tentang program dayah dalam penanganan kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul mukhlisin Takengon Aceh Tengah Aceh, diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan fokus penelitian, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai empat teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara yang mendalam (in-depth interview); (2) observasi partisipan (participant observation); (3) studi dokumentasi; (4) triangulasi.

²⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*....h 305

²⁷⁰ Moleong, *Metode Penelitian*....h 169

Berikut ini akan di bahas secara rinci mengenai empat teknik tersebut diatas yaitu wawancara yang mendalam,observasi partisipan dan studi dokumentasi:

1. Wawancara mendalam (Indept Interview)

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif.wawancara digunakan untuk mengungkap ma'na secara mendalam dalam interaksi yang spesifik.Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara akan dilakukan terhadap santri Dayah Darul Mukhlisin, para guru Dayah juga juga kepala Dayahtersebut.

Wawancara diarahkan kepada sumber data yaitun (informan) yang dianggap terlibat aktif dalam menangani bimbngan dan konseling dalam menangani kesulitan pembelajaran bahasa Arab,dan santri yang memang langsung mengalami kesulitan dalam pembelajara bahasa Arab tersebut.

2. Observasi Partisipan

observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata,sebagai alat bantu utamanya selain panca indra yang laennya seperti telinga,penciuman, mulut dan kulit.²⁷¹ Suatu kegiatan observasi ataupun pengamata,,baru bisa dikatagorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai mana berikut:(1) pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius;(2) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; (3)pengamatan di catat secara sistematis dandihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian;(4) pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.²⁷²

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah participan observer, yaitu suatu bentuk observasi yang dimana

²⁷¹ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,komunikasi,Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial Laennya*,(Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115

²⁷² M.Burhan Bungin , *Penelitian Kualitatif*, komunikasi... h. 115

pengamat(peneliti) terlibat langsung dalam kegiatan kelompok,ataupun dapat dikatakan ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.teknik observasi partisipasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian.Dengan kata lain proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar saling berhubungan.

Ada tiga tahap observasi,yaitu deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum),observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan-perbedaan diantara katagori).

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan pekerjaan menganalisa peraturan,nilai,dan catatan-catatan tentang kegiatan membimbing dan mengkonseling para siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab di Dayah Darul muklisin Takengon Aceh Tengah. Dukumentasi merupakan data yang paling objektif dalam mencari data berupa catatan-catatan serta data-data yang berkaitan tentang penelitian ini.Untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini,maka diperlukan suatu teknik.karena sangat tergantung pada teknik penelitian itu sendiri.

4. Trianggulasi

Trianggulasi adalah membangun pengawasan dan keseimbangan dalam rancangan melalui strategi pengumpulan data secara ganda.trianggulasi juga merupakan sebuah pengakuan bahwa peneliti

sebagai evaluator perlu menjadi terbuka terhadap lebih dari satu cara pandang mengenai program.²⁷³

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁷⁴

Terkait dengan penelitian tentang bimbingan dan konseling dalam penanganan kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah. Triangulasi digunakan untuk memperkuat data dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu terhadap satu sumber data sehingga diperoleh informasi yang lebih valid.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai kebijakan modernisasi pesantren di Kabupaten Aceh Tengah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi,

²⁷³ Micheal Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 99-100

²⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*...., h. 327

melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan data yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna modernisasi pesantren di Kabupaten.

Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah untuk dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data berlangsung dan dilakukan sepanjang penelitian. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Untuk itu data yang didapat dari subyek dan informan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperoleh dari lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada penyederhanakan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data

yang dianggap tidak perlu dan melakukan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif dengan keluasan dan kedalaman wawasan, atau suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang modernisasi pesantren di Kabupaten Aceh Tengah.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasi.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya yang masih berupa kata-kata, tulisan, kalimat dan tingkah laku sosial para aktor yang diteliti tentang modernisasi pendidikan dayah di Kabupaten Aceh Tengah. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan (Validitas Data)

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dikemukakan dan dipahami para subjek dan informan penelitian. Peneliti, subjek, dan informan memiliki kesepakatan tentang deskripsi atau komposisi dari berbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan makna-makna dari berbagai peristiwa tersebut. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, ada 6 (enam) strategi yang peneliti gunakan untuk menjamin keabsahan (validitas) data penelitian, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kemabli ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, agar terjalin kedekatan hubungan peneliti dengan sumber data, semakin terbentuk *raport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi lagi. Bila telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti akan mengoreksi kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Perpanjangan pengamatan dilakukan hanya untuk menguji kredibilitas data, fokus pada pengujian terhadap data yang diperoleh, peneliti akan memastika apakah ada perubahan data yang diperoleh sebelumnya. Bila setelah dicek ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
2. Meningkatkan ketekunan, dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, agar kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan sudah benar atau tidak, agar peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Melakukan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara (teknik), dan berbagai waktu, guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan. Triangulasi dilakukan kepada teungku atau pimpinan dayah, guru atau ustadz, dan santri.
4. Menggunakan bahan referensi, peneliti melengkapai media pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan. Data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi teungku dan santri, atau gambaran suatu keadaan didukung oleh foto-foto, dengan menggunakan camera dan alat perekam suara.
5. Member *checks*, adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber data, untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh sumber data. Membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada sumber data dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sudah sesuai dengan makna sebagaimana dipahami subjek dan sumber.
6. Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi.
7. Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.
8. Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Temuan umum

1. Gambaran Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Tengah dengan Model Terpadu (*Khalafiyah*). Dayah Darul Mukhlisin lahir dengan latar belakang historis, visi, misi, azas, aqidah, target, dan motto dayah dalam penyelenggaraan program pendidikan dayah dan pengembangannya. Di samping itu, digambarkan juga tentang keadaan Dayah Darul Mukhlisin.

2. Sejarah Berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Sejarah berdirinya Dayah Darul Mukhlisin dilatar belakangi dari pemikiran untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan pembinaan terutama dalam bidang ilmu - ilmu keislaman guna mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya di dataran tinggi tanah Gayo, dengan didukung oleh sejumlah masyarakat di daerah Burnijimet Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya untuk mengadakan kegiatan pengajian dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

Sejarah berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin merupakan inisiatif dari pendiri dayah itu Drs. Tgk H. M. Hasan Tan sebagai respon terhadap kebutuhan pembangunan manusia khususnya dalam bidang ilmu - ilmu agama Islam. Pendirian Dayah Darul Mukhlisin juga dipengaruhi oleh jarak tempuh dari wilayah tengah Aceh ke Pesisir yang dirasa sangat sulit dan membutuhkan biaya serta waktu yang tidak sedikit. Selain itu kondisi keamanan Aceh yang kurang kondusif karena menjadi Daerah Operasi Militer (DOM) sekitar tahun 1990 an sehingga akses masyarakat terhadap pendidikan dayah di daerah pesisir mengalami keterbatasan, sehingga keinginan Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan semakin memuncak untuk

mendirikan dayah dengan mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan dayah dalam kondisi yang sangat sederhana sebagai cikal bakal yang dijadikan sebagai wadah pertama kegiatan pembelajaran bagi para santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan zona pertanian, berhawa dingin sehingga profesi mayoritas masyarakat adalah petani. Mengingat kebutuhan dan antusias masyarakat yang mayoritas petani sangat tinggi terhadap pendidikan agama untuk mengembangkan kemampuan penguasaan ilmu - ilmu duniawi dan ukhrawi, sebab akses terhadap pendidikan khususnya pendidikan keagamaan tahun 90-an masih sulit dan sangat terbatas, maka dirasa sangat diperlukan sebuah lembaga pendidikan keagamaan, keinginan masyarakat disambut oleh Drs. Tgk. H. Hasan Tan dengan mewakafkan sebidang tanah seluas $\frac{1}{2}$ hektare yang dianggap tidak produktif untuk bercocok tanam bagi masyarakat sebagai cikal bakal lokasi dayah. Maka pada tanggal 20 juli 1990, Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan bersama Tgk. Adnan Yakub, bapak Rutih dan Drs. Fauzi. M. Saleh bekerja mempersiapkan pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Di atas tanah wakaf tersebut kemudian didirikan sebuah *bale* (balai) dan asrama sederhana yang bahan bakunya kayu gelondongan, atap dari daun rumbia sebagai tempat shalat, belajar dan tempat tinggal santri, oleh para pendiri dan masyarakat sekitar bekerja secara gotong royong, sebagai institusi pendidikan keagamaan masyarakat Takengon dan sekitarnya. Begitu besarnya harapan tersebut, sehingga Drs. Tgk. M. Hasan Tan sangat optimis bahwa dari sebidang tanah yang tidak produktif dengan bangunan bale dan asrama sangat sederhana yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal di masa yang akan datang.

Keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin diceritakan oleh Putra dari Pendiri yang saat ini melanjutkan tongkat estapet sebagai pimpinan Dayah Darul Mukhlisin, yaitu: “Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan oleh Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan bin Muhammad Tawar yang lahir di Bebesen tahun 1947 yang kemudian menetap di desa Tan Saril. Di

desa inilah terdapat lokasi yang diberi nama dengan Burni Jimet di mana Dayah Darul Mukhlisin berdiri di atas lahan seluas ½ hektare. Sejalan dengan pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sekaligus mendirikan Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlisin dan Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin di bawah naungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Dayah ini didirikan bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama di Aceh Tengah, dan mencetak generasi yang memiliki wawasan keagamaan yang mampu menjadi panutan masyarakat dalam menjalankan ajaran syari'at Islam".²⁷⁵

Setelah antusias dan kebutuhan masyarakat dengan keinginan pendiri menyatu dalam wujud lahirnya sebuah institusi pendidikan Islam yang awalnya diberi nama Pondok Pesantren Modern Darul Mukhlisin, gayung pun bersambut, antara kebutuhan masyarakat Dataran Tinggi Tanah Gayo Takengon dengan hasrat yang kuat dari pendiri terhadap ketersediaan sebuah wadah menuntut ilmu, dengan cita-cita keluarga Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan dalam mendirikan institusi pendidikan Islam.

Wujud kehadiran Dayah Terpadu Darul Mukhlisin telah terealisasi pada tahun 1990, dengan komitmen yang kuat Drs. Tgk. H.M Hasan Tan bersama beberapa rekan dan kerabat beliau, yang bernama Tgk. Adnan Yakub merupakan lulus dari Dayah Tanah Merah, yang sejak awal pendirian telah bergabung berkontribusi sebagai pengajar dalam mewujudkan Dayah Unggulan di Wilayah Tengah Aceh. Upaya-upaya pengembangan secara dinamis dilakukan, dengan menyibak berbagai hambatan yang muncul baik dari internal maupun eksternal, dengan komitmen yang kuat dari para pendiri Dayah Darul Mukhlisin mampu eksis bersaing dengan institusi sejenis di wilayah tengah Aceh, bahkan mengungguli dan menjadi lembaga pendidikan Islam kebanggaan di dataran tinggi tanah Gayo, Takengon.

Dataran tinggi tanah Gayo Takengon yang dijejeri perbukitan telah menjadi saksi kelahiran salah satu Dayah Terpadu sebagai wadah untuk

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan Tgk H. Mufassirin Hasan, MA, sebagai pimpinan Dayah Darul Mukhlisin hari Sabtu tanggal 06 Juli 2019, pukul 09.30 WIB

membina dan mendidik kader-kader muda sebagai penerus perjuangan ulama dalam menyebarkan dakwah islamiyah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burni Jimet, Kampung Kebet Kecamatan Bebesen, Kota Takengon, berdiri tegak di areal seluas 1.500 meter persegi di lereng bukit Burni Jimet Desa Tan Saril yang dikelilingi ratusan batang pohon kopi. Perjalanan Dayah Darul Mukhlisin sejak awal berdiri dijelaskan oleh pimpinan dayah, yaitu:

“Pada awal pendiriannya Dayah Darul Mukhlisin sangat sulit, dengan fasilitas yang sangat terbatas, perintis pertama dayah ini hanya memiliki santri berjumlah 36 orang, di tahun berikutnya (1991) jumlah santri bertambah 150 orang, dan di tahun ketiga dayah ini mulai diminati banyak orang, santri baru yang mendaftar pada tahun 1992 berjumlah 345 orang. Dayah Darul Mukhlisin telah resmi beroperasi sejak tahun 1990, Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan, sebagai pendiri sekaligus pimpinan serta pengajar di Dayah Darul Mukhlisin, Burni Jimet. Secara administratif legalitas dayah ini diperkuat dengan diterbitkannya Akte Notaris oleh Sundari Siregar, SH, pada tanggal 24 Agustus 1992, Nomor 73, dengan nama Yayasan Pendidikan Pesantren Moderen Darul Mukhlisin Burni Jimet Takengon, yang menaungi penyelenggaraan Pondok Pesantren Modern Darul Mukhlisin, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin”.²⁷⁶

Pada awal berdirinya hanya berupa pondok panggung kecil berbahan kayu gelondongan dan beratapkan *serule* (sejenis rumbia) yang bertahan hanya enam bulan. Sedangkan, lantai tanah, dan meja belajar terbuat dari papan yang digunakan sebagai tempat belajar para santri. Melihat kondisi bangunan dayah yang tidak layak lagi, Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan memutuskan untuk mendirikan bangunan berkonstruksi beton dengan pembiayaan bersumber dari SPP, sumbangan, shadaqah, wakaf, dan sumber lain yang tidak mengikat.

²⁷⁶ *Ibid*

Kemudian, setelah bangunan pondok panggung kecil (*bale*) berbahan kayu bulat gelondongan dan beratapkan *serule* (sejenis rumbia) dengan lantai papan, Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan secara otomatis menjadi pimpinan dan pengajar. Rumah tempat tinggal Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan berjarak 200m dari lokasi dayah juga dijadikan sebagai tempat belajar santri, dan dibelakang rumah pimpinan dibangun asmara putri (santriwati), sejalan dengan eksistensinya yang terus mengalami perkembangan antusias masyarakat semakin kuat untuk memasukkan anak mereka ke Dayah tersebut, sehingga jumlah santri semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah santri menuntut adanya perluasan lahan dan pemenuhan sarana prasarana, bangunan yang tersedia tidak mampu menampung jumlah santri yang semakin bertambah. Berbagai upayapun dilakukan melalui pertemuan dengan para pendiri, orang tua santri dan pewakaf untuk membicarakan program perluasan lahan dan pendirian bangunan tempat pembelajaran karena ketersediaan fasilitas belajar sangat mendesak, maka kerja keras pendiri bersama para santri untuk mencari kayu dan material lainnya sebagai bahan bangunan asrama dan ruang/kelas tempat belajar bagi santri.

3. Letak Geografis Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin terletak kurang lebih 500 meter dari jalan raya Tan Saril, tepatnya di jalan Takengon - Isaq Burni Jimet Kampung Kebet, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah PO BOX. 24552 Provinsi Aceh. Dayah ini berdiri di atas lahan milik yayasan yang terletak di daerah Burni Jimet Desa Tansaril (sekarang) desa Kebet kecamatan Bebesen.

Untuk akses transportasi, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin terbilang dekat hanya berjarak 500 meter dari jalan raya, sehingga sangat mudah dijangkau, karena dapat ditempuh dengan mobil, sepeda motor atau berjalan kaki dan alat transportasi lainnya. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin yang terletak di sebelah Barat Kota Takengon, kondisi ini

dianggap sangat kondusif untuk lokasi sebuah pendidikan Dayah, karena akses yang tidak begitu jauh dari jalan raya namun jauh dari keramaian yang memungkinkan para santri dapat belajar dengan nyaman dan terhindar dari resiko kecelakaan lalu lintas, dan pengaruh eksternal lainnya, serta lebih memungkinkan untuk dapat menjalani cara hidup yang sederhana.

4. Visi dan Misi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Adapun Visi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah:

“Menjadi lembaga pendidikan agama dan latihan keterampilan yang memiliki faktor keunggulan dan mampu bersaing di era globalisasi serta berakar pada norma-norma dan nilai budaya bangsa yang berlandaskan islami”

Sedangkan misi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah:

- a. Mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.
- b. Turut berpartisipasi dalam melaksanakan syari'at Islam sebagai perwujudan dari nuansa pendidikan keagamaan
- c. Mengintegrasikan pendidikan yang berwawasan mutu dan keunggulan profesional serta berorientasi kepada kecakapan hidup (*life skill*)
- d. Mengembangkan iklim belajar pada norma dan nilai budaya bangsa
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga lingkungan dayah dan masyarakat.

5. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki Dayah Darul Mukhlisin untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah:

Tabel 1

Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Tempat Shalat berjama'ah/pengajian
2	Asrama Santri Putra	5 unit	Kapasitas 60 kamar/bilik
3	Asrama Santri Putri	3 unit	Kapasitas 45 kamar/bilik
4	Gedung Sekolah/RKB	22 unit	Tempat Kegiatan Belajar dayah/sekolah
5	Asrama Tenaga Pengajar	1 unit	Asrama tempat tinggal tenaga pengajar
6	Rumah Tenaga Pengajar	4	Rumah tempat tinggal tenaga pengajar
7	Rumah Pimpinan	1	Rumah pimpinan dayah/pendiri
8	Kantor	3	1 Kantor dayah, 1 kantor MTs dan 1 Kantor MA
9	Perpustakaan	1	Ruang Baca
10	Kamar Mandi/MCK	2	1 Kamar Mandi Umum Laki-Laki dan 1 Kamar Mandi Umum Perempuan
11	Laboratorium	1	Laboratorium Komputer
12	Kantin/dukan	2	1 untuk putra dan 1 untuk putri
13	Fasilitas Olah Raga	1	Sarana berolah raga
14	Internet Corner	1	Sarana Santri tuk menjelajahi dunia maya

Data: Dayah Darul Mukhlisin

6. Struktur Organisasi

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan fungsi-fungsi dan struktur organisasi Dayah Darul Mukhlisin berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dayah Darul Mukhlisin, yang dipimpin oleh Pimpinan Yayasan sebagai pimpinan tertinggi. Pimpinan yayasan

bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas pendidikan di dayah, memonitoring pelaksanaan kegiatan dayah, di bidang akademik, administrasi umum dan keuangan. Disamping itu, pimpinan dayah membentuk atau mengangkat para pengurus bidang yang berperan langsung menjalankan pendidikan sesuai tugas dan porsinya masing-masing, dengan berpedoman kepada AD-ART.

Struktur kepengurusan Dayah Darul Mukhlisin adalah bentuk organisasi atau susunan organisasi serta tugas pokok dan fungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Membahas struktur organisasi dayah berarti mengkaji bentuk suasana organisasi dayah dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan dayah yang berorientasi pada pencapaian tujuan pengajaran dayah. Pembahasan terkait struktur organisasi pendidikan dayah juga mengkaji bentuk susunan organisasi dayah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dayah yaitu kaderisasi ulama dan intelektual muslim serta mencerdaskan sumber daya santri melalui internalisasi nilai-nilai islam, serta memperluas wawasan sains dan teknologi.

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Aceh, pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan yang sangat diminati oleh masyarakat, karena dayah berupaya membina dan menanamkan pengetahuan bagi para santri dalam rangka meningkatkan kapasitas terhadap ilmu pengetahuan santri sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian upaya pengembangan pendidikan dayah bukan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat semata akan tetapi upaya pendidikan dayah yang terintegrasi, untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat. Realitas modernisasi pendidikan dayah ini berlaku pada dayah-dayah di Kabupaten Aceh Tengah.

Senada dengan hal itu, penyusunan struktur organisasi pendidikan dayah sebagai lembaga untuk mencapai visi dan misi organisasi, asas merupakan kerangka dasar dalam mendirikan organisasi sebagai prinsip suatu organisasi. Suatu Organisasi sayogianya merumuskan tujuan

pendirian organisasi sebagai target pencapaian, baik dalam rentang jangka pendek maupun jangka panjang. dengan demikian, perumusan tujuan organisasi erat kaitannya dengan bagaimana cara yang kerap ditempuh dalam merumuskan tujuan organisasi itu sendiri. Pengendalian suatu organisasi tergantung pada keaktifan pimpinannya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, serta keaktifan seluruh personalia yang tergabung dalam kepengurusan, pimpinan sebagai manager yang memiliki kemampuan mengelola seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

7. Keadaan Tenaga Pengajar (Ustaz - Ustadzah) dan Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

a. Keadaan Tenaga Pengajar (Ustadz-Ustadzah)

Yayasan Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sejak berdirinya tahun 1990 telah menetapkan arah pendidikan yang terintegrasi dengan memadukan antara kurikulum dayah dan kurikulum pendidikan nasional yang seimbang antara muatan pendidikan agama (*dirasah islamiyah*), sains dan teknologi (*dirasah ammah*). Dalam rangka membentuk kader-kader santri sebagai intelektual muslim yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat demi terwujudnya visi dan misi dayah. Dalam implementasi muatan kurikulum pada sistem pendidikan dayah tersebut, membutuhkan tenaga pengajar/ustadz-ustadzah yang mampu aktif menjalankan profesinya sebagai pendidik yang profesional sesuai bidang dan keahlian yang dimiliki, serta berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dayah. Keberadaan ustadz-ustadzah menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan.

Dayah Darul Mukhlisin memberi perhatian besar terkait sumber daya pendidik. Dengan demikian, Dayah Darul Mukhlisin senantiasa mendorong seluruh tenaga pendidik/ustadz-ustadzah meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan

tugas dan tanggung jawab mengajar dalam berbagai interaksi edukatif yang baik dengan para santri, memiliki integritas yang tinggi kepada Dayah Darul Mukhlisin.

Tenaga pengajar/ustadz sebagai pendidik dan pengajar di dayah dipersyaratkan memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai dan keterampilan yang cukup dalam menjalankan tugas sesuai tuntutan profesinya. Selain itu para pengajar /ustadz juga harus menetap tinggal di dayah dan dibebani tugas sebagai pengawas yang memonitoring dan mengevaluasi berbagai kegiatan santri sejak bangun tidur sampai tidur kembali, agar lebih konsentrasi dalam bertugas baik proses belajar mengajar di kelas, maupun kegiatan di luar kelas.

Keadaan tenaga pengajar/ ustadz - ustadzah saat ini di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berjumlah 21 orang, tenaga pengajar merupakan alumni dari Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dayah - dayah di Aceh dan lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik, beberapa ustadz-ustadzah mengikuti studi lanjut jenjang S1 dan S2 . Sumber daya pendidik (Ustadz/Ustadzah) di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin merupakan sosok pendidik yang melakukan transinternalisasi pengetahuan, sikap, dan keteladanan kepada para santri, dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, fungsi ustadz-ustadzah sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing dan fasilitator, motivator, pengawas kegiatan belajar santri. keadaan tenaga pengajar/ustadz/ah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Tenaga Pengajar Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Institusi
1	Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA	S2	Nadwatul Ulama, India
2	Masturi, MA	S2	UIN Ar-Raniry
3	Ansari, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
4	Mulyaken Tuah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih
5	Kadri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
6	Iwansyah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih
7	Hendryanis	MA	Darul Mukhlisin
8	Azwar Sani	MA	Darul Mukhlisin
9	Mukhtabar	MA	Darul Mukhlisin
10	Yusra	MA	Darul Mukhlisin
11	M. Nazar	MA	Darul Mukhlisin
12	M. Mursal, S.Inf	S1	Universitas Gajah Putih/S2 PAI STAIN Gajah Putih
13	Maulida, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
14	Kurni, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih
15	Kurniati	MA	Darul Mukhlisin
16	Ahmad Yani	MA	Darul Mukhlisin
17	Ramadhan, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
18	Nurdin	MA	Dayah Uring
19	Itararni, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
20	Hadi Syukri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih
21	Sabni, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih

Berdasarkan hasil penelitian, keadaan tenaga pengajar/ustadz dan sekaligus bertugas sebagai pengasuh para santri berjumlah 21 orang. Sumber daya pendidik yang dimiliki Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, secara keseluruhan merupakan alumni Dayah Darul Mukhlisin dan lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri, latar belakang tenaga pengajar merupakan alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin yang mengabdikan dirinya demi perkembangan pendidikan dayah. Terkait tenaga pengajar dari segi kualitas telah terjadi peningkatan dari tahun ke tahun berdasarkan kebutuhan dan pengembangan kegiatan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang

pengurus Dayah tentang perkembangan jumlah dan fasilitas yang dipersiapkan untuk tenaga pengajar/ustadz di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, sebagi berikut:

“Saat ini tenaganaga pengajar di Dayah Terpad Darul Mukhlisin berjumlah 21 orang. Untuk menjamin kebutuhan mereka dayah menyediakan rumah dan asrama khusus sebagai tempat tinggal para tenaga pengajar, tidak semua tenaga pengajar disediakan rumah, sebab keterbatasan dana dan lahan belum memadai untuk menampung semua guru yang ada. Pada saat ini, pengelola yayasan terus berupaya memperluas lahan, untuk menambah fasilitas penunjang seluruh kegiatan pembelajaran di dayah, sebagian tenaga pengajar tinggal di asrama yang khusus diperuntukan untuk para tenaga pengajar”.²⁷⁷

Berdasarkan temuan data hasil penelitian tentang keadaan tenaga pengajar/ustadz di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kuantitas jumlah tenaga pengajar/ustadz dayah dari tahun ke tahun. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang profesionalitas para ustadz dalam mendidik para santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Para tenaga pengajar dituntut dapat mengemban tugas sebagai pendidik dan pengasuh dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab, dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar mereka masing-masing diberi materi sesuai bidang keahlian dan keilmuan yang dimiliki, agar lebih mempermudah dalam mencapai indikator hasil belajar yang diharapkan. Selain dari jumlah yang disebutkan di atas, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin juga memiliki tenaga pengajar yang berasal dari santri senior yang mengajar santri juniornya, para santri senior yang diberi tugas mengajar disebut guru bantu, mereka akan menjadi pengajar bagi santri tingkatannya lebih rendah.

Tenaga pengajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin terbagi dua yakni tenaga pengajar yang berstatus guru tetap yayasan yang disediakan khusus didayah dan digaji baik gaji yang didapat perbulan dari dayah maupun gaji yang diterima 6 bulan sekali dari kantor badan dayah provinsi

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Masturi sebagai wakil pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, pada hari sabtu tanggal 6 juli 2019, pukul 10.40 WIB

dan guru dayah yang berasal dari para santri senior yang dipilih pihak dayah yang minimal sudah menempuh pendidikan di dayah tersebut selama lima tahun atau sudah kelas 6 dayah. Umumnya diangkat selama setahun namun tanpa SK khusus dari dayah. Santri yang direkomendasikan guru dayah juga memperhatikan potensi selama menjadi santri. Guru yang berasal dari santri biasanya tidak digaji khusus dari dayah namun diberi fasilitas berupa tidak adanya lagi kewajiban mereka untuk membayar SPP.

8. Keadaan Santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berjumlah 494 orang, dan seluruh santri diwajibkan mondok di Dayah, santri terbagi ke dalam 2 tingkat pendidikan, yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tingkat Madrasah Aliyah (MA), data santri yang berada di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan perincian sebagai berikut:²⁷⁸

Tabel 3

Data Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Tahun Ajaran 2018/2019

No	Tingkat	Jumlah
1	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	260
2	Madrasah Aliyah (MA)	234
Jumlah		494

Perkembangan data santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sejak berdirinya mengalami dinamika, dan jumlah santri di tahun ini mengalami penurunan, yang disebabkan oleh faktor psikologis, ekonomi, sosial, dan kesehatan, di samping itu menjamurnya pertumbuhan dayah-dayah di Kabupaten Aceh Tengah dan di Aceh juga menjadi faktor menurunnya jumlah peminat yang masuk ke Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Masa studi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah 6 tahun. Akan tetapi,

²⁷⁸ Data: Dokumentasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

santri akan mengikuti kelaziman masa studi berdasarkan masa studi pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun dan tingkat Madrasah Aliyah (MA) 3 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat MTs atau Aliyah, maka kelaziman santri akan memilih keluar dan tercatat sebagai alumni. Maka Alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah santri yang telah menempuh dan menyelesaikan studinya 3 (tiga) atau 6 (enam) tahun yang telah ditetapkan. Sedangkan masa studi di Dayah tidak ada batasan waktu.

Kenaikan tingkat/kelas santri disesuaikan berdasarkan kelas pada madrasah, dan ditentukan oleh perpindahan kitab-kitab yang dipelajari, semakin tinggi kitab yang dipelajari maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan terhadap kitab. Akhir masa studi ditetapkan setelah santri mengikuti ujian (sidang) terhadap penguasaan sejumlah materi dengan menggunakan kitab-kitab, ujian dilaksanakan kepada seluruh santri kelas 3 Aliyah. Rentang waktu pendidikan dilaksanakan dengan prinsip seumur hidup, selama masih memungkinkan bagi santri untuk belajar di dayah, maka tidak ada kata tamat bagi santri. Dayah memberi kesempatan bagi santri yang telah selesai pada tingkat MTs dan MA untuk tetap mondok, belajar dan mengajar di dayah sampai batas ruang dan waktu.

9. Kurikulum Pendidikan Dayah

Dayah yang merupakan salah satu wujud lembaga pendidikan Islam, terlaksana dengan memiliki visi dan misi yang jelas, visi dan misi merupakan sasaran yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Dayah Darul Mukhlisin, berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai visi dan misi dayah. Pencapaian tujuan pendidikan dayah akan dicapai melalui penetapan kurikulum yang memuat Isi materi pelajaran yang dipelajari dalam proses pembelajaran di dayah.

Pada awal pendiriannya, pada tahun 1990, materi pelajaran yang menjadi kurikulum disusun langsung oleh pendiri/pimpinan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan pembangunan masyarakat,

terutama dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum pendidikan dayah meliputi materi Al-qur'an dan Hadits, fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf, nahwu dan sharaf, bahasa Arab dan Inggris, dan seni. Serangkaian materi pelajaran dalam bingkai kurikulum dayah dipelajari menurut jadwal-jadwal yang diatur oleh pihak dayah, dalam hal ini pimpinan dayah. Data tentang materi/kurikulum dayah disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Tgk. Masturi selaku penanggungjawab bagian pendidikan, yaitu:

“Dayah Darul Mukhlisin pertama didirikan memiliki kurikulum yang disusun sendiri oleh pendiri yaitu Drs. Tgk. M. Hasan Tan, perumusan kurikulum dayah disusun dengan memperhatikan aspek kedayahan dan kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu – ilmu agama. Kurikulum yang dipelajari di dayah pada awal pendiriannya meliputi: ilmu Al-Qur'an dan hadits, tafsir, fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf, nahwu dan saraf, bahasa (Arab dan Inggris), ushul fiqh, dan seni (qira'ah dan pidato), sumber dan bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab klasik (kuning) yang biasa digunakan di dayah-dayah salafi Aceh, seperti Matan Al-Jurumiyah, Matan Taqrib, kawakib, mutammimah, bajuri, i'aratuth thalibin, ushul fiqh, kitab tashrib, bulighul muram, fiqh sunnah, khulashah nurul yakin, daqa'iql akhbar, washaya aba' lil abna', tafsir jalalain. Kitab-kitab tersebut menjadi sumber belajar bagi para santri, setiap kegiatan belajar semua santri membawa kitab sesuai materi dalam jadwal yang diatur. Berjalan beberapa tahun perkembangan kurikulum dayah, bertambah pula kitab yang digunakan, seperti dalam bidang tafsir, menggunakan tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir ayat al-Ahkam, dalam bidang tasawuf menggunakan kitab ihya' ulumuddin, dalam bidang nahwu/sharaf ada kitab jami'ud durus, dalam bidang fiqh dan hadis menggunakan kitab fiqh sunnah 4 mazhab, dalam bidang akhlak menggunakan kitab akhalk lil banin, dalam bidang aqidah/tauhid menggunakan kitab kifayatul Awwam, dan internasional yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris”.

Data hasil penelitian tersebut di atas, menggambarkan isi materi yang termuat dalam kurikulum pendidikan dayah, setiap kitab-kitab yang digunakan sebagai sumber belajar wajib dimiliki semua santri, yang harus dibawa setiap belajar menurut jadwal yang telah diatur. Indikator kemampuan santri akan diukur dari kemampuannya menguasai kitab-kitab tersebut, semakin tinggi kitab yang dipelajari, maka semakin tinggi pula pemahaman santri terhadap materi-materi pendidikan dayah. Kitab-kitab

yang digunakan kebanyakan berjilid, maka dalam mempelajarinya mengikuti jilid-jilid, mulai dari jilid terendah sampai

jilid tertinggi. Terkadang pergantian kitab ditentukan oleh penguasaan terhadap sebagian kitab, misalnya kitab Ihya' Ulumuddin terdiri dari 4 jilid, dengan mempelajari jilid 1 beberapa bab, dan santri dianggap mampu menguasai dan sanggup melanjutkan mengembangkannya sendiri, maka pimpinan/teungku akan menggantinya beralih ke kitab jilid berikutnya.

Perubahan kurikulum pendidikan dayah, hanya terjadi pada penambahan kitab-kitab rujukan sebagai pengembangan sumber belajar. penambahan jumlah kitab diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan memperluas wawasan santri pada bidang-bidang tertentu, materi yang banyak mendapat penambahan kitan rujukan, yaitu tafsir, fiqih, nahwu sharaf, hadis, dan akhlak. Dengan memperkaya koleksi kitab terukti mampu juga meningkatkan kemampuan berbahasa terutama apa 4 keterampilan berbahasa (*maharah al-lughah*).

Modernisasi kurikulum pendidikan dayah, adalah perkembangan dalam bidang isi materi dan kitab rujukan, yang dijadikan sebagai sumber belajar di dayah. Terkait perkembangan dalam bidang kurikulum dijelaskan oleh Tgk. Masturi, secara terperrinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²⁷⁹

²⁷⁹ *Ibid*

Tabel 4

Kurikulum dan Kitab Rujukan

No	Materi	Kitab/Sumber
1	Al-Qur'an/Tajwid	Al-Qur'an Al-Karim/Kitab Tajwid
2	Al-Hadits	1. Bulughul Muram 2. Subulussalam
3	Tafsir	1. Tafsir Jalalain 2. Tafsir Ibnu Katsir 3. Tafsir Ayat Al-Ahkam
4	Fiqih	1. Matan Taqrib 2. Bajuri 3. I' anatuth thalibin 4. Fiqh sunnah 5. Fathul Muin 6. Fathul Qarib
5	Ushul Fiqih	7. Al-'Uddah fi Ushulil Fiqih
6	Tasawuf	1. Ihya' Ulumuddin 2. Tanbihul Ghafilin
7	Aqidah/Tauhid	1. Kifayahtul Awwam 2. Aqidatul Muslim
8	Akhlak/ibadah	1. Washaya aba' lil Abna' 2. Akhlak lil banin 3. Ta'lim muta'alim 4. Azhar
9	Nahwu dan Saharaf	1. Awamil 2. Dhammun 3. Matan al-Jurumiyah 4. Kailani 5. Mutammimah 6. Jami' al-Durus Lughah al-

		Arabiyah 7. Matan Alfiyah
10	Sejarah	1. Daqa'iqul akhbar 2. Nurul Yaqin 3. Khulashah Nurul Yaqin
11	Seni Qira'ah	1. Al-Qur'an al-Karim
12	Bahasa Arab dan Inggeris	Seluruh Kitab/Majalah/kamus
13	Ekstra kurikuler	Seni, olahraga, pidato/Muhadharah
14	Qira'ah al-kutub	Seluruh kitab

Data: Dokumen tentang kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Kurikulum merupakan poros bagi terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dikarenakan sejak didirikan, dayah ini sudah berkomitmen untuk menggunakan mejadi dayah yang unggul dalam bidang ilmu keagamaan, dan mampu mencetak kader ulama dan cendikiawan mulsim. Semua kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur dan dikontrol oleh pengelola dan tenaga pengajar/teungku, termasuk santri senior, baik yang bersentuhan dengan santri maupun tenaga pengajar. Kurikulum merupakan sentral aktivitas semua program pendidikan dan pengajaran di dayah.

Sehubungan dengan pentingnya kurikulum di dayah ini, dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan oleh Tgk. Masturi melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“Di dayah ini, kurikulum merupakan pusat materi isi dari seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran. Karena itu, isi materi kurikulum tidak pernah tutup selama 24 jam. Seluruh hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran diurus semuanya oleh pihak pengelola dayah dan tenaga pengajar/teungku. Sedangkan rumusan kurikulum sejak awal disusun oleh pendiri sejak awal, dalam perjalanan perkembangan dayah, perubahan yang terjadi hanya menambah kitab-kitab rujukan sebagai sumber belajar, pengembangan kurikulum merupakan hak preratif pendiri, dan pengelola dayah serta tenaga pengajar”²⁸⁰

²⁸⁰ *Ibid*

Dari hasil temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Dayah Darul Mukhlisin, merupakan rumusan dari pendiri dan pihak pengelola dayah, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan perkembangan pendidikan dayah dan kebutuhan pembangunan masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu agama. Perkembangan kurikulum yang dilakukan oleh dayah ini dalam bidang memperkaya koleksi kitab-kitab rujukan wajib yang menjadi sumber belajar di dayah, materi dan kitab rujukan tersebar dalam jadwal waktu belajar yang telah disusun secara matang oleh pengelola dayah.

Muatan kurikulum pendidikan dayah, dalam penerapannya telah tersebar ke dalam mata pelajaran (*mawad al-dirasiyah*) di Dayah Darul Mukhlisin, yaitu:

- a. Al-Qur'an al-Karim
- b. Al-Aqidah al-Akhlak
- c. Al-Tarikh al-Islami
- d. Al-Fiqih
- e. Ushul al-Fiqih
- f. Al-Khath al-Arabi
- g. Al-Mhadatsah
- h. Al-Muthala'ah
- i. Al-Mahfudzat
- j. Tamrin al-Lughah
- k. Al-Nahwu
- l. Al-Sharaf
- m. Al-Insya'
- n. Al-Qira'ah al-Injiliziyah
- o. Al-Hadits Syarif
- p. Ulum al-Hadits
- q. Sirah Nabawiyah
- r. Al-Qira'ah al-Kutub
- s. Al-Muhadharah al-Islamiyah

- t. Al-Tasawuf
- u. Al-Balaghah
- v. Al-Ma'ani
- w. Al-Tafsir
- x. Al-Bayan
- y. Al-Tauhid

Mata pelajaran (*mawad al-dirasiyah*) dalam kurikulum dayah yang dilaksanakan adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan dayah dari awal berdiri dengan kurikulum kedayahan yang berkembang sekarang ini. Kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Darul Mukhlisin dan beberapa modifikasi kurikulum dayah lainnya yang merujuk pada kurikulum dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Walaupun dalam pengembangan kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Darul Mukhlisin. Tetapi dalam segi pelaksanaan proses kependidikannya, terdapat persamaan antara Dayah Darul Mukhlisindengan kurikulum pendidikan dayah Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Persamaan tersebut adalah dalam masalah materi dan jenis kitab-kitab yang digunakan.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah

Pengertian bahasa bahasa sendiri banyak didefinisikan oleh pakar-pakar misalnya Alkhuli menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbul-simbul albitrer (manasuka) yang dugunakan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk bertukar pikiran ataupun berbagi rasa²⁸¹banyaknya definisi bahasa yang disampaikan oleh para pakar menunjuk kejelasan keberadaan bahasa tersebut namun kendatipun banyak definisi yang dikatakan ilmuan yang agak berbeda namun pada intinya mempuyai beberapa hakikat seperti sistematik, arbitrer, ujaran,

²⁸¹ Acep...*Metodelogi*..hal. 9

simbol, manusiawi, alat komunikasi, mengacu pada objek, unik, universal, dinamis, beragam, manusiawi.

Sebagai sebuah bahasa maka bahasa Arab mempunyai ciri-ciri sebagai mana disebutkan diatas namun selain itu bahasa mempunyai beberapa ciri-ciri yang khusus dimiliki oleh bahasa Arab, yang juga terkadang merupakan menjadi kesulitan bahasa Arab, karakteristik tersebut adalah sebagai mana jelaskan oleh Usman Amin²⁸²:

a. hubungan mentalistik antara subjek-predikat

Struktur kalimat dekratif bahasa Arab tidak memerlukan pengganti kata kerja (to be) yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat.

b. Kehadiran individu

Dalam bahasa Arab tidak ada verba yang terlepas dari individu (sebagai pelaku)

c. Retorika paralel

Paralelisme bahasa Arab tampak dalam pemakaian kata sarana penghubung antara kata, antara frase, antara klausa, antar kalimat, antara paragraf.

d. Keutamaan ma'na

Bahasa Arab sangat memperhatikan aspek ma'na,

e. keberadaan i'rab

Keberadaan i'rab merupakan kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lainnya.

f. kekayaan kosa kata

Bahasa Arab mempunyai kekayaan kosa kata, terutama, terutama yang berkenaan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Arab.

Sebagai sebuah kurikulum pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan islam, kendatipun Bahasa Arab sebagai materi pembelajaran yang lumrah diajarkan di lembaga pendidikan islam, bahkan

²⁸² Wildan Taufiq, *Fiqh Lughah*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), h. 101

para anak didik sudah terbiasa mempelajari dan memakai bahasa Arab ini semenjak awal akan tetapi para santri mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, hal tersebut peneliti tanyakan langsung kepada para santri dan juga para mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dimana peneliti yang menjadi pengajar pada tempat tersebut.

Muhbib Abdul Wahab dalam bukunya pemikiran linguistik Tammam Hasan menjelaskan tentang hal tersebut dan menyebutkan tentang penelitian Fathi'Ali Yunus dimesir pada Tahun 1977 ketika meneliti para mahasiswa kebanyakan mengatakan bahwa bahasa Arab itu sulit, dikarenakan sudah menjadi persepsi masyarakat mengatakan akan kesulitan materi Bahasa Arab²⁸³.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap mahasiswa kelas bahasa Arab tentang kesulitan mempelajari bahasa Arab didapatkan hasil yang beragam diantaranya bahwa bahasa Arab sulit pada beberapa bagian diantaranya pada aspek mufradat, qawaid baik ilmu nahwu dan sharf serta balaghahnya, aspek kitabah, qiraah, istima', kalam dan terjamah..

Begitu juga dalam penelitian yang peneliti lakukan dalam beberapa kesempatan terhadap para santri tentang kesulitan bahasa Arab kebanyakan santri mengatakan bahwa bahasa arab itu sulit, bahkan tidak sedikit para dewan guru sendiri yang mengatakan tentang kesulitan bahasa Arab tersebut²⁸⁴.

Dalam wawancara langsung dengan disertai observasi langsung terhadap para santri yang ada di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah ketika peneliti mengetes berbagai kemampuan yang telah mereka pelajari ditemukan berbagai kesulitan baik ketika berbicara dengan bahasa Arab, mendengarkan ungkapan dan muhadatsah, menulis kata bahasa Arab

²⁸³ Lihat Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tamam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Press, 2009), hal.2

²⁸⁴ Muhamad Nazar, Dkk, Wawancara di ruang kelas dan observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin tanggal 5,6,7,8, Maret 2019.

yang lumrah maupun membuat satu definisi satu istilah nahwu maupun sharf atau membuat contoh-contoh yang berfariatif yang dihadapi para santriwan²⁸⁵

Secara teori ada dua permasalahan yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: permasalahan kebahasaan yang sering disebut problem linguistik dan problem non kebahasaan atau non-linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problem tersebut sangat urgent agar ia dapat meminimalisasi problem dan mencari solusinya yang tepat sehingga pembelajaran Bahasa Arab dalam batas minimal dapat tercapai dengan baik. sikap meneluh tanpa mencari jalan keluar adalah hal utofis²⁸⁶.

Problem kebahasaan adalah persoalan yang dihadapi peserta didik ataupun pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa, sedangkan problem non kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan²⁸⁷.

Problem kebahasaan dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

a. Problem Aswat Arabiyyah

Problem aswat adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pembelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar. Secara teori, bunyi bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pembelajar diduga akan banyak menyulitkan pembelajar daripada bunyi yang memiliki padanan. Karena

²⁸⁵ Santriwan-santriwan, wawancara dan observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, tanggal 5,6,7,8,9,10 April 2019.

²⁸⁶ Aziz Fahrurruzi, *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*, (Jurnal Arabiyyat), h.

²⁸⁷ Aziz Fakhurrazi dan Erta mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bania publishing, 2010), hl. 1

itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam²⁸⁸.

Pengajaran bahasa Arab dalam sejarah panjang di Indonesia adalah sesuatu yang sudah cukup lama diajarkan, namun pembelajaran menyangkut tentang aspek bunyi cenderung diabaikan menurut chatibul Umam sebagaimana dikutip oleh Syamsudin Asyrofi dan Toni Pransiska²⁸⁹ “hal ini disebabkan oleh karena tujuan bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami bahasa kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakikat bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatika-tarjamah, yaitu satu metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghapalan kaidah-kaidah tata bahasa, dan penerjemahan kata perkata.

Terkait dengan tata bunyi Syamsudin Asrafi menjelaskan²⁹⁰ Dalam problematika tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non Arab salah satunya adalah fonem Arab, yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, Melayu maupun Brunai misalnya adalah huruf tsa, ha, kha, dza, dhad, sha, tha, zha, ain, ghain, bagi pemula huruf - huruf tersebut tidaklah mudah perlu keuletan berlatih. disamping itu beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti p, g, ng, sehingga bagi non Indonesia mempunyai kesulitan tersendiri.

Diantara problematika bunyi bahasa Arab diantaranya adalah:

- 1) Adanya konsosnan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa indonesia.
- 2) dalam bahasa ada vokal panjang.

²⁸⁸ Muhammad ‘Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-logah Arabiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989), h. 147.

²⁸⁹ Syamsudin Asyrofi dan Toni Pransiska, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), h. 32

²⁹⁰, Syamsudin....*Desain*..h. 33

- 3) Lambang bunyi /huruf Arab yang banyak ragam,ada bunyinya tetapi tidak ada huruf seperti membaca tanwen,ada huruf tapi tidak ada bunyinya
- 4) Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen saja misalnya baladun ke waladun
- 5) Terjadinya perubahan makna akibat perubahaban peletakan tekanan pada kata atau kalimat.

b. Problem kosakata (*mufradat*)

Didalam Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rabi*). melalui dua cara pembentukan kata ini bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradat*).dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan pleksibel tersebut problematika pengajaran kosa-kata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis dan ma'na yang dikandungnya,serta terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi,perubahan inpleksi,kata kerja.

c. Problem tata kalimat (Qawaid dan I'rab,))

Dalam problem ini baik menyangkut tentang pembentukan kata maupun susunan kalimat sering problema ini menjadi kendala besar bagi orang yang mempelajari bahasa Arab.

Dalam pandangan sebagian pakar bahasa Arab problematika ini adalah problematika sintaksis yang bisa diterjemahkan dengan aspek nahwu,Munir Al-Ba'albaki sebagaimana yang sebagaimana dikutip oleh Sahkholid Nasution ilmu nahwu adalah:

- 1) Penyusunan ataupun pemakaian kata ataupun ungkapan dalam kalimat

- 2) Pembentukan susunan kalimat dalam bentuk dan alamat yang benar²⁹¹, dalam bahasa yang lebih spesifik sintaksis adalah dapat disebut dengan i'rab.

Kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Arab ditinjau dari sudut ilmu nahwu pada dasarnya adalah perbedaan antara struktur kalimat antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Sahkholid Nasution menerangkan paling tidak ada 4 bagian:²⁹²

- 1) Dalam Bahasa Arab dikenal dengan i'rab.

I'rab adalah perubahan akhir kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat, apakah dibaca rafa', nashab, jazm, khafad, rafa', bisa jadi kedudukan kalimat tersebut adalah mubtada' bisa jadi khabar dan lain sebagainya, sementara jika nashab bisa jadi untuk ma'ul bih, jika hafazh bisa jadi jar majrur.

Perubahan-perubahan akhir kalimat apakah menjadi marfu', manshub, majrur, majzum tersebut bisa jadi akan mengusik pemikiran pembelajar Bahasa Arab pemula, meskipun kesulitan (problematika tersebut) dimungkinkan oleh banyak faktor yang menyebabkannya.

- 2) Struktur kalimat yang tidak hanya memakai kalimat verbal tetapi memakai kalimat nominal.

Dalam bahasa Arab kalimat yang dipakai tidak hanya kalimat verbal tetapi juga kalimat nominal sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kalimat verbal dan hanya memakai kalimat nominal.

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya bukan verbal seperti saya adalah siswa yang rajin, struktur kalimat yang demikian banyak ditemukan dalam struktur bahasa

²⁹¹ Sahkholid Nasution, *Pemikiran nahwu Shauqi Dhailfi*, (Malang: Misykat, 2015), h. 24

²⁹² Sahkholid....*Pemikiran....*, h. 25-28

Indonesia, sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Arab bagi orang Indonesia.

Namun berbeda dengan jumlah *fi'liyah* (kalimat verbal) yaitu kalimat yang dimulai dengan kata kerja dalam bahasa Arab sering ditemukan bahkan kebanyakan susunan kalimat dalam bahasa Arab dimulai dari kata kerja yang berbeda dengan bahasa Indonesia, maka yang terjadi adalah struktur kalimat yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dikarenakan bahasa Indonesia tidak mengenal sistem P-S-O. sementara dalam struktur kalimat dalam bahasa Arab hal ini paling sering ditemukan. maka perbedaan-perbedaan ini bisa menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Arab.

- 3) Beberapa pola kalimat Bahasa Arab yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia.

Pertama: dalam bahasa Arab tidak ditemukan istilah menerangkan – diterangkan (MD) sementara bahasa Indonesia hanya mengenal istilah diterangkan – menerangkan (DM) . *Kedua* dalam bahasa Arab dikenal adanya struktur kalimat yang mendahulukan objek sebelum prediket, dan subjek, sehingga dalam mengetahui urutan-urutannya seorang pembelajar bahasa Arab yang terpengaruh bahasa Indonesia, jika menterjemahkan berdsasarkan urutan struktur kalimatnya maka hasilnya kacau, dan tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, mau tidak mau kalimat yang asalnya adalah kalimat aktif haruslah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dalam bentuk pasif.

- 4) Adanya sistem persesuaian antara kata dalam kalimat

Sistem persesuaian dalam antata kata dalam kalimat dalam bahasa Arab adalah kesesuaian antara subjek dengan prediket, antara *mubtada'* dan khabarnya, antara *shifat* dengan *maushufnya*, antara *athaf* dan *mautufnya* antara *hal* dan *shahibul*

halnya, antara muzakkar atau muannasnya, antara mufrab, musanna dan jama'nya.

Persoalan-persoalan ini dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah rumit sehingga banyak pembelajar bahasa Arab bagi orang Indonesia mengeluhkan kesulitannya maka jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan problematika yang berlarut-larut.

Problematika i'rab adalah masalah yang sering diperdebatkan dikalangan ahli bahasa Arab antara yang mendukung eksistensi dengan menolak eksistensinya, Wildan Tufiq menjelaskan problema tersebut²⁹³

Semenjak kaidah bahasa Arab dirumuskan tema i'rab sudah menjadi tema sentral perdebatan antara sarjana (ulama) mereka menjadi terbagi menjadi 2 kubu, kubu pertama adalah kubu yang mendukung keberadaan i'rab, menganggapnya krusial dalam tata Bahasa Arab, sedangkan kubu kedua adalah menolak keberadaannya dalam tata bahasa Arab.

Kubu yang mendukung i'rab adalah kubu mayoritas Ulama tata Bahasa Arab, menurut kubu ini i'rab (termasuk tantandanya) memiliki ma'na (dilalah) tertentu atau maksud tertentu. makna dan maksud tersebut adalah ma'na yang beragam yang ada dibalik isim-isim yang berkedudukan sebagai subjek, objek, dan sebagainya diantara para pendukung konsep i'rab ini adalah Ibnu Qutaibah, Al-Zajjazy, Ibnu Faris, Ibnu Jinny.

Yang menolak keberadaan i'rab keberadaan i'rab pada era klasik adalah Abu Ali Muhammad bin Mustanir ataupun yang lebih terkenal dengan nama Qutrub, kemudian disusul dengan ahli bahasa era modern seperti Ibrahim Anis, penolakan Ibrahim Anis terhadap i'rab tertuang dalam karangannya yang berjudul *Min Asraril Lughah*, diantara pemikiran beliau adalah bahwa masalah

²⁹³ Wildan...Fiqh...h 111-130

i'rab adalah masalah rajutan yang dibuat pada masa awal abad 1 H,i'rab bukanlah hakikat bahasa Arab akan tetapi aspek yang dibuat untuk bahasa Arab.

Bagaimanapun pro-kontra tentang eksestensi keberadaan i'rab dalam antara yang mendukung dan yang menolak keberadaan dari i'rab,mungkin alasan utama yang mendukung adalah i'rab adalah bagian dari bahasa Arab dimana keberadaan diperlukan dalam mengokohkan bahasa Arab itu sendiri sementara yangmenolak menganggap keberdaan hanya mempersulit bahasa Arab itu sendiri,dan ini lah sebab banyak orang kesulitan mempelajari bahasa Arab tersebut.namun tentunya kita tidak serta merta mendukung penolak eksestenti i'rab dengan alasan sulit dan menimbulkan problematika tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kesulitan dari aspek ilmu nahwu adalah probletika umum yang ditemukan dalam proses pembelajaran Bahas Arab meskipun mungkin ada faktor - faktor diluar materi ilmu nahwu yang membawa kesan negatif tersebut yang menimbulkan problematika.

Kesulitan yang dialami oleh santri dalam materi ilmu nahwu bukan saja dialami oleh pembelajar non Arab namun juga oleh pembelajar Arab yang seyogianya mudah dikarenakan adalah bahasa ummi bagi mereka''akan tetapi dewasa ini hampir semua negara Arab mengalami kesedihan mendalam berkenaan dengan kesulitan para pelajar dalam mempelajari ilmu nahwu, lebih jauh dari itu mereka telah kehilangan selera dalam mentradisikan berbahasa lisan dengan baik dan benar. Gambaran alogarisnya, bahasa mereka kini terkena sebuah penyakit yang membuat lidah mereka bengkok sehingga tidak lagi bisa menyampaikan maksud keseharian mereka dengan menggunakan bahasa yang ideal²⁹⁴

²⁹⁴ Syauqy Dayfi, *Tajdidun Nahwu*, (Kairo:Darul Maarif,tt), h. 3

Problema - problema tersebut terjadi dengan faktor-faktor yang banyak salah satu faktor utama yang disalahkan adalah ilmu nahwu, oleh karena ada yang terasa langsung memusuhi ilmu nahwu, sebagai faktor kegagalan pengajaran pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Ibnu Madha al-Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Sakholid Nasution ada empat faktor penyebab sulitnya belajar nahwu²⁹⁵

Pertama adalah teori amil. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa amil adalah sesuatu yang mempunyai syakal kata yang sesudahnya menjadi rafa', nashab, jarr, atau jazam, sesuatu yang mempengaruhi maksud, dapat berupa fiil, adawat nashab, jazim, ataupun jarr. *Kedua* adalah teori illat tsawani atau tsawalis. Dalam teori nahwu illat adalah alasan - alasan yang diberikan dalam menganalisis kalimat, dalam strukturnya. *Ketiga* adalah Teori qiyas, Teori qiyas ternyata bukan hanya ditemukan dalam ilmu ushul fiqh namun dalam ilmu nahu juga ditemukan teori qiyas, salah satu dapat dilihat dari mayoritas ulama nahwu basrah dalam menganalisa mengatakan bahwa penyebab fiil mudhari' diirab karena dianalogikan kepada isim. *Keempat* adalah teori tamarin Iftiradhiyah. Secara bahasa tamarin artinya membiasakan, sementara iftiradhiyah adalah perkiraan ataupun yang dibuat - buat, dapat diartikan dengan pembiasaan perkiraan asumsi -asumsi yang dibuat-buat.

d. Problema Marfologis

Dalam bahasa Arab Marfologi adalah nizham sharfi, ataupun ilmu isytiqaq, yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda-beda, tanpa

²⁹⁵ Sakholid ...*Pemikiran* ...h 11-15

perubahan yang dimaksud, makna yang berbeda itu tidak akan muncul²⁹⁶.

Marfologi menurut Sahkholid Nasution dalam buku yang berbeda menjelaskan bahwa secara etimologi, marfologi diadopsi dari bahasa Inggris Morphology, morfho artinya bentuk kata sedangkan logy artinya ilmu, maka marfology berarti ilmu tentang bentuk kata²⁹⁷.

Dalam hal kesulitan mengenai kesulitan sharf ini Sahkholid menjelaskan "yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dalam aspek morfologi adalah adanya perbedaan antara morfologi bahasa Indonesia, dengan ilmu sharf dalam bahasa Arab tersebut dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata dilakukan dengan penambahan kata akan tetapi dalam bahasa Arab proses perubahan dan pembentukan kata dalam Bahasa Arab, dilakukan dengan mengubah bentuk kata dasarnya kepada beberapa bentuk, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam bahasa populernya dikenal dengan isytiqaq²⁹⁸

Jika banyak pakar dan juga para pembelajar bahasa Arab menganggap bahwa ilmu nahwu adalah sulit maka dalam teori ilmu sharf lebih sulit dari pada ilmu nahwu tersebut, jadi jika ilmu nahwu secara teori dan realitas adalah mampu membawa problematika bagi pembelajar bahasa Arab, apalagi ilmu sharf ini.

e. Problematika tulisan tulisan

Faktor yang lainnya yang dapat menghambat proses pembelajaran Bahasa Arab adalah bentuk tulisan Arab yang berbeda dengan bentuk tulisan bahasa latin. Oleh karena itu tidaklah mengheran jika kita temukan banyak yang sudah menempuh pendidikan tinggi, namun mengalami kesulitan dalam menulis tulisan Arab.

²⁹⁶ Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik*, (Medan: IAIN Press, 2010), h. 87

²⁹⁷ Sahkholid....*Pemikiran...* h 28

²⁹⁸ Sahkholid, *Pemikiran...*, h 130

Bentuk - bentuk tulisan yang dimaksudkan adalah mulai dari hal - hal yang sederhana seperti menuliskan kata-kata yang dihafalkan, menuliskan teks beberapa kaidah-kaidah bahasa Arab yang mereka ketahui atau tulisan-tulisan yang lebih tinggi seperti membuat karangan - karangan yang sederhana apalagi membuat karangan yang bebas.

f. Problematika Semantik

Dalam bahasa Arab semantik ini adalah dikenal dengan ilmu dilalah, dimana definisi dari ilmu dilalah adalah kajian tentang ma'na, ataupun ilmu yang membahas tentang ma'na ataupun cabang ilmu linguistik yang mengkaji teori ma'na ataupun yang mengkaji tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk nmengungkap tentang lambang - lambang bunyi sehingga mempunyai ma'na²⁹⁹.

Dalam kajian pembelajaran bahasa Arab ilmu dilalah mengapa peneliti ,menganggap ini adalah salah satu peneliti bagian yang masuk bidang liguistik sebagai suatu problematika pembelajaran bahasa Arab, karena dalam ilmu dilalah yang dipelajari adalah kajian tentang sinonim, polisemi, homonim, antonim, hiponim.

Sinonim adalah beragamnya kata-kata yang ada dalam bahasa Arab namun masih mempunyai ma'na yang sama,polisemi adalah satu kata yang mengandung beberapa arti yang masing - masing dapat dipakai dalam sebagai ma'na denotatif maupun konotatif. Homonim lafazh yang sama jenisnya bentuk tulisan dan bacaannya namun beda pengertiannya, antonim adalah kata-kata yang menjadi lawan kata yang disebutkan, sedangkan hiponim adalah satu kata yang menjadi kata dibawah nama lain, ataupun sebuah kata yang mengandung pengertian yang hirarki³⁰⁰.

Dalam buku –buku yang membahas tentang kajian - kajian faktor problematika pembelajaran bahasa Arab yang membicarakan

²⁹⁹ Moh.Matsna, *Kajian Semantik Arab*, (Jakarta:Kencana,2016), h. 3

³⁰⁰ Sahkholid..., *Pengantar...*, h. 138-148

faktor linguistik, tidak memasukan problematika semantik kedalam faktor linguistik problematika pembelajaran bahasa Arab, padahal persoalan semantik adalah persoalan kebahasaan Arab yang bisa menimbulkan, problematika tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab, jika memang tidak memahaminya secara serius akan mengakibatkan problema tersendiri, terutama dalam memahami kitab kuning.

g. Problematika ilmu balghah

Ilmu balaghah adalah ilmu bahasa Arab yang membicarakan tentang kemampuan seorang yang mampu dalam mengungkapkan ide-ide, pikiran dengan fasih dan indah serta mampu mengungkapkan ide-ide tersebut kedalam ungkapan yang bervariasi serta mampu mengungkapkan ide-ide dan gagasan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ilmu balaghah pada umumnya terbagi kepada tiga bagian ilmu bayan, maani dan badi'. Ilmu bayan adalah adalah cabang ilmu balaghah yang membahas tentang kemampuan seseorang mengungkapkan ide-ide dan pikiran dengan beragam variasi. Ilmu ma'ani adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide sesuai dengan situasi dan kondisi, sedangkan ilmu badi' adalah kemampuan seseorang dalam memeperindah ide-ide dan juga gagasan yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran ilmu balghah adalah ilmu cabang bahasa Arab yang penting, dan seringnya seseorang yang berhubungan dengan teks-teks Arab namun dikarenakan tidak memahami ilmu balaghah maka dia akan menemukan problematika tersendiri.

h. Problematika menterjemah

Menurut peneliti ketika seorang berhubungan dengan teks-teks Arab dalam pembelajaran Bahasa Arab maka kegiatan selain istima', kalam, kitabah, qiraah, maka menterjemah adalah kegiatan yang rutin dilakukan dalam pembelajaran.

Maharah tarjamah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menterjemahkan teks-teks dalam bahasa pertama yang disini dimaksudkan adalah bahasa Arab kedalam bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

Maharah ini adalah maharah yang sangat penting dikuasai dan dipelajari oleh para penggiat yang berkecimpung dalam bidang pembelajaran bahasa Arab karena dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab sering menemui kesulitan-kesulitan menterjemahkan teks Arab atau apa yang diterjemahkan tersebut nampak seperti tak terjemahkan, karena sebagai satu maharah memahami ilmu penerjemahan adalah penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

i. Problematika Maharah lughawiyah.

Sebagai maharah lughawiyah maharah ataupun keahlian-keahlian yang harus dimiliki dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab, maharah lughawiyah tersebut adalah maharah istima', kalam, qiraah, kitabah, keseluruhan maharah tersebut adalah yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab bahasa Arab maka maharah lughawiyah tentunya mempunyai problematika tersendiri yang dihadapi oleh pembelajarnya.

Seperti misalnya problematika yang dihadapi pembelajar dalam mencapai maharah istima' adalah ³⁰¹ :terkadang problematika tersebut muncul dari anggota tubuh, ini berhubungan dengan faktor psikologis seperti lemahnya indra pendengaran atau yang berhubungan dengan faktor kesehatan.

Problematika pendidikan kurangnya perhatian terhadap aspek pembelajaran maharah istima' ini sering terjadi para guru-guru Bahasa Arab kurang memahami menyadari arti pentingnya maharah istima' ini dan mengupayakan maharah ini untuk para anak didiknya, yang pada akhirnya melupakan untuk mengupayakan maharah istima' ini dikuasai oleh anak-anak didik mereka.

³⁰¹ Mustafa Ruslan, *Ta'lim Llughah Arabiyyah*, h. 122

j. Problematika sosial dan lingkungan

Problematika ini banyak kita jumpai banyaknya suara bising, suara ribut, ditengah masyarakat diluar lembaga pendidikan tertentu disekitar pelajar tersebut mempengaruhi aktifitas mereka dalam memperoleh maharah ini.

Problematika yang dihadapi oleh pelajar dalam maharah qiraah, diantara problematika yang dihadapi siswa dalam pemerolehan maharah ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Mahmud Musa dalam bukunya *Al-Wafi fi Thuruq Tadris*³⁰²

Sesungguhnya proses mengidentifikasi sebuah kata bukanlah pekerjaan mesin dan sangat erat kaitannya dengan proses kerja otak sedangkan otak tersebut tumbuh berdasarkan bahasa dan berpikir, dan membaca adalah pekerjaan yang rumit, jadi banyak problematika yang muncul yang mempengaruhi maharah qiraah tersebut diantaranya adalah kecerdasan dan faktor otak, kekayaan bahasa yang dimiliki, kemampuan penglihatan, kemampuan pendengaran, pengaruh lingkungan, faktor emosional, orientasi seputar membaca, problematika pribadi secara umum.

Dalam maharah - maharah yang lain baik dalam mencapai maharah kalam maupun maharah kitabah banyak problematika yang hampir sama seperti faktor-faktor prolematika pendidikan, yakni dari pihak guru maupun peserta didik serta problematika psikologis

Sedangkan problema non kebahasaan (*non linguistik*) antara lain meliputi:

- 1) Motivasi dan minat belajar
- 2) Sarana belajar
- 3) Kompetensi guru
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan
- 5) Waktu yang tersedia

³⁰² Muhamamad, *Al-Wafi fi ...*, h. 289

k. Lingkungan berbahasa³⁰³.

Dalam menjelaskan problematika non lingistik yang dihadapi oleh para pelajar non Arab Syamsudin Asyrofi dan Toni Pransikka menjelaskan³⁰⁴:

Persoalan non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yaitu:problema tujuan, kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, siswa, metode, media, evaluasi, kebijakan pemerintah, lingkungan sosial.

Sebagai sebuah dayah yang sudah berdiri sejak 1990, dayah ini banyak melahirkan santri yang banyak mengisi tempat strategis baik sebagai kepala sekolah, kepala KUA, kepala madrasah, pendiri pesantren, guru-guru madrasah, guru pesantren, dosen dan yang lainnya.

Dalam ajang perlombaan yang diadakan pada beberapa perlombaan yang diadakan beberapa lembaga para santri sering membawa piala dan berhasil memenangi perlombaan tersebut. Dalam hal ini peneliti mencatat beberapa perlombaan yang berhasil dimenangkan oleh para santri tersebut terutama yang berkaitan dengan Bahasa Arab adalah sebagaimana berikut:³⁰⁵

³⁰³ Aziz Fakhurazi, *.Pembelajaranh.* 164

³⁰⁴ Syamsudin.....h 39

³⁰⁵ Data:Dokumentasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Tabel 5
Daftar Prestasi dalam perlombaan

No	Nama Santri	Jenis Perlombaan	Juara	Penyelenggara	Tahun
1	Sadri	Pidato bahasa Arab	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
2	Hasniar	Pidato bahasa Arab	III	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
3	Agung Santoni	Qira'atul Kutub	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
4	Levita Sari	Pidato bahasa Arab	I	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
5	Assyifa Kuara	Qira'atul Kutub	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
6	Yufita	Qira'atul Kutub	IV	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
7	Misgiati	Qira'atul Kutub	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
8	Karimah	Qira'atul Kutub	Harapan II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2016
9	Sarah Nadia Putri	Qira'atul Kutub	Porseni	Kementerian Agama	2016

10	Amelia	Debat Bahasa Arab	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2017
11	Levita Sari	Debat Bahasa Arab	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2017
12	Selvi Melia S	Debat Bahasa Arab	II	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2017
13	Sarah Nadia Putri	Qira'atul Kutub	I	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
14	Ranzani Sulfani	Qira'atul Kutub	I	Kantor Dayah Kab. Aceh Tengah	2017
15	Al Khudri	Debat Bahasa Arab	I	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
16	Hendriyanis	Debat bahasa Arab	I	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
17	Jalaluddin Baihaqi	Debat bahasa Arab	I	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
18	Aqimi	Qira'atul Kutub	I	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
19	Erma Dahlia	Qira'atul Kutub	IV	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017

20	Karimah	Qira'atul Kutub	IV	Kantor Dayah Kab. AcehTengah	2017
----	---------	--------------------	----	------------------------------------	------

Sebagai catatan pada tahun pada tahun 2018 badan dayah tidak mengadakan perlombaan apapun dikarenakan pada waktu tersebut ada persoalan di daerah yang menyebabkan, kantor dayah yang pada tahun sebelumnya berupa badan yang berdiri otonom yang bisa mendapatkan dana dari daerah sehingga banyak program-program yang bagus bisa terlaksana berkat adanya badan dayah tersebut termasuk perlombaan-perlombaan yang bergensi antara dayah bisa terlaksana dengan baik³⁰⁶

Sedangkan pada tahun 2018 kantor dayah yang sebelumnya berbentuk badan akhirnya ditiadakan dan digabungkan ke dinas syariat Islam hanya sebagai subbagian, sehingga pada tahun tersebut acara yang sebelumnya ada seperti perlombaan antara dayah ditiadakan.

Pada tahun 2019 kantor dayah yang berada di bawah dinas syariat Islam kembali mengadakan lomba antara dayah dengan mengadakan perlombaan qiraatul kutub, pada tahun tersebut kantor dayah hanya memperlombakan satu cabang saja yaitu qiraatul kutub untuk tingkat wusta maupun ulya, dengan kitab yang diperlombakan adalah kitab fiqh yaitu untuk tingkat ulya adalah kitab fathul muin dan untuk tingkat wusta fathul qarib³⁰⁷

Pada perlombaan tersebut para santri banyak yang mendapatkan peringkat baik pada tingkat ulya maupun wustanya, baik peringkat satu, dua, tiga, harapan satu maupun dua, bahkan secara totalitas dayah Darul mukhlisin mendapatkan peringkat pertama³⁰⁸

Keberadaan badan Dayah di provinsi Aceh serta diikuti oleh keberadaannya di kabupaten kota yang ada di Aceh banyak program yang menguntungkan dayah - dayah di Aceh seperti program akreditasi dayah -

³⁰⁶ Mufassirin, Kepala Badan Dayah, di Kantor Dinas Syariat Islam, tanggal 6 juni 2019.

³⁰⁷ Data :Dokumentasi Badan Dayah Kabupaten Aceh Tengah.

³⁰⁸ Data: Dokumentasi Badan Dayah Kabupaten Aceh Tengah.

dayah, pelatihan terhadap berbagai hal mengenai dayah, serta perlombaan-perlombaan baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

Pada tahun 2019 misalnya badan Dinas Kabupaten Bener Meriah mengadakan perlombaan pada bulan Juni Tgl 15-20 di Kantor Badan Dayah kabupaten Bener Meriah pada acara tersebut diadakan 5 perlombaan yaitu qiraatul kutub, debat bahasa Arab,ceramah bahasa Arab, ceramah Bahasa Indonesia dan cerdas cermat, Badan Dayah Bener Meriah sanggup melaksanakan acara perlombaan tersebut dengan besar - besaran karena mempunyai dana besar sehingga memungkinkan melakukan acara tersebut, berbeda dengan kantor dayah Kabupaten Aceh Tengah, disamping itu mereka dengan acara tersebut ingin mencari para peserta yang ingin diikuti dalam ajang perlombaan pada tanggal 15-20 di badan dayah provinsi³⁰⁹

Dalam juknis perlombaan yang diadakan di Badan Dayah provinsi ada tiga perlombaan yang diadakan, yakni lomba ceramah bahasa Arab, lomba ceramah bahasa Indonesia dan lomba qiraatul kutub baik tingkat wusta maupun tingkat ulya. Adapun Kitab yang akan diperlombakan adalah kitab sejarah Aakhlaq Mukhtasar ihya Ulumudin untuk Ulya dan kitab Fiqh Fathul Muin bagi wustha, serta kitab ushul Fiqh Lathaif Isyarat, kitab tafsir Jalalainen, serta kitab hadist Lu'lu' wa Marjan. Sistem perlombaan yang diadakan pada badan Dayah Aceh Adalah para santri dibolehkan untuk mengikuti perlombaan dengan mengikuti satu kitab yang ditentukan³¹⁰

Jika diteliti lebih jauh dalam banyak perlombaan yang banyak diikuti badan dayah dari Aceh Tengah terlihat bahwa dari beberapa tahun kebelakang, hanya beberapa kali utusan dayah Aceh Tengah mendapatkan peringkat yang memuaskan dalam perlombaan ditingkat provinsi. Peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi: *Pertama*, masih rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Arab pada dayah yang ada di Aceh Tengah, secara tidak langsung menunjukkan ada problematika pembelajaran yang terjadi di dayah-dayah tersebut. *Kedua*, khususnya kitab-kitab yang

³⁰⁹ Data: Dokumentasi Dinas Dayah Kabupaten Bener Meriah.

³¹⁰ Data: Dokumentasi Badan Dayah Kabupaten Aceh Tengah.

diperlombakan di Badan Dayah Aceh, banyak yang tidak dipelajari di dayah-dayah yang ada di Aceh Tengah, misalnya saja pada perlombaan yang akan diperlombakan tahun ini baik ditingkat wusta maupun ulya adalah 8 kitab sebagaimana yang peneliti sebutkan diatas yaitu kitab Fathul Muin, kitab Lathaif Isyarat, Jalalain, kitab Lu'lu' Wa Marjan, kitab Nurul Yaqin, kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin, kitab Alfiyyah Ibnu Malik, serta kitab Dasuqi. Diantara kitab-kitab tersebut banyak kitab-kitab tersebut belum dipelajari di dayah-dayah yang ada di Aceh Tengah. *Ketiga*, meskipun waktu yang disediakan untuk persiapan mengikuti perlombaan terkadang beberapa bulan namun para peserta dikarenakan belum pernah mempelajari kitab-kitab tersebut dipastikan maka peserta kesulitan untuk mempelajari materi yang ada padahal kebanyakan yang ikut dalam perlombaan adalah dewan guru yang ada di dayah-dayah Aceh Tengah, hal ini menunjukkan ada problematika pembelajaran bahasa Arab yang mereka rasakan sehingga mereka mengalami kesulitan membaca kitab-kitab yang lain yang tidak mereka pelajari.

Pada kesempatan yang telah lama berlangsung para peserta yang mewakili kantor dayah Kabupaten Aceh Tengah mayoritas adalah santri yang berasal dari Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, namk lantas dapat diindikasikan sebagai bukti suksesnya pembelajaran bahasa Arab di tersebut sebab peneliti melihat catatan dari beberapa cabang perlombaan beberapa hal: *Pertama*, perlombaan debat bahasa Arab setiap perlombaan debat bahasa Arab yang dilakukan berdurasi hanya beberapa menit, dan kebanyakan bahan yang diperdebatkan adalah hal-hal yang sederhanamateri relatif bisa dihafal. *Kedua*, dalam perlombaan ceramah bahasa Arab juga hanya berdurasi beberapa menit dan kebanyakan bahan yang disampaikan adalah hafalan dan bukan spontanitas. *Ketiga*, cabang perlombaan qira'atul kutub yang sering mendapatkan juara hanya satu kitab yang sering dipelajari di dayah yang ada di Aceh Tengah dan bab yang di perlombakan masih terbatas pada bab seperti bab thaharah, dan bab shalat. Sebab adanya permintaan dari dayah-dayah yang

ada³¹¹. *Keempat*, terbatasnya jumlah dayah di Aceh Tengah yang diijinkan mengikuti perlombaan karena tidak memiliki tipe dayah sebagaimana ketentuan sehingga jumlah dayah yang mempunyai tipe hanya berkisar antara sepuluh dayah. *Kelima*, dalam beberapa kali perlombaan dewan hakim tetap menentukan juara kendatipun nilai yang didapat belum mencapai ambang batas yang baik untuk menjadi juara. Ini menunjukkan standar untuk menjadi juara dalam tingkat kabupaten masih perlu dipertanyakan. *Keenam*, banyaknya guru-guru tetap yayasan yang melanjutkan pendidikan STAIN Gajah Putih Takengon, yang merupakan alumni dayah banyak yang masih mengalami kesulitan bahasa Arab.

Demikian beberapa problematika masih peneliti temukan dalam banyak aspek sebagaimana disebutkan diatas baik aspek maharah qiraah, maharah istima', maharah kalam, maharah kitabah, maharah tarjamah, maupun aspek-aspek-aspek yang menyangkut ilmu materi ilmu bahasa Arab seperti aspek nahwu, sharf, ilmu dilalah, ilmu balaghah, aspek tarjamah, aspek tarakib kalimat.

Hingga saat ini ada beberapa guru tetap yayasan yang pernah maupun masih menjadi mahasiswa yang juga menjadi objek penilaian:

³¹¹ Kausar ,Subbagian pada badan Dayah Kabupaten Aceh Tengah, Wawancara di ruang Dinas Syariat Islam pada tanggal Pebruari 2019.

Data 7

Alumni Dayah yang menjadi Pengajar

No	Nama	Status guru	Alumni
1	Mulia Ken Tuah	Guru Tetap Dayah	Alumni dayah DM,Alumni STAIN Gajah Putih Takengon
2	Iwan Syah	Guru Tetap Dayah	Alumni Dayah DM,STAIN GP
3	Hendryanis	Guru Tetap Dayah	Mahasiswa STAIN GP,Alumni dayah DM
45	Musdiansyah linge	Guru Tetap Dayah	Mahasiswa STAIN,Alumni Dayah
6	M.Nazar	Guru Tetap Dayah	Alumni dayah,Mahasiswa STAIN
7	Ayu Mukhtabar	Guru Tetap Dayah	Mahasiswa STAIN,Alumni DayahDM.
8	Qadri	Guru Tetap Dayah	Alumni STAIN GP,Alumi Dayah.

Data diatas merupakan alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, yang sekarang menjadi guru tetap yayasan³¹² dan sekaligus menjadi mahasiswa peneliti yang masih aktif, pada mata kuliah nahwu, sharf, balaghah, dan Studi Tarjamah.

Beberapa alasan pertimbangan diaas menunjukkan bahwa ada problematika dalam pembelajaran sebelumnya dialami sehingga banyak yang tidak mampu menguasai bahasa Arab dengan baik hingga menyentuh substansi dalam maharah yang diinginkan.

Dalam penelitan yang dilakukan peneliti melakukan berbagai cara dan metode untuk lebih mendalami problematika pembelajaran bahasa

³¹² Data: Dukumentasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Arab melalui beberapa cara dan metode,³¹³ metode yang peneliti lakukan baik melalui wawancara terhadap pimpinan dayah, guru tetap dan tidak tetap yayasan serta beberapasantri secara acak. Juga dengan membagikan pertanyaan kepada sebagian santri diikuti dengan melakukan observasi dalam beberapa kesempatan baik sewaktu terjadinya terjadinya proses pembelajaran berlangsung maupun tidak, juga membawa beberapa kitab dalam kegiatan tersebut diantaranya kitab-kitab yang peneliti bawa dalam kegiatan penelitian tersebut adalah:

Tabel 7

Kitab - Kitab Rujukan Pembelajaran

No	Nama kitab	Pengarang	Bidang ilmu
1	Al-Jurumiyah	Muhammad Daud Shanhaji	Ilmu nahwu
2	Kawakib Durriyah ala Mutammimah	Syamsyudin Muhammad bin Muhammad Arro'ni Almaliki	Ilmu Nahwu
3	Adabul Alim wa Mutaalim	Muhammad Hasyim Asyari	Ilmu Alklaq
4.	Fathul Muin	Zainuddin bin Abdul Aziz Malyabari	Kitab ilmu Fiqh
5	Al-Gayah wa Taqrib	Abu Syuja'	Kitab Ilmu fiqh
6	Fathul Qarib Mujib	Muhammad Bin Qasim	Kitab ilmu Fiqh
7.	Syarah Ibnu Aqil	Ibnu Aqil	Kitab Fiqh

³¹³ Mukhtabar,dkk,Wawancara di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan observasi pada bulan pebruari-Maret –April 2019.

8	Syarah Bita'lim Mutaalim	Ibrahim bin Ismail	Ilmu akhlaq
9	Jamiuddurus lughah Arabiyyah	Mustafa Alghulayaini	Ilmu nahwu,ilmu sharf
10	Nurul Yaqin	Muhammad khudri bek	Sejarah Islam
11	Mulakhas Qawaid Lughah Arabiyyah	Fuad Ni'mah	Ilmu nahwu,ilmu sharf
12.	Fiqh Sunnah	Sayyid Sabiq	Ilmu fiqh
13	Khashais Lughah Arabiyyah	Nayyip Ma'ruf	Ilmu bahasa Arab
14.	Balaghah Wadhahah	Ali Al-Jarim, Mustafa Amin	Ilmu Balaghah
15	Nahwu Wadhah	Ali Jarimi, Mustafa Amin	Ilmu Nahwu dan Sharf

Jenis-jenis Kitab-kitab yang peneliti tunjukan adalah sebagian kitab yang ada mereka pelajari seperti Kitab Ghayah Taqrib, Kitab Fathul Qarib, Fathul Muin, Kitab Kawakib Durriyah, Al-Jurumiyyah, dan kitab yang tidak belum pelajari yakni Nahwu Wadhah, Khashais Lughah Arabiyyah, Balaghah Wadhahah, Mulakhas Lughah Arabiyyah, Jamiuddurus Lughah Arabiyyah, Fiqh Sunnah, Nurul Yaqin, Adabul Alim Wa Mutallim, Syarah Ibnu Aqil, Syarah Ta'lim Mutaalim untuk menguji kitab yang belum dipelajari berdasarkan tingkat kesulitan dan juga memerhatikan jenis kitab sebagian kitab adalah kitab-kitab modren seperti misalnya Nurul Yaqin, Kitab Fiqh Sunnah, Nahwu Wadhah, Kitab Mulakhas Lughah Arabiyyah, Jamiuddurus Lughah Arabiyyah, Khashais Lughah Arabiyyah, Adabul Alim wa Mutallim.

Ada beberapa pertimbangan mengapa peneliti membawa dan menguji kitab tersebut dalam mencoba meneliti kemampuan yang dimiliki oleh sebagian santri maupun sebagian guru bantu dan juga sebagian guru tetap dayah yang ada.

Pertimbangan tersebut adalah bagaimana kemampuan yang mereka miliki dalam memahami kitab-kitab yang sudah dipelajari, bagaimana juga pemahaman dan juga persepsi mereka tentang kitab-kitab yang belum mereka pelajari, bagaimana pemahaman mereka kitab yang bahasanya adalah yang agak modern dan sistematis.

Kitab yang peneliti peruntukkan untuk tingkat Wusta Adalah:

1. Kitab ghayah Taqrib.
2. Kitab Al-Jurumiyyah
3. Kitab Nahwu Wadhih
4. Kitab Fathul Qarib
5. Kitab Qiraah Rasyidah jilid 1
6. Kitab Adabul Alim wa Mutallim
7. Kitab syarah Ta'lim Mutallim
8. Kitab Kawakib Durriyah
9. Kitab Mulakhas Lughah Arabiyah

Sedangkan Kitab-kitab yang diperuntukkan untuk sebagian santri tingkat Ulya dan sebagian guru tetap dan sebagian guru bantu adalah:

1. Kitab fathul Muin
2. Kitab Kawakib Durriyah
3. Kitab Fiqh Sunnah
4. Kitab adabul Alim wa Mutaallim
5. Kitab Balaghah Wadhihah
6. Kitab Syarah Alfiyyah
7. Kitab Syarah Ta'lim Mutallim
8. Kitab Mulakhas Lughah Arabiyah
9. Kitab Jamiuddurus Lughah Arabyah

Tujuan inti yang utama adalah dalam menggali problematika-problematika pembelajaran yang dialami oleh para siswa, jenis-jenis problematika pembelajaran Bahasa Arab yang mereka alami, dan juga penyebab munculnya problematika tersebut.

Dalam mendeteksi kesulitan yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan wawancara langsung terhadap acak kepada santri, kemudian juga melalui observasi langsung terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan, memberikan pertanyaan terhadap banyak santri pada tingkatan ulya maupun wusta serta guru bantu dan guru tetap yayasan³¹⁴

Sementara untuk menguji terhadap teks-teks yang ada dalam kitab-kitab yang peneliti sediakan adalah melalui beberapa santri secara acak dan juga melalui permintaan kepada beberapa guru dayah agar memilihkan beberapa orang santri yang dianggap yang paling pintar dalam ruangan yang ada. Selain untuk menguji kitab-kitab tersebut peneliti mencoba untuk mengetes kemampuan maharah kalam, istima' dan juga kitabah³¹⁵

Dalam mengetes dan menguji kemampuan mereka tentang kitab-kitab tersebut kendatipun ada beberapa santri secara acak namun, yang paling banyak adalah para guru bantu dan juga sebagian mahasiswa peneliti yang menjadi guru tetap yayasan mereka peneliti coba sampai beberapa kali pertemuan dengan beberapa pertimbangan *pertama* guru bantu tersebut adalah orang-orang yang dipilih dari golongan santri yang pada umumnya adalah cukup baik secara keuluan, dan sering memenangi lomba pada tingkat kabupaten. *Kedua*, umumnya para guru bantu adalah para santri yang sudah mondok rata-rata enam tahun di dayah. *Ketiga*, dalam kegiatan penelitian terkadang proses pengujian kemampuan seseorang tidaklah berjalan sebagaimana mestinya karena ada beberapa sebab seperti kurang respeknya terhadap penelitian yang dilakukan. Akan tetapi lantaran subjek memiliki kedekatan dengan peneliti sehingga sebagian rasa sungkan dan

³¹⁴ Santri, Guru-guru Dayah wawancara di ruang pembelajaran dan observasi pada tanggal 10 Pebruari -10b maret 2019.

³¹⁵ Santri, wawancara dan test di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, tanggal 10-15 maret 2019.

menjadi berkurang. *Keempat*, sebagian guru tetap yayasan yang menjadi mahasiswa peneliti adalah santri purna yang dipertahankan oleh dayah karena dianggap berkompeten dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga dipertahankan agar bisa menjadi tenaga pengajar tetap dayah.

Dengan menguji teks - teks kitab tersebut peneliti dapat menemukan gambaran-gambaran yang jelas mengenai problematika maharah qiraah, maharah tarjamah, penguasaan yang dibaca, pemahaman nahwu, pemahaman sharf, penguasaan mufradat, balaghah, maharah kitabah, dan maharah istima'. Berikut ini peneliti sajikan teks uji kecakapan yang dilakukan dalam penelitian.

Tabel 9

Teks uji kecakapan membaca kitab

No	Nama kitab	Judul	Halaman
1	Nurul Yaqin	Fardul hajji	170
2	Jamiuddurus lughah Arabiyah	Almusanna wa ahkamuhu	157
3	Syarah Ibnu Aqil	Alfail	64
4	Fathul Qarib	Kitabu Ahkamishalah	11
5	Fathul Muin	Babu zakat	48
6	Khashaisu lughah Arabiyah	I'dadu khitati darsi	236
7	Fiqhussunnah jilid 2	Azzawaj	5
8	Syarah Ta'lim Mutallim	Ta'zim ilmi wa ahlihi	16
9	Adabl Alim wa Mutallim	Babul Khamis	55
10	Balaghah Wadhihah	Tasybih wa Arkanuhu	18
11	GhayahTaqrib	Babuthaharah	1
12	Nahwu Waddhih	Ajzaul Jumlah	15
13	Mulakhas Qawaid Lughah Arabiyah	Maf'ul bih	66
14	Al-Jurumiyyah	Babul Af'al	9

Mekanisme kegiatan yang berlangsung antara peneliti dengan subjek penelitian adalah peneliti meminta untuk membaca kitab yang diajukan dilanjutkan dengan menterjemahkan teks yang dibaca lalu meminta sedikit penjelasan yang mereka baca tersebut, dan peneliti membuat catatan tentang kesalahan nahwu maupun sharaf yang mereka temukan dalam bacaan tersebut. Wawancara juga dilakukan untuk menanyakan tentang beberapa soal nahwu, sharf atau persoalan tarjamah maupun persoalan lain yang dianggap penting

Dalam kegiatan tersebut peneliti memberikan teks cukup singkat hanya beberapa baris untuk menganalisa aspek bacaan yang dilakukan. Adapun yang peneliti temukan dalam kegiatan tersebut adalah:

- a. Dari teks dalam kitab Nurul Yaqin (kitab yang tidak diajarkan bagi santri) tentang Fardhul Hajji, peneliti menemukan beberapa catatan:
 - 1) pembaca pertama ada beberapa kesalahan nahwu, sharf, sedangkan mengenai tarjamahan yang diterjemahkan mengandung banyak kesalahan. sedangkan mengenai penjelasan sama sekali tidak difahami, mengenai pertanyaan yang diajukan tentang, nahwu mampu dijawab, sedangkan pertanyaan sharf tidak mampu, sementara mengenai arti kata tentang “yabtahilu ilaihi” tidak mampu dijawab.
 - 2) Pembaca kedua yang membaca kitab dengan judul yang sama, ketika ditunjukkan teks yang dimaksud mengatakan tidak mampu.
 - 3) Pembaca ketiga dalam kitab yang sama, ketika diajukan kitab Nurul Yaqin hanya mampu membaca beberapa kalimat dan menyatakan ketidak mampuannya karena tidak pernah belajar.
- b. Kitab Jamiuddurus Lughah Arabiyah (kitab nahwu modren yang tidak diajarkan di dayah), dalam kitab ini peneliti menentukan judul yang dibaca yakni tentang ”Al-Musanna wa Ahkamuhu” maka peneliti menemukan beberapa santri yang ditunjuk menyatakan tidak mampu membaca.

- c. Kitab Syarah Ibnu Aqil (kitab nahwu yang tidak diajarkan di dayah) adalah kitab yang sangat sulit yang umumnya diajarkan di dayah salafi bagi kelas-kelas yang tinggi. Dalam kitab ini peneliti tidak menemukan responden yang mampu membaca teks kitab ini dalam bab fail.
- d. kitab Fathul Qarib adalah kitab yang diajarkan di dayah tersebut. dalam pembacaan kitab ini peneliti mendapatkan beberapa catatan yaitu :
- 1) Pembaca pertama mampu membaca teks tersebut meskipun terdapat sedikit kesalahan dalam bidang nahwu dan sharf, serta mampu menterjemahkan dan menjelaskan isi teks tersebut. Namun pada kesulitan dalam menjawab soal nahwu dan sharf.
 - 2) Pembaca kedua mampu membaca, menterjemahkan teks dan menjelaskan isi teks namun lemah dalam memahami soal nahwu dan sharf yang diberikan.
 - 3) Pembaca ketiga membaca teks yang diajukan namun banyak yang menyalahi kaidah nahwu dan sharf demikian juga ketika diajukan pertanyaan seputar nahwu, sharf dan tarjamahan.
 - 4) Pembaca keempat mampu membaca teks meskipun terdapat sedikit kesalahan yang diucapkan dalam nahwu dan sharf, mampu menterjemhkannya dan menjelaskannya namun kurang mampu menjawab pertanyaan nahwu dan sharf.
- e. Kitab Fathul Muin (kitab fiqh yang diajarkan di dayah). Kitab ini adalah kitab fiqh yang tetinggi yang diajarkan di dayah. Materi yang peneliti tes adalah materi bab Zakat. Terdapat beberapa santri yang yang peneliti tes dalam kegiatan tersebut dan hasilnya adalah:
- Pertama*, maampu membaca dengan beberapa kesalahan nahwu dan sharf dan kurang mampu menterjemahkan teks yang dimaksud, serta kurang mampu dalam menjawab soal nahwu shaarf.
- Kedua*, mampu membaca dengan baik dengan sediki kesalahan nahwu dan sharfa dan sedikit mampu menterjemahkan meskipun terdapat kesalahan serta mampu menjawab sebagian soal nahwu dan sharf.

Ketiga, pembaca yang ketiga sama dengan pembaca yang kedua
Keempat, pembaca kitab ini yang keempat hampir sama dengan kedua dan yang ketiga.

f. *Khashaishu Lughah Arabiyah* (kitab yang tidak diajarkan di dayah dan merupakan kitab modren yang sengaja peneliti berikan bagi guru dayah. Hasilnya guru mampu membaca meski terdapat sedikit kesalahan dalam beberapa analisa nahwu dan sharf. Penerjemahan kurang tepat dan pertanyaan tentang soal nahwu dan sharf mampu terjawab beberapa dengan benar .

g. *Fiqh Sunnah Jilid 2* (kitab yang tidak diajarkan di dayah). Kitab adalah kitab dengan bahasa modren, diberikan kepada beberapa guru untuk dibaca dan hasilnya hampir semua mampu membacanya menerjemahkan dan menjelaskan isi meskipun dengan sedikit kesalahan Demikian juga mengenai pertanyaan mengenai soal nahwu dan soal sharf.

h. Kitab syarah *Ta'lim Muta'allim* (kitab ini pernah diajarkan meskipun beberapa saat, namun kemudian tidak diajarkan lagi) diambil tentang bab *ta'zhim ilmi waahlihi* dikarenakan untuk dua tingkatan baik wusta maupun ulya, maka peneliti menyimpulkan:

- 1) untuk tingkat wusta hampir tidak ada yang mampu membacanya karena dalam tingkatan awal.
- 2) Sedangkan tingkat ulya dari beberapa orang yang membaca kita tersebut satu santri tidak mampu sama sekali membacanya sedangkan beberapa santri lain mampu membacanya meskipun ada beberapa kesalahan nahwu dan sharf yang dilakukan, demikian juga dalam menterjemahkan dan menjelaskan isinya.

i. *Ghayah Taqrib* (kitab fiqh ini adalah kitab yang dipelajari pada santri yang baru pertama kali masuk ke dayah selama satu hingga dua tahun). dalam menguji kitab ini banyak santri yang mampu membaca sebab kitab ini memiliki harakat namun dalam menerjemahkan santri hanya mampu pada tahap awal dan pertengahan dan pada tahap akhir beberapa santri yang mengalami kendala.

j. Balaghah Wadhah (kitab ini tidak dipelajari di dayah) kajian balaghah tidak dipelajari secara khusus di dayah, namun menurut apa yang peneliti tanyakan kepada para banyak guru dayah mata kuliah ini adalah salah satu mata kuliah yang penting untuk dipelajari di dayah, bahkan menurut apa yang peneliti dilihat dalam rapot semester dayah ini adalah salah satu mata kuliah yang ada dalam rapot yayasan meskipun ini tidak dipelajari di dayah.

Maka ketika beberapa santri dan guru yang belum pernah mempelajarinya diberikan tes ini ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan dalam membaca dan tarjamah serta penjelasannya

k. Adabul Alim Mutallim (kitab ini tidak ada dipelajari di dayah). kitab ini adalah kitab tentang Akhlaq seorang guru maupun santri.

Untuk santri yang berada di dayah satu hingga dua tahun masih kesulitan dalam membaca dan juga menterjemahkan kitab ini, sedangkan untuk tingkat ulya terdapat sedikit santri yang sudah mampu membaca, akan tetapi bagi santri-santri yang sudah menjadi guru bantu di dayah ini banyak yang sudah mampu membacanya bahkan menterjemahkannya bahkan menjelaskannya meskipun ketika ditanyakan tentang nahwu dan juga sharf ada yang tidak mampu menjawabnya meskipun banyak yang sanggup.

l. Mulakhas kitab Arabiyyah (kitab ini tidak dipelajari di dayah)

Teks-teks yang ada dalam kitab tersebut diperuntukan untuk tingkat ulya yang sudah berada di dayah beberapa tahun kitab ini adalah kitab modren untuk kajian nahwu dan sharf, ketika disodorkan teks tersebut seluruhnya mampu membaca namun terdapat banyak kesalahan demikian juga dengan terjemah. Soal-soal nahwu dan juga sharf terdapat santri mampu menjawab pertanyaan namun banyak yang tidak bisa memahaminya.

m. Kitab Kawakib Durriyah (kitab ini adalah kitab nahwu yang diajarkan secara intensif di dayah), sehingga ketika para santri yang disuruh membaca, menterjemahkan dan menjelaskannya banyak yang mampu

Demikian juga mengenai pertanyaan nahwu sharf yang ada pada kitab tersebut, selebihnya santri tidak mampu membaca, menjelaskan dan menjawab pertanyaan nahwu sharfnya dengan baik. Dan ini dimungkin besar santri yang biasa yang memepunyai problematika belajar bahasa Arab yang akut.

- n. Kitab nahwu Wadhiah (kitab ini adalah kitab yang tidak dipelajari di dayah, dan peneliti mengkhususkan kitab ini untuk santri yang baru satu hingga dua tahun mengikuti pendidikan di dayah. Hasilnya cukup banyak santri yang mampu membaca dengan baik namun beberapa kesulitan dalam menerjemahkan. Namun secara materi umum dalam kitab tersebut banyak mampu.

Dalam pertanyaan yang sering peneliti ajukan kepada guru dayah ini tentang apakah memberikan pemahaman dan pengajaran pembelajaran bahasa Arab kepada santri, atau apakah melihat bahwa santri menemukan kesulitan dalam pembelajaran, maka sebagian besar mengakui tentang kesulitan tersebut³¹⁶, meskipun terkadang tidak dijelaskan secara detil tentang aspek - aspek dominan dan faktor yang menjadi penyebab yang menjadikan problematika itu muncul.

Dari pemaparan di atas maka menurut penelitian yang dilakukan mengenai jenis-jenis problematika yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah adalah:

- 1) ilmu nahwu

dalam pertanyaan yang peneliti ajukan salah satu pertanyaan yang peneliti ajukan adalah tentang kesulitan materi pembelajaran bahasa Arab disertai tes uji kemampuan membaca kitab kuning, dan test-test lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa materi ilmu nahwu adalah salah satu materi yang sulit bagi para santri³¹⁷

³¹⁶ Masturi, Mufassirin,dkk,guru-guru Dayah Terpadu wawancara didayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh TengAH Aceh,tanggal 10,11,13 Pebruari 2019.

³¹⁷ Para Santriwan,wawancara dan observasi di dayah terpadu Darul Mukhlisin , tanggal 10-30 Maret 2019.

kesulitan yang dirasakan oleh santri dalam aspek ilmu nahwu ini dapat peneliti fahami dari apa yang dijelaskan oleh guru dayah bahwasanya salah satu aspek yang yang dirasakan sulit dalam memahaminya secara langsung dan membuat contoh-contoh yang bervariasi dan serta mempraktekannya secara langsung kedalam muhadasah atau membaca kitab³¹⁸

Ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan jenis-jenis kesulitan yang santriwan maupun santriwati jumpai dalam aspek ilmu nahwu ini;

- a. Diakui banyak santri yang kurang memahami aspek penerapan kaidah qawaid di dalam bacaan-bacaan yang lakukan, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya santri belum memahami membaca teks-teks yang belum dipelajari.
- b. Adanya santri yang memahami tentang kaidah-kaidah nahwu dalam kitab nahwu yang dipelajari namun terkadang mendapatkan kesulitan ketika membahas, membaca kitab nahwu yang lainnya yang tidak dipelajari.
- c. Banyak santri terkadang memahami kaidah-kaidah suatu nahwu namun terkadang sulit dalam membuat contoh - contoh yang fariatif dalam kaidah nahwu tersebut.

2) Ilmu sharf.

Kesulitan aspek ilmu sharf ini ditemukan dalam beberapa jawaban santri yang peneliti temukan. Ilmu sharf (marfologi) ini menempati tingkat kedua setelah ilmu nahwu.

Ilmu sharf (marfologi) diistilahkan dengan qawaid bahasa Arab. yang juga termasuk dalam istilah ini adalah termasuk ilmu nahwu,sharf dan ilmu balaghah,

Dalam penelitian menunjukkan bahwa para santri menemukan problematika dalam materi ilmu sharf seperti menghafal, membuat

³¹⁸ Masturi,Mukhtabar,Hendranis,dkk,Wawancara dan observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh,tanggal 10-30 Maret 2019.

contoh-contoh dari qaidah-qaidah dari ilmu sharf, membuat contoh yang banyak dari qaidah ilmu sharf tersebut atau menunjukkan satu contoh dari satu qaidah ilmu sharf bahasa dalam teks Arab.

Menurut penuturan Pimpinan³¹⁹ serta beberapa guru dayah bahwa ilmu sharaf adalah sesuatu ilmu yang tingkat kesulitannya cukup tinggi setelah ilmu nahwu dan sulit difahami dan dikuasai oleh santri³²⁰

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan santri serta hasil observasi yang dilakukan sehingga santri kurang mendapatkan hasil pemahaman yang baik³²¹.

Dalam membaca nash Arab sebenarnya kita memahami apakah seseorang menguasai secara baik ilmu sharf, yang salah satunya adalah mampu mengetahui perubahan stuktur kata dari satu bentuk kepada bentuk yang lainnya. Adapun kesulitan santri dalam ilmu sharf dapat peneliti lihat melalui beberapa cara: *pertama*, dari hasil wawancara pimpinan dayah dan guru bahwa aspek sharf adalah salah satu aspek yang sulit dirasakan oleh para santri, diantaranya aspek kesulitan dalam aspek ini meski terkadang juga disebabkan adanya rasa enggan bagi santri dalam menghafal kaidah sharf, membuat contoh-contoh kaidah yang sudah dihapal dan juga menunjukkan qaidah dari contoh-contoh yang ada dalam nash-nash yang dibaca³²². *Kedua*, dari jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para santri tersebut, kemudian aspek yang lainnya yang mereka rasakan adalah ketika santri kesulitan dalam mempraktekan apa yang mereka hapal dalam bacaan teks-teks Bahasa Arab yang mereka baca³²³.

3) Aspek tarjamah,

³¹⁹ Mufassirin, Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, wawancara di Dayah, tanggal 15 maret 2019.

³²⁰ Masturi, Mukhtabar, Hanis, Mursalin, Guru-guru dayah, wawancara dan observasi di dayah, 20 Maret 2019.

³²¹ Santriwan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, wawancara dan observasi di Dayah, tanggal 20-30 maret 2019

³²² Mufassirin, Masturi, Mukhtabar, M. nazar, Iwan, Pimpinan Dayah dan Guru-Guru Dayah, Wawancara dan observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, tanggal 5-10 Maret 2019.

³²³ Santriwan-santriwati Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Wawancara dan observasi di Dayah tanggal 10-20 juni 2019

Aspek tarjamah yang merupakan salah satu aspek yang diakui kesulitannya oleh santri dapat diketahui melalui beberapa cara: *Pertama*, adalah dari hasil wawancara dengan para guru dayah dan santri diperkuat juga dengan observasi langsung³²⁴

Diantara kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan dalam proses menterjemahkan adalah kesulitan menterjemahkan teks baik yang sudah dipelajari maupun belum, bahkan diantara yang mempunyai keahlian dalam menterjemahkan teks kitab turas masih kesulitan dalam menterjemahkan teks-teks modren dari beberapa kitab yang dijadikan sebagai sampel untuk menguji kemampuan santri padahal hakikat materi yang dibahas sama seperti kitab turats yang dipelajari.

Tarjamah merupakan keterampilan (*skillfull*) yang menangkap pikiran yang diungkapkan dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang lainnya kemudian menginformasikannya pikiran tersebut kepada orang lain dengan bahasa Indonesia ataupun sebaliknya secara lisan maupun tulisan³²⁵.

Jadi tarjamah secara sederhana adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah dalam upaya memahami suatu teks bahasa sumber(bahasa pertama)kedalam bahasa kedua baik secara verbal maupun non verbal dengan mencari padanan yang sesuai ataupun yang berdekatan dari kata yang ada pada bahasa pertama kedalam bahasa kedua dengan menempuh langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam prosedur penerjemahan.

Karena dalam proses dan kegiatan penerjemahan berkaitan dengan dua bahasa dan kedua bahasa tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan dan secara linguistik kedua bahasa tersebut mempunyai kaidah kebahasaan tersendiri maka ini menjadi satu sebab tersendiri dari kesulitan proses dan kegiatan penerjemahan tersebut.

³²⁴ Santriwan-Santriwati Dayah terpadu Darul Mukhlisin wawancara dan observasi di Daayah tanggal 1-5 juni 2019.

³²⁵ Ahmad Izzan, Metodologi ...h 182

Diantara kesulitan linguistik dalam penerjemahan antara lainnya adalah *pertama*, kesulitan kosa kata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang kosa kata suatu bahasa yang amat terbatas yang terdapat dalam teks-teks bahasa pertama, *kedua*, kesulitan tata kalimat, *ketiga*, kesulitan transliterasi, *keempat*, perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan ilmu sains sedangkan kesulitan non linguistik biasanya menyangkut masalah sosial dan kultural³²⁶.

Dalam penelitian ini santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah sesuai dengan penuturan guru maupun pimpinan dayah serta wawancara dengan para santri maupun observasi langsung menunjukkan para santri mengalami kesulitan dalam proses dan kegiatan penerjemahan tersebut.

4) Aspek-aspek ilmu balaghah dan ilmu dilalah

Jika aspek ini jika dianggap satu kesulitan yang dirasakan oleh santri merupakan sesuatu yang wajar karena aspek ini belum menjadi materi khusus dalam pembelajaran yang diadakan di dayah meskipun materi yang menyangkut ilmu balaghah baik ilmu bayan, maani dan juga badi' terdapat dalam raport siswa.

5) Aspek maharah lughawiyah,

Aspek istima', kalam, qiraah, kitabah ini adalah aspek - aspek lainnya yang ditemukan oleh peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Aspek problematika maharah lughawiyah baik istima', kalam, qiraah maupun kitabah tiap aspek ini dirasakan setelah memperhatikan hasil yang kurang memuaskan dalam membaca teks yang sudah dipelajari atau belum, juga serta kitab yang berbeda sebagaimana yang diharapkan keahlian yang diharapkan dalam maharah qiraah.

Berkaitan dengan memabac kitab kuning dan teks-teks Arab pimpinan dayah menuturkan bahwa ” para santriwan dan santriwati mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning baik telah diajarkan

³²⁶ Ahmad...metodelogi ..h...86

bahkan terkadang teks-teks yang sudah diajarkan terlebih yang belum”³²⁷. Meski pada dasarnya menurut pemaparan yang disampaikan oleh guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, bahwa” membaca kitab kuning adalah program unggulan, namun demikian terdapat antri yang mampu untuk membaca kitab yang diajarkan dan banyak pula yang belum”³²⁸.

Dalam observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, sudah menjadi kebiasaan para guru dayah sebelum memulai proses pembelajaran akan menyuruh beberapa anak untuk mengulang nash suatu kitab, baik mengulang yang sudah dipelajari ataupun membaca nash yang belum dipelajari. dari pengamatan ini peneliti berkesimpulan sama dengan yang disampaikan pimpinan dayah maupun guru-guru dayah³²⁹ dengan diperkuat dari hasil wawancara dengan santri³³⁰.

Dalam uji tes baca kitab kuning yang telah peneliti jelaskan dibelakang mengindikasikan bahwa aspek membaca kitab kuning ini mempunyai tingkat kesulitan yang berjenjang misalnya saja adalah ada yang mampu membaca teks yang sudah dipelajari meskipun ada beberapa kesalahan, ada yang tidak mampu membaca teks yang sudah dipelajari,ada yang mampu membaca yang tidak dipelajari meskipun terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan, dan ada yang tidak mampu sama sekali membaca baik teks yang sudah dipelajari ataupun belum.

Dalam aspek kalam aspek maharah ini biasanya adalah menjadi andalan dan prioritas dari dayah terpadu untuk menjadikan maharah kalam terutama muhadasah sebagai andalan dan tujuan pembelajaran

³²⁷ Mufassirin,Pimpinan Dayah terpadu Darul Mukhlisin,wawancara di Dayah tanggal 4 pebruari 2019.

³²⁸ Masturi,Mursalin,Hendranis,guru-guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah ,wawancara di dayah tanggal 20-25 Maret 2019.

³²⁹ Observasi di dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh,tanggal 20-25 Maret 2019.

³³⁰ Santiwan –santriwati ,Wawancara dan observasi didayah Terpadu Aceh Tengah tanggal 20-25 Maret 2019.

bhsaa Arab namun apa yang ditemukan di Dayah ini adalah para santri enggan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian dan ketika setiap kali peneliti mengajak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab tersebut kebanyakan santri kurang percaya diri, dan cenderung mengalihkan kepada bahasa indonesia maupun bahasa daerah³³¹. Hal ini karena beberapa merasakan kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam aspek lainnya baik menulis dan juga mendengar tentunya mereka mempunyai kesukaran tersendiri dalam melakukannya apakah menulis dengan bahasa Arab maupun mendengarkan kalimat bahasa Arab apalagi dari penutur aslinya.

2. Faktor-Faktor Timbulnya Kesulitan Dalam Bahasa Arab Didayah

Kesulitan atau dalam problematika pembelajaran bahasa Arab dirasakan santri dalam beragam aspek pembelajaran bahasa Arab baik aspek penguasaan ilmu nahwu, ilmu sharf, balghah, tarakib, tarjamah, aspek penguasaan aswat Arabiyyah, maupun dalam penguasaan mengenai maharah lughah seperti istima', kalam, qiraah maupun kitabah.

Dalam teori - teori yang disebutkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi terbagi kepada dua jenis, *pertama* faktor problematika lingustik yaitu faktor kesulitan dipandang dari materi pembelajaran bahasa Arab baik aspek aswat Arab, nahwu, sharf, balaghah, tarjamah, tarakib, aspek maharah lughah baik aspek istima', kalam, kitabah, qiraah. Sedangkan problematika non kebahasaan adalah problematika pembelajaran bahasa Arab dari aspek peserta didik , kurikulum, metodologi pembelajaran, aspek guru, lingkungan, sarana prasarana. Namun problematika yang dimaksudkan tersebut adalah kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan dalam proses

³³¹ Observasi dan Wawancara dengan Santriwan dan santriwat dayah Terpadu Darul mukhlisin, tanggal 25-30 Maret 2019

pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yang dianggap bahwa problematika yang dirasakan sebagai penghalang dan masalah yang membuat pembelajaran bahasa Arab.

Yang menjadi aspek sebagai penyebabnya adalah faktor yang ada dalam bahasa Arab sendiri yang sulit seperti aspek nahwu, sharf, balaghah, dan aspek-aspek khat Arab, aspek tarakib. Sedangkan aspek non kebahasaan ada faktor guru, peserta didik, metode, media pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan yang lainnya.

Sedangkan problematika pembelajaran yang dimaksudkan disini oleh peneliti adalah kesukaran dan problematika pembelajaran yang dijumpai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dalam arti kesukaran dalam aspek pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan oleh santri dalam menguasai aspek –apek ataupun materipembelajaran bahasa Arab didayah.

Yang menjadi aspek yang dirasakan sebagai kesukaran dan juga problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran bahasa Arab didayah adalah semua materi pembelajaran bahasa Arab, baik aspek nahwu, sharf, balaghah, aswat, tarakib, kitabah Arab, tarjamah, maupun aspek maharah lughawiyah seperti istima', kalam, qiraah, kitabah maupun maharah tarjamah.

Sebenarnya yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran disebabkan oleh banyak faktor namun faktor secara garis besar ada dua yaitu faktor tersebut ada dalam diri peserta didik maupun faktor yang diluar peserta didik.

Sementara yang menjadi faktor penyebab kesulitan yang dirasakan oleh santriwan maupun santriwati adalah banyak faktor-faktor yang menjadika hal tersebut terjadi misalnya faktor yang berasal dari santirwan itu sendiri maupun santriwati itu sendiri, dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri-santri itu yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil-hasil dari proses tersebut ,faktor-

faktor tersebut adalah faktor guru-guru, faktor metode pembelajaran, faktor media pembelajaran, faktor materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan daya pikiran peserta didik dan juga faktor lembaga pendidikan dan juga lingkungan sosial.

Apa yang yang dapat peneliti amati tentang faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan pembelajaran yang ada pada dayah modren Darul Mukhlisin yang diteliti melalui berbagai metode pencarian data baik melalui wawancara terhadap pimpinan dayah, para guru-guru tetap dayah maupun guru bantu yayasan, maupun wawancara terhadap santriwan dan juga santriwati, maupun dengan menyebarkan angket terhadap santriwan maupun santriwati, juga melalui observasi ke pesantren tersebut melihat kondisi pesantren dan juga melihat sistem pengajaran yang di lakukan di dayah maka peneliti menyimpulkan ada beberapa aspek faktor tersebut:

Dalam mencari penyebab terjadinya problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah peneliti memfokuskan faktor penyebabnya secara umum dalam arti yang menyebabkan kesulitan secara umum yang ada pada santri menyebabkan kesulitan tersebut berimbas kepada guru-guru dayah.

a. Faktor kesiapan peserta didik (santri).

Sebagai subjek dan juga objek pendidikan, santri yang menerima pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kesiapannya lahir batin dalam menerima pengetahuan. sebab bagaimanapun bagusnya faktor yang lainnya seperti guru, metode, materi dan media pembelajaran bahasa Arab, namun jika santri tidak mempunyai kesiapan secara lahir dan bathin dalam menerima pengetahuan dan pembelajaran maka santri tetap akan menemui problematika, sebab ibarat menampung air yang bersih mereka tidak menyiapkan wadah yang bagus dalam menampung air yang bagus tersebut.

Sebenarnya secara umum apa yang ditemukan pada para santri pada intinya mereka sangat antusias dalam mengikuti proses

pembelajaran bahasa Arab di dayah, ketika peneliti mengikuti proses penelitian baik ketika melakukan kegiatan wawancara maupun proses observasi langsung terhadap proses pembelajaran di dayah. Hal tersebut dilihat dari tingginya tingkat kehadiran dalam setiap proses pembelajaran dan serta keseriusannya dalam mengikuti setiap proses pembelajaran³³² namun masih terdapat beberapa siswa yang pasif.

Akan tetapi keaktifan dalam proses pembelajaran belum mengindikasikan bahwa santri mempunyai motivasi tinggi dalam menguasai dan memahami materi-materi pembelajaran bahasa Arab. Adalah hal yang sangat penting bagi setiap santri mengulang kaji setiap materi yang diajarkan di dayah. Dalam wawancara dengan banyak guru dayah mengindikasikan bahwa kebanyakan santri tidak mengulang kembali pembelajaran di asrama sehingga menyebabkan munculnya permasalahan dalam kematangan pemahaman³³³. Selebihnya bagi santri rajin mengulang kembali pembelajaran di asrama, maka biasanya akan mendapatkan prestasi yang baik sebagaimana diungkapkan oleh para guru Dayah³³⁴.

Jadi salah satu sebab yang menimbulkan problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah yang berasal dari santri adalah kurangnya kesiapan dan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

b. Faktor lembaga pendidikan

Sebuah lembaga pendidikan sangat berperan besar dalam menentukan hitam putihnya sebuah kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut, artinya mutu, sistem pengajaran di lembaga tersebut di pengaruhi oleh kebijakan yang dilkakukan oleh lembaga tersebut.

³³² Observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, tanggal 20-30 Maret 2019.

³³³ Masturi, Hendranis, Mursalin, dkk, guru-guru Dyah Terpadu Darul Mukhlisin, wawancara dan observasi di Dayah tanggal 10-15 pebruari 2019.

³³⁴ Masturi, Hendranis, Mursalin, dkk, Guru-guru Dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh wawancara dan observasi di dayah tanggal 10-15 pebruari 2019.

Sebuah lembaga pendidikan merupakan faktor diluar santri yang sangat berperan besar membuat kesuksesan pembelajaran atau bahkan memunculkan problematika pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dayah ini, ada faktor lembaga pendidikan yang berperan dalam membuat problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah tersebut. Salah satunya adalah banyaknya usulan - usulan untuk perbaikan pembelajaran yang ingin dilakukan namun terbentur dengan masalah kurangnya dukungan dari pihak dayah”³³⁵.

Hal ini sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan di dayah adalah banyak program - program pembelajaran bahasa Arab yang baik yang sekiranya direalisasikan maka akan meminimalisir problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah, namun tidak adanya kemauan kuat dari dayah untuk merealisasikannya, sehingga problematika dan kesulitan pembelajaran bahasa Arab semakin besar.

c. Faktor guru

Faktor guru dalam proses pembelajaran juga sangat berperan besar dalam membuat sukses dan gagal nya proses pembelajaran serta hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut, oleh karena itu keberadaan guru yang profesional serta memiliki kemampuan dalam mengarahkan proses pembelajaran dengan baik serta dapat menangkap kesulitan yang dihadapi murid serta mampu memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi santri.

Dengan kata lain bagaimanapun bagusnya suatu unsur-unsur pembelajaran yang lainnya seperti peserta didik, materi yang mudah, metode, media pembelajaran yang bagus, namun jika guru sebagai pelaksana sebuah proses pembelajaran kurang kompeten maka dipastikan proses pembelajaran tersebut tidak mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

³³⁵ Masturi, Hendranis, Mursalin, dkk, Guru-guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, Wawancara dan observasi di dayah tanggal 10-15 Maret 2019.

Dalam penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab yang menimbulkan kesulitan pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah faktor guru diantaranya karena adanya kemampuan yang dimiliki beberapa guru yang kurang, baik dalam pengetahuan, metode yang digunakan, persiapan mengajar, dan beberapa hal lainnya.

Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti berkesimpulan bahwa kurang profesionalismenya guru dalam pembelajaran bahasa Arab menimbulkan problematika bagi santri.

Berdasarkan hasil Penelitian, keadaan tenaga pengajar dan sekaligus bertugas sebagai pengasuh para santriwan dan santriwati berjumlah 21 orang yang secara keseluruhan merupakan alumni dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, dan kebanyakan adalah alumni perguruan Tinggi Islam serta satu orang merupakan alumni perguruan tinggi Luar negeri. Sebagian besar sejatinya merupakan alumni pendidikan Bahasa Arab, dan beberapa orang guru telah mengikuti pendidikan sarjana (S2) namun tidak ada yang berbasis sarjana dua bidang pendidikan dan pengajaran Bahasa Arab³³⁶.

Guru yang ada di dayah adalah terbagi kepada dua jenis yang pertama adalah guru yang berstatus guru tetap dayah dan guru dayah yang berjumlah 21 orang sedangkan jenis yang kedua adalah guru dayah yang tidak tetap dimana mereka adalah guru-guru dayah yang direkrut dari para santriwan maupun santriwati yang berprestasi. Sebagian jenis guru yang ada di dayah ini adalah guru-guru tidak tetap yayasan yang diambil dari santriwan senior yang di mana pengangkatan mereka berdasarkan S.K Dayah, rata-rata jumlah mereka adalah 20 Orang setiap tahunnya³³⁷.

³³⁶ Mufassirin, Masturi, Hendranis, dkk, Guru-guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, wawancara dan observasi di dayah tanggal 5-10 maret 2019.

³³⁷ Mufassirin, Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Wawancara di Dayah, tanggal 5-pebruari 2019

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada Dayah Terpadu Aceh Tengah menunjukkan bahwa problema yang di alami para santri dalam pembelajaran Bahasa Arab guru adalah faktor yang sangat banyak memberikan kontribusi dalam terjadinya problematika pembelajaran Bahasa Arab di dayah tersebut.

Sebagaimana telah dibahas bahwa dalam pembelajaran salah satu yang bisa menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran adalah faktor internal misalnya adalah motivasi yang kurang dari para santri dalam belajar, namun yang tidak bisa dilupakan adalah bahwa terkadang kurangnya motivasi santri bisa saja terjadi dari sikap guru misalnya yang kurang profesional dalam pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Asep Muhammad Saipul Islam menyatakan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa, secara garis besar dapat dibedakan kepada faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa di antara faktor eksternal siswa adalah guru, juga metode, lingkungan pembelajaran, bahan ajar, dan kompleksitas bahasa Arab itu sendiri³³⁸.

Dalam observasi dan wawancara dengan para guru yang ada di dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh menunjukkan bahwa para guru cenderung menggunakan sistem pembelajaran yang tradisional, minimnya pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran Bahasa Arab, metode pembelajaran, minimnya media pembelajaran yang digunakan guru, menyebabkan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran.

³³⁸ Asep Muhammad Saipul Islam "Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Siswa Madrasah" dalam *Arabiyyat*, VOL 1V, h.1-16

3. Metode-Metode Dalam Menangani Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Sebagai seorang yang profesional guru haruslah memahami problematikayang ada, baik secara teori maupun secara realitas dan berusaha untuk memberikan jalan keluar yang tepat. Adalah suatu yang mengherankan jika guru merasa bahwa peserta didiknya tidak memiliki problematika pembelajaran.

Dari wawancara yang dilakukan dengan para guru yang ada di dayah menunjukkan bahwa kebanyakan guru dayah tersebut kurang memahami tentang kesulitan pembelajaran yang dihadapi santri dan bagaimana membuat solusi yang tepat bagi atas permasalahan tersebut³³⁹. Hanya sebagian yang menyatakan adanya problematika dalam nahwu, sharf, ilmu balaghah serta maharah lughawiyah dengan menuturkan banyak santri yang susah menguasai ilmu yang diajarkan³⁴⁰. prestasinya rendah, dan enggan mengulang materi yang di ajarkan³⁴¹.

Oleh sebab itu memahami problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi bagi peserta didik adalah suatu keharusan, ibarat seorang dokter yang memahami obat bagi penyakit yang dirasakan oleh pasiennya. Ada berbagai jenis obat yang dimiliki, jika satu jenis obat sudah dicoba beberapa kali namun tidak membuahkan hasil yang diharapkan, maka seharusnya mencoba menggunakan obat yang lain mungkin sesuai dengan kondisi penyakit pasien.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi baik menyangkut problematika nahwu, sharf, tarjamah, istima', kalam, qiraah, kitabah, ilmu balaghah, persoalan aswat Arab maupun tarakib, adalah persoalan yang masing-masing perlu dicarikan jalan keluar yang tepat agar

³³⁹ Guru-guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh,wawancara dan observasi di dayah tanggal 5-15 Maret 2019.

³⁴⁰ Masturi,Guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah,wawancara di Dayah tanggal 3 Maret 2019.

³⁴¹ Masturi,Guru Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh,wawancara di dayah tanggal 5 Maret 2019.

problematika tersebut bisa diminimalisir ataupun bahkan dihilangkan sama sekali.

Peran guru sebagai pembimbing para santrinya seharusnya memahami tentang problematika yang dihadapi para peserta didiknya, baik problematika umum maupun khusus. Problematika khusus maksudnya adalah problematika tentang hal-hal yang dihadapi para siswa menyangkut hal-hal yang menyangkut pribadi, sedangkan problem umum yang peneliti maksudkan adalah problema umum keseluruhan santri dalam kegagalan mencapai target pembelajaran yang diharapkan dan lambatnya mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan para guru yang menyadari adanya problem yang dihadapi santri dan ada yang memberikan tugas-tugas tambahan, dan juga kegiatan yang harus mereka lakukan agar santri tersebut mampu mengejar ketertinggalan seperti memberikan tugas-tugas rumah ataupun mewajibkan santri tersebut untuk mengikuti kelas - kelas tambahan dengan guru-guru bantu, sebagaimana yang diutarakan oleh Hendranis "ada beberapa langkah yang saya terapkan agar sebagian santriwan dan juga santriwati yang tertinggal dan rendah hasil belajarnya untuk banyak mengulang sendiri pelajarannya ataupun mereka diharuskan untuk mengulang dengan guru bantu ataupun diberikan tugas-tugas khusus"³⁴². Bahkan ada guru Dayah tersebut berusaha untuk mendekati santriwan dan juga santriwati kemudian mendekati secara bijak untuk menanyakan persoalan-persoalan mereka dan berusaha untuk memberikan jalan keluarnya"³⁴³.

Namun kondisi ini tidak dilakukan oleh sebagian besar guru dayah yang adadan belum menyentuh hal yang inti, karenan itulah kesulitan-kesulitan secara umum masih dapat ditemukan. Oleh karenanya peneliti berusaha memberikan langkah - langkah yang semestinya dilakukan oleh

³⁴² Iwan, Hendranis, Guru Tetap Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, wawancara dan obsetvasi di Dyah tanggal 20 Maret 2019.

³⁴³ Mursalin, Guru Tetap Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh, wawancara dan observasi di dayah Tanggal 4 April 2019.

para guru dayah dan pimpinan dayah agar kesulitan yang dirasakan secara umum dapat dihilangkan yang pada intinya keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dicapai.

Metode - metode yang penulis maksudkan bukanlah metode khusus pembelajaran bahasa Arab ataupun istilah bahasa Arabnya sering dikenal dengan “thariqah” sebagaimana yang dalam banyak dikaji dalam buku-buku pembelajaran bahasa Arab akan tetapi adalah peneliti mencoba untuk memberikan jalan keluar dari beberapa persoalan problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di dayah tersebut dan mencoba untuk memberikan beberapa jalan keluar dari problematika pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan.

Metode – metode yang peneliti maksudkan disini adalah beberapa langkah-langkah yang praktis yang harus dilakukan oleh pihak dayah maupun oleh pihak guru agar para peserta didik dapat keluar dari problematika pembelajaran yang ada, kemudian tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai dan para santri menemukan satu prestasi yang memuaskan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Karena dalam problematika pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan pada diri santri cukup beragam, dan beberapa aspek yang berbeda maka langkah-langkah yang tempuh untuk beragam persoalan tersebut berbeda pula, meskipun kemudian peneliti membeberkan keseluruhan problematika jika tidak didukung oleh unsur-unsur penunjang pokok dalam kesuksesan seluruh pembelajaran maka dipastikan tidak akan menemukan jalan keluar bagi problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah.

Berdasarkan fakta - fakta dan solusi yang ada dalam teori pembelajaran bahasa Arab serta beberapa penelitian langsung terhadap persoalan yang ada maka ada langkah-langkah yang dicoba untuk dilakukan menurut para ahli pembelajaran bahasa Arab.

a. Metode Dalam Mengatasi Problematika Ilmu Nahwu.

1) Menghindari kajian nahwu yang membingungkan

Ilmu nahwu (sintaksis) adalah ilmu yang pada intinya lahir karena untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan (lahn) ketika bahasa Arab bercampur dengan bahasa non Arab, begitu juga latar belakang lahirnya beberapa ilmu bahasa Arab yang lainnya pada intinya untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan ketika bercampur dengan bahasa non Arab.

Sebagaimana dalam paparan peneliti sebelumnya bahwa ilmu nahwu adalah satu materi pembelajaran bahasa Arab di dayah yang dirasakan sulit oleh para santri. Dalam problematika ilmu nahwu ini mungkin dirasakan aneh dikarenakan materi ilmu nahwu ini adalah salah satu yang sering dipelajari di dayah, dan kegiatan mengi'rab kalimat - kalimat sering dilakukan ketika guru-guru membaca teks-teks arab.

Dalam jawaban-jawaban yang diajukan kepada santri aspek manakah dari ilmu nahwu yang dirasakan sulit oleh para santri, dan jawaban menunjukkan bahwa aspek dari ilmu nahwu itu adalah materi bahasa Arab yang paling sulit. Salah satu senior Muhammad Nazar yang juga guru tetap Dayah mengatakan "materi ilmu nahwu adalah materi yang dikami rasakan paling sulit begitu juga yang dirasakan kebanyakan santriwan maupun santriwati"³⁴⁴. Begitu pula dengan jawaban-jawaban dan pengakuan para guru-guru dayah yang peneliti wawancarai, diantaranya Masturi, Hendranis, Muhammad Nazar", kebanyakan para santri mengalami kesulitan dalam materi bahasa Arab dan aspek yang paling banyak dirasakan sulit oleh santri adalah aspek ilmu nahwu"³⁴⁵.

³⁴⁴ Muhammad Nazar, Santriwan dan Guru dayah Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh, wawancara dan observasi di dayah tanggal 20 Maret 2019.

³⁴⁵ Masturi, Hendranis, Muhammad Nazar, Guru-guru Dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, wawancara dan observasi langsung di dayah tanggal 10-15 Maret 2019.

Aspek dari ilmu nahwu yang dianggap sulit, baik guru-guru maupun santri konsep I'rab, kemudian menghafal qaidah nahwu tersebut dan juga menerapkan kaidah-kaidah nahwu kedalam teks bacaan maupun tulisan ataupun muhadasah.

Sebenarnya problematika pembelajaran bahasa Arab aspek nahwu ini, sudah lama dirasakan bukan hanya oleh pembelajar bahasa Arab bagi orang non Arab namun juga oleh para pembelajar orang Arab sendiri juga merasakan problematika ilmu nahwu ini.

Diantara yang dipandang menjadi sebab tersendiri problematika ilmu nahwu tersebut disamping kajian ilmu nahwu ini dimasuki banyak kajian filsafat, dan juga begitu hidupnya kajian-kajian tentang persoalan-persoalan dalam ilmu nahwu sehingga banyak melahirkan kitab-kitab yang sangat tebal memenuhi khazanah perpustakaan.

Disamping itu perbedaan-perbedaan pendapat yang muncul yang terkadang begitu tajam muncul antara para ahli ilmu nahwu menimbulkan mazhab-mazhab nahwu, sehingga muncul mazhab nahwu Basrah, kufah, Bagdad, Mesir, Kardofa.

Problematika - problematika yang terdapat dalam ilmu nahwu tersebut, menimbulkan kesulitan - kesulitan yang sangat membebani para pembelajar bagi orang Arab maupun non Arab menimbulkan kritikan-kritikan bahkan cercaan yang pedas yang dialamatkan kepada ilmu nahwu ini lantaran banyak dan berbelit-belit dibarengi dengan mengentalnya kajian filsafat yang ada didalamnya.

Sehingga sebab ketidakpuasan terhadap materi ilmu nahwu tersebut menimbulkan cercaan dan juga kritikan-dan menimbulkan satu mazhab terbaru dalam ilmu nahwu selain mazhab - mazhab yang sudah eksis dalam kajian ilmu nahwu.

Diantara tokoh-tokoh yang mengkritik ilmu nahwu tersebut sehingga menyulitkan bagi pembelajarnya adalah misalnya Syaumi Dhaifi yang merekonstruksikan materi ilmu nahwu dengan bentuk yang baru yang berlandaskan pada prinsip mudah, ringkas, sederhana, dan mudah dipahami oleh para pembelajar. Pemikiran-pemikiran beliau tersebut dapat kita baca dalam buku beliau yang fenomenal yaitu kitab Tajdidun Nahwi, kitab tersebut sebenarnya terinspirasi dari pemikiran Ibnu Madha Al-Qurtubi dalam bukunya Raddun Alannhat yang beliau karang pada abad ke 6 H, setelah itu bermunculan banyak lembaga - lembaga bahasa di Timur Tengah. Meskipun tokoh-tokoh yang mengkritik materi ilmu nahwu seperti Tammam Hassan, Rifaat Antantawi, Ibrahim Mustafa dan yang lainnya.

Pemikiran - pemikiran tersebut seharusnya difahami dan dipelajari oleh para guru dayah, dan pengelola dayah agar memahami problematika ilmu nahwu dari sudut kesulitan ilmu materi nahwu, yang memang menjadi kajian – kajian tersendiri bagi pengkaji problematika pembelajaran bahasa Arab, supaya dapat dijadikan pertimbangan - pertimbangan tersendiri dalam pemilihan bahan ajar ilmu nahwu, juga dalam pemilihan metode-metode pembelajaran ilmu nahwu serta media yang sekiranya dapat mengurangi kesulitan tersebut, sehingga program pembelajaran ilmu nahwu dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.

Mengetahui aspek-aspek kesulitan ilmu nahwu, kemudian memahami kesulitan - kesulitan yang dialami oleh para santri dalam pembelajaran ilmu nahwu, memahami karakter ilmu nahwu, adalah sangat penting karena hal tersebut bisa menjadi pertimbangan dalam memilih materi pembelajaran ilmu nahwu, bahan ajar ilmu nahwu, metodologi pembelajaran ilmu nahwu, media pembelajaran yang digunakan, sebab faktor - faktor tersebut

dapat mengurangi problematika pembelajaran ilmu nahwu bagi para santri .

Dalam upaya pendalaman terhadap kemampuan sebagian santri yang sudah belajar bertahun - tahun didayah ketika dilakukan test kemampuan, ternyata ada diantara santri yang banyak menguasai kaidah - kaidah nahwu, namun terkadang sukar menemukan dan menunjukkan contoh - contoh yang berpariatif, atau memahami kaidah suatu bahasa ketika di buka kitab yang berbeda dengan yang dipelajari sebelumnya³⁴⁶ .Probematika ini pun haruslah menjadi perhatian dewan guru yang ada.

2) Menetapkan tujuan yang jelas bagi materi ilmu nahwu.

Dalam orientasi tujuan pembelajaran ilmu nahwu, pada hakikatnya tujuan pembelajaran seperti ilmu nahwu, sharf, balaghah, bukanlah tujuan utamanya, namun yang menjadi tujuan utamanya adalah agar santri mampu memahami maharah lughah baik qiraah, istima', kalam, kitabah, dan maharah tarjamah. Masalah tersebut difahami oleh para guru dan pimpinan dayah dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan para dewan guru salah seorang guru menjelaskan "pada hakikatnya tujuan mempelajari ilmu nahwu, sharf, balaghah adalah sebagai ilmu alat dalam arti hanya sebagai alat agar para santri mempunyai pengetahuan dan ilmu alat dalam membaca, berbicara, mendengar, menulis dengan bahasa Arab"³⁴⁷

Namun banyak lembaga pendidikan yang terjebak kedalam satu pemahaman bahwasanya hal itu adalah tujuan utama, sehingga timbul asumsi bahwa dengan menguasai ilmu tersebut maka maharah bahasa yang lainnya menjadi mudah, padahal istilah ilmu

³⁴⁶ Wawancara dan observai terhadap santriwan dan santriwati di dayah Terpadu Aceh Tengah, tanggal 5-15 Maret 2019.

³⁴⁷ Masturi, guru Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh, wawancara di dayah tanggal 10-Maret 2019.

yang sering disematkan kepada ilmu ini, hal itu berarti hanyalah sebagai alat menguasai maharah-maharah yang lainnya.

Dalam standar tujuan pembelajaran ilmu nahwu, yang sebenarnya dimaksud dengan menguasai ilmu nahwu, enamatkan dan memahami sebuah kitab teori pembelajaran ilmu nahwu, sangat memerlukan pembuktian apakah seseorang mampu untuk mempraktekan dalam maharah lughah yang lainnya, dan jika mampu mengajar satu jenis kitab nahwu haruslah mampu kitab nahwu apa saja.

Bagi guru dan pengelola dayah haruslah memahami bahwasanya menguasai ilmu nahwu, sharf maupun balagh adalah hanya sebagai media yang penting dalam memahami maharah lughah yang lainnya. Memahami masalah ini menurut peneliti sangatlah penting agar pembelajaran - pembelajaran yang dilakukan tidak semata - mata menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu alat tersebut.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya menurut penulis adalah menetapkan tujuan pembelajaran ilmu nahwu ini, apakah sebenarnya tujuan pembelajaran ilmu nahwu di dayah, ataupun apakah tujuan pembelajaran nahwu pada tingkat wusta, dan ulya. dalam masalah ini para guru dayah memahami bahwa ilmu nahwu adalah salah satu ilmu alat namun mereka kurang memahami ketika ditanyakan apakah tujuan pembelajaran secara khusus di dayah ini dan tujuan pembelajaran nahwu untuk tingkat wusta, maupun ulya³⁴⁸

menetapkan tujuan pembelajaran dayah, dan menetapkan tujuan pembelajaran setiap tingkatnya sangatlah penting, dengan beberapa pertimbangan:

³⁴⁸ Guru-guru Dayah Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, wawancara di dayah tanggal 10-20 Maret 2019.

Pertama, Proses pembelajaran dengan memiliki tujuan yang jelas, dan maka dapat dipastikan pembelajaran tersebut akan berjalan lebih terarah dan teratur

Kedua, pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas, maka pembelajaran tersebut tidak akan bertele – tele dalam arti bagi yang telah menguasai dan mencapai terget, karena sudah menguasai ilmu alat, maka lebih baik mempelajari hal - hal yang lainnya saja yang lebih penting,yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran ilmu alat tersebut.

Ketiga, dengan menetapkan tujuan pembelajaran maka kitab apapun yang dipakai tidak menjadi persoalan, yang penting dan tujuan utama adalah mampu memahami materi ilmu tersebut.

Sebagai contoh adalah tujuan utama pembelajaran bagi tingkat wusta adalah memahami ma'na dari kalam, syarat - syarat kalam tersebut, pembagian kalam, tanda isim,fi'il dan huruf. ini hanyalah satu contoh yang real dari penetapan tujuan pembelajaran ilmu nahwu, sharf ataupun ilmu balghah, bukan hanya tujuan pembelajaran berdasarkan kepada satu jenis kitab, misalnya untuk tingkat wusta tujuan pembelajaran ilmu nahwu adalah menguasai kitab matan Jurumiyyah,dan yang lain sebagainya.

- 3) Mengajarkan kitab yang berfariasi dari jenis turas, dan modern serta membuat contoh-contoh yang bervariasi.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari pihak dayah, kitab - kitab pembelajaran ilmu nahwu yang dipelajari di dayah Darul Mukhlisin adalah:

- a) Kitab Matan Jurumiyyah, kitab yang dikarang oleh Muhammad Bin Muhammad Daud Shanhaji atupun yang dikenal dengan Ibnu Al-Jurum.
- b) Kitab Kawakib Durriyah syarah Mutammimah Al-Jurumiyyah, karya Muhammad Bin Ahmad bin Abdul Bar

- c) Kitab Kafrawy ala Matan al-Jurumiyyah, karya syeh Hasan Kafrawi³⁴⁹

Kitab –kitab ini adalah sebagian kitab materi ilmu nahwu yang diajarkan di dayah salafi Aceh. kitab matan Jurumiyyah ini misalnya adalah kitab yang memuat ringkasan-ringkasan dari materi ilmu nahwu, yang dibuat bersusun bagaikan syair, kitab ini agak relatif mudah jika dibandingkan dengan kitab matan Alfiyyah misalnya yang banyak juga diajarkan di dayah salafi Aceh.

Pembelajaran Bahasa Arab dan juga pembelajaran ilmu nahwu dan juga yang lainnya yang ada di Dayah Darul Mukhlisin sedikit banyak ada kesamaan dengan apa yang ditemukan di dayah salafi Aceh yang lainnya, hal tersebut mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut:

Pertama, pendiri Dayah terpadu Darul Mukhlisin adalah salah seorang alumni dari dayah salafi yang ada di daerah Pesisir Aceh, sehingga banyak hal seperti kitab, metode pengajaran, dipengaruhi oleh guru-guru beliau.

Kedua, kitab-kitab yang dipelajari seperti bidang nahwu, sharf, fiqh, akhl aq banyak yang serupa dengan yang diajarkan di dayah salafi yang lainnya.

Ketiga, semenjak berdirinya badan dayah Aceh memerankan peran yang sangat penting dalam pembinaan dayah, banyak kegiatan, bantuan, dan perlombaan yang diadakan memaksa dayah yang ada di Aceh untuk memberi pelajaran kepada santrinya berdasarkan kitab yang diperlombakan³⁵⁰

Dari kitab-kitab yang diperlombakan kebanyakan adalah kitab yang diajarkan dan menjadi kurikulum pembelajaran di dayah

³⁴⁹ Mufassirin, Masturi, Hendranis, Guru-Guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, wawancara dan observasi di Dayah tanggal 2-10 Maret 2019.

³⁵⁰ Data Badan Dayah kabupaten Aceh Tengah.

salafi, jadi jika dayah - dayah modren yang ada tidak mengajarkan kitab-kitab tersebut maka secara tidak langsung seperti mendapatkan sanksi tersendiri bagi dayah-dayah tersebut.

Akan tetapi perlu disadari oleh pihak dayah bahwasanya pembelajaran bahasa Arab yang ada di dayah salafy tujuannya agar para santrinya mampu membaca, memahami kitab kuning baik pada tingkat wusta maupun pada tingkat ulya dan ini juga yang peneliti baca didalam qanun tentang dayah tahun 2018, dan tujuan pembelajaran ini menurut peneliti hanya mengkomodasi pembelajaran yang didayah salafi aceh, didayah terpadu Darul Mukhlisin apa yang kita fahami meskipun tidak tertulis tujuan pembelajarannya adalah mampu menguasai maharah lughawiyah dan menurut persepsi peneliti mampu juga menjadi penerjemah yang baik.

Pada dasarnya sejak awal pendiri dayah sangat besar komitmennya agar para alumni dayah mampu menguasai ilmu alat sekaligus mampu membaca kitab kuning yang mana saja serta mampu menguasai maharah lughawiyah terutama maharah kalam, serta mampu menguasai bahasa Inggris sekaligus³⁵¹

Tujuan mulia beliau tersebut banyak beliau direalisasikan dengan mengajar berbagai kitab, agar mampu menguasai kitab kuning disamping dengan membaca kitab banyak ditemukan mufradat baru bahasa Arab, kemudian langsung dipraktekkan dalam muhadasah dan setiap hari beliau rajin memberikan mufradat baru yang harus dihafal oleh santri-santrinya.

Didalam dayah salafy dimana tujuan menciptakan ulama yang mahir menguasai kitab kuning dan menguasai ilmu alat sekaligus, untuk tujuan tersebut sangat memungkinkan untuk mereka dikarenakan mereka berada didayah adalah untuk jangka

³⁵¹ Mufassirin, Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, Wawancara di dayah tanggal 10 Pebruari 2019.

waktu yang panjang dan mereka bisa memfokuskan diri dalam mendalami maharah qiraah dengan detail dan sangat menguasai teks ilmu nahwu dan tidak jarang mereka menghafal matan-matan kitab tersebut seperti Alfiyyah mampu mereka hapal sehingga mereka menghafal dan mempelajari kitab-kitab teori ilmu nahwu dengan beragam bentuk dan tingkatan bukan hanya teori ilmu nahwu yang mereka dalami secara teori dengan baik bahkan seluruh cabang ilmu lughah sempat mereka pelajari dan penerapan dalam teks-teks yang mereka baca dalam kitab yang begitu banyak lebih memungkinkan.

Pada dayah salafi tersebut seorang dianggap mampu adalah yang menghabiskan waktu yang cukup lama baru bisa diangkat menjadi seorang guru bantu yang bisa mengajar murid-murid lainnya,hal tersebut untuk memahami dan menguasai skill dari maharah lughawiyah qiraah saja dalam kitab-kitab turas, kendatipun keempat maharah yang lainnya mereka kuasai dengan segala kelebihan dan kekurangan tersendiri,dengan dalam proses pembelajaran mereka.

Pada dayah terpadu Darul mukhlisin tingkatan pendidikan umumnya adalah mengacu pada tingkatan pendidikan formal yang diikuti,secara sederhana paling lama santri yang belajar pada tingkatan dayah adalah 6 tahun dengan ketentuan 3 tahun ditingkat wusta enam tahun tingkat ulya,jadi selama 6 tahun para santri dididik maharah lughwiyah dan maharah tarjamah,disamping mereka ada kewajiban yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan formal baik ditingkat tsanawiyah maupun Aliyah.

Oleh karena itulah pihak pengelola dayah diharapkan mampu menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar waktu yang terbatas mampu menanamkan dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan maharah lughwiyah serta maharah tarjamah

agar mampu memberikan bekal yang memadai untuk peningkatan mutu alumni.

Merujuk kepada pemikiran-pemikiran dan kritikan yang terbuka bagi eksestensi muatan bahan pembelajaran ilmu nahwu yang menimbulkan tuduhan terhadap materi ilmu nahwu yang berbelit - belit, terlalu filosofis dan muatan materi yang bertele - tele serta rumit dan banyak, meskipun satu sisi tidaklah kita setuju secara keseluruhan terhadap seluruh pemikiran mereka apalagi yang menolak seluruh keberadaan ilmu nahwu, biarlah pemikiran-pemikiran tersebut mungkin menjadi satu mazhab tersendiri dalam kajian ilmu nahwu.

Akan tetapi perlu dipikirkan dan memahami secara komprehensif bahwa kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik kita benar-benar nyata tentunya semua kesulitan tersebut perlu dicari solusinya secara ilmiah, diseminarkan oleh pihak dayah kemudian membuat langkah - langkah yang positif dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Sebenarnya kitab yang menjadi sumber dan muatan bahan pembelajaran yang ada di dayah adalah yang termasuk kedalam kitab yang sulit dan dianggap sulit oleh para pembelajar ilmu nahwu lantaran tidak seestimatis, meskipun bermanfaat dalam melatih daya pikir pembelajarnya tetapi jika tidak hati - hati akan membuat yang merasakan kesulitan akan bertambah sulit apalagi bagi orang-orang pertama mempelajarinya.

Meskipun peneliti tidak setuju untuk menghapuskan seluruh kitab turas tersebut akan tetapi dapat kita jadikan sebagai bahan tambahan yang memperkaya wawasan dan pemahaman santri terhadap kitab nahwu yang bermuatan sulit untuk tingkat ula yaitu orang yang pertama kali masuk ke dayah dengan memperkenalkan nahwu wadiah ini, dimana sebenarnya muatannya

bukan hanya muatan ilmu nahwu akan tetapi mengandung ilmu sharf juga.

Buku ini dikarang oleh 2 ulama Mesir yaitu Ali Al-Jarim dan mustafa Amin dua orng ulama mesir kenamaan dari mesir yang mempunyai beberapa jilid. Dalam kitab tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu sangat sederhana dengan definisi secukupnya. Kelebihan yang lainnya dari kitab ini adalah banyak memberikan contoh - contoh yang menggunakan mufradat yang banyak dijumpai para santri dalam kehidupan sehari-hari³⁵²

Jadi ada beberapa kelebihan yang didapat oleh para santri jika menggunakan kitab ini sebagai materi pembelajaran dalam ilmu nahwu jika dipakai pada kelas pertama di dayah disamping kitab-kitab yang sudah ada karena beberapa hal : *Pertama*, peserta didik bukan saja mempelajari nahwu akan tetapi juga ilmu sharf. Dalam arti guru tidak perlu mencari buku sharf karena didalam kitab mahwu wadih memuat akan kandungan dan kajian ilmu sharf. *Kedua*, para santri akan menemukan contoh-contoh yang banyak dengan menggunakan mufradat yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung guru sudah memberikan mufradat yang akan memperkaya bahasa mereka. *Ketiga*, santri akan mempelajari tentang metode lain dalam metode pembelajaran ilmu nahwu.

Sebagaimana diketahui bahwasanya metode pembelajaran dalam ilmu nahwu dikenal beberapa jenis, jika yang dikenal dalam pembelajaran yang ada di dayah selama ini adalah metode deduksi sedangkan dalam kitab nahwu wadih adalah kitab ini menggunakan metode induktif.

Dalam arti kitab ini bisa dijadikan pegangan bagi santri pertama yang belajar di dayah kemudian dalam tahap berikutnya bisa kitab Matan Jurumiyah atau kitab ini bisa menjadi pegangan

³⁵² Ali Aljarim, Musthafa Amin, Annahwul Wadeh, (Bandung: Alhikmah, 2018)

bagi materi pembelajaran bagi kelas-kelas anak yang susah dalam pembelajaran kelas lainnya. Jadi kitab ini bisa menjadi kitab alternatif untuk mereka.

Kemudian pada kelas selanjutnya biasanya langsung kepada kitab Kawakib Durriyah, dan menurut pengamatan peneliti ini adalah kitab tertinggi yang dipelajari dalam materi ilmu nahwu di dayah ini. Jadi dari beberapa tahun santri menamatkan pembelajaran kitab ini, terus-menerus sehingga sebagian ada yang tamat beberapa kali, yang seharusnya sudah betul-betul mereka fahami, lantaran faktor materi yang ada dalam kitab tersebut kurang sistematis dan contoh-contoh-contoh sangat terbatas. Dalam hal ini peneliti melihat tingkatan dan penguasaan santri yaitu:

Pertama, benar-benar memahami materi pembelajaran yang ada dalam kitab tersebut, namun terkadang sulit membuat contoh-contoh dalam kalimat yang lainnya. *Kedua*, yang tidak faham sama sekali apa yang terdapat dalam kitab tersebut. *Ketiga*, yang memahami isi kitab tersebut namun ketika disodorkan kitab yang serupa mereka kurang memahami³⁵³

Jadi menurut peneliti untuk memperkaya wawasan dan pemahaman santri terhadap materi ilmu nahwu ditingkat atas adalah dengan memberikan kitab yang sangat sistematis dan memberikan contoh-contoh yang sangat beragam, misalnya adalah kitab Mulakhas karya Ni'mah Fuad atau kitab Jamiuddurus Lughah Arabiyyah bagi tingkat guru bantu, hal tersebut akan menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran serta menambah wawasan akan isi kitab nahwu yang lainnya.

³⁵³ Wawancara dan observasi di dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, tanggal 5-10 Maret 2019.

4) Berfariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dalam mengajarkan materi-materi ilmu nahwu yang ada di Dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon adalah melalui pengajaran langsung dimana seorang guru membacakan kitab-kitab kemudian menterjemahkannya lalu menjelaskannya dengan sedetil-detilnya kemudian kegiatan tanya jawab antara guru dan juga anak peserta didik didalam proses belajar mengajar tersebut³⁵⁴

Bahkan dalam pembelajaran kitab-kitab lainnya baik itu kitab fiqh, akhlaq, kitab nahwu, sejarah sering membahas gramatika yang mengkaji tentang nahwu maupun sharf, baik yang menyangkut kedudukan kalimat apakah menjadi muftada' maupun khabar dan lain sebagainya maupun asal kata-kata ataupun kalimat yang ada dalam teks apakah fiil, isim atau yang lainnya.

Jadi setiap peneliti melihat langsung kedalam proses pembelajaran tersebut hampir semua guru melakukan sistem pembelajaran seperti itu yaitu jika membahas satu kitab nahwu pertama yang dilakukan adalah membaca teks, menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan apa isi. Selain itu disela-sela pembelajaran tersebut sering sambil membaca guru menanyakan kedudukan kalimat ataupun bentuk kalimat tersebut dan menanyakan perubahan sharfnya.

Apa yang peneliti tangkap dari proses pembelajaran tersebut adalah minimnya metode pembelajaran nahwu yang digunakan. Seharusnya agar suasana pembelajaran menjadi suasana pembelajarannya tidak monoton dan tidak membosankan seorang guru seharusnya menggunakan metode yang bermacam-macam agar pembelajaran tersebut menyenangkan.

³⁵⁴ Observasi Pembelajaran di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Tengah tanggal 5-15 Maret 2019.

Ketika peneliti menanyakan metode pembelajaran nahwu kepada guru-guru yang ada, banyak diantara mereka yang tidak memahami tentang hal tersebut, dan metode apa sebenarnya yang selama ini di gunakan banyak yang tidak memahaminya ada yang memahaminya akan dengan satu dua metode dan ada juga yang mempraktekkan metode tersebut³⁵⁵

Bukankah hebat-hebatnya materi pembelajaran namun jika metode pembelajarannya tidak tepat dan tidak cocok maka tidak dapat menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran dengan beragam metode yang cocok, dan menarik adalah sebagian kemampuan yang harus dimiliki oleh guru-guru yang profesional.

Seorang guru bahasa arab tidak boleh hanya menetapkan satu metode tertentu saja selama proses pembelajaran dengan alasan apapun. karena guru-guru yang ada di dayah tersebut adalah satu guru mengajarkan banyak cabang ilmu bahasa Arab dan juga maharah lughah oleh karena itu haruslah berusaha menguasai karakteristik setiap ilmu dan maharah serta metode dan media yang baik dalam mengajarkannya.

Peneliti bisa menduga bahwasanya kemerosotan hasil prestasi siswa dan pembelajaran nahwu dianggap sulit oleh siswa di dayah modren Darul Mukhlisin salah satu sebab nya adalah stagnasi dalam penggunaan metode pembelajaran nahwu ini, guru menggunakan metode yang sama dan tidak memahami metode-metode yang lainnya, dan guru miskin dalam menganalisa metode yang baik dan layak dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan satu metode.

Dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini metode yang sering digunakan adalah metode deduksi, metode ini adalah

³⁵⁵ Masturi, Hendranis, M. Nazr, dkk, Guru-guru dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh, wawancara dan observasi di Dayah tanggal 10-20 Maret 2019.

metode yang paling lama paling banyak digunakan dalam kitab-kitab nahwu yang ada misalnya dalam kawakib durriyyah, matan Jurumiyyah.

Sebenarnya banyak kelebihan yang dijelaskan ulama tentang kelebihan metode ini proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit.namun disamping itu banyak lagi kekurangan yang dapat dibaca misalnya saja murid akan terpaku kepada menghhapal qaidah, lemah penalaran, terlalu terikat kepada kaidah grametika dan ada perasaan takut mengembangkannya, bertentangan dengan kaidah umum bahwa pembelajaran dimulai yang mudah,tidak dapat menghasailkan pengetahuan baru. Ternyata banyak kekurangan dari metode ini akan tetapi banyak guru didayah tersebut tidak memahami apa nama metode ini dalam pembelajaran yang sering mereka lakukan dan selain metode ini banyak lagi metode lain yang digunakan dalam pembelajaran nahwu.

Misalnya metode Induksi metode ini adalah kebalikan dari metode deduksi,seandainya metode deduksi adalah mengajarkan kaidah-kaidah ilmu nahwu kemudian memberikan contoh-contoh yang dari kaidah tersebut. Metode ini menyajikan contoh-contoh kemudian dari contoh bertemu dengan kaidah bahasanya,banyak kelebihannya dari metode ini misalnya membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran,mampu melatih nalar peserta didik untuk bersifat kritis,analitis,dan konstuktif, dimulai dari hal yang sederhana,mudah.namun metode ini mempunyai titik kelemahan misalnya memerlukan waktu yang banyak,kaidah bahasa terbatas.

Menggunakan kitab-kitab ilmu nahwu tertentu bisa saja memaksa seorang guru untuk menggunakan metode tertentu pula,misalnya saja seorang guru yang menggunakan kitab kawakib durriyah maka akan dipaksa menggunakan metode deduksi

disebabkan apa yang apa yang yang terkandung dalam buku tersebut menghendaki pola tersebut, dimana dalam kitab tersebut, penyajian materi ilmu nahwu adalah dengan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu kemudian menjelaskan contoh-contohnya.

Misalnya saja seorang guru menggunakan kitab nahwu wadih maka seorang guru akan terpaksa menggunakan metode induksi, lantaran kitab tersebut sudah dipormat dengan hal tersebut, dimana dalam kitab tersebut dimulai dengan judul yang akan dibahas kemudian banyak diberikan contoh-contoh lalu sebelum latihan-latihan disebutkan definisi singkat tentang judul tersebut.

Selain kedua metode yang disebutkan diatas ada masih banyak metode pembelajaran nahwu yang lainnya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya misalnya saja adalah metode tekstual metode ini adalah metode dimana penyampaian materi melalui membaca teks, membuat contoh lalu kaidah nahwu tersebut. kemudian ada lagi metode aktivitas metode ini adalah dimana para peserta didik diberi tugas untuk memahami kaidah gramatika, mencari contoh-contohnya kemudian didiskusikan diambil kesimpulan lalu memperkaya contoh contohnya.

Metode analisis problem, dalam proses pembelajaran adalah para peserta didik diminta untuk mencari kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dalam ungkapan, tulisan, dan menganalisisnya perspektif kaidah gramatika, kemudian ada metode fokus metode ini adalah metode ini tidak hanya terpaku pada kaidah gramatika akan tetapi merupakan metode yang komprehensif yaitu melihat bahasa secara utuh.

Betapa kaya metode pembelajaran nahwu yang adadan berkembang jika para guru hanya membatasi kepada satu metode saja yang ada yaitu metode deduksi tanpa ada pengembangan dengan mencoba untuk metode-metode yang lainnya maka

kesalahan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, guru-guru di dayah seharusnya memperkaya dengan metode tersebut agar terjadi pembelajaran yang tidak membosankan yang pada intinya membuat problematika pembelajaran tersendiri.

b. Metode Mengatasi Kesulitan Ilmu Sharf.

Dalam Bahasa Arab ilmu sharf disebut juga morfologi adalah sharf, ataupun ilmu *istytiaq*, yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan ma'na yang berbeda-beda tanpa perubahan yang dimaksud, ma'na yang berbeda itu tidak akan muncul³⁵⁶.

Sakholid dalam buku yang berbeda menjelaskan bahwa secara etimologi, morfologi diadopsi dari bahasa Inggris, morphology, morfology artinya bentuk kata, loghy artinya ilmu, maka morfology berarti ilmu tentang bentuk kata³⁵⁷.

Dalam menjelaskan mengenai kesulitan sharf ini Shakholid mengatakan "dalam aspek kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia mengenai aspek morfologi ini adalah adanya perbedaan antara morfologi bahasa Indonesia dengan morfologi bahasa Arab dengan ilmu sharf dalam bahasa Arab tersebut, dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dilakukan dengan penambahan kata akan tetapi dalam bahasa Arab, proses perubahan dan pembentukan kata, dalam bahasa Arab, dilakukan dengan mengubah bentuk kata, dasarnya, kepada beberapa bentuk, sesuai dengan ketentuan yang ada, dalam bahasa populernya disebut dengan *isytiq*³⁵⁸.

Ilmu nahwu dan juga ilmu sharf ini adalah cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang paling penting, sehingga diajarkan bersamaan dengan pembelajaran Bahasa Arab, dan diajarkan hampir setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk juga pada dayah Modern Darul Mukhlisin ini,

³⁵⁶ Sakholid...*Pengantar*...h 87

³⁵⁷ Sakholid...*Pemikiran*...h 28

³⁵⁸ Sakholid...*Pemikiran* ..h 30

Didayah Darul Mukhlisin ada beberapa jenis kitab-kitab yang yang mengandung ilmu sharf yang diajarkan diantaranya:

- 1) Kitab Kailani, nama lengkap kitab ini adalah Syarhul Kailani litasrifil Izzi, yang disusun oleh Abu Al-Hasan Ali Bin Hisyam Asyafi'i. Kitab ini merupakan kitab yang menjadi syarah, matan kitab Matan Tashrif Al-Izzi Ranhani.
- 2) Kitab Tashrif Baghil, pada umumnya banyak kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dalam berbagai cabang keilmuan, juga sama dengan dayah salafi di Aceh, akan tetapi kitab sharf ini adalah salah satu kitab yang berbeda karena kitab ini tidak diajarkan didayah salafi Aceh. Kitab ini terdiri dari beberapa jilid yang dikarang oleh Hasan Bin Ahmad, kitab ini banyak diajarkan pada lembaga pendidikan yang bukan salafi³⁵⁹.

Dalam penelitian tentang problematika kesulitan yang dirasakan dan dialami oleh santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah berdasarkan pengamatan peneliti melalui wawancara dengan banyak dewan guru tetap maupun tidak tetap dayah Mengatakan bahwa materi ilmu sharf ini adalah materi yang sulit dan dianggap sulit oleh para santri³⁶⁰ juga melalui membagikan pertanyaan dan kegiatan observasi langsung terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Problematika marfologi (ilmu sharf) adalah aspek yang dirasakan sulit bagi kebanyakan santri dayah³⁶¹

Setelah dianalisa diantara bentuk problemaika yang dirasakan dan dialami alami adalah sebagaimana berikut:

- 1) Susahnya menghafal kaidah-kaidah sharf lantaran banyak

Menghapal kaidah sharf sebagaimana yang dikatakan para santri tidaklah mudah, bahkan dirasakan lebih sulit dari menghafal

³⁵⁹ Data Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah.

³⁶⁰ Masturi Guru Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh, wawancara dan observasi di dayah tanggal 10-Maret 2019.

³⁶¹ Santriwan dan santriwati Dayah Terpadu Dayah Darul Mukhlisin Aceh Tengah wawancara dan observasi di dayah tanggal 5-15 Maret 2019

kaidah nahwu itu tersendiri, sebab dalam kaidah nahwu para santri tidak dianjurkan untuk menghafal kaidah-kaidah yang ada dalam kitab-kitab yang dipelajari, sedangkan dalam ilmu sharf ada tuntutan dari sebagian guru untuk menghafalkan sebagian besar kaidah sharf yang dipelajari.

- 2) Susahnya menerapkan apa yang sudah dihafal dalam contoh-contoh praktis.

Sebagian santri-santri ada yang menghafal kaidah-kaidah sharf tersebut, namun ketika diajukan contoh-contoh yang berbeda dari kaidah sharf yang telah mereka hafalkan banyak menemukan kesulitan untuk menerapkan kaidah yang sudah disebutkan sebagai contoh adalah misalnya kalimat *afala -yufilu-ifaalan-dan seterusnya*, namun ketika ditunjukkan untuk mengubah kalimat *angkara* dan seterusnya kebanyakan tidak mampu.

- 3) Susahnya menerapkan kaidah sharf dalam maharah lughah yang lebih luas, misal dalam membaca buku-buku bahasa Arab.

Sebagaimana juga kaidah-kaidah ilmu nahwu, sangatlah urgen dalam menerapkannya kaidah-kaidah tersebut dalam maharah lughah yang lainnya, begitu pula dengan kaidah sharf, ketika membaca kitab-kitab yang ada, menggunakan kaidah sharf yang sudah dikuasai dalam pembacaan kitab-kitab berbahasa Arab adalah mutlak mesti dipraktikkan.

Namun ketika ada santri yang membaca kitab yang ada ketika ditanyakan perubahan sharf banyak yang tidak bisa melakukan perubahan kaidah sharf yang sudah mereka hafalkan tersebut, misalnya adalah kalimat *mu'rabaat*, arti kalimat tersebut adalah kalimat yang dii'rabkan yang bentuk kalimatnya adalah isim ma'ul jama' muannas salim, yang berasal dari fiil madhi *a'raba*, padahal ada santri yang mampu mengubah bentuk sharf dari kalimat *af'ala*³⁶²

³⁶² Santriwan dan santriwati dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh wawancara dan observasi di dayah 5-10 April 2019.

Ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh para pengelola dayah dan juga para guru agar dapat menghilangkan problematika pembelajaran aspek morfologi ini diantaranya adalah:

- 1) Memperhatikan secara serius aspek pembelajaran ilmu sharf.

Menurut pengamatan peneliti di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, pengajaran aspek morfologi belumlah dianggap sebagai suatu yang posisinya sama dengan ilmu nahwu, hal ini dapat peneliti buktikan dengan beberapa hal, *pertama*, kendatipun ada beberapa kitab ilmu sharf yang diajarkan akan tetapi tidaklah semua dewan guru mengajarkan ilmu sharf ini, terutama objek kajian sharf yang lebih tinggi, bahkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan hampir semua guru ada membahas dalam proses pembelajaran tersebut aspek nahwu namun aspek sharfnya hanya sedikit guru yang mengkajinya dalam proses pengajaran tersebut, misalnya ketika membaca satu teks kitab, guru sering menanyakan kedudukan i'rabnya namun tidak dengan bentuk sharfnya. *Kedua* setiap proses pembelajaran yang terjadi yang dikaji dan yang paling dominan adalah ilmu nahwu hampir setiap guru dalam setiap proses pembelajaran dipastikan mengajarkan ilmu nahwu ini³⁶³.

Oleh karena itu menurut peneliti perlu perhatian yang serius dari pihak dayah akan aspek pembelajaran ilmu sharf ini, sebagai satu ilmu pembelajaran bahasa Arab yang kedudukannya sama dengan ilmu nahwu, jika ilmu nahwu dianggap penting sehingga diajarkan setiap kali proses pembelajaran maka seharusnya perhatian terhadap aspek ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu nahwu.

Ketika paradigma berpikir ini tidak dibangun maka yang terjadi adalah menomorduakan aspek pembelajaran ini, sehingga jika tidak segera diatasi bagaimana mungkin bisa untuk menangani

³⁶³ Observasi di dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah tanggal 5-10 Maret 2019.

problematika aspek ini morfologi ini jika tidak segera membuat langkah –langkah penanganannya, menurut peneliti ada keseriusan pihak pengelola dayah dalam menangani problematika aspek ini haruslah diawali dengan kesadaran penuh akan pentingnya ilmu ini, selanjutnya membuat perencanaan tentang materi pembelajaran, metode pembelajaran, kitab standart yang digunakan, dan juga memperhatikan aspek-aspek tujuan pembelajaran bagi setiap tingkatan dan kelas yang ada.

2) Membuat perencanaan tujuan pembelajaran ilmu sharf

Sebagaimana luasnya kajian ilmu nahwu, begitu juga apa yang ditemukan dalam kajian ilmu sharf, luasnya kajian ilmu sharf ini dapat dilihat dari dua aspek, pertama adalah aspek tentang kajian-kajian bentuk kalimat seperti misalnya perbedaan antara isim mamsur, manqus, dan juga mamdud. kedua adalah perubahan-perubahan kalimat yang bisa diubah kepada fiil madhi, mudhari' dan seterusnya ditambah lagi dengan tambahan-tambahan yang diistilahkan dengan mazid.

Oleh karena itu kedalaman dan luasnya materi-materi yang terdapat dalam ilmu sharf ini memerlukan ketelitian, pemahaman, keseriusan dari pihak-pihak dayah dalam memilih materi dan objek kajian untuk setiap tingkatan dan setiap kelasnya. Hal ini tentunya haruslah lah didahului dengan membuat tujuan-tujuan pembelajaran untuk para peserta didik yang akan mempelajari ilmu ini.

Selama ini apa yang peneliti amati dari sistem pembelajaran yang ada di dayah adalah³⁶⁴:

- 1) Pembelajaran sharf tidak terkoordinasi dengan baik dan rapi, pengajarannya tidak dilakukan secara serius terkadang ada terkadang tidak terkadang ada diajarkan sebagian guru sebagian guru tidak mengajarkannya.

³⁶⁴ Observasi di dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh tanggal 10-Januari -4 Maret 2019.

2) Beberapa kitab yang diajarkan terkadang tidak mengenal kelas, begitu juga penghapalan kaidah-kaidah ilmu sharf tersebut, tidak seperti pengajaran ilmu nahwu yang lebih terkoordinasi, dalam arti untuk tingkatan wusta kitab apa yang mesti dipelajari dan juga untuk tingkat ulya kitab apa yang mesti dipelajari.

Oleh karena itu, haruslah ditetapkan secara terkoordinasi dan terstruktur dengan baik dengan membuat tujuan pembelajaran untuk santri, dalam arti untuk tingkat wusta yang memiliki tiga tingkatan, dan juga untuk tingkat ulya yang memiliki tiga tingkatan haruslah dirumuskan untuk setiap tingkatannya tujuan pembelajaran sharf ini.

Menurut peneliti tidak perlu mengajarkan aspek-aspek ilmu sharf yang menyangkut tentang teori-teori ilmu sharf yang menyangkut tentang bentuk-bentuk kalimat seperti tentang isim maksiir-mangkus dan yang lainnya, untuk tingkat santri yang baru belajar setahun dua tahun, sebagusnya dipokuska kepada menguasai aspek perubahan kalimat dengan memandang tingkat kesulitannya.

3) Memilih kitab pembelajaran yang mudah

Dalam penelitian yang dilakukan banyak kasus kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh para siswa adalah disebabkan tidak cerdasnya pihak pesantren dalam memilihkan kitab-kitab yang menjadi bahan pengajaran bagi para santrinya.

Dalam kitab sharf yang ada yang diajarkan di dayah misalnya adalah kitab Kailani dan Ilmu Tashrif. Kedua kitab ini yang materi ilmu sharf yang diajarkan di dayah, atau ada guru yang mengajarkan ilmu sharf terutama kajian perubahan kalimat, hanya menulis dipapan tulis, kemudian para murid menghapalkannya dan juga menuliskannya ke dalam buku.

Kitab-kitab tersebut terutama kitab Kailani, bagi santri terdapat kelemahan yang membuat kesulitan tersendiri bagi para

santri. Kelemahan tersebut adalah kitab Kailani adalah kitab yang turas yang tidak sistematis dan mempelajarinya bagi tingkat dasar mempunyai kesulitan tersendiri.

Bagi peneliti lebih merekomendasikan untuk pembelajaran ilmu sharf di dayah tersebut menggunakan kitab tasrif yang sistematis dan banyak membuat contoh-contoh yang berpariasi yang tinggal dikerjakan oleh siswa-siswi.

Ataupun para dewan guru bisa mempertimbangkan buku-buku tentang materi pembelajaran ilmu sharf ini yang banyak dikarang misalnya buku tasrif kilat, karya Syamsul Maarif, atau buku pinter membaca Arab Gundul dengan metode Hikari.

Namun sebenarnya alangkah bagusnya jika pengelola dayah dan juga dewan guru membuat buku-buku materi ilmu sharf untuk semua tingkatannya dengan sistemati, dan membuat banyak contoh-contoh yang praktis.

4) Memperhatikan aspek metodologi pembelajaran

Dalam kajian yang ada metodologi pembelajaran yang dilakukan guru juga berpengaruh terhadap kesulitan ataupun kemudahan aspek suatu ilmu yang dirasakan oleh para peserta didik, oleh karena itu para guru mestilah memahami bagaimana mestinya menggunakan metodologi dalam pembelajaran sharf ini.

Selama ini cara guru mengajarkan ilmu sharf ini adalah dengan menyuruh menghafalkan satu kalimat kata kerja kemudian membuat perubahan-perubahannya, begitu seterusnya.

Metode tersebut haruslah sedikit diperbaharui agar image kesukakaran bahwa ilmu sharf itu adalah sukar dapat dihilangkan dikarenakan jika asumsi kesulitan sharf tidak dihilangkan ataupun dikurangi maka problematika terhadap mereka akan selalu ada.

Ilmu nahwu dan juga sharf dan juga ilmu seperti balghah, sematik sering diistilahkan dengan "qawaid" maka

dapatlah dikatakan metode pembelajaran sharf ini dapat mencontoh metodologi pembelajaran ilmu nahwu.

Dalam metodologi pembelajaran nahwu yang dilakukan di dayah yang terjadi adalah guru hanya menggunakan metode membuat dan mengajarkan kaidah-kaidah yang panjang, dan juga berbelit-belit kemudian membuat satu contoh dari kaidah tersebut, jadi solusi yang telah peneliti jelaskan berkaitan dengan metode haruslah dengan mengubah-ubah metode pengajaran berdasarkan metode yang berkembang dalam ilmu nahwu.

Selama ini metodologi pembelajaran ilmu sharf yang diterapkan hanya menghafal kaidah-kaidah sharf yang ada dalam kitab-kitab sharf, para guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran sharf yang bervariasi yang mampu menghilangkan rasa jenuh bagi guru dan juga murid dalam memahami kaidah sharf tersebut, guru bisa menggunakan metode induktif, deduktif, dan yang lainnya.

Memaksa para santri untuk menghafal materi sharf dan juga kaidah sharf tersebut, satu sisi membuat kejenuhan berkepanjangan bagi para siswa tersebut, dalam arti ada materi yang perlu dihafal oleh para siswa namun disisi yang lainnya perlu juga teknik dan metode lainnya untuk mengusir kebosanan siswa.

5) Penekatan pada praktek

Ilmu nahwu dan juga sharf adalah ilmu yang dikatakan adalah ilmu yang dikatakan ilmu terapan bukan semata-mata ilmu teori tanpa terlepas dari terapan, ilmu sharf 75 adalah ilmu terapan yang hanya 25 teori

Selama ini yang nampak kekurangan aspek pembelajaran baik ilmu nahwu maupun sharf ini adalah kurangnya memperhatikan aspek praktek dari kaidah sharf tersebut, jadi para guru haruslah banyak memperhatikan teori ilmu sharf dalam mempraktekkan kaidah ilmu sharf tersebut, baik dengan membuat

banyak membuat contoh maupun menjelaskan dalam membaca buku-buku dan kitab pembelajaran bahasa Arab yang lainnya.

Praktek ilmu sharf menurut peneliti bisa dilakukan dengan dua cara agar terkoordinasi dengan baik kedua cara tersebut adalah:

Pertama, membuat buku bahan ajar ilmu sharf untuk seluruh tingkatan dan juga setiap kelasnya, dan buku tersebut bisa dimuat banyak latihan-latihan yang terstruktur dengan menggunakan banyak contoh dari kitab-kitab pembelajaran yang ada

Kedua, Setiap membaca kitab-kitab yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab gunakan sebagai ajang pelatihan kaidah sharf maupun nahwu, hal tersebut tidak akan menyita waktu pembelajaran yang tersedia.

c. Metode mengatasi kesulitan maharah lughawiyah

Maharah lughawiyah ataupun skill bahasa adalah kemampuan berbahasa dilihat dari aspek-aspek berbahasa baik aspek mendengar, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis (istima', kalam, qiraah, kitabah).

Maharah istima' adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi ataupun pesan, serta memahami makna yang disampaikan, melalui ujaran³⁶⁵.

Sementara tujuan pembelajaran istima' dapat terbagi kepada dua jenis yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum, tujuan umum terbagi kepada dua jenis tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek adalah tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ujaran bahasa sehingga mampu merespons setiap ungkapan, adapun tujuan

³⁶⁵ Aziz ..Pembelajaran...h 273.

jangka panjang adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ungkapan bahasa Arab yang ada³⁶⁶

yang dimaksudkan disini adalah ada problematika kemampuan maharah istima', kalam, qiraah maharah kitabah yang dirasakan dan dialami oleh santri, para santiwan dan Santriwati merasakan problem dalam aspek-aspek tersebut³⁶⁷.

Problematika maharah lughawiyah tersebut yang dirasakan oleh para santri secara sederhana dapatlah kita gambarkan sebagaimana berikut:

- 1) Maharah istima'
 - a) Dalam aspek istima' kurang bisa memahami apa yang kita ucapkan, jika yang kita ucapkan tersebut adalah tidak memiliki teks yang tertulis.
 - b) Jika diperdengarkan shaut-aswaat bahasa penutur aslinya problematika yang dirasakan semakin terasa.
 - c) Kurang terlatihnya kemampuan fahmul masmu'(memahami apa yang diperdengarkan)baik dari penutur aslinya maupun dari non penutur aslinya
- 2) Maharah qiraah
 - 1) Masih banyak yang salah dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat Arab ketika membaca teks-teks Arab
 - 2) Cara membaca teks-teks Arab sangat kurang dalam kefasihan dikarenakan salah huruf yang diucapkan serta sangat kental pengaruh lahjah kedaerahan
 - 3) Banyak sekali kesalahan baik kesalahan nahwu,sharf, ditemukan dalam teks-teks yang dibacakan padahal terkadang teks tersebut adalah teks dari kitab-kitab yang sudah dipelajari apalagi teks-teks baru yang belum dilihat sebelumnya

³⁶⁶ Lihat Munir...Perncaaan...h 39.

³⁶⁷ Santriwan dan santriwati Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah wawancara dan observasi di dayah 10 Pebruari 2019-10 Maret 2019.

- 3) Maharah kalam
 - 1) Banyak santriwan-santrwati yang terlihat takut dan segan ketika diajak berbicara dalam bahasa Arab
 - 2) Tidak mengerti apa yang dibicarakan
 - 3) Banyak yang salah dalam bidang nahwu dan juga sharf jika ada santri yang berbicara dalam bahasa Arab.
- 4) Maharah kitabah
 - 1) Banyak yang salah menuliskan apa yang diucapkan
 - 2) Banyak yang tidak sanggup meringkas pelajaran yang pelajari tanpa melihat teksnya.

Problematika dalam aspek maharah lughawiyah tersebut perlu dicari solusinya dikarenakan problematika tersebut adalah problematika umum yang dirasakan dan dialami oleh para santriwan maupun santrwati, oleh sebab itu perlu adanya metode khusus baik secara umum untuk penyelesaian keseluruhan aspek problematika atau satu aspek dari problematika yang ada.

- a. Merencanakan dan mengembangkan maharah lughawiyah di dayah.

Dalam amatan peneliti apa yang terjadi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah adalah kurangnya melakukan perencanaan dan pengembangan dalam maharah lughah secara matang dan terencana, baik dalam bidang istima', kalam, qiraah apalagi kitabah³⁶⁸

Menurut peneliti mengembangkan maharah lughawiyah demi kemajuan dayah kedepan adalah suatu keniscayaan dan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, namun hal tersebut haruslah dijelaskan dan dirumuskan terlebih dahulu dalam tujuan pembelajaran dayah dalam rangka meningkatkan kemampuan maharah lughawiyah dan juga menghilangkan kesulitan pembelajaran maharah lughawiyah yang ditemukan, dan juga menentuka langkah-langkah sejauh mana tujuan

³⁶⁸ Observasi dan wawancara di Dayah Terpadu Aceh Tengah Aceh tanggal 10 Pebruari - 4 Maret 2019.

maharah lughwiyah tersebut yang ingin dicapai, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang panjang, serta dapat menentukan bahan-bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Tidak ada yang membantah dalam hal urgensi, manfaat dan serta kegunaan maharah lughawiyah tersebut, sebagaimana dalam prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar salah satu prinsip tersebut adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam pengembangan materi maharah lughawiyah haruslah mengacu kepada tujuan-tujuan tersebut.

Dalam pemilihan bahan materi pembelajaran ada prinsip pemilihan bahan pembelajaran yang lain yaitu kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dalam arti bahan-bahan pembelajaran yang dipilihkan dan diajarkan kepada peserta didik memenuhi kebutuhan mereka, kebutuhan mereka yang dimaksudkan adalah sangat luas kebutuhan akan ilmu, kebutuhan akan skill, dan bahkan nilai-nilai.

Kebutuhan yang dimaksudkan adalah bukan saja tentang persoalan jawaban mereka tentang mengapa mereka mempelajari bahasa Arab, untuk kepentingan apa mereka mempelajari bahasa Arab, akan tetapi haruslah pihak dayah maupun guru memandang kedepan, kebutuhan apakah yang dibutuhkan oleh para santriwan-santriwati dalam pembelajaran.

Dalam kelas-kelas pembelajaran tertentu misalnya kelas privat, mungkin sedikit banyak untuk apa tujuan privat tersebut diadakan, sehingga mampu ditentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan juga keinginan mereka untuk mengikuti privat tersebut, apakah untuk muhadasah ataukah untuk persiapan keluar negeri.

Bagi santri-santri dayah salafi tujuan utama mereka belajar didayah adalah bagaimana mereka sanggup memahami ajaran islam, secara benar melalui pemahaman kitab kuning, sehingga ditempa siang malam untuk belajar ilmu alat yang pada intinya untuk mampu

membaca, memahami kitab kuning tersebut, dengan berbagai cabang ilmu mereka melaksanakan terkadang tanpa dibatasi berapa tahun tinggal di dayah.

Bagi santriwan dayah Darul mukhlisin menetapkan tujuan pembelajaran dengan berusaha untuk menguasai maharah lughawiyah menurut peneliti adalah tuntutan kebutuhan mereka dan menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran tersebut, adalah suatu tuntutan pula pada lembaga pendidikan tersebut dan juga terhadap para gurunya, mengapa menguasai maharah lughawiyah adalah tuntutan kebutuhan mereka, dikarenakan mereka menuntut ilmu ketempat ini hanya beberapa tahun, setelah itu mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seandainya Mempunyai kemampuan dalam maharah lughawiyah yang cukup bagi santri dan pihak dayah bisa membuka peluang kerja sama dengan pihak kampus di Timur Tengah atau untuk para santri bisa melanjutkan pendidikan ke Mesir dan sebagainya.

Jadi dengan membekali mereka dengan maharah lughawiyah yang cukup santri mempunyai modal kebahasaan baik istima', kala, kitabah, qiraah, mereka tinggal mengembangkannya.

Sebenarnya selama ini para santri tidaklah mereka tidak memiliki kecakapan tersebut, keempat maharah tersebut mereka miliki akan tetapi banyak kesulitan yang mereka miliki sebagaimana yang telah peneliti gambarkan.

Dalam observasi yang dilakukan di dayah maharah bahasa yang paling banyak dikembangkan dan diajarkan adalah maharah Qiraah, akan tetapi meskipun skil bahasa ini yang paling banyak dikembangkan akan tetapi maharah inipun banyak dianggap sulit dan juga sulit bagi para santriwan dan juga santriwati³⁶⁹

³⁶⁹ Wawancara dan observasi di dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah tanggal 10 Pebruari -5 Maret 2019.

Dalam arti proses kegiatan pembelajaran maharah lughwiyah sudah ada namun belum terkelola dengan baik jika kegiatan pembelajaran maharah lughah hanya masih pengembangan maharah qiraah, sementara kalam, kitabah dan istima' perlu perencanaan pengembangan lebih lanjut agar kesulitan dan problematika pembelajaran aspek tersebut bisa teratasi.

Selama pihak dayah dan juga dewan guru mau membuat perencanaan yang matang dalam upaya mengembangkan maharah lughah terhadap para santriwan, problematika pembelajaran maharah lughah masih akan terjadi pada santriwan dan santriwati.

b. Membuat tujuan pembelajaran bagi maharah lughawiyah

Sebagaimana yang menjadi salah satu solusi bagi problematika pembelajaran Bahasa Arab aspek nahwu dan juga sharf, adalah perlu adanya membuat tujuan pembelajaran yang jelas bagi setiap materi pembelajaran yang menjadi problema bagi santriwan maupun santriwati baik untuk ilmu nahwu maupun ilmu sharf, begitu juga dengan apa yang mesti dilakukan oleh pihak dayah terhadap problematika aspek maharah lughawiyah ini.

Bagi pihak dayah dan juga dewan guru perlu membuat langkah yang jelas dalam membuat tujuan pembelajaran aspek maharah lughawiyah ini, sejauh mana target maharah lughawiyah tersebut yang ingin dicapai, bagi setiap tingkatan dan kelas.

Dalam maharah lughawiyah aspek yang jelas pembelajarannya dan materi pembelajarannya adalah maharah qiraah, akan tetapi tidaklah dirumuskan tujuan pembelajaran qiraah untuk setiap tingkatnya namun tujuan pembelajaran nampak dari penetapan kitab-kitab yang wajib diajarkan dan juga kitab-kitab yang wajib dipelajari oleh semua santri.

Oleh karena itu menentukan tujuan pembelajaran untuk aspek maharah lughawiyah ini, satu kenicayaan dikarenakan maharah lughah baik istima', kalam, qiraah maupun kitabah sangat luas, oleh karena itu

dengan menentuka target apa yang ingin dicapai dalam aspek tersebut,pengajaran akan terarah,serta dapat membuat persiapan-persiapan,dan materi-materi pembelajaran yang cocok untuk target yang diharapkan.

c. Menyiapkan bahan ajar yang berpariatif

Dalam maharah qiraah yang menjadi salah satu probematika adalah banyak santriwan-santrwati yang ternyata kesulitan untuk membaca,memahami kitab-kitab yang tidak diajarkan,dalam bidang ini tentunya salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah dikarenakan para santriwan-santriwan yang senior sekalipun tidak terlatih dalam membaca kitab-kitab yang berbeda.

Dalam menggunakan kurikulum dan juga bahan ajar berupa kitab-kitab yang diajarkan di dayah tersebut,cendrung hanya kitab-kitab itu saja dan tidak ada menggunakan kitab-kitab yang lainnya sebagai bahan perbandingan dan penambahan wawasan dan pengetahuan dan juga menghindari rasa bosan bagi para santriwan maupun santriwati.

Mengajarkan teks-teks bahasa Arab baik mengenai materi nahwu dan juga sharf,serta materi pembelajaran kitab-kitab materi ilmu lainnya agar para santri tidak merasa asing dengan teks-teks yang berbeda dengan apa yang dipelajari selama ini, maka memberikan pengajaran teks-teks dari kitab yang berbeda,misalnya saja dalam bidang nahwu seharusnya para guru sesekali mengenalkan kitab-kitab nahwu yang berbeda dengan yang mereka pelajari selama ini,dan untuk kegiatan ini tidak perlu dillakukan kepada para santriwan pada kelas pertama,akan tetapi kepada para siswa yang sudah dua tahun menempuh pendidikan didayah ini.

Begitu juga dengan materi pembelajaran yang lainnya baik hal tersebut menyangkut ilmu sharf,fiqh,dan materi ilmu yang lainnya,hal tersebut selain memperkaya wawasan santriwan disamping itu juga

akan memperkaya mufradat, dan uslub-uslub, dikarenakan pengungkapan satu kitab dengan kitab yang lain berbeda.

Disamping itu hendaknya mempariasikan kitab-kitab yang diajarkan dengan memberikan teks-teks buku yang modern, misalnya saja kitab jamiuddurus lughah Arabiyah, Kitab Mulakhas Qawaid lughah Arabiyah, Nahwu Wadhiih, Fiqh Islam Waadillatuhu hal ini sangat penting, dikarenakan salah problematika yang mereka rasakan dalam membaca teks-teks yang modern.

d. Meningkatkan penggunaan Media pembelajaran Bahasa Arab.

Penggunaan media dalam pembelajaran adalah sangat urgen, bahwa media adalah alat untuk memudahkan para siswa dan juga guru dalam, membuat pembelajaran yang efektif.

Sebagaimana pendapat Rossi Breidle mengemukakan bahwa media adalah seluruh alat dan bahan yang dapat yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku-buku, koran, majalah, dan sebagainya alat-alat semacam radio, televisi jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pendidikan³⁷⁰.

Penggunaan media dalam pembelajaran Bahasa sangatlah penting, Acep Hermawan mengemukakan pendapat Ahmad Salim tentang urgensi penggunaan media yang baik dalam pembelajaran diantaranya, Menarik minat Pelajar, meningkatkan pengertian pelajar tentang materi pelajaran, memberikan data kuat dan terpercaya, memadatkan informasi, memudahkan menafsirkan data³⁷¹.

Dalam pengamatan peneliti berdasarkan hasil observasi apa yang di dapatkan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh menunjukkan bahwa, meskipun para guru menggunakan media namun sangat terbatas hanya dalam istilah kitab ataupun buku, dan

³⁷⁰ Wina...Perencanaan ...h 204

³⁷¹ Acep...Metodelogi....,h225.

tidak ada menggunakan media yang bagus dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pertanyaan kepada dewan guru terkait adakah menggunakan media pembelajaran bahasa Arab yang modern atau apakah ada laboratorium bahasa Arab yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Arab di dayah, salah seorang guru mengatakan” dalam proses pembelajaran di dayah tidak ada menggunakan media yang bagus dalam menunjang pembelajaran Bahasa Arab, tiadanya ketersediaan karena mahal dalam pengadaannya³⁷².

Bagi peneliti salah satu yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan juga berbahasa adalah membuat media yang menunjang pembelajaran bahasa Arab seperti misalnya laboratorium bahasa yang sederhana yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa, dan juga terhadap dewan guru.

Lab bahasa yang dimaksudkan adalah beberapa ruangan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang harus dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang pengembangan maharah-maharah lughawiyah tersebut seperti komputer dan media-media yang dapat digunakan untuk pengembangan maharah tersebut.

Dalam ruangan lab bahasa tersebut, para peserta didik maupun guru dayah bisa menggunakannya pada waktu-waktu tertentu, dengan memutar film, bahasa Arab misalnya dengan objek-objek film tergantung kepada tingkatan yang mereka miliki.

Bagi peneliti pentingnya bagi dayah menyediakan media pembelajaran misalnya seperti “Arabiyatu Baina Yadaik” media tersebut adalah sangat baik ditempatkan di lab bahasa, dengan media ini baik dewan guru maupun para santri dapat belajar 4 maharah baik istima’, kalam, qiraah, sekaligus maharah Tarjamah. Berlatih bahasa dengan media ini, seolah-olah dilatih orang Arab asli, sehingga akan

³⁷² Hendranis, Guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, Wawancara dan observasi di dayah tanggal 3 Maret 2019.

terbiasa mendengar,berbicara,menulis,membaca seperti penutur aslinya.

e. Menciptakan biah lughawiyah di dayah.

menciptakan lingkungan yang bernuansa mempraktekkan maharah lughawiyah didayah adalah salah satu langkah lain untuk menghilangkan problematika pembelajaran maharah lughawiyah baih lughawiyah dimana dalam kegiatan sehari-hari santri yang ada didayah seharusnya membiasakan menggunakan bahasa Arab secara aktif,sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang berlapis bagi siapapun bagi seluruh santri.

Salah satu sebab banyaknya para santri yang takut dan malu dalam berbicara dalam bahasa Arab adalah disebabkan dilingkingan dayah tidak dipraktekkan berbicara dalam bahasa Arab akan tetapi bahasa hanya ada dalam pembelajaran bahasa Arab diruang kelas,ataupun hanya dalam pengkajian kitab-kitab kuning belaka.

Disebutkan dalam muqaddimah Al-Arabiyyah linasyiin mengatakan bahwa''Bahwasanya pembelajaran bahasa Arab akan mengalami kemajuan apabila dilakukan secara terus menerus dan dipraktekkan dalam komunikasi antara seorang guru dan santri begitupula santri dengan teman-temannya, yang secara tidak langsung akan membentuk lingkungan kebahasaan yang bagus dan akan mempersiapkan tempat lingkungan yang baik dan subur untuk bahasa serta membutuhkan waktu yang cukup³⁷³.

Dalam penelitian observasi didayah tersebut menunjukan bahwa biah lughwiyah(lingkukan berbahasa Arab di dayah tersebut tidak tercipta dengan baik. Tidak terdengar ada santri menerapkan bahasa Arab dalam komunikasinya, ataupun antara guru, maupun guru

³⁷³ Lihat Ismail Sinni dkk,Al-Arabiyyati linasyiin(Makkah Mukarramah:Wizarratu Maarif,1983).

dengan murid baik dalam proses pembelajaran ataupun diluarnya dilingkungan dayah maupun diluarnya³⁷⁴.

Bagi pihak dayah menciptakan lingkungan berbahasa haruslah diterapkan secara ketat agar para santri mau menerapkan lingkungan berbahasa haruslah dibuat peraturan dengan seketat mungkin dengan menerapkan,peraturan siapa yang melanggar akan mendapat hukuman yang setimpal.

Siapkanlah kamus-kamus yang disediakan disetiap sudut pesantren agar ada santri yang menginginkan berbicara dengan bahasa Arab namun tidak mengerti bahasa Arabnya bisa dengan mudah menemukan kamus-kamus untuk mencari kalimat-kalimat yang dimaksudkan dalam bahasa Arab.

Bagi pihak dayah haruslah istiqamah dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab dengan baik,para santri diharuskan berbicara sesama santri dengan menggunakan bahasa Arab. Begitu juga santri yang berkomunikasi sesama santri begitu juga santri dengan para dewan gurunya begitu juga ustaz dengan sesama ustaz sehingga budaya berbahasa Arab dilingkungannya akan terbina dengan baik.

f. Membiasakan menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran

proses terbina dan terbentuknya berbahasa Arab dilingkungan pesantren itu bisa dimulai dari ruangan pembelajaran,dalam arti seorang guru dalam memulai proses pembelajaran hendaknya menggunakan bahasa Arab,kemudian ketika menterjemahkan mungkin akan menggunakan bahasa bahasa ibu,akantetapi dalam menjelaskan isi materi bisa kembali menggunakan bahasa Arab dan juga para santri dilatih untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab,mungkin pada awalnya baik santri maupun guru akan kesulitan akan tetapi lama-kelamaan akan terbiasa.

³⁷⁴ Observasi di dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh tanggal 5 Januari sampai 4 Maret 2019.

Dalam kegiatan shalat jumat dimana di komplek dayah ada kegaitan shalat jumat ini sebenarnya juga bisa dijadikan sebagai momen untuk melatih istima; bagi santri dan melatih maharah kalam bagi khatib,dengan mengharuskan para santri yang senior untuk membuat teks pidato bahasa Arab,kemudian menjadi khatib dengan menggunakan bahasa Arab.

Namun Bagi guru tentunya akan bisa membuat persiapan yang matang untuk mengajar dikarenakan merasa malu jika tidak dapat mengajar menggunakan bahasa Arab tentunya dengan kerja ekstra dan keras akan melakukan berbagai persiapan yang cukup dan matang sebelum dia mengajar.

Pada momen-momen tertentu buatlah porum-porum bersama seluruh santri dengan menggunakan bahasa Arab, apakah itu ceramah memberi motifasi,acara keagamaan,debat bahasa Arab,lomba antar santri baik cerdas cermat maupun lomba-lomba pidato semua ini tentunya akan menambah semangat mereka dalam belajar.

g. Membuat karangan dengan berbahasa Arab

Membuat karangan-karangan dalam objek-objek tertentu dengan menggunakan Bahasa Arabi bisa dimulai dengan kewajiban santri meringkas pelajaran yang diikuti diidayah dengan meringkas pelajaran tersebut,dan dikumpulkansetiap pertemuan,dan sewaktu selesai satu bab mereka juga diharuskan meringkaskan dalam bab tersebut.

Dalam libur semester siswa bisa diwajibkan untuk membuat satu karangan tertentu ataupun meringkaskan pelajaran mereka tersebut dengan kandungan-kandungan analisa,yang ditambahkan dalam ringkasan tersebut,ini akan semakin melatih kemampuan maharah kitabah mereka.

Pada setiap naik tingkatan para siswa-siswi diwajibkan untuk membuat karya tulis ilmiah yang sederhana dengan berbagai tufik,danmereka bisa menggunakan media-media yang ada dalam

membuat tugas mereka, ataupun mereka membuat karangan-karangan mengenai kampung halaman, ataupun menceritakan tentang kegiatan mereka dalam masa-masa libur tersebut.

h. Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Bervariasi.

Apa yang peneliti perhatikan dalam proses -proses pembelajaran yang sering terjadi dan berlangsung di dayah modren Darul Mukhlisin adalah miskinnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru yang ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan³⁷⁵ padahal dengan berkembangnya banyak kajian-kajian pembelajaran bahasa, banyak muncul berbagai metode pembelajaran yang bisa diadopsi oleh guru.

Seorang guru haruslah benar-benar mempelajari beragam metode pembelajaran bahasa Arab untuk terselenggaranya proses pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan, dan agar memudahkan sang guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan bahasa Arab dan pengajaran Bahasa Arab kepada para siswa.

Yang dimaksud disini dengan metode pembelajaran adalah sejumlah perangkat-perangkat yang digunakan oleh guru untuk mencapai satu sikap dan perilaku yang diharapkan dari para peserta didik, dalam memilih sebuah metode ada beberapa hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam memilih satu metode agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai, diantaranya adalah:

- 1) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah diperhatikan antara hubungan metode pengajaran yang dipilih dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.
- 2) Dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memperhatikan tingkatan dari anak-anak didik tersebut, disebabkan terkadang lain tingkatan lain metode yang cocok untuk digunakan.

³⁷⁵ Observasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh tanggal 5 Januari-10 Maret 2019.

- 3) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memperhatikan karakteristik dari siswa, dari aspek jenis kelamin, umur, motivasi.
- 4) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru haruslah mempertimbangkan hasil pembelajaran yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- 5) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan seorang guru haruslah mempertimbangkan sumber belajar yang dijadikan peserta didik, dan juga mempertimbangkan materi pembelajaran yang diberikan.
- 6) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperaktekkan satu perilaku yang dituntut.
- 7) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah mempertimbangkan untuk dapat memberi motivasi kepada mereka agar mereka mau mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan apa yang diterangkan dibelakang maka setiap guru haruslah mengetahui secara bagus seluruh metode pembelajaran yang sudah terbukti keefektifannya, sehingga mampu untuk memilih apa yang cocok situasi pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran Bahasa Arab, kegiatan kebahasaan dan juga dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang telah ditetapkan.

Sebenarnya semua metode pembelajaran Bahasa Arab yang ada yang sudah dibuat pakar pembelajaran Bahasa Arab mempunyai kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan yang mana sebenarnya metode-metode pembelajaran tersebut tidak ada yang benar-benar mumpuni untuk satu tujuan pembelajaran akan tetapi disitulah perlunya guru untuk menguasai banyak metode agar dapat dikombinasikan, dan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam arti dalam pembelajaran maharah lughawiyah yang akan diajarkan selama ini, baik dalam pembelajaran aspek istima', kalam, qiraah dan juga kitabah, seharusnya guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat dan juga mengusir kebosanan dalam pembelajaran

i. Menggunakan Media dalam Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam situasi pembelajaran adalah adalah sesuatu yang sangat penting sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peneliti mengusulkan kepada pihak dayah dan juga guru-guru dayah untuk menggunakan media pembelajaran yang banyak berkembang untuk menggunakannya dalam pembelajaran.

Namun perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih program yang cocok dan pantas dalam pembelajaran diantara media-media tersebut adalah:

- a. hendaknya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. media pembelajaran tersebut memudahkan proses pembelajaran terhadap guru dan proses pembelajaran terhadap murid, dan media tersebut memberikan pengalaman belajar yang bervariasi
- c. media tersebut mampu menumbuhkan kontinuitas dalam berpikir, serta mampu menjadikan mereka terus memikirkan apa yang ada dihadapan mereka berupa hakikat-hakikat, kejadian-kejadian dan juga ma'na-ma'na yang beragam.
- d. media yang digunakan mempertimbangkan jenis strategi pembelajaran yang digunakan guru dan banyaknya peserta didik serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di dayah
- e. haruslah materi pembelajaran sesuai dengan media pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan pengalaman pembelajaran siswa para siswa-siswa.

Dalam menggunakan media pembelajaran Diayah Modren Darul Mukhlisin dapat menggunakan media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan maharah lughwiyah untuk para siswa diantara media pembelajran yang dapat dikembangkan untuk pembelajran bahasa Arab di dayah modren Darul mukhlisin adalah:

a. poster-poster.

Dalam pembelajaran bahasa untuk pelajar yang baru masuk tentunya adalah sesuatu yang sangat urgen untuk mereka bila menguasai banyak mufradat, maka membuat poster-poster dengan beragam jenisnya,ataupun membuat kata-kata didalam bahasa Arab,kemudian diletakkan bangunan-bangunan,benda-benda dan lainnya,ini akan membantu siswa dalam kitabah dan qiraah.

Sesungguhnya poster dalam pembelajaran bahasa Arab akan membantu siswa dalam banyak hal,dalam pembelajaran qiraah maupun kitabah,para siswa akan menemukan kalimat-kalimat yang baru sebelumnya tidak jelas apa ma'nanya, yang mereka sangat membutuhka ma'nanya,dan mereka membutuhkan menghubungkannya dengan dunia nyata mereka hidup didalamnya,bahkan lafazh-lafazh tersebut menunjukkan tokoh-tokoh,dan benda-benda yang ada dialam ini,dan benda-benda yang ada dilingkungan mereka,yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

b. papan tulis.

Papan tulis bisa menjadi media pembelajaran yang efektif dan murah bila rajin menggunakannya,dan harga yang cukup murah untuk membuatnya, oleh karena itu guru harus rajin memanfaatkan media pembelajran dalam rangka melatih kemampuan kitabah,qiraah santri, dengan adanya papan tulis disetiap ruangan bisa dimanfaatkan untuk menulis muradat baruyang bisa dihafal siswa kemudian beberapa saat mufradat yang lama dihapus dan diganti dengan yang baru.

c. laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa bisa dibangun dengan menggunakan bangunan-bangunan yang ada, dengan menggunakan beberapa komputer-komputer, dan alat-alat yang bisa memutar film bahasa Arab misalnya semua ini akan melatih, dialek siswa, melatih istima' mereka dalam berbicara dalam bahasa Arab

d. menyediakan paket Alarabiyyah baina yadaik

Al-Arabiyyatu Baina Yadaika adalah satu paket pembelajaran bahasa Arab yang mampu digunakan untuk mengembangkan empat maharah sekaligus, dengan memiliki panduan dan mempunyai beberapa jilid, ini bisa dipakai untuk pengembangan maharah lughawiyah

e. melengkapi perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu unsur dalam lembaga pendidikan yang modern oleh karena itu adalah menjadi satu keharusan bagi pihak dayah dalam, menjadikan perpustakaan yang mampu dijadikan tempat pembelajaran yang nyaman, dimana disitu ada buku-buku, kamus-kamus dan yang lainnya yang dapat digunakan untuk pengembangan maharah lughawiyah yang diperlukan siswa-siswa dan guru-guru.

Diperpustakaan yang ada menurut pantoan penulis belum memuat buku-buku yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab, yang peneliti temukan adalah buku – buku ataupun kitab yang banyak diberikan dari badan Dayah berupa banyak kitab menyangkut buku-buku kitab fiqh seperti matan Taqrib, Bajuri, Ianauthalibin, Majmu' Syarah Muhazzab, dan buku nahwu seperti kitab Alfiyyah, Syarah Alfiyyah, Matan Jurumiyyah, Kawakib Durriyah, Ihya Ulumuddin dan banyak buku-buku keislaman dan umum yang beragam jenisnya.

Peneliti merekomendasikan agar perpustakaan ini dilengkapi dengan buku-buku dan kamus-kamus yang diperlukan

oleh para dewan guru seperti buku-buku metode-metode pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran bahasa Arab, buku-buku ikhtibar lughah, dan buku-buku pembelajaran bahasa Arab yang sangat beragam dan banyak jenisnya yang sangat diperlukan oleh guru-guru, untuk tempat belajar dan juga para pelajar bisa menjadikan tempat berdiskusi dan juga tempat belajar.

Keadaan perpustakaan sangat memprihatinkan dan terlihat kumuh dan jarang dijadikan sebagai tempat belajar bagi guru-guru dan juga para santri-santri,seharusnya tempat ini bisa digunakan sebagai tempat untuk belajar yang menyenangkan bagi guu-guru dan santri, namun haruslah menjadikannya sebagai tempat yang menarik dan juga melengkapi pasilitas yang diperlukan.

j. Meningkatkan Sistem Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi dianggap sebagai sebagai salah satu dasar dari seluruh proses pembelajaran termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebab dengan kegiatan ini maka kita bisa memutuskan sejauhmana kesuksesan kita dalam merealisasikan tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bahkan evaluasi pembelajaran adalah satu proses dan kegiatan yang mana kita memutuskan nilai dari tujuan-tujuan ini,oleh karena itulah salah satu yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban yang pokok dari seorang guru adalah mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat dicapai oleh santri atau dalam arti sejauh mana mereka sudah mempelajari dan juga memperoleh pengetahuan-pengetahuan, kemahiran-kemahiran yang ditetapkan oleh kurikulum.

Dari aspek lainnya maka evaluasi adalah untuk menumbuhkan motivasi-motivasi dalam menambahkesungguhan mereka,pada hakikatnya seorang peserta didik memerlukan kepada ilmu pengetahuan jadi sejauh mana kemajuan yang sudah mereka peroleh kearah tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan,sejauhmana mereka sudah mempelajari materi-materi yang diberikan,sedangkan seorang guru

memerlukan pengetahuan sejauhmanakah keberhasilan yang sudah mampu dia raih dalam pengajaran yang dilakukan selama ini,dan dalam membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan,bagi pimpinan dayah sebenarnya juga memerlukan pengetahuan untuk mengetahui sejauh manakah kesuksesan kepemimpinan yang dia lakukan,jadi evaluasi bermanfaat baik kepada pimpinan dayah,kepada guru-guru maupun kepada peserta didik.

Banyak bidang-bidang evaluasi yang dikenal seperti evaluasi tujuan pembelajan,evaluasi materi pembelajaran bahasa Arab,evaluasi guru,evaluasi murid dan lain sebagainya,berparasinya media-media evaluasi seperti observasi,catatan-catatan harian,test-test dengan beragam jenisnya,berdiskusi,meneliti raport siswa,catatan catatan kegiatan,catatan-catatan siswa dan lainnya.

Media evaluasi dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab yang paling penting adalah test dengan beragam jenisnya,tulisan maupun lisan,beragam jenis-jenis test-test,akan tetapi yang paling banyak beredar dan dipakai dibidang pembelajaran bahasa Arab apakah untuk mengevaluasi program-program pengajarannnya: Pertama dari aspek Pelaksanaannya:

- a. test tulisan yaitu test yang digunakan dalam mengetahui kemajuan-kemajuan yang sudah diperoleh oleh pembelajar bahasa Arab,dalam memperoleh kemahiran-kemahiran dan kemampuan kebahasaan melalui tulisan-tulisan,seperti mengarang(insya'),menjawab soal-soal,
- b. test lisan adalah test yang digunakan untuk mengetahui kemajuan yang diperoleh pembelajar bahasa Arab dalam memperoleh maharah-maharah,dan kemampuan berbahasa melalui lisan,menhafal.membaca keras,dan menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Setiap jenis test –test yang dilakukan mempunyai manfaat tersendiri jika test tulisan maka akan memberikan kesempatan yang panjang untuk siswa menjelaskan pengalaman-pengalaman serta pengetahuan yang sudah mereka peroleh dengan tenang biasa dalam masalah-masalah yang memerlukan pemikiran yang panjang, sedang kan dalam test lisan membutuhkan kepada jawaban spontan.

Kedua dari aspek tujuan-tujuan

- a. test untuk mengetahui hasil pembelajaran, test ini digunakan untuk menyingkapkan sejauh mana kemajuan yang diperoleh pembelajar bahasa dalam memperoleh kemampuan berbahasa.
- b. -test diagnosa yaitu test yang digunakan untuk mendiagnosa realitas siswa yang ada dalam kelas untuk mengetahui kelebihan-kelebihan maupun kekurangan ataupun kelemahan-kelemahan mereka dalam cabang ilmu bahasa Arab maupun maupun salah satu objek tertentu oleh karena itu bisa membuat program-program perencanaan untuk menangani masalah tersebut, mencari sebab-sebab yang menjadikan mereka seperti itu.

C. Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di dayah

Sebagai sebuah bagian kurikulum pembelajaran, bahasa Arab diajarkan pada lembaga pendidikan Islam, bahkan para peserta didik pada lembaga pendidikan Islam terbiasa dengan pembelajaran bahasa Arab. Begitu juga dengan pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh, para santri memakainya semenjak awal, akan tetapi para santri mengungkapkan bahwasanya bahasa Arab adalah pembelajaran yang sulit. Muhammad Nazar sebagai seorang Santri senior mengatakan

”Bahwasanya materi pembelajaran bahasa Arab adalah materi yang sulit hal tersebut juga dirasakan dan diakui kebanyakan santri”³⁷⁶

Muhbib Abdul Wahib dalam bukunya pemikiran linguistik Tammam Hassan menjelaskan tentang kesulitan bahasa Arab, dan menyebutkan tentang penelitian Fathi Ali Yunus di Mesir pada tahun 1977 ketika meneliti para mahasiswa kebanyakan mengatakan bahwa Bahasa Arab tersebut sulit, sebab sudah menjadi persepsi masyarakat mengatakan akan kesulitan Materi Bahasa Arab³⁷⁷.

Pada dasarnya ketika santri mengatakan bahwa bahasa Arab tersebut sulit adalah menurut pandangan kita adalah sesuatu yang lumrah karena bukan bahasa sendiri, akan tetapi sebenarnya bahasa Arab adalah bahasa yang mudah karena ini adalah bahasa Al Qur’an yang telah kita pedomani selama ini. Meskipun mungkin tidak ada yang menyangkal akan tetapi fakta mengatakan bahwa kesulitan bahasa Arab tersebut bukan saja dirasakan oleh peserta didik yang jam belajar sedikit akan tetapi ternyata dirasakan oleh para santri yang setiap harinya berlutut dengan materi pembelajaran ahasa Arab ini.

Secara teori ada dua permasalahan yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran bahasa Arab, yaitu permasalahan kebahasaan yang sering disebut problem linguistik, dan problem non kebahasaan atau non linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problem tersebut sangat urgent agar dia dapat mengurangi problem dan mencari solusinya yang tepat³⁷⁸.

Apa yang terjadi pada Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah diakui bukan saja oleh para santri akan tetapi diakui juga oleh para dewan guru dayah terpadu tersebut.

Dalam menindaklanjuti pertanyaan selanjutnya aspek yang dirasakan sulit oleh para santriwan maupun santriwati adalah aspek nahwu,

³⁷⁶ Muhammad Nazar, Santriwan dan Guru dayah Terpadu Darul Mukhlisin wawancara di Dayah tanggal 15 Pebruari 2019.

³⁷⁷ Muhbib....Pemikiran ..h2

³⁷⁸ Aziz ...Pembelajaran....h100

ketika peneliti menanyakan aspek manakah dari materi bahasa Arab yang sulit dirasakan oleh para santri kepada pimpinan Dayah beliau mengatakan aspek ilmu nahwu”aspek ilmu nahwu adalah salah satu aspek yang paling sulit dirasakan.³⁷⁹. Begitu pula dengan pernyataan dari guru-guru dayah yang menyatakan bahwasanya aspek ilmu nahwu adalah aspek yang paling sulit yang dirasakan oleh para santri³⁸⁰

Secara teori kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Arab ditanah air dari sudut ilmu nahwu pada dasarnya adalah perbedaan antara struktur kalimat antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Sakholid Nasution menerangkan paling tidak ada 4 bagian:³⁸¹

Dalam penelitian yang peneliti lakukan di dayan tersebut ada beberapa jenis kesulitan ilmu nahwu yang dirasakan oleh para santri tersebut diantaranya adalah sulitnya para santri memahami kajian-kajian ilmu nahwu,sulitnya mereka dalam mempraktekkan qaidah dari ilmu nahwu tersebut kedalam qiraah ataupun muhadasah, membuat contoh-contoh yang berpariatif dalam kalimatnya. Setelah aspek ilmu nahwu (sintaksis) maka aspek ilmu sharf (marfologi) adalah aspek kedua yang dirasakan sulit oleh para santri.

Jenis –jenis kesulitan ataupun problematika pembelajaran bahasa Arab aspek sharf ataupun marfologi ini beragam jenisnya dapat dilihat, misalnya adalah sulitnya menghafal kaidah ilmu sharf tersebut, sulitnya membuat contoh yang berpariatif dari sebuah kaidah sharf, menentukan bentuk suatu kalimat padahal mereka sudah menghafal kaidahnya.

Kesulitan maharah lughawiyah ataupun skillbahsa seperti kesulitan mendengar (istima’), berbicara (kalam), qiraah (membaca), kitabah (menulis) dan kesulitan menterjemah.

³⁷⁹ Mufassirin,Pimpinan Dayah Terpadu Aceh Tengah,wawancara di dayah tanggal 15 Pebruari 2019.

³⁸⁰ Masturi,Guru Dayah Terpadu Darul Mukhlisin,wawancara dan observasi di dayah tanggal 20 pebruari 2019.

³⁸¹ Sakholid ...Pemikiran....h 25-28

Diantara jenis menterjemah teks (nushus) Arab yang ditemukan di dayah adalah sulitnya memenerjemahkan teks-teks yang sudah maupun tidak dipelajari padahal tidak banyak perbedaan dengan kata-kata yang ada di dalam teks keduanya.

Dalam kesulitan dalam maharah lughawiyah misanya adalah susahnya membaca teks turas maupun modren, membaca teks-teks yang belum dipelajari, padahal kegiatan membaca kitab tersebut adalah kegiatan rutin yang dipelajari setiap harinya.

Dalam aspek kalam, kebanyakan santrii mengalami kesulitan dalam berbicara, kendatipun ada yang sanggup berbicara dengan bahasa Arab, namun nampak kesulitan dalam mengungkapkan lafadh-lafadh sehingga nampak malu-malu akhirnya tidak mau mengucapkan bahasa Arab, Kesulitan-kesulitan yang nampak dalam aspek lainnya misalnya aspek menulis dan istima'.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan dlam Bahasa Arab Di Dayah

Problematika pembelajaran bahsa Arab dirasakan santri dalam beragam aspek pembelajaran bahasa Arab baik aspek penguasaan ilmu nahwu, ilmu sharf, balghah, tarakib, tarjamah, aspek penguasaan aswat Arabiyyah maupun dalam penguasaan mengenai maharah lughah seperti istima', kalam, qiraah maupun kitabah.

Dalam teori-teori yang disebutkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi ada terbagi kepada dua jenis pertama faktor problematika lingustik yaitu faktor kesulitan dipandang dari materi pembelajaran bahasa Arab seperti aspek aswat Arab, nahwu, sharf, balaghah, tarjamah, tarakib, dan aspek aharah lughah seperti istima', kalam, kitabah, dan qiraah. Sedangkan problematika non kebahasaan adalah problematika pembelajaran bahasa Arab dari aspek peserta didik, kurikulum, metodologi pembelajaran, guru, lingkungan, sarana prasarana.

Namun problematika yang dimaksudkan tersebut adalah kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan di Indonesia. Bahwasanya problematika-problematika yang dirasakan dipandang sebagai penghalang-penghalang yang membuat pembelajaran-pembelajaran bahasa Arab mengalami kegagalan

Yang menjadi aspek sebagai penyebabnya adalah faktor yang ada dalam bahasa Arab sendiri seperti aspek nahwu, sharf, balaghah, dan aspek-aspek khat Arab, aspek tarakib. Sedangkan aspek non kebahasaan ada faktor guru, peserta didik, metode, media pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan yang lainnya.

Sedangkan problematika pembelajaran yang dimaksudkan disini oleh peneliti adalah kesukaran dan problematika pembelajaran yang dijumpai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab di dayah Darul Mukhlisin, artinya kesukaran-kesukaran dalam aspek pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan oleh santri dalam menguasai aspek –aspek ataupun materi-materi pembelajaran-pembelajaran bahasa Arab di dayah.

Yang menjadi aspek –aspek yang dirasakan sebagai kesukaran dan juga problematika yang dihadapi santri dalam pembelajaran bahasa Arab di dayah adalah semua materi pembelajaran bahasa Arab baik, aspek nahwu, sharf, balaghah, aswat, tarakib, kitabah Arab, tarjamah, maupun aspek maharah lughawiyah seperti istima', kalam, qiraah, kitabah maupun maharah tarjamah.

Sebenarnya yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran termasuk bahasa Arab adalah adanya faktor yang beragam baik faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik maupun faktor yang diluar peserta didik.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri juga sangat menentukan dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil-hasil dari proses tersebut, faktor-faktor tersebut adalah faktor guru, faktor metode pembelajaran, faktor media pembelajaran, faktor materi

pembelajaran yang tidak sesuai dengan daya pikiran peserta didik dan juga faktor lembaga pendidikan dan juga lingkungan sosial.

Apa yang yang dapat peneliti amati tentang faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan pembelajaran yang ada pada dayah modren Darul Mukhlisin yang diteliti melalui berbagai metode pencarian data baik melalui wawancara terhadap pimpinan dayah, para guru tetap maupun guru bantu yayasan, wawancara terhadap santri maupun dengan menyebarkan angket terhadap santri, juga melalui observasi ke dayah secara langsung, melihat sistem pengajaran yang di lakukan didayah maka peneliti menyimpulkan ada beberapa aspek faktor tersebut:

Sebagai subjek dan juga objek pendidikan, para peserta didik yang menerima dan mengolah pengetahuan seharusnya memiliki kesiapan secara lahir batin dalam menerima pengetahuan. sebab bagaimanapun bagusnya faktor-faktor yang lainnya seperti guru, metode, materi pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran yang baik dan lingkungan yang kondusif, namun peserta didik tidak mempunyai kesiapan secara lahir bathin dalam menerima pengetahuan, pembelajaran akan menemui problematika. Dan faktanya dalam pandangan dan penelitian yang dilakukan salah satu penyebab kesulitan pembelajaran di dayah modren darul mukhlisin adalah adanya faktor-faktor yang berasal dari santri dayah yang kurang mempunyai kesiapan dalam menerima dan mengolah pengetahuan bahasa Arab yang didapatnya dengan cara intensif dalam mengkaji ulang materi yang telah dipelajarinya .

Selain itu lembaga pendidikan merupakan faktor yang diluar santri sangat berperan besar membuat kesuksesan pembelajaran dan menciptakan sebuah problematika dalam suatu pembelajaran nyatanya dalam hasil penelitian yang dilkukan didayah tersebut, terdapat faktor lembaga pendidikan yang berperan dalam membuat problematika pembelajaran bahasa Arab didayah tersebut.

a. Faktor guru

Faktor guru dalam proses pembelajaran sangat berperan besar dalam membuat suksesnya dan gagalnya proses pembelajaran serta hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut, oleh karena tersebut keberadaan guru yang profesional serta memiliki kemampuan dalam mengarahkan proses pembelajaran dengan baik serta dapat menangkap kesulitan yang dihadapi murid serta mampu memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi peserta didik.

Dalam penelitian yang peneliti salah satu penyebab yang menimbulkan kesulitan pembelajaran di dayah modren Darul Mukhlisin adalah faktor guru. Diantaranya adanya kemampuan yang dimiliki guru kurang baik dalam pengetahuan, penggunaan metode dalam pembelajaran, persiapan mengajar yang minim, dan beberapa hal yang lainnya.

b. Faktor lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat bagi para santri untuk mencari ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan sangat menentukan hasil output yang dihasilkan lembaga pendidikan tersebut. Secara langsung baik atau tidaknya faktor lembaga pendidikan berimbas kepada mutu yang diperoleh lembaga tersebut.

Begitu juga dengan problematika pembelajaran yang dihadapi dan ditemukan guru berasal dari lembaga pendidikan dan juga murid ditemukan akibat dari faktor lembaga pendidikan tersebut.

Banyaknya usulan perbaikan mekanisme pengajaran maupun yang lainnya yang diusulkan oleh guru dayah, ternyata mengalami jalan buntu dalam merealisasikannya, hal tersebut tidak terlepas dari engganannya dayah tersebut melakukan perbaikan yang dimaksudkan.

c. Faktor sarana prasarana yang diperlukan

sarana-prasarana sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan. Sarana - prasara sangat diperlukan dalam terlaksananya pembelajaran yang baik, tidak membosankan dan juga sangat menyenangkan.

Sarana - prasarana seperti media-media pembelaaan bahasa Arab, baik berupa visual, audio visual, dan lab bahasa Arab, gambar-gambar dan terciptanya lingkungan berbahasa yang positif sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

3. Metode-Metode dalam Menangani Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah Darul Mukhlisin.

Berbagai kesulitan yang ditemukan dan dirasakan oleh para santri dalam mempelajari bahasa Arab baik dalam aspek istima', kalam, qiraah dan kitabah, atau pada materi khusus materi pembelajaran Bahasa Arab seperti ilmu nahwu (sintaksis) maupun ilmu sharf (marfologi) perlu dicari jalan keluar yang tepat untuk menghilangkan problematika tersebut.

Dalam menghilangkan problematika tersebut peneliti memandang perlunya mencari sebab dari kesulitan tersebut, dikarenakan dengan ditemukannya sebab timbulnya problematika pembelajaran yang ada maka langkah menghilangkan kesulitan belajar bahasa Arab terhadap santri dapat di minimalisir bahkan dihilangkan.

Peneliti melihat bahwasanya metode-metode dalam menangani kesulitan belajar bahasa Arab pada santr haruslah melihat secara nyata pada akar persoalan yang dihadapi santr yang menempuh pendidikan pada dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah tersebut.

Dalam temuan penelitian yang dilakukan akar utama dalam menimbulkan problematika didayah tersebut adalah lembaga pendidikan, dalam dayah Darul Mukhlisin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Dayah dan juga hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga tersebut faktor utama yang menimbulkan problematika belajar bahasa Arab.

Lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran dilembaga tersebut, hitam putihnya mutu pembelajaran dan juga yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dan unsur-unsur yang diperlukan dilembaga tersebut sangat ditentukan oleh lembaga tersebut.

Jika satu lembaga pendidikan mengabaikan segala kritikan-kritikan dan juga masukan-masukan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran dan tidak berupaya dalam memperbaiki segala kekurangan dalam lembaga pendidikan tersebut maka dapat dipastikan problematika belajar bahasa Arab pada dayah tersebut sulit untuk dihilangkan.

Dalam arti pimpinan dayah perlu membuka diri terhadap perbaikan-perbaikan terhadap segala kekurangan yang ditemukan dalam lembaga pendidikan tersebut, dalam arti tidak boleh menutup diri terhadap segala perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan.

Metode-metode yang digunakan dalam menangani dan mengatasi kesulitan yang dialami dan dirasakan para santriwan-maupun santrwati dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab didayah Darul mukhlisin Aceh Tengah Aceh dalam berbagai aspek pembelajarannya, tidak akan mungkin dapat terealisasi dengan baik jika tidak didukung oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan proses pembelajaran tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dikarenakan proses pembelajaran didayah dipengaruhi banyak sekali faktor-faktor penunjang yang memengaruhi suksesnya penanganan problematika pembelajaran tersebut, diantara faktor-faktor penunjang tersebut ada yang menyangkut siswa, yang harus memahami problematika yang ada sebagai orang yang menemukan problematika tersebut, tentu haruslah berusaha membantu diri sendiri dalam mengatasi problematika tersebut, begitu juga dengan guru-guru dayah yang bertugas mendidik para santri disamping membimbing mereka dalam proses pembelajaran secara sempurna, begitu juga dengan pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab dalam pembinaan para

santriwan maupun santriwati tersebut, misalnya pihak pengelola dayah, dan juga -pembina dayah seperti adanya Badan dayah.

Kesadaran penuh dari pihak-pihak terkait ini baik dukungan badan dayah baik badan dayah provinsi, badan dayah Kabupaten begitu juga keberadaan guru yang kompeten dan bertanggung jawab, serta kesadaran dari para santriwan-santriwati yang menyadari potensi dan problematikanya adalah sangat penting dan diperlukan dalam menangani problematika yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Tanpa adanya kesadaran penuh dari mereka tersebut, maka metode-metode penanganan kesulitan pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai aspeknya dapat kita katakan akan menemukan kegagalan, ini disebabkan ketiga komponen tersebut mempunyai kesaling keterkaitan yang sangat kokoh dalam menunjang kesuksesan mengatasi problematika pembelajaran dan juga suksesnya proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Hal tersebut dapat diterima sebab ketiga komponen pendukung tersebut baik pihak-pihak terkait yaitu badan dayah yang ada baik badan dayah provinsi, badan dayah Kabupaten, pihak pengelola dayah, adalah pihak yang banyak mengeluarkan kebijakan dalam pembinaan dayah, begitu juga dengan pihak pengelola dalam membina, mengatur seluruh kegiatan dayah termasuk proses pembelajaran di dayah, sedangkan para dewan guru adalah ujung tombak dalam mengatur proses pembelajaran secara langsung, dan santri adalah yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan dan pengajaran yang tentunya tidak boleh fasip dalam menerima program yang ada.

Karena itulah peneliti menyadari perlu mengkaji elemen-elemen penunjang suksesnya metode-metode yang digunakan dalam proses mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisin serta kontribusi yang diberikan dalam problematika yang ada serta juga kontribusi yang dapat diberikan dalam penanganan kesulitan pembelajaran yang ditemukan.

a. Dukungan yang kuat dari pihak dayah

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan berdampak besar bagi,keberadaan pendidikan di lembaga tersebut jika mutu lembaga pendidikan lemah maka output dari lembaga pendidikan tersebut lemah,dalam kenyataan lembaga –lembaga pendidikan Islam ditemukan berbagai problematika yang banyak,oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus berupaya dalam mengejar ketertinggalan lembaga pendidikan ini,

Pada realitanya problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sangat beragam mulai dari problem Manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan³⁸².

Bagi setiap lembaga pendidikan, Mutu adalah satu isu sentral yang perlu diperhatikan. Menurut Ismail penerapan menejemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan adanya pengelolaan yang baik dan penyediaan personil yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan autput yang bermutu dan berkualitas tinggi³⁸³.

Menurut Hendyat Soetopo, peningkatan mutu tidak hanya meliputi input namun juga proses dan output, mutu input meliputi kepala sekolah, guru, konselor, staf, peserta didik, gedung dan perlengkapan, dana, materi, sarana, struktur, kurikulum, peratauran, deskripsi tugas, mekanisme (operasional) dan visi dan misi, sasaran dan kebijakan Sedangkan mutu proses meliputi pembuatan keputusan, pengelolaan, program, proses belajar mengajar, monitoring dan evaluasi, sedangkan mutu output meliputi hasil kerja (prestasi sekolah), ukuran yang digunakan ,keefektifannya, produktitasnya,

³⁸² Ahmad Syukran Nafi,Manajemen Pendidikan Islam,(Yogyakarta:Laksbang PressIndo,2012)h 12-12.

³⁸³ Feiby Ismail,Implementasi Total Quality Management(TQM) lembaga Pendidikan, Dalam Jurnal Pendidikan Islam IQRA,vol 2 2016

kualitas kehidupan sekolah disiplin dan semangat dan hasil fisik dan non fisik³⁸⁴.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengan Aceh Tengah semenjak ditinggalkan oleh pendidri Dayah tersebut yaitu Drs,Muhammad Hasan Tan, tampuk kepemimpinan dayah tersebut dipegang oleh H.Mufassirin,MA, yang merupakan atas wasiat orang Tua beliau memegang pimpinan dayah tersebut.

Dalam kepengurusan Dayah tersebut keseluruhan menejemen Dayah tersebut dikelola oleh putra Drs.Muhammad Hasan Tan, hal tersebut adalah wajar dikarenakan orang tua mereka adalah pendiri dayah tersebut

Dalam pendidikan, output sangat berkaitan dengan input, dalam arti mutu yang dihasilkan lembaga pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh hal-hal lainnya lembaga,guru, peserta didik,kepala sekolah, sarana-prasarana pendidikan yang adap pada lembaga pendidikan tersebut.

Di dayah terpadu tersebut jika berbicara mengenai fasilitas pembelajarn sudah cukup memadai namun menyangkut sarana-prasarana pembelajaran Bahasa Arab sangatlah minim.

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan dalam menimbulkan problematika pembelajaran adalah dapat diterima pengelola sebuah lembaga pendidikan asal-asalan dalam mengelola pendidikan pada lembaganya.

Sebagai pemberi kontribusi bagi timbulnya problematika dalam pembelajaran dayah tersebut menjadi faktor utama dalam upaya menghilangkan problematika pembelajaran Bahasa Arab didayah tersebut.

³⁸⁴ Lihat Hendyat Soetopo,Manajemen Berbasis Sekolah dan kurikulum Berbasis Kompetensi(Malang:Pasca Sarjana UM,2007) h 127

Salah satu elemen penunjang utama dalam metode mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darul Mukhlisi adalah pihak pengelola dayah sendiri, ataupun lembaga pendidikan atau dayah itu sendiri.

Pengelola dayah sangat besar perannya dalam menentukan hitam putihnya mutu pembelajaran Bahasa Arab di dayah ini, dikarenakan mereka mempunyai hak dan juga kewajiban yang sangat besar dalam menangani persoalan-persoalan apa saja di dayah termasuk dalam persoalan proses pembelajaran dan juga persoalan penanganan kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan di dayah.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan dayah menyangkut banyak persoalan-persoalan misalnya persoalan tujuan-tujuan pembelajaran misalnya ketika penulis tanyakan apa tujuan pembelajaran di dayah ini, pimpinan dayah menjelaskan bahwasanya tujuan pembelajaran dayah di dayah ini agar para siswa memahami ajaran Islam secara baik dan benar melalui pembelajaran kitab kuning, sementara apakah tujuan pembelajaran pada tingkat wusta maupun tingkat ulya, pimpinan dayah menjelaskan sama dengan tujuan pembelajaran di dayah secara umum yaitu memahami ajaran Islam secara baik dan benar melalui pembelajaran kitab kuning. Kemudian peneliti menanyakan tentang apakah ada tujuan khusus pembelajaran yang lainnya mengenai pembelajaran, beliau tidak memahami dan tidak mengetahuinya. Begitu juga ketika peneliti menanyakan kepada pimpinan dayah apakah ada tujuan pembelajaran di dayah agar para santri memahami maharah lughawiyah secara baik, pimpinan dayah mengatakan tidak ada.

Adalah sesuatu yang kurang tepat ketika pihak dayah kurang memahami dan juga tidak menetapkan maharah lughah dijadikan sebagai salah satu target yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang

ditetapkan menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab di dayah darul mukhlisin.

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pihak dayah adalah bagaimana mereka memahami ajaran islam melalui pembelajaran kitab kuning melalui menentukan kitab-kitab tertentu yang diperuntukkan bagi santrwan-santriwati baik tingkat wusta maupun tingkat ulyanya.

Bagi pihak dayah tentunya menentukan tujuan pembelajaran yang lebih spesipik berdasarkan tingkatan baikn ulya maupun wusta serta berdasarkan tingkat kelas yang ada dalam kelas pembelajaran,begitu juga dengan menentukan tujuan pembelajaran setiap maharah,dan juga bidang studi yang ada adalah sangat penting agar semua pembelajaran di dayah terkoordinasi dan terkontrol dengan baik.

Dayah terpadu Daruln Mukhlisin adalah satu-satunya dayah di Aceh Tengah yang bertipe A,dan juga memiliki aset yang tidak kecil serta mempunyai banyak santri seharusnya tidak abai terhadap problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dialami oleh para santrivan maupun santriwati mereka.

Dalam arti secara sederhana jika tidak melengkapi dayah dengan media-media pembelajaran Bahasa Arab yang bagus, seperti labbahasa,menyediakan guru-guru yang berkemampuan,begitu juga jika tidak melengkapi dengan perpustakaan yang dapat memudahkan para guru untuk dan juga peserta didik dalam belajar,menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya lingkungan berbahasa yang mampu mengembangkan maharah istima',kalam,qiraah,kitabah,serta tidak berusaha memperbaharui aspek-aspek pembelajaran bahasa Arab,maka dapat dipastikan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran akan ditemukan.

Dalam wawancara-wawancara yang peneliti lakukan dengan para guru tetap yayasan dalam mencari data-data penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwasanya banyak usulan-usulan yang pernah

dilakukan oleh sebagian guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran dan juga menanganai kesulitan pembelajaran siswa ternyata kurang diindahkan dan direspon.

Oleh karena itu, pentingnya kesadaran penuh dari pihak dayah untuk membuka diri untuk menerima atas usulan-usulan dan juga keluhan-keluhan yang disampaikan oleh para guru tetap dayah, ataupun dari pihak luar dayah dalam perbaikan-perbaikan terhadap faktor-faktor yang menunjang kesuksesan belajar, agar problematika pembelajaran Bahasa Arab dapat ditangani dan diselesaikan.

Dalam arti jika lembaga tersebut menginginkan perubahan lembaga tersebut kepada yang lebih baik, maka haruslah membuka diri terhadap segala hal dapat meningkatkan mutu pendidikan tersebut, dan tidak boleh menutup diri dari hal-hal yang bersifat positif.

Dalam salah satu pertanyaan dari sejumlah pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pihak dayah, adalah apakah ada ditemukan problematika pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan, pada diri santriwan maupun santriwati, mereka menjawab tentunya ada, kemudian pertanyaan susulan yang diajukan adalah apakah yang menjadi penyebab kesulitan tersebut, pihak dayah mengatakan kebanyakan adalah malas, bagaimana cara menanggulangi kesulitan tersebut, mereka mengatakan dengan memberi hukuman jika mereka malas.

Menurut peneliti apa yang disampaikan bahwa problematika pembelajaran yang mereka disebabkan malas misalnya, adalah memandang sebelah mata, dan melemparkan persoalan dan penyebab persoalan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang ada hanya kepada para santri, disebabkan oleh persoalan malas dan jalan keluar dari problematika tersebut adalah dengan memberikan hukuman.

Cara berpikir tersebut tidak memandang dan juga melihat persoalan problematika pembelajaran Bahasa Arab tersebut secara sempurna hanya secara parsial, padahal yang menjadi penyebab

problematika tersebut ada yang disebabkan dari siswa,ada yang disebabkan dari sisi guru-guru dayah, bahkan tidak sedikit faktornya dari pihak dayah, bahkan dari materi pembelajaran, metode pembelajaran dan yang lainnya.

Seandainya problematika pembelajara Bahasa Arab ditemukan hanya pada sedikit santiwan-santrwati mungkin alasan-alasan tersebut dapat diterima,akan tetapi problematika pembelajran bahasa Arab yang dialami oleh para siswa tersebut,adalah bersifat merata yang menyuruh maka tentunya kita akan menjatuhkan dan menganalisa bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebabnya bukan hanya faktor murid saja,kendatipun apa yang ditemukan di Dayah Darul Mukhlisinaada faktor-faktor tersebut yang akan kita bahas cara penyelesaiannya.

Oleh karena hal tesebut perlu adanya mengubah paradigma berpikir pengelola dayah dan juag para dewan guru dayah,mengenai persoalan tersebut bahwasanya yang menjadi penyebab timbulnya problematika pembelajaran tersebut bukan hanya satu faktor dari sisi murid dikarenakan malas,akan tetapi banyak faktor-faktor diluar peserta didik yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan pihak dayah dalam menangani persoalan problematika belajar Bahasa Arab dalam Rangka mendukung metode menangani kesulitan pembelajaran Bahasa Arab yang dialami oleh para Siswa diantaranya :

Problematika pembelajaran adalah sesuatu lumrah terjadi dalam proses pembelajaran materi apa saja, apalagi pembelajaran materi bahasa Arab yang dikenal memiliki banyak aspek yang harus dipelajari oleh para siswa dengan waktu yang terbatas dan juga dengan banyaknya materi yang harus dipelajari oleh para santrwan-santrwati.

Memahami dan juga mengetahui aspek –aspek kesulitan pembelajara Bahasa Arab,bagi pengelola dayah adalah sangat penting sehingga pengelola dayah dapat membuat langkah-langkah yang positif dan preventif dalam problematika pembelajaran Bahasa Arab

yang ditemukan para diri santriwan maupun santriwati, memahami aspek-aspek kesulitan tersebut sangat penting dalam rangka mencegah, dan mendukung metode penanganan problematika tersebut.

Seandainya pihak dayah memahami bahwasanya problematika pembelajaran tersebut berasal dari pihak santri pihak dayah tentunya bisa membuat langkah-langkah yang nyata bagaimana solusi yang terbaik untuk mengatasinya, begitu juga dengan seandainya problematika tersebut disebabkan oleh pihak-pihak guru maka perlu pihak dayah mencari jalan keluar dari penyebab tersebut, begitu juga dengan faktor penyebabnya dari proses pembelajaran, metode ataukah media pembelajaran maupun yang lainnya.

Problematika-problematika yang dialami para peserta didik dayah terpadu Darul Mukhlisin, dalam penelitian yang peneliti lakukan baik melalui observasi langsung maupun wawancara-wawancara dengan santriwan dan juga dengan guru, peneliti memahami bahwasanya berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi para santriwan maupun santriwati sangatlah beragam, baik itu persoalan keluarga, maupun persoalan pembelajaran bahasa Arab.

Senyogianya pihak dayah berusaha semaksimal mungkin untuk mendiagnosa dan menyelidiki persoalan apapun yang ditemukan dalam diri santriwan maupun santriwati, hal tersebut menurut peneliti sangat penting dikarenakan untuk suksesnya pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu haruslah terlebih dahulu menghilangkan probelematika tersebut.

Apa yang peneliti temukan persoalan-persoalan problematika yang dihadapi oleh santri belum didiagnosa dan juga diteliti secara baik dan terkoordinir, sehingga banyak santri yang mengalami persoalan-persoalan cenderung terabaikan, sehingga problematika yang ada membawa kepada problematika pembelajaran.

Apa yang peneliti perhatikan di beberapa dayah yang ada di Aceh Tengah adalah problematika yang ada pada santri termasuk

pada yang ditemukan di Dayah Darul Mukhlis tidak dipelajari semua problematika yang ada secara profesional namun cenderung diabaikan.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di Dayah Darul Mukhlis Aceh Tengah penulis menemukan ada beberapa kasus ditemukan oleh guru, kemudian dengan sang guru berusaha mengrehabilitasi santri yang bermasalah tersebut, yang sebagian dapat disembuhkan secara baik.

Dalam pandangan peneliti kasus-kasus dan berbagai problematika tentunya banyak dihadapi oleh para santri adalah sesuatu yang wajar disebabkan para santriwan maupun santriwati datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, tentunya membawa persoalan yang beragam dan juga beragam, ketika ada persoalan yang dihadapi oleh santri maupun santriwati besar ataupun kecil, tentunya persoalan tersebut bisa saja hilang ataupun membesar, oleh karena itu langkah pentingnya pihak dayah tersebut respon terhadap persoalan-persoalan tersebut, dan tidak boleh mengabaikannya, dengan meneliti dan memahami persoalan tersebut, kiranya pihak dayah dapat menentukan langkah-langkah yang positif dalam penanganan maupun pencegahannya.

Apa yang terjadi dalam beberapa kasus pada beberapa guru yang menemukan problematika dalam didalam diri santri tersebut telah mencuat dan nampak oleh sang guru, kemudian sang guru respon terhadap problematika tersebut serta memberikan jalan keluarnya.

Bagaimana dengan problematika-problematika yang ada pada diri santrwan-maupun santrwati yang bertipe tertutup yang mampu menyembunyikan problematikanya, ataupun santriwan-santriwati yang memiliki problematika namun masih belum krusial, bukankah jika diabaikan dan dibiarkan akan berakibat fatal.

Sebenarnya dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada beberapa santriwan maupun santriwati maupun kepada pihak pengelola yayasan, ataupun kepada guru dayah sendiri, peneliti

mensinyalir problematika yang ada dalam diri santri, para guru terutama memahami bahwa para santriwan dan santriwati mereka mengalami problematika tersebut, mereka dapat merasakannya dengan beberapa indikasi misalnya hampir rata-rata tentang rendahnya nilai evaluasi yang diterima oleh para santriwan dan santriwati tersebut, minimnya kemampuan yang dapat dicapai oleh hasil pembelajaran mereka, dan ini hampir rata-rata setiap guru yang menceritakan dan menjelaskan.

Oleh sebab itu seharusnya pihak dayah perlu meneliti secara lebih mendalam dan juga lebih profesional akan problematika yang ada agar kesulitan-kesulitan lebih besar tidak terjadi bagi santriwan-santriwati tersebut, dan juga diteliti secara lebih baik kiranya dapat dibuat dan diselesaikan semua problematika yang ada.

Bagi peneliti penting bagi pihak dayah untuk membuat satu team dari guru yang ada untuk meneliti dan mendiagnosa segala problematika yang ditemukan pada diri santriwan maupun santriwati tersebut, sehingga pihak dayah dapat menemukan jenis-jenis problematika yang ada dalam diri santriwan maupun santriwati sehingga dapat dibuat keputusan bagaimana cara menangani segala problematika-problematika yang ditemukan.

Sebenarnya betapa urgensinya keberadaan guru bimbingan konseling bagi sebuah lembaga pendidikan, sehingga timbulnya peraturan tentang kewajiban perlu adanya guru bimbingan konseling dalam lembaga pendidikan, sehingga pada madrasah-madrasah ditemukan adanya guru-guru bimbingan konseling yang bertugas dalam membimbing dan memberikan jalan keluar terhadap problematika yang dihadapi oleh santriwan maupun santriwati.

Pada dayah-dayah terutama pada Dayah Darul Mukhlisin menurut observasi dan juga penelitian peneliti belum ada yang mengurus satu ataupun dua guru dayah yang bertugas dalam memantou persoalan tersebut, dan belum ada seorang guru yang

diangkat untuk mengurus problematika yang dihadapi santriwan maupun santriwati.

Padahal sangat urgent sekali adanya seorang ataupun beberapa guru bimbingan konseling yang diangkat dan diberi gaji oleh dayah yang khusus menangani persoalan tersebut, ataupun mengangkat beberapa ustazh membimbing dan juga melakukan kegiatan konseling, yang berbasis pendidikan bimbingan dan konseling, ataupun yang bukan berpendidikan tersebut, namun dilatih dengan baik dalam bidang bimbingan dan konseling.

Sub bagian tersebut diangkat untuk meneliti segala persoalan yang ada yang ditemukan pada diri santiwan maupun santriwati dan juga menganalisa terhadap persoalan tersebut dan juga melakukan proses konseling terhadap mereka dan juga jika persoalan menyangkut problematika pembelajaran Bahasa Arab maka aspek mana yang ditemukan maka siswa tersebut bisa diasuh oleh guru yang mengajar khusus remedial..

Bagi pengelola dayah untuk menemukan problematika yang dihadapi oleh para santriwan dan juga santriwatinya bukanlah hal yang sulit dikarenakan para santriwan maupun santriwati tinggal di komplek dayah sangat mudah dalam meneliti dan juga mengdiagnosa jenis problematika yang dihadapi kemudian sangat mudah juga dalam memberikan solusi dan terapinya.

Begitu juga menyangkut sumber daya dan juga pasilitas yang diperlukan bagi dayah terpadu menyangkut sumber daya dan juga dana dan juga fasilitas yang diperlukan tidak menjadi persoalan dikarenakan bagi dayah yang besar yang mempunyai sumber daya manusia maupun dana untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan tersebut tidaklah sulit.

di karenakan dalam kesulitan pembelajaran juga disebabkan juga oleh faktor yang berasal dari pada santriwan-maupun santriwati

sendiri diantaranya banyak para santriwan maupun santriwati belum memahami aspek dan hakikat belajar yang baik, dan bagaimana cara belajar yang baik seharusnya pihak dayah berusaha memberikan penerangan –penerangan dan juga bimbingan mengenai persoalan tersebut.

dalam penelitian menyangkut persoalan tersebut peneliti menanyakan apakah ada mengajarkan metode bagaimana cara belajar yang baik dan juga memberikan motivasi dan mengajarkan bagaimana juga adab yang baik terhadap para santriwan-santriwati, banyak guru , mengatakan kadang-kadang, dan juga menyangkut materi bimbingan dan materi pembelajaran adab yang harus dimiliki seorang santriwan, pihak dayah menjelaskan hanya kadang-kadang saja,

bagi peneliti mengajarkan informasi menyangkut hakikat belajar, terutama dalam islam, apa guna belajar, dan juga niat belajar, bagaimana cara belajar yang baik, serta menyangkut faktor yang memudahkan masuknya ilmu pengetahuan dan yang lainnya faktor membuat lupa, dan apa pula adab-adab yang harus dimiliki seorang pelajar islam sangatlah penting, dikarenakan pada perjalanannya dalam aspek tersebut banyak problematika pembelajaran yang ditemukan dikarenakan tidak mengetahuinya.

Hal tersebut misalnya bisa dilakukan oleh pihak dayah ketika awal semester baru dilakukan bagi para santriwan maupun santri baru dengan pengenalan hal-hal baru yang harus diketahui oleh para santriwan maupun santriwati, dan hal tersebut juga berlanjut ketika dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Menyangkut adab-adab yang harus dipahami dan juga diamalkan oleh siswa seharusnya diajarkan kitab-kitab adab yang banyak dikarang oleh para ulama, para ulama banyak mengarang kitab-kitab tersebut misalnya ta'lim muta'alim, adabul alim wa mutallim, kitab ayyuhal walad, ataupun akhlaq libanin.

Dalam pantauan peneliti beberapa kitab yang diajarkan misalnya Akhlaq libanin dan juga ta'lim mutallim namun hanya beberapa kelas saja yang mengajarkan kitab tersebut, bagi pandangan peneliti kitab-kitab tersebut perlu lebih dalam dan diajarkan benar-benar mantap dan benar-benar diamalkan oleh mereka.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwasanya dalam kajian keislaman faktor-faktor kebaikan dan juga faktor doa banyak menjadikan banyak kemudahan bagi seseorang untuk mendapatkan apa yang dituntut begitu juga dalam proses menuntut ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu banyak pesantren dan juga dayah-dayah yang selain mewajibkan para santriwan dan juga santriatinya untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah juga mengharuskan para santrinya melakukan shalat sunat misalnya shalat duha ataupun shalat sunat tahajjud, dan juga puasa senin kamis.

Kegiatan-kegiatan tersebut satu sisi sangat bagus dalam melatih para siswa dalam membina karakter dan juga membiasakan melakukan ibadah-ibadah sunat dalam rangka meningkat ketaqwaan sekaligus merupakan terapi bagi problematika-problematika yang dihadapi para santriwan maupun santriwati termasuk problematika pembelajaran.

Dalam apa yang peneliti observasi di Dayah Darul Mukhlisin ternyata kegiatan spriatual tersebut baik shalat duha, shalat, tahajjud maupun kegiatan puasa senin kamis tidak pernah dikoordinasikan secara baik, padahal melakukan kegiatan tersebut sangat baik bagi pemecahan problematika pembelajaran yang ada.

Banyak sekali fasilitas dan juga faktor yang menjadikan proses pembelajaran akan berjalan sebagaimana mestinya dan menyiapkan faktor-faktor untuk suksesnya proses pembelajaran tersebut, dan juga banyaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

Dalam arti untuk meminimalisir dan menghilangkan problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut pihak dayah perlu

menyediakan fasilitas-fasilitas yang cukup dalam menghilangkan problematika pembelajaran yang ada di dayah.

Dalam observasi peneliti kendatipun dayah mempunyai ruangan-ruangan pembelajaran yang cukup besar dan memadai untuk kegiatan proses belajar mengajar namun belum dikatakan cukup bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang kondusif.

Ini disebabkan dayah belum dijadikan sebagai tempat lingkungan yang mampu mengembangkan maharah lughawiyah di lingkungan dayah, oleh sebab itu seharusnya dayah menjadikan tempat ini sebagai tempat yang memperaktekan maharah kalam, istima', qiraah dan juga kitabah, baik dalam tugas-tugas yang diberikan, dalam kegiatan pengajaran dan lain sebagainya.

Dalam arti seharusnya dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh menjadikan lembaga ini sebagai dayah yang mampu menciptakan buah lughawiyah lingkungan yang mampu menerapkan skill bahasa dalam kehidupan santri di dayah.

Begitu juga dengan fasilitas yang dapat yang diperlukan dalam proses peningkatan pembelajaran bahasa Arab seperti lab bahasa yang dapat dijadikan tempat berlatih maharah lughah, perpustakaan yang cukup sebagai tempat untuk belajar para santriwan dan juga tempat belajar dewan guru.

Secara langsung dapat dijelaskan bahwasanya dayah tersebut memerlukan media-media dalam mengembangkan skill bahasa baik istima', kalam, kitabah, qiraah, pada diri santri, jika media-media ini tidak tersedia problematika masih akan tetap berlanjut.

Disamping itu tidak kalah pentingnya adalah perlu adanya menyediakan guru-guru yang berkompeten. apa yang ditemukan di dayah dalam penelitian yang dilakukan banyak para guru yang kurang kompetensi yang seharusnya dalam bidang ini para pihak dayah tidak boleh mengabaikannya.

Banyak upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh pihak dayah dalam memperbaharui dan meningkatkan mutu guru-guru diyah ini, menurut peneliti diantaranya adalah pertama:

Sebagaimana di dayah terpadu Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah Aceh bahwasanya jenis guru pada dayah ini adalah ada dua jenis, yang pertama guru tetap dayah yang diangkat oleh dayah, tinggal di dayah digaji dan difasilitasi oleh dayah, mereka adalah rata-rata alumni dayah terpadu tersebut, dan sudah menamatkan pendidikannya dari perguruan tinggi yang ada di Aceh Tengah dan ada juga diluar Aceh Tengah, bahkan beberapanya merupakan alumni starata s2 berbagai bidang, namun tidak ditemukan s2 pendidikan Bahasa Arab. Kemudian jenis guru dayah yang kedua adalah: para guru dayah yang diangkat setiap tahunnya yang mana mereka merupakan santri yang sudah beberapa tahun menuntut ilmu pada dayah tersebut, dan direkomendasikan sebagai guru di dayah tersebut.

Bagi guru tetap dayah penting untuk pihak dayah untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang pengajaran bahasa, karena selama ini sangat jarang mengikuti pelatihan yang bermutu dalam bidang pengajaran bahasa, mereka harus diberi pelatihan dalam rangka peningkatan kemampuan mereka.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan misalnya STAIN Gajah Putih yang ada di Takengon, maupun dengan lembaga LIPIA, yang ada di Banda Aceh, hal tersebut bisa dilakukan di dayah dengan mengundang para pemateri kedayah tersebut.

Kedua: Sangat penting sekali bagi pihak dayah bahwasanya perlu sekali untuk mengangkat dan memecat guru dayah yang memang perlu untuk di angkat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, pihak dayah tidak boleh mempertahankan guru yang kualitasnya kurang baik, guru-guru yang diangkat haruslah memenuhi standar yang diperlukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran

Bahasa Arab,tampa harus memandang apakah alumni dayah terpadu tersebut ataupun tidak,karena yang selama ini hampir kesemua guru tetap didayah tersebut merupakan alimnni dayah tersebut.

Ketiga :tidak perlu mengangkat guru yang diambil dari santri yang dianggap mampu sebab jenis guru ini didayah hampir separoh,bagi peneliti ini sangat besar kontribusinya dalam memberikan kesulitan belajar santri,dikarenakan mereka belum mampu melaksanakan tugas tersebut pandang dari berbagai aspek seperti kemampuan,usia,pengalaman.

Keempat: sangat penting bagi pihak dayah untuk memperhatikan kenyamanan,fasilitas,gaji yang diterima oleh guru dayah,dikarenakan kenyamanan para guru dalam melaksanakan proses pendidikan di dayah sangat dipenagruhi gaji,bahkan fasilitas yang mereka terima,dikarenakan selama ini pihak dayah sangat kurang dalam memperhatikan persoalan seperti itu.

Kelima: perlu bagi pihak dayah menyiapkan sarana-sarana dan fasilitas yang diperlukan oleh pihak guru dayah dalam menunjang tugas yang mereka emban untuk membaca bahan-bahan yang akan mereka ajarkan ataupun meningkatkan kompetensi mereka.

b. Guru-guru dayah yang kompeten

Guru mempunyai peran yang multi dimensi dalam bidang pendidikan dan juga pengajaran, pengertian yang sederhana dari seorang guru dalam bidang pendidikan adalah tenaga yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai para anak peserta didiknya.

Bagitu banyak tugas yang diemban oleh seorang guru dalam proses pembelajaran memenejemen pembelajaran,memilihkan metode yang terbaik,media yang baik,menyajikan pembelajaran, berusaha agar ilmu dan pengetahuan tersebut mampu diterima oleh siswa, kemudian mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Secara langsung bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadi kesulitan belajar yang dimiliki oleh santriwan-santriwati adalah faktor guru, dalam arti jika guru kurang memiliki kompetensi maka akan menimbulkan penurunan motivasi dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik. Dalam undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru yang meliputi kompetensi pedagogik, keperibadian, sosial dan profesional³⁸⁵

Oleh karena itu guru bahasa Arab haruslah memahami hakikat kompetensi guru secara umum dan juga unsur-unsur kompetensi yang harus mereka miliki untuk suksesnya proses pengajaran yang mereka lakukan, disamping itu mereka haruslah memahami pengetahuan apa saja yang harus mereka miliki oleh seorang guru Bahasa Arab.

Zainul Arifin menjelaskan bahwa guru-guru Bahasa Arab adalah seorang yang melaksanakan pengajaran bahasa Arab atau yang membimbing murid-muridnya dengan mengikuti orientasi pengajarannya dan pendidikan yang modern dalam proses pengajaran dan pendidikannya³⁸⁶.

Sesungguhnya guru Bahasa Arab mempunyai tugas yang sangat berat dengan banyaknya ilmu penunjang penunjang yang harus dimilikinya, akan tetapi terkadang seorang guru bahasa Arab tidak mengimbangnya dengan pengetahuan dan ilmu yang diperlukan padahal bagaimanapun untuk memantapkan profesinya dalam mentransfer kepada peserta didik memerlukan kecakapan³⁸⁷.

Sebagaimana Muhibban menambahkan tentang 4 kriteria untuk guru Bahasa Arab yang mengindikasikan bahwa mereka ahli dalam pembelajaran bahasa Arab keempat kriteria tersebut adalah: pertama bahwa

³⁸⁵ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia, no. 14 Tahun 2005, tentang guru h 2-3

³⁸⁶ ZainulAllughah...h 15

³⁸⁷ Abdurrahmankun ..h 3

latar belakang pendidikannya adalah seseorang yang mampu melaksanakan program pengajaran Bahasa Arab dengan segala aspeknya; kedua: mempunyai dan memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai maharah lughawiyah serta mampu berbicara, menulis dengan bahasa Arab; ketiga: mestilah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam proses pengajaran bahasa Arab dan dapat mempraktekannya dalam kelas pembelajaran; keempat: haruslah memiliki semangat dan motivasi yang kuat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan skill bahasa menurut perkembangan masa³⁸⁸.

Begitu lengkapnya syarat seorang guru yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan yang dilakukan, agar dia mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya, analoginya adalah bagaikan seorang prajurit yang pergi berperang haruslah dengan senjata yang lengkap serta mampu menggunakan senjata yang dia bawa.

Akan tetapi banyak sekali lembaga pendidikan Islam terutama yang mengabaikan urgensinya keprofesional seorang guru bahasa Arab, dalam penelitian misalnya yang dilakukan oleh Ahmad Fuad Efendi mengindikasikan bahwa 33 % guru-guru Bahasa Arab di Madrasah tsanawiyah di Jawa Timur adalah alumni pesantren maupun alumni sekolah Aliyah dan 22% adalah alumni perguruan tinggi Islam yang bukan jurusan Bahasa Arab³⁸⁹.

Begitu juga dalam penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2015 pada sekolah-sekolah Madrasah Aliyah di Aceh Tengah, yang sebagian madrasah aliyah tersebut adalah dayah-dayah Aceh Tengah menunjukkan bahwa bahwa menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru Bahasa Arab yang ada masih sangat minim dilihat dari berbagai aspek.

³⁸⁸ Lihat Muhibban ...Allughah ...h 109.

³⁸⁹ Muhibban ...Musykilah...

Aspek guru adalah aspek yang sangat penting untuk dibenahi dari berbagai aspek dan dimensi, sebab jika adalah kesulitan belajar disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurang media pembelajaran yang digunakan ataupun metode pembelajaran yang digunakan sangat minim dan terbatas maka, guru adalah faktor eksternal santri yang merupakan faktor terbesar dan faktor yang paling dominan dalam penyebab timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah.

Dalam penelitian yang dilakukan Asep Muhammad Saiful Islam di Madrasah-madrasah di Cianjur menunjukkan bahwa terjadinya proses demotivasi yaitu penurunan minat belajar siswa dalam bahasa arab banyak disebabkan oleh faktor luar peserta didik salah satunya adalah guru, media, kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pembelajaran³⁹⁰

Ini disebabkan kurang profesional guru dalam memberikan pembelajaran, dan tidak mengetahui tujuan yang jelas proses pembelajaran yang diberikan, monoton dalam memberikan dan menyiapkan bahan ajar pembelajaran bahasa Arab merasa tidak mampu menyampaikan bahasa arab dalam proses pembelajaran, kurang mampu menggunakan dan memilih metode pembelajaran Bahasa yang ada, dan kurangnya memanfaatkan media pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran untuk berbagai peningkatan maharah-maharah kebahasaan akan menimbulkan efek yang tidak kecil bagi para santriwan.

Peran adanya motivasi dalam belajar sangat diperlukan oleh para santri, oleh karena itu para guru dayah agar semaksimal mungkin memahami psikologi belajar dan mampu untuk membangkitkan motivasi belajar santriwan maupun santriwati.

Dalam meningkatkan motivasi belajar para santriwan maupun santriwati banyak cara yang bisa ditempuh oleh guru dayah misalnya saja adalah dengan melakukan pengajaran yang baik, dan juga dengan menggunakan metode pengajaran yang dan juga media yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

³⁹⁰ Asep Muhammad ...Faktor h 1-16

Tidak dapat dibantah bahwasanya oleh seorangpun bahwasanya guru yang menanggung tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran, maka kesuksesan pembelajaran ada ditangan guru yang kompeten adalah guru yang dengan keberadaannya mampu memberikan dampak kepada para anak didiknya, mampu menambah pengetahuan anak didiknya, menggali potensi-potensi mereka, menemukan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran, dan dapat memberikan solusi yang tepat bagi problematika pembelajaran yang ditemukan.

Dalam arti sebelum guru menemukan problema pembelajaran dalam peserta didik, seharusnya seorang guru bisa memprediksi seandainya pembelajaran dikelas monoton dan statis dalam mengembangkan pembelajaran, dan guru tidak mampu mengelola kelas pembelajaran dengan baik, metode pembelajaran yang hanya metode ceramah, ataupun metode qiraah wa tarjamah, dan media sangat terbatas, maka bisa diprediksi bahwa pembelajaran kurang efektif dan problema pembelajaran akan muncul.

Dalam penelitian mengenai guru-guru yang ditemukan di dayah terpadu Darul Mukhlisin menunjukkan bahwa para guru-guru yang ada pada dayah tersebut adalah terbagi kepada dua jenis guru, yang pertama adalah para guru tetap yayasan mereka tersebut adalah guru yang pada umumnya adalah alumni dayah tersebut, dan juga alumni perguruan tinggi Islam dan bahkan ada beberapa mereka pernah menempuh pendidikan starata dua; jenis yang kedua adalah para guru bantu yang diangkat adalah para santriwan maupun santriwati setiap tahunnya.

Jika menilik kepada teori-teori tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab, dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki mereka, maka peneliti memandang kemampuan tersebut tidak mereka miliki terutama bagi guru-guru bantu yang diambil dari para santriwan maupun santriwati.

Oleh karena itu bagi pengelola dayah menyiapkan guru-guru yang profesional, dan melatih para guru dayah dalam berbagai keahlian praktis

yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti menyiapkan pembelajaran yang baik, membuat rpp, silabus, dan juga melatih cara menggunakan metode pembelajaran yang baik, bagaimana mampu membuat test maharah lughah dan bagaimana melakukan evaluasi yang baik bagi keseluruhan skill bahasa, bagaimana cara yang baik dalam melakukan penyajian pembelajaran dan yang lainnya yang berhubungan dengan berlangsungnya pembelajaran yang baik.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan di dayah modern Darul Mukhlisin ada beberapa hal yang peneliti temukan yang terkadang menjadi sebab bagi tidak jalannya beberapa program usulan yang disampaikan oleh para guru-guru tetap dayah, bahwa pihak dayah terkadang acuh terhadap persoalan-persoalan yang dikemukakan sehingga apapun persoalan-persoalan yang diajukan tidak mendapatkan respon positif dari pihak yayasan.

Apun persoalan internal yang terjadi bagaimanapun pihak pengelola dayah harus respon terhadap persoalan yang terjadi demi kemajuan dayah dan demi menghilangkan persoalan-persoalan problematika yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang terjadi terhadap para peserta didik.

Akan tetapi guru tetaplah harus bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, guru dayah tidak boleh hanya melakukan kegiatan pembelajaran yang jemu tanpa pengembangan yang dilakukan, dan tidak boleh memberikan alasan-alasan yang diluar diri mereka hanya dengan alasan tidak mendapat dukungan dalam perbaikan pengajaran, dikarenakan pihak dayah tidak akan menghalangi ijtihad-ijtihad baik para guru dayah selama tujuan adalah memperbaiki kualitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Dayah Terpadu Darul mukhlisin, para guru Dayah diberi wewenang yang penuh dalam melakukan kegiatan mereka, dalam arti jika seorang guru masuk kelas satu Aliyah namun kelas tersebut adalah alumni tingkat tsanawiyah di dayah tersebut maka yang terpenting bagi guru tersebut adalah mengajarkan

kitab-kitab yang sudah ditetapkan bagi mereka, menambahkan kitab yang lain tidak masalah asalkan memang mengajarkan kitab-kitab yang wajib yang harus mereka pelajari, jadi bagaimana proses, materi, metode, rpp, silabus, dan hal-hal yang lainnya menjadi tanggung jawab para guru dayah tersebut.

Oleh karena itu ketika peneliti menanyakan mengapa tidak melakukan perbaikan kualitas pembelajaran baik dari segi materi, metode, media pembelajaran dan juga hal-hal bersifat teknis lainnya, dan mereka banyak yang menjawab dan meletakkan kesalahan hanya pada pihak pengelola yayasan menurut penulis tidak sepenuhnya pihak dayah disalahkan, lantaran banyak hal yang bisa dilakukan dalam perbaikan proses pembelajaran tersebut tanpa adanya intervensi yang berarti dari pihak dayah.

Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya guru-guru yang ada di dayah yang mengajarkan beberapa kitab-kitab, ataupun materi pembelajaran yang lainnya dimana antara satu guru dengan guru yang lainnya ada sedikit perbedaan yang tidak mencolok, disebabkan kitab-kitab yang pokok seperti bidang nahwu haruslah kitab matan Jurumiyyah, Alkawakib Durriyah, dalam bidang sharf haruslah Kailani, kitab Tasrif, dalam fiqh Matan Taqrib, Bajuri, Fathul Qarib, Fathul Muin, Ianatithalibin, dalam bidang akhlak ada Akhlaqul Libanin, dalam beberapa kesempatan ada satu kitab tidak diajarkan oleh seorang guru namun diajarkan oleh guru yang lainnya.

Ini membuktikan bahwa kendatipun besar dampak yang ditimbulkan oleh pihak pengelola dayah bagi kemajuan dayah tersebut dalam berbagai aspek dan dimensi yang ada dayah tersebut namun dalam proses pembelajaran yang baik guru masih bisa melakukan hal-hal yang positif dan memperbaiki hal-hal yang dianggap sebagai kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Sebagai suatu problematika yang dihadapi oleh peserta didik, seorang guru haruslah memahami problematika-problematika tersebut, baik secara teori maupun secara realitas, dan berusaha untuk memberikan jalan keluar bagi baik problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi pada santri maupun santrwati tersebut. Adalah suatu yang mengherankan jika guru merasa bahwa peserta didiknya tidak memiliki problematika pembelajaran.

Oleh sebab itu memahami problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi bagi peserta didik adalah suatu keharusan, ibarat seorang dokter yang memahami obat bagi penyakit yang dirasakan oleh pasiennya, berbagai jenis obat yang dimiliki, jika satu jenis obat sudah dicoba beberapa kali namun tidak membuahkan hasil yang diharapkan, seharusnya mencoba obat yang lain mungkin sesuai dengan kondisi penyakit sang pasien.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi baik menyangkut problematika nahwu, sharf, tarjamah, istima', kalam, qiraah, kitabah, ilmu balaghah, persoalan aswat Arab maupun tarakib, adalah persoalan yang masing-masing perlu dicarikan jalan keluar yang tepat agar problematika tersebut bisa diminimalisir ataupun bahkan dihilangkan sama sekali.

Metode-metode yang penulis maksudkan bukanlah metode khusus pembelajaran Bahasa Arab ataupun istilah bahasa Arabnya sering dikenal dengan "thariqah" sebagaimana yang dalam banyak dikaji dalam buku-buku pembelajaran Bahasa Arab akan tetapi adalah peneliti mencoba untuk memberikan jalan keluar dari beberapa persoalan problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi pada didayah tersebut dan mencoba untuk memberikan beberapa jalann keluar dari problematika pembelajaran Bahasa Arab yang ditemukan.

Metode –metode yang peneliti maksudkan disini adalah beberapa langkah-langakah yang praktis yang harus dilakukan oleh pihak dayah maupun oleh pihak guru agar para peserta didik dapat keluar dari problematika pembelajaran yang ada, kemudian tujuan pembelajran bahasa

Arab dapat tercapai dan para santri menemukan satu prestasi yang memuaskan dalam pembelajaran bahasa Arab.

karena dalam problematika pembelajaran Bahasa Arab yang ditemukan pada diri santri beragam, dan beberapa aspek yang berbeda maka langkah-langkah yang tempuh untuk beragam persoalan tersebut adalah berbeda pula, meskipun kemudian peneliti menjelaskan keseluruhan problematika jika tidak didukung oleh unsur-unsur penunjang pokok dalam kesuksesan seluruh pembelajaran maka dipastikan tidak akan menemukan jalan keluar bagi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah.

a. Metode Dalam Problematika Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah ilmu yang pada intinya lahir dikarenakan untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan (lahn) ketika bahasa Arab bercampur dengan bahasa non Arab, begitu juga latar belakang lahirnya beberapa ilmu bahasa Arab yang lainnya pada intinya untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan ketika bercampur dengan bahasa non Arab.

Sebagaimana dalam paparan peneliti sebelumnya bahwa ilmu nahwu adalah satu materi pembelajaran bahasa Arab di Dayah yang dirasakan sulit oleh para santriwan maupun santriwati dalam problematika santri dalam ilmu nahwu ini mungkin dirasakan aneh dikarenakan materi ilmu nahwu ini adalah salah satu yang sering dipelajari di Dayah, dan kegiatan mengi'rab kalimat-kalimat sering dilakukan ketika guru-guru membaca teks-teks Arab.

Dalam jawaban-jawaban yang diajukan kepada peserta didik aspek manakah dari ilmu nahwu yang dirasakan sulit oleh para santri, menurut mereka aspek dari ilmu nahwu itu sulit adalah ada yang mengatakan aspek materi ilmu nahwu, namun banyak yang tidak mengatakan aspek mana dari ilmu nahwu itu sulit, namun ketika ditanyakan kenapa hal tersebut terjadi dan apa faktor yang menyebabkan itu terjadi hampir semua tidak ada yang menjawabnya, meskipun ketika ditanyakan kepada para guru ada yang

mengetahui faktor-faktor kesulitan-kesulitan pembelajaran nahwu aspek nahwu.

Namun sebenarnya problematika pembelajaran bahasa Arab aspek nahwu ini, sudah lama dirasakan bukan hanya oleh pembelajar Bahasa Arab bagi orang non Arab namun juga oleh para pembelajar orang Arab sendiri merasakan problematika ilmu nahwu ini.

Ada mungkin yang menjadi sebab tersendiri problematika ilmu nahwu tersebut disamping kajian ilmu nahwu ini dimasuki banyak kajian filsafat, dan juga begitu hidupnya kajian-kajian tentang persoalan-persoalan dalam ilmu nahwu sehingga banyak melahirkan kitab-kitab yang sangat tebal memenuhi khazanah perpustakaan.

Disamping itu perbedaan-perbedaan pendapat yang muncul yang terkadang begitu tajam muncul antara para ahli ilmu nahwu menimbulkan mazhab-mazhab nahwu, sehingga muncul mazhab nahwu Basrah, kufah, Bagdad, Mesir, Kardofa.

Problematika - problematika yang terdapat dalam ilmu nahwu tersebut, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan yang sangat membebani para pembelajar bagi orang Arab maupun non Arab menimbulkan kritikan-kritikan bahkan cercaan yang pedas yang dialamatkan kepada ilmu nahwu ini lantaran banyak dan berbelit-belit dibarengi dengan mengentalnya kajian filsafat yang ada didalamnya.

Sehingga sebab ketidak puaasan terhadap materi ilmu nahwu tersebut sehingga menimbulkan cercaan dan juga kritikan-kritikan, menimbulkan satu mazhab terbaru dalam ilmu nahwu selain mazhab-mazhab yang sudah eksis dalam kajian ilmu nahwu.

Diantara tokoh-tokoh yang mengkritik ilmu nahwu tersebut sehingga menyulitkan bagi pembelajarnya adalah misalnya Syauqi Dhaifi yang merekonstruksikan materi ilmu nahwu dengan bentuk yang baru yang berlandaskan pada prinsip mudah, ringkas, sederhana, dan gampang dipahami oleh para pembelajar, pemikiran-pemikiran beliau tersebut dapat kita baca dalam buku beliau yang fenomenal yaitu kitab

Tajdidun Nahwi, kitab tersebut sebenarnya terinspirasi dari pemikiran Ibnu Madha Al-Qurtubi dalam bukunya Raddun Alannhat yang beliau karang pada abad ke 6 H, setelah itu bermunculan banyak lembaga-lembaga bahasa di Timut Tengah Maupun tokoh-tokoh yang mengktik materi ilmu nahwu seperti Tammam Hassan, Rifaat Antantawi, Ibrahim Mustafa dan yang lainnya.

Pemikiran-pemikiran tersebut seharusnya difahami dan juga dipelajari oleh para guru dayah, dan juga pengelola dayah agar memahami problematika ilmu nahwu dari sudut kesulitan ilmu materi nahwu, yang memang menjadi kajian –kajian tersendiri bagi pengkaji problematika pembelajaran Bahasa Arab, supaya dapat dijadikan pertimbangan-pertimbangan tersendiri dalam pemilihan bahan ajar ilmu nahwu, juga dalam pemilihan metode-metode pembelajaran ilmu nahwu dan juga media yang sekiranya dapat mengurangi kesulitan tersebut, sehingga program pembelajaran ilmu nahwu dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.

Namun pemahaman para guru dan juga para pengasuh dayah akan problematika tersebut sangat lemah, tentang problematika aspek nahwu tersebut, mungkin jikalau murid ditanyakan tentang aspek mana dari ilmu nahwu tersebut yang sulit, mungkin mereka akan tidak memahami aspek mana yang sulit, dan mereka tidak mungkin mengetahui mazhab-mazhab ilmu nahwu tersebut.

Mengetahui aspek-aspek kesulitan ilmu nahwu, kemudian memahami kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para santri dalam pembelajaran ilmu nahwu, memahami karakter ilmu nahwu, adalah sangat penting hal tersebut bisa menjadi pertimbangan dalam memilih materi pembelajaran ilmu nahwu, bahan ajar ilmu nahwu, metodologi pembelajaran ilmu nahwu, media pembelajaran dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat mengurangi problematika pembelajaran ilmu nahwu bagi para santrivan- maupun santriwati.

Dalam upaya pendalaman terhadap kemampuan sebagian santri maupun santriwati yang sudah belajar bertahun-tahun di dayah ketika dilakukan test kemampuan mereka, ternyata ada diantara mereka yang banyak menguasai kaidah-kaidah nahwu, namun terkadang sukar menemukan dan menunjukkan contoh-contoh yang berpariatif, atupun memahami kaidah suatu bahasa ketika di buka kitab yang berbeda dengan yang dipelajari sebelumnya, probematika ini pun haruslah menjadi perhatian dewan guru yang ada.

Dalam orientasi tujuan pembelajaran ilmu nahwu, pada hakikatnya tujuan pembelajaran seperti ilmu, nahwu, sharf, balaghah, bukanlah tujuan utamanya, namun yang menjadi tujuan utamanya adalah agar peserta didik, maampu memahami maharah lughah baik qiraah, iatima', kalam, kitabah, dan juga maharah tarjamah.

Namun banyak lembaga pendidikan yang terjebak kedalam satu pemahaman bahwasanya hal itu adalah tujuan utama, sehingga timbul asumsi bahwa dengan menguasai ilmu tersebut maka maharah bahasa yang lainnya menjadi mudah, padahal istilah ilmu yang sering disematkan kepada ilmu ini, itu berarti hanyalah sebagai alat menguasai maharah-maharah yang lainnya.

Dalam standar tujuan pembelajaran ilmu nahwu, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan menguasai ilmu nahwu apakah dengan menamatkan dan memahami sebuah kitab teori pembelajaran ilmu nahwu, dapat langsung dikatakan dia itu ahli dalam ilmu nahwu, menurut peneliti perlu pembuktian apakah dia mampu untuk mempraktekan dalam maharah lughah yang lainnya, dan jika mampu mengajar satu jenis kitab nahwu haruslah mampu kitab nahwu apa saja.

Bagi guru dan pengelola dayah haruslah memahami bahwasanya menguasai ilmu nahwu, sharf maupun balaghah, adalah hanya sebagai media yang penting dalam memahami maharah lughah yang lainnya, memahami masalah ini menurut peneliti sangatlah penting agar

pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu alat tersebut.

Hal yang lain yang tidak kalah pentingnya menurut penulis adalah menetapkan tujuan pembelajaran ilmu nahwu ini, apakah sebenarnya tujuan pembelajaran ilmu nahwu di dayah ini, ataupun apakah tujuan pembelajaran nahwu pada tingkat wusta, dan juga tingkat ulya, menetapkan tujuan pembelajaran dayah, dan juga menetapkan tujuan pembelajaran setiap tingkatnya sangatlah penting, dengan beberapa pertimbangan:

Pertama : proses pembelajaran dengan memiliki tujuan yang jelas, dan pasti maka dapat dipastikan maka pembelajaran tersebut akan berjalan lebih terarah dan teratur

Kedua: pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas, maka pembelajaran tersebut tidak akan bertele-tele, dalam arti bagi yang telah menguasai dan mencapai target, dikarenakan sudah menguasai ilmu alat, maka lebih baik mempelajari hal-hal yang lainya saja yang lebih penting, yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran ilmu alat tersebut.

Ketiga: dengan menetapkan tujuan pembelajaran maka kitab apapun yang dipakai tidak menjadi persoalan, yang penting dan tujuan utama adalah mampu memahami materi ilmu tersebut.

Misalnya saja sebagai contoh adalah tujuan utama pembelajaran bagi tingkat wusta adalah memahami ma'na dari kalam, syarat-syarat kalam tersebut, pembagian kalam, tanda isim, fi'il dan huruf, ini hanyalah satu contoh yang real dari penetapan tujuan pembelajaran ilmu nahwu, sharf ataukah ilmu balghah, bukan hanya tujuan pembelajaran berdasarkan kepada satu jenis kitab, misalnya untuk tingkat wusta tujuan pembelajaran ilmu nahwu adalah menguasai kitab matan Jurumiyyah, dan yang lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Arab dan juga pembelajaran ilmu nahwu dan juga yang lainnya yang ada di Dayah Darul Mukhlisin sedikit banyak ada kesamaan dengan apa yang ditemukan di dayah salafi Aceh

yang lainnya,hal tersebut mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut:

Pertama:pendiri dayah Darul Mukhlisin adalah salah seorang alumni dari dayah salafi yang ada didaerah Pesisir Aceh,sehingga banyak hal seperti kitab,metode pengajaran, dipengaruhi oleh guru-guru beliau.

Kedua:kitab-kitab yang dipelajari seperti bidang nahwu,sharf,fiqh,akhlaq banyak yang serupa dengan yang diajarkan didayah salafi yang lainnya.

Ketiga:semenjak berdirinya badan dayah Aceh memerankan peran yang sangat penting dalam pembinaan dayah,banyak kegiatan,bantuan,dan perlombaan yang diadakan memaksa dayah yang ada di Aceh untuk memberi pelajaran kepada santrinya berdasarkan kitab yang diperlombakan

Sejak awal pendiri dayah sangat besar komitmen dan keinginan pendiri dayah agar para alumni dayah mampu menguasai ilmu alat sekaligus,mampu membaca kitab kuning yang mana saja,serta mampu menguasai maharah lughawiyah terutama maharah kalam,serta mampu menguasai bahasa Inggris sekaligus.

Tujuan mulia beliau tersebut banyak beliau direalisasikan dengan mengajar berbagai kitab,agar mampu menguasai kitab kuning disamping dengan membaca kitab banyak ditemukan mufradat baru Bahasa Arab,kemudian langsung dipraktekkan dalam muhadasah,dan setiap hari beliau rajin memberikan mufradat baru yang harus dihafal oleh santri-santrinya.

Didalam dayah salafy dimana tujuan menciptakan ulama yang mahir menguasai kitab kuning dan menguasai ilmu alat sekaligus,untuk tujuan tersebut sangat memungkinkan untuk mereka dikarenakan mereka berada didayah adalah untuk jangka waktu yang panjang dan mereka bisa memfokuskan diri dalam mendalami maharah qiraah dengan detail dan sanngat menguasai teks ilmu nahwu dan tidak jarang mereka menghafal matan-matan kitab tersebut seperti Alfyyah mampu mereka hapal luar

kepala, sehingga mereka menghafal dan mempelajari kitab-kitab teori ilmu nahwu dengan beragam bentuk dan tingkatan bukan hanya teori ilmu nahwu yang mereka dalami secara teori dengan baik bahkan seluruh cabang ilmu lughah sempat mereka pelajari dan penerapan dalam teks-teks yang mereka baca dalam kitab yang begitu banyak lebih memungkinkan.

Pada dayah salafi tersebut seorang dianggap mampu adalah yang menghabiskan waktu yang cukup lama baru bisa diangkat menjadi seorang guru bantu yang bisa mengajar murid-murid lainnya, hal tersebut untuk memahami dan menguasai skill dari maharah lughawiyah qiraah saja dalam kitab-kitab turas, kendatipun keempat maharah yang lainnya mereka kuasai dengan segala kelebihan dan kekurangan tersendiri, dengan dalam proses pembelajaran mereka.

Pada dayah terpadu Darul mukhlisin tingkatan pendidikan umumnya adalah mengacu pada tingkatan pendidikan formal yang diikuti, secara sederhana paling lama santri yang belajar pada tingkatan dayah adalah 6 tahun dengan ketentuan 3 tahun ditingkat wusta enam tahun tingkat ulya, jadi selama 6 tahun para santri dididik maharah lughwiyah dan maharah tarjamah, disamping mereka ada kewajiban yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan formal baik ditingkat tsanawiyah maupun Aliyah.

Oleh karena itulah pihak pengelola dayah diharapkan mampu menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar waktu yang terbatas mampu menanamkan dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan maharah lughwiyah serta maharah tarjamah agar mampu memberikan bekal yang memadai untuk peningkatan mutu alumni.

Merujuk kepada pemikiran-pemikiran dan kritikan yang terbuka bagi ekstensi muatan bahan pembelajaran ilmu nahwu yang menimbulkan tuduhan terhadap materi ilmu nahwu yang berbelit-belit, terlalu filosofi, dan muatan materi yang bertele-tele serta rumit dan banyak, meskipun satu sisi tidaklah kita setuju secara keseluruhan, kepada seluruh pemikiran mereka apalagi yang menolak seluruh keberadaan ilmu

nahwu, biarlah pemikiran-pemikiran tersebut mungkin menjadi satu mazhab tersendiri dalam kajian ilmu nahwu.

Akan tetapi perlu dipikirkan dan memahami secara komprehensif bahwa kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik kita benar-benar nyata tentunya semua kesulitan tersebut perlu dicari solusinya secara ilmiah, diseminarkan oleh pihak dayah kemudian membuat langkah-langkah yang positif dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Sebenarnya kitab yang menjadi sumber dan muatan bahan pembelajaran yang ada di dayah adalah yang termasuk ke dalam kitab yang sulit dan dianggap sulit oleh para pembelajar ilmu nahwu lantaran tidak sistematis, meskipun satu sisi banyak manfaat dalam melatih daya pikir pembelajarnya yang terkadang bisa membangkitkan daya pikir akan tetapi jika tidak hati-hati akan membuat yang merasakan kesulitan akan bertambah sulit apalagi bagi orang-orang pertama mempelajarinya.

Meskipun peneliti tidak setuju satu sisi menghapuskan seluruh kitab turas tersebut akan tetap dapat kita jadikan sebagai bahan tambahan yang memperkaya wawasan dan pemahaman santri terhadap kitab nahwu yang bermuatan sulit, untuk tingkat ula yaitu orang yang pertama kali masuk ke dayah dengan memperkenalkan nahwu wadih ini, dimana sebenarnya muatannya bukan hanya muatan ilmu nahwu akan tetapi mengandung ilmu sharf juga.

Buku ini dikarang oleh 2 ulama Mesir yaitu Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dua orang ulama Mesir kenamaan dari Mesir yang mempunyai beberapa jilid, dalam kitab tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu sangat sederhana dengan definisi secukupnya dan juga kelebihan yang lainnya adalah dari kitab ini adalah banyak memberikan contoh-contoh yang menggunakan mufradat yang banyak dijumpai para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi ada beberapa kelebihan yang bisa didapat oleh para santri dalam seandainya menggunakan kitab ini sebagai materi pembelajaran dalam ilmu nahwu jika dipakai pada kelas pertama di dayah disamping

kitab-kitab yang sudah ada: Pertama:peserta didik bukan saja mempelajari nahwu akan tetapi berbarengan dengan ilmu sharf. Dalam arti guru tidak perlu mencari buku sharf karena didalam kitab mahwu wadih memuat akan kandungan dan kajian ilmu sharf. Kedua:para peserta didik akan menemukan contoh-contoh yang banyak dengan menggunakan mufradat yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari secara tidaklangsung para guru sudah memberikan mufradat yang akan memperkaya bahasa mereka. Ketiga:mereka akan memepelajari tentang metode lain dalam metode pembelajaran ilmu nahwu.

Sebagaimana diketahui bahwasanya metode pembelajaran dalam ilmu nahwu dikenal beberapa jenis,kalou apa yang banyak dikenal dalam pembelajaran yang ada didayah adalah metode deduksi,metode diduksi dalam pembelajaan sintaksis ataupun ilmu nahwu ini adalah dimana seorang guru menjelaskan qaidah-qaidah ilmu nahwu kemudian memberikan contoh-contoh,ini adalah kebalikan dari metode induktif dimana seorang guru menunjukkan contoh-contoh sebuah qaidah kemudian membuat dan merujuk kepada suatu qaidah ilmu nahwu.sedangkan dalam kitab nahwu wadih adalah kitab ini menggunakan metode induktif.

Dalam arti kitab ini bisa dijadikan pegangan bagi murid –murid pertama yang belajar didayah kemudian dalam tahap berikutnya bisa kitab matan jurumiyyah ataupun kitab ini bisa menjadi pegangan bagi materi pembelajaran bagi kelas-kelas anak yang susah dalam pembelajaran kelas lainnya,jadi kitab ini bisa menjadi kitab alternatif untuk mereka.

Kemudian pada kelas selanjutnya biasanya langsung kepada kitab Kawakib Durriyah dan menurut pantoan apa yang peneliti ini adalah kitab tertinggi yang dipelajari dalam materi ilmu nahwu didayah ini,jadi dari pantoan peneliti beberapa tahun mereka menamatkan pembelajaran kitab ini,terus-menerus mungkin sebagian ada yang tamat beberapa kali,yang seharusnya sudah betul-betul mereka fahami,lantaran faktor materi yang ada dalam kitab tersebut kurang sistematis dan contoh-contoh-contoh

sangat terbatas peneliti melihat tingkatan dan penguasaan mereka ada bertingkat-tingkat:

Pertama:ada benar-benar memahami materi pembelajaran yang ada dalam kitab tersebut,namun terkadang sulitmembuat contoh-contoh dalam kalimat yang lainnya. Kedua:ada yang tidak faham sama sekali apa yang terdapat dalam kitab tersebut. Ketiga:ada yang memahami isi kitab tersebut namun ketika disodorkan,kitab yang serupa mereka kurang memahami.

Jadi menurut peneliti untuk memperkaya wawasan dan pemahaman santri terhadap materi ilmu nahwu ditingkat atas adalah dengan memberikan kitab yang sangat sistematis,dan memberikan contoh-contoh yang sangat beragam,misalnya adalah kitab mulakhas karya ni'mah fuad ataupun bisa membuka kitab jamiuddurus lughah Arabiyyah bagi tingkat guru bantu,hal tersebut akan menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran serta.menambah wawasan akan isi kitab nahwu yang lainnya.

Dalam mengajarkan materi-materi ilmu nahwu yang ada didayah modren Darul mukhlisin adalah melauai pengajaran langsung dimana seorang guru membacakan kitab-kitab kemudian menterjemahkannya lalu menjelaskannya dengan sedetil-detilnya kemudian terkadang terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dan juga anak peserta didik didalam proses belajar mengajar tersebut.

Bahkan dalam pembelajaran kitab-kitab lainnya baik itu kitab fiqh,akhlaq,kitab nahwu,sejarah sering membahas gramatika yang mengkaji tentang nahwu maupun sharf,baik yang menyangkut kedudukan kalimat apakah menjadi mubtada' maupun khabar dan lain sebagainya maupun asal kata-kata ataupun kalimat yang ada dalam teks apakah fiil,isim ataupun yang lainnya.

Jadi setiap peneliti melihat langsung kedalam proses pembelajaran tersebut hampir semua guru melakukan sistem pembelajaran seperti itu yaitu jika membahasa satu kitab nahwu

pertama yang dilakukan adalah membaca teks, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan apa isinya, selain itu disela-sela pembelajaran tersebut sering sambil membaca sang guru menanyakan kedudukan kalimat ataupun bentuk kalimat tersebut dan menanyakan perubahan hurufnya.

Apa yang peneliti tangkap dari proses pembelajaran tersebut adalah minimnya metode pembelajaran nahwu yang digunakan, seharusnya agar suasana pembelajaran menjadi suasana pembelajarannya tidak monoton dan tidak membosankan seorang guru seharusnya menggunakan metode yang bermacam-macam agar pembelajaran tersebut menyenangkan.

Ketika peneliti menanyakan metode pembelajaran nahwu kepada guru-guru yang ada banyak diantara mereka yang tidak memahami tentang hal tersebut, dan metode apa sebenarnya yang selama ini digunakan banyak yang tidak memahaminya ada yang memahaminya akan dengan satu dua metode dan ada juga yang mempraktekkan metode tersebut.

Bukankah sehebat-hebatnya dan sebagus-bagusnya materi pembelajaran namun jika metode pembelajarannya tidak tepat dan tidak cocok maka tidak dapat menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran dengan beragam metode yang cocok, dan menarik adalah sebagian kemampuan yang harus dimiliki oleh guru-guru yang profesional.

Seorang guru bahasa Arab tidak boleh hanya menetapkan satu metode tertentu saja, selama proses pembelajaran dengan alasan apapun ini bukanlah pekerjaan orang yang profesional, dikarenakan guru-guru yang ada di daerah tersebut adalah satu guru mengajarkan banyak cabang ilmu bahasa Arab dan juga malarah lughah oleh karena itu haruslah berusaha menguasai karakteristik setiap ilmu dan malarah serta metode dan media yang baik dalam mengajarkannya

Peneliti bisa menduga bahwasanya kemerosotan hasil prestasi siswa dan pembelajaran nahwu dianggap sulit oleh siswa di dayah modren Darul Mukhlisin salah satu sebab nya adalah stagnan dalam penggunaan metode pembelajaran nahwu ini, guru menggunakan metode yang sama dan tidak memahami metode-metode yang lainnya,dan guru miskin dalam menganalisa metode yang baik dan layak dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum dlam pemilihan satu metode.

Dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini metode yang sering digunakan adalah metode deduksi,metode ini adalah metode yang paling lama paling banyak digunakan dalam kitab-kitab nahwu yang ada misalnya dalam kawakib durriyyah,matan Jurumiyyah.

Sebenarnya banyak kelebihan yang dijelaskan ulama tentang kelebihan metode ini proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit.namun disamping itu banyak lagi kekurangan yang dapat dibaca misalnya saja murid akan terpaku kepada menghhapal qaidah,lemah penalaran,terlalu terikat kepada kaidah grametika dan ada perasaan takut mengembangkannya,bertentangan dengan kaidah umum bahwa pembelajaran dimulai yang mudah,tidak dapat menghasailkan pengetahuan baru. Ternyata banyak kekurangan dari metode ini akan tetapi banyak guru di dayah tersebut,tidak memahami apa nama metode ini dalam pembelajaran yang sering mereka lakukan dan selain metode ini banyak lagi metode lain yang digunakan dalam pembelajaran nahwu.

Misalnya metode Induksi metode ini adalah kebalikan dari metode deduksi,seandainya metode deduksi adalah mengajarkan kaidah-kaidah ilmu nahwu kemudian memberikan contoh-contoh yang dari kaidah tersebut,metode ini menyajikan contoh-contoh kemudian dari contoh bertemu dengan kaidah bahasanya,banyak kelebihannya dari metode ini misalnya membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran,mampu melatih nalar peserta didik untuk bersifat

kritis, analitis, dan konstruktif, dimulai dari hal yang sederhana, mudah. Namun metode ini mempunyai titik kelemahan misalnya memerlukan waktu yang banyak, kaidah bahasa terbatas.

Menggunakan kitab-kitab ilmu nahwu tertentu bisa saja memaksa seorang guru untuk menggunakan metode tertentu pula, misalnya saja seorang guru yang menggunakan kitab kawakib durriyah maka akan dipaksa menggunakan metode deduksi disebabkan apa yang ada yang terkandung dalam buku tersebut menghendaki pola tersebut, dimana dalam kitab tersebut, penyajian materi ilmu nahwu adalah dengan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu kemudian menjelaskan contoh-contohnya.

Misalnya saja seorang guru menggunakan kitab nahwu wadih maka seorang guru akan terpaksa menggunakan metode induksi, lantaran kitab tersebut sudah dipormat dengan hal tersebut, dimana dalam kitab tersebut dimulai dengan judul yang akan dibahas kemudian banyak diberikan contoh-contoh lalu sebelum latihan-latihan disebutkan definisi singkat tentang judul tersebut.

Selain kedua metode yang disebutkan di atas ada masih banyak metode pembelajaran nahwu yang lainnya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya misalnya saja adalah metode tekstual metode ini adalah metode dimana penyampaian materi melalui membaca teks, membuat contoh lalu kaidah nahwu tersebut. Kemudian ada lagi metode aktivitas metode ini adalah dimana para peserta didik diberi tugas untuk memahami kaidah gramatika, mencari contoh-contohnya kemudian didiskusikan diambil kesimpulan lalu memperkaya contoh-contohnya.

Metode analisis problem, dalam proses pembelajaran adalah para peserta didik diminta untuk mencari kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dalam ungkapan, tulisan, dan menganalisisnya perspektif kaidah gramatika, kemudian ada metode fokus metode ini adalah metode ini tidak hanya terpaku pada kaidah gramatika akan tetapi

merupakan metode yang komprehensif yaitu melihat bahasa secara utuh.

Betapa kaya metode pembelajaran nahwu yang ada berkembang, jika para guru hanya membatasi kepada satu metode saja yang ada yaitu metode deduksi tanpa ada pengembangan dengan mencoba untuk metode-metode yang lainnya maka kesalahan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, guru-guru di dayah seharusnya memperkaya dengan metode tersebut agar terjadi pembelajaran yang tidak membosankan yang pada intinya membuat problematika pembelajaran tersendiri.

Jadi untuk menghilangkan problematika dalam aspek ilmu nahwu ini, maka bagi dayah haruslah memahami bahwasanya tujuan pembelajaran ilmu nahwu ini adalah sebagai ilmu alat yang akan membantu dalam skill bahasa Arab yang lainnya.

Dalam arti bagi dayah tidak perlu mempelajari ilmu nahwu dengan menghabiskan waktu hanya membahas tentang ilmu nahwu ini secara panjang lebar, sehingga menghilangkan esensi dari ilmu ini dan akan menimbulkan kebosanan dan akan menghilangkan motivasi pada diri mereka.

Hal ini disebabkan bahwa materi ilmu nahwu adalah momok yang menakutkan bagi para santriwan maupun santriwati oleh karena itu para guru hendaknya memahami bahwa faktor kesulitan ilmu ini terletak pada dalamnya materi ilmu ini jadi guru haruslah mengemasnya dalam bentuk yang menarik, menggunakan kitab-kitab yang modern dalam ilmu nahwu yang dirancang untuk memudahkan pengajaran ilmu ini. bukan kitab-kitab yang turas yang sangat sulit untuk dicerna oleh para santriwan maupun santriwati.

Menurut kajian dan juga secara teori ilmu yang berkembang banyaknya kajian-kajian filsafat dalam pembentukan ilmu nahwu sehingga banyak tokoh-tokoh pembelajaran bahasa Arab semenjak

dahulu menggagas akan pentingnya “penyederhanaan dalam ilmu nahwu”.

Lahirnya kitab nahwu wadiah misalnya adalah memenuhi seruan tersebut sehingga dikaranglah kitab nahwu wadeh oleh dua ulama mesir yaitu Ali AL Jarimi dan mustafa Amin,dalam buku tersebut diperuntukan untuk orang yang Arab ataupun non Arab yang untuk tingkatan dasar,yang terdiri dari beberapa jilid,dengan menggunakan metode membuat contoh-contoh dari satu qaidah kemudian baru memahami qaidah tersebut.

Dan banyak lahir kitab-kitab qawaid dengan bentuk yang mudah memahaminya seperti misalnya adalah kitab nahwu Mulakhas AlArabiyyat adalah kitab nahwu yang dikarang oleh Fuad Nikmah,kitab ini kendatipun dinamakan kitab Mulakhas yaitu kitab ringkasan namun memuat seluruh kajian ilmu nahwu dan juga sharf.

Didayah terpadu Darul Mukhlisin kitab nahwu yang diajarkan adalah kitab matan jurumiyyah dan juga kitab matan mutammimah,kedua kitab tersebut adalah kitab yang tidak beraturan atau tidak sistematis,Kitab jurumiyyah tersebut adalah kitab tersusun seperti bait-bait puisi,kitab ini seperti halnya matan Alfiyyah,biasanya kitab jurumiyyah dipelajari pada awal-awal tahun pertama setelah tamat lalu dilanjutkan dengan kitab Al-Mutammimah pada kelas selanjutnya.

Maka antara kitab Jurumiyyah bisa dibandingkan dengan kitab nahwu wadiah misalnya ataupun kitab mutammimah bisa dibandingkan dengan kitab kitab Mulakhas qawaid lughah Arabiyyah,maka perbandingannya adalah,jika kitab jurumiyyah disusun seperti susunan syair-syair,sementara susunan kitab nahwu wadeh susunan bahasa yang mudah difahami,kemudian kitab Jurumiyyah tidak sistematis sementara nahwu wadeh sangat sistematis,kitab jurumiyyah sangat minim contoh ,sementara kitab

nahwu wadeh penuh contoh-contoh yang modren,dan memberikan contoh-contoh yang sangat banyak dalam kalimat-kalimat.

Begitu juga dengan perbandingan kitab Mutammimah dan kitab mulakhas,susunan kitab mulakhas adalah susunan kitab yang modren dengan menyertakan tanda tulis baca(alamatuttarqim) yang lengkap,serta ungkapan kalimatnya sangat singkat,padat dan sistematis dengan contoh-contoh bahasa yang modren,dan beragam yang berbeda dengan kiatab mutammimah.

Lahirnya dan munculnya kitab seperti nahwu wadeh,kitab mulakhas qawaid lughah Arabiyyah,nahwu munyassar,dan masih banyak kitab qawaid yang dikarang oleh ahli bahasa lainnya merupakan upaya dalam memudahkan para penuntut ilmu pengetahuan ilmu tersebut memahaminya.

Banyak ilmuan bahasa Arab dari berbagai daerah dinusantara ini menyadari juga akan probleamtika dalam ilmu nahwu dan juga sharf,sehingga banyak yang menciptakan metode-metode mudah memahami ilmu nahwu dan juga sharf dengan istilah yang beragam,ada yang menamakan agar mudah memahami membaca kitab kuning,yang jika kita perhatikan maka kajian adalah”Bagaimana mudah menguasai ilmu Nahwu maupun sharf dengan mudah dicerna oleh pembelajar ilmu tersebut.

Misalnya saja Normal Abu Hilya Salsabila membuat satu teori untuk mudah menguasai ilmu nahwu,sharf dan juga mampu memperaktekkannya kedalam bacaan,beliau membuat satu metode dengan diistilahkan dengan Metode Assasakiy dalam bukunya tersebut beliau memuat kandungan ilmu nahwu maupun sharf dengan membagi kepada 4 bagian yaitu bagian pertama adalah ilmu nahwu dasar;bagian kedua adalah ilmu sharf dasar³⁹¹.

³⁹¹ Normal Abu Hilya Salsabila,4 langkah,membaca dan menerjemah kitab Gundul Teori Assasakiy(Bekasi:Ukhuwwutuna,2018) .

Muhammd Atim juga memberikan kontribusi dalam memudahkan para pelajar dalam memahami ilmu nahwu maupun sharf ini, Muhammad Atim membuat satu teori dalam memahami ilmu tersebut yang diberi nama teori kunci, dimana dalam teori tersebut, membagi materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam ilmu nahwu maupun sharf menjadi 20 materi³⁹².

Syamsul Maarif juga membuat terobosan dalam upaya untuk memudahkan para penuntut ilmu dalam menguasai ilmu nahwu maupun sharf, syamsul Maarif membuat buku panduan yang praktis dalam upaya memudahkan dalam menguasai ilmu tersebut yang diberi nama "Tashrif kilat dan juga pasangan nahwu kilat, dalam bukunya tersebut syamsul maarif memuat berbagai materi ilmu nahwu dan juga sharf dengan bentuk yang menarik, ringkas dan memberikan panduan-panduan dan contoh-contoh serta membuat latihan-latihan yang praktis³⁹³.

Dalam memperoleh hasil akhir pembelajaran dari para santri yang mempelajari materi ilmu nahwu maupun sharf dari metode ini, beliau mengklaim para santri Annur, Magelang, mampu mempraktekkan ilmu nahwu maupun sharf hanya dalam beberapa bulan saja.

Begitu juga apa yang ditempuh oleh Muhammad Afdhol, dimana menggagas muatan materi ilmu nahwu maupun sharf dalam bentuk yang sederhana, sistematis, aplikatif dan inovatif, dimana beliau menyusun satu teori yang diberi nama teori lisani, 4 langkah membaca kitab Arab, dimana pengakuan pelajar yang pernah mempelajari metode ini mendapatkan kemudahan dan juga cepat dalam menguasai materi-materi ilmu nahwu dan juga sharf³⁹⁴.

Tidak mau ketinggalan Agus Purwanto membuat satu buku panduan agar penuntut ilmu mudah dalam menguasai ilmu nahwu

³⁹² Lihat Muhammad Atim, Metode teori Kunci (Bandung: Mega Rancage press, 2019).

³⁹³ Lihat Syamsul Maarif, Nahwu Kilat (Bandung: Nuansa Aulia)

³⁹⁴ Lihat M. Afdhol, Metode Lisani (Jakarta: Granada investa Islami, 2015).

maupun sharf ini, menulis sebuah buku yang memuat materi-materi ilmu nahwu yang diberi nama Metode Hikari³⁹⁵.

Dari beragam metode dan juga berbagai ringkasan metode ilmu nahwu yang telah peneliti terangkan, adalah satu gambaran betapa pentingnya mengajarkan materi baik juga ilmu nahwu maupun sharf dengan mempertimbangkan berbagai unsur kemudahan yang diharapkan dengan meringkaskan baik metode kunci, Metode Hikari, nahwu dan sharf kilat, Metode Assakiy, Metode lisani.

Namun materi bagaimanapun bagusnya satu metode dan kurikulum pembelajaran ilmu nahwu maupun sharf jika tidak disampaikan oleh pakarnya yang betul-betul memahami tentang ilmu nahwu dan juga sharf dan guru yang menyampaikan metode tersebut tidak memiliki kompetensi, maka hasil yang diharapkan akan tidak memuaskan.

Begitu juga dengan pendapat bahwa kitab yang sudah di pelajari baik bidang fiqh, nahwu, sharf yang ada dibuang dan di hilangkan dengan tidak perlu dipelajari dengan alasan karena tidak sistematis, dan menyulitkan bagi para santiwan maupun santriwati.

Bagi peneliti perlu juga membaca dan mempelajari kitab-kitab nahwu seperti Al-Jurumiyyah, Al-Mutammimah dan diajarkan kepada para santriwan maupun santriwati namun bukan hanya kitab tersebut akan tetapi perlu dibuat satu metode pengajaran ilmu nahwu dengan membuat kitab-kitab materi ilmu nahwu yang memuat berbagai materi ilmu nahwu dan juga sharf serta balaghah, kemudian pada tahap selanjutnya setelah mempelajari metode dari kitab-kitab metode ini kemudian baru mengajarkan kitab-kitab turas baik ilmu nahwu, sharf dan juga balaghah.

Dalam pandangan penulis metode dan materi ilmu nahu seperti metode lisani, Tasrif dan Nahwu kilat, Metode Assakiy, Metode

³⁹⁵ Lihat Agus Purwanto, Pinter Membaca Arab Gundul Dengan Metode Hikari (Bandung: Mizania, 2014).

Kunci, Metode Assakiy, Metode Hikary ada memiliki beberapa kelemahan jika langsung diterapkan di dayah tersebut, kelemahan-kelemahannya menurut peneliti adalah:

Pertama: Dalam buku-buku dan metode tersebut menggabungkan antara kajian-kajian ilmu nahwu dan juga dengan ilmu sharf dalam satu buku dan satu panduan, menurut peneliti sangat bagus untuk memisahkan baik kajian ilmu nahwu dan juga kajian ilmu sharf dalam kitab panduan yang berbeda, ini disebabkan akan lebih gampang dalam menjadikannya sebagai materi pembelajaran bahasa Arab di dayah.

Kedua: Dalam lembaga pendidikan seperti dayah sangat perlu membuat materi-materi ilmu nahwu maupun sharf, dengan memandang kepada tingkatan yang ada pada dayah tersebut, dalam metode-metode yang dibuat tersebut hanya membuat satu buku yang memuat berbagai materi ilmu nahwu namun tidak memisahkan materinya antara orang yang memiliki kemampuan ilmu nahwu, sharf ataupun yang tidak memiliki kemampuan dalam ilmu tersebut, bagi peneliti dengan memandang kepada tingkatan yang ada pada dayah tersebut, perlu adanya dibuat untuk tingkatan ulya maupun untuk tingkatan wusta.

Ketiga: dalam metode dan materi ilmu nahwu dan juga sharf yang telah peneliti jelaskan banyak memuat contoh-contoh ini adalah sangat bagus dikarenakan salah satu kesulitan dalam ilmu nahwu adalah banyaknya para santriwan maupun santriwati yang mengalami kesukaran dalam membuat satu qaidah ilmu nahwu maupun ilmu sharf oleh karena tersebut, namun untuk apa yang harus diterapkan di dayah tersebut disamping memberikan contoh-contoh dalam yang modren maka perlu adanya contoh-contoh dari kitab yang dipelajari.

Keempat: Perlu menambahkan kajian ilmu balaghah dalam metode dan materi ilmu tersebut, ini dikarenakan, kajian ilmu balaghah sangat diperlukan dalam kajian ilmu –ilmu bahasa Arab akan tetapi, hal

ini diperlukan untuk para santriwan maupun santriwati tingkatan ulya saja.

Salah satu cara yang ditempuh oleh pihak dayah maupun guru-guru dayah adalah membuat tujuan pembelajaran yang jelas, dalam arti apa sebenarnya tujuan pembelajaran yang ingin diperoleh oleh para santriwan maupun santriwati setelah mempelajari materi ilmu tersebut.

Di dayah tersebut tidak jelasnya tujuan pembelajaran bagi setiap tingkatan dan materi yang diajarkan menimbulkan problematik tersendiri bagi pembelajaran bahasa Arab, perlu menetapkan apa tujuan pembelajaran dalam setiap tingkat baik wusta maupun ulya akan menyebabkan proses pembelajaran akan terarah.

Begitu juga hendaknya dalam proses menghilangkan problematika nahwu dan juga sharf dan balaghah yang dirasakan oleh para santriwan maupun santriwati, dalam ilmu nahwu maupun sharf perlu ditetapkan apa yang ingin dicapai oleh santriwan tingkat wusta maupun ulya, semuanya akan memudahkan untuk menghilangkan problematika ilmu nahwu.

Jadi menurut peneliti salah satu cara menghilangkan problematika pembelajaran ilmu nahwu, sharf dan juga balaghah setelah menetapkan tujuan pembelajaran ilmu tersebut bagi setiap tingkatnya, perlu dibuat satu metode untuk memudahkan para santiwan maupun santriwati dalam memahami materi ilmu nahwu tersebut peneliti menamakannya "Alqawaid Hamdiyah Musahhalah"

Peneliti masih merekomendasikan bahwa mereka masih mempelajari kajian dan kitab yang selama ini mereka pelajari yang pada umumnya adalah kitab Turas baik kitab Nahwu, sharf, fiqh, dan lainnya.

Akan tetapi perlu adanya jalan pintas agar para sntriwan maupun santriwati terlebih dahulu memahami mater-materi ilmu

nahwu berdasarkan tingkatannya, kemudian mempelajari kitab-kitab yang telah ditetapkan sebagai kurikulum dayah.

Namun dalam menerapkan metode ini untuk keberhasilannya perlu faktor penunjang-penunjang berupa kondusifnya lembaga pendidikan, guru-guru dayah yang kompeten, adanya media pembelajaran yang tersedia, serta terciptanya lingkungan berbahasa Arab yang baik.

Dalam arti dalam metode ini ada beberapa karakter yang harus dimiliki:

Pertama: dalam metode ini memuat materi ilmu nahwu, dan juga sharf serta balaghah.

Kedua: Dalam kitab metode ini perlu membuat materi metode ini kedalam dua tingkatan yaitu wusta maupun ulya berdasarkan tingkatan yang ada di dayah.

Ketiga: banyak membuat contoh-contoh yang diambil dari berbagai mufradat yang ditemukan dalam keseharian para santriwan maupun santriwati, kemudian mengambil ataupun membuat contoh-contoh mufradat yang terdapat dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh para santriwan maupun santriwati.

Keempat: dalam metode tersebut dibuat banyak latihan-latihan qaidah yang dapat diambil dari mufradat yang dipakai dalam keseharian para santriwan-santriwati ataupun diambil dari kitab-kitab yang dipelajari oleh mereka.

Kelima: dalam metode ini perlu dibuat kamus dalam ilmu nahwu dan juga ilmu sharf.

Keenam: perlu adanya sebuah kamus baik untuk tingkat wusta maupun ulya yang kebanyakan katanya diambil dari kitab-kitab yang dipelajari para santriwan maupun santriwati dari kitab-kitab yang mereka pelajari.

b. Metode Mengatasi Kesulitan Ilmu Sharf

Dalam Bahasa Arab ilmu sharf disebut juga morfologi adalah nizam sharf, ataupun ilmu isytiqaq, yaitu perubahan bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan ma'na yang berbeda-beda tanpa perubahan yang dimaksud, ma'na yang berbeda itu tidak akan muncul³⁹⁶.

Sakholid dalam buku yang berbeda menjelaskan bahwa secara etimologi, morfologi diadopsi dari bahasa Inggris, morphology, morfologi artinya bentuk kata, loghy artinya ilmu, maka morfology berarti ilmu tentang bentuk kata³⁹⁷.

Dalam menjelaskan mengenai kesulitan sharf ini Shakholid mengatakan "dalam aspek kesulitan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia mengenai aspek morfologi ini adalah adanya perbedaan antara morfologi bahasa Indonesia dengan morfologi bahasa Arab dengan ilmu sharf dalam bahasa Arab tersebut, dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dilakukan dengan penambahan kata akan tetapi dalam bahasa Arab, proses perubahan dan pembentukan kata, dalam bahasa Arab, dilakukan dengan mengubah bentuk kata, dasarnya, kepada beberapa bentuk, sesuai dengan ketentuan yang ada, dalam bahasa populernya disebut dengan isytiqaq³⁹⁸.

Ilmu nahwu dan juga ilmu sharf ini adalah cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang paling penting, sehingga diajarkan bersamaan dengan pembelajaran Bahasa Arab, dan diajarkan hampir setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk juga pada dayah Modren Darul Mukhlisin ini,

Didayah Darul Mukhlisin ada beberapa jenis kitab-kitab yang mengandung ilmu sharf yang diajarkan disini, diantaranya:

- 1) Kitab Kailani, nama lengkap kitab ini adalah Syarhul Kailani litasrifil Izzī, yang disusun oleh Abu Al-Hasan Ali Bin Hisyam Asyafi'i, kitab

³⁹⁶ Sakholid...*Pengantar*...h 87

³⁹⁷ Sakholid...*Pemikiran*...h 28

³⁹⁸ Sakholid...*Pemikiran* ..h 30

ini merupakan kitab yang menjadi syarah,matan kitab Matan Tashrif Al-Izzi Ranhani.

- 2) Kitab Tashrif Baghil,pada umumnya banyak kitab-kitab yang diajarkan didayah Darul Mukhlisin dalam berbagai cabang keilmuan,juga sama dengan dayah salafi di Aceh,akan tetapi kitab sharf ini adalah salah satu kitab yang berbeda,dikarenakan kitab ini tidak diajarkan didayah salafi Aceh,kitab ini terdiri dari beberapa jilid yang dikarang oleh Hasan Bin Ahmad,kitab ini banyak diajarkan pada lembaga pendidikan yang bukan salafi.

Dalam penelitian tentang problematika kesulitan yang dirasakan dan dialami oleh santriwan-santrwati diDayah Darul MukhlisinAceh Tengah berdasarkan pantoan peneliti melalui wawancara dengan banyak dewan guru tetap maupun tidak tetap dayah,dan juga terhadap wawancara dengan santri,juga melalui membagikan pertanyaan dan juga kegiatan observasi langsung terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan,problematika morfologi(ilmu sharf)adalah aspek yang dirasakan sulit bagi kebanyakan santri dayah.

Setelah dianalisa diantara bentuk problemaika yang dirasakan dan dialami alami adalah sebagaimana berikut:

- 1) Susahnya menghafal kaidah-kaidah sharf lantaran banyak menghafal kaidah sharf sebagaimana yang dikatakan para santri tidaklah mudah,bahkan dirasakan lebih sulit dari menghafal kaidah nahwu itu tersendiri,ini dikarenakan karena dalam kaidah nahwu para santri tidak dianjurkan untuk menghafal kaidah-kaidah yang ada dalam kitab-kitab yang dipelajari,sedangkan dalam ilmu sharf ada tuntutan dari sebagian guru untuk menghafalkan sebagian besar kaidah sharf yang dipelajari.
- 2) Susahnya menerapkan apa yang sudah dihafal dalam contoh-contoh praktis.

Sebagian santri santri ada yang menghafal kaidah-kaidah sharf tersebut, namun ketika diajukan contoh-contoh yang berbeda dari kaidah sharf yang telah mereka hapalkan banyak menemukan kesulitan untuk menerapkan kaidah yang sudah disebutkan, sebagai contoh adalah misalnya kalimat afala –yufilu-ifaalan-dan seterusnya, namun ketika ditunjukkan untuk mengubah kalimat angkara dan seterusnya kebanyakan tidak mampu.

- 3) Susahnya menerapkan kaidah sharf dalam maharah lughah yang lebih luas, misal dalam membaca buku-buku bahasa Arab.

Sebagaimana juga kaidah-kaidah ilmu nahwu, sangatlah urgen dalam menerapkannya kaidah-kaidah tersebut dalam dalam maharah lughah yang lainnya, begitu juga dengan kaidah sharf, ketika membaca kitab-kitab yang ada, menggunakan kaidah sharf yang sudah dikuasai dalam pembacaan kitab-kitab berbahasa Arab adalah mutlak mesti dipraktekkan.

Namun ketika ada santri yang membaca kitab yang ada ketika ditanyakan perubahan sharf banyak yang tidak bisa melakukan perubahan kaidah sharf yang sudah mereka hapalkan tersebut, misalnya adalah kalimat mu'rabaat, arti kalimat tersebut adalah kalimat yang dii'rabkan yang bentuk kaliamatnya adalah isim ma'ul jama' muannas salim, yang berasal dari fiil madhi a'raba , padahal ada santri yang mampu mengubah bentuk sharf dari kalimat af'ala.

Ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh para pengelola dayah dan juga para guru agar dapat menghilangkan problematika pembelajaran aspek morfologi ini diantaranya adalah:

- 1) Memperhatikan secara serius aspek pembelajaran ilmu sharf.

Menurut apa yang peneliti pantou di Dayah Darul Mukhlisin Aceh Tengah, dalam pandangan peneliti pengajaran aspek morfologi belumlah dianggap sebagai suatu yang posisinya sama dengan ilmu nahwu, hal tersebut dapat peneliti buktikan dengan beberapa hal, pertama kendatipun ada beberapa kitab ilmu sharf yang

diajarkan akan tetapi tidkalah semua dewan guru mengajarkan ilmu sharf ini,terutama objek kajian sharf yang lebih tinggi,dan bahkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan hampir semua guru ada membahas dalam proses pembelajaran tersebut aspek nahwu namun aspek sharfnya hanya sedikit guru yang mengkajinya dalam proses penhagjaran tersebut,misalnya saja,ketika membaca satu teks kitab,sang guru sering menanyakan kedudukan i'rabnya namun tidak dengan bentuk sharfnya.kedua setiap proses pembelajaran yang terjadi yang dikaji dan yang paling dominan adalah ilmu nahwu hampir setiap guru dalam setiap proses pembelajaran dipastikan mengajarkan ilmu nahwu ini.

Oleh karena itu menurut peneliti perlu perhatian yang serius dari pihak dayah akan aspek pembelajaran ilmu sharf ini,sebagai satu ilmu pembelajaran bahasa Arab yang kedudukannya sama dengan ilmu nahwu,jika ilmu nahwu dianggap penting sehingga diajarkan setiap kali proses pembelajaran maka seharusnya perhatian terhadap aspek ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu nahwu.

Ketika paradigma berpikir ini tidak dibangun maka yang terjadi adalah menomor duakan aspek pembelajaran ini,sehingga jika tidak segera diatasi bagaimana mungkin bisa untuk menangani problematika aspek ini marfologi ini jika tidak segera membuat langkah –langkah penanganannya,menurut peneliti ada keseriusan pihak pengelola dayah dalam menangani problematika aspek ini haruslah diawali dengan kesadaran penuh akan pentingnya ilmu ini,selanjutnya membuat perencanaan tentang materi pembelajaran,metode pembelajaran,kitab standart yang digunakan,dan juga memperhatikan aspek-aspek tujuan pembelajaran bagi setiap tingkatan dan kelas yang ada.

2) Membuat perencanaan tujuan pembelajaran ilmu sharf

sebagaimana luasnya kajian ilmu nahwu,begitu juga apa yang ditemukan dalam kajian ilmu sharf,luasnya kajian ilmu sharf ini dapat dilihat dari dua aspek,pertama adalah aspek tentang kajian-kajian

bentuk kalimat seperti misalnya perbedaan antara isim maktus,manqus,dan juga mamdud.kedua adalah perubahan-perubahan kalimat yang bisa diubah kepada fiil madhi,mudhari' dan seterusnya ditambah lagi dengan tambahan-tambahan yang diistilahkan dengan mazid.

Oleh karena itu kedalaman dan juga luasnya materi-materi yang terdapat dalam ilmu sharf ini memerlukan ketelitian,pemahaman,keseriusan dari pihak-pihak dayah dalam memilih materi dan objek kajian untuk setiap tingkatan dan juga setiap kelasnya,tentunya haruslah lah didahului dengan membuat tujuan-tujuan pembelajaran untuk para peserta didik yang akan mempelajari ilmu ini.

Selama ini apa yang peneliti tangkap dari sistem pembelajaran yang ada di dayah adalah:

- a) Pembelajaran sharf tidak terkoordinasi dengan baik dan rapi,pengajarannya tidak dilakukan secara serius terkadang ada terkadang tidak,terkadang ada diajarkan sebagian guru sebagian guru tidak mengajarkannya.
- b) Beberapa kitab yang diajarkan terkadang tidak mengenal kelas,begitu juga penghapalan kaidah-kaidah ilmu sharf tersebut,tidak seperti pengajaran ilmu nahwu yang lebih terkoordinasi ,dalam arti untuk tingkatan wusta kitab apa yang mesti dipelajari dan juga untuk tingkat ulya kitab apa yang mesti dipelajari.

Oleh karena itu,haruslah ditetapkan secara terkoordinasi dan terstruktur dengan baik dengan membuat tujuan pembelajara untuk mereka,dalam arti untuk tingkat wusta yang memiliki tiga tingkatan,dan juga untuk tingkat ulya yang memilki tiga tingkatan haruslah dirumuskan untuk setiap tingkatannya tujuan pembelajaran sharf ini.

Menurut peneliti tidak perlu mengajarkan aspek-aspek ilmu sharf yang menyangkut tentang teori-teori ilmu sharf yang menyangkut tentang bentuk-bentuk kalimat seperti tentang isim maksur-mangkus dan yang lainnya, untuk tingkat santri yang baru belajar setahun dua tahun, sebagusnya dipokuska kepada menguasai aspek perubahan kalimat dengan memandang tingkatkesulitannya.

3) Memilih kitab pembelajaran yang mudah

Dalaam penelitian yang dilakukan banyak kasus kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh para siswa adalah disebabkan tidak cerdasnya pihak pesantren dalam memilihkan kitab-kitab yang menjadi bahan pengajaran bagi para santrinya.

Dalam kitab sharf yang ada yang di ajarkan di dayah misalnya adalah kitab Kailani dan ilmu tashrif, kedua kitab ini yang materi ilmu sharf yang diajarkan di dayah, ataupun ada guru yang mengajarkan ilmu sharf terutama kajian perubahan kalimat, hanya menulis dipapan tulis, kemudian para murid menhapalkannya dan juga menuliskannya kedalam buku.

Kitab-kitab tersebut terutama kitab kailani, bagi santri ada kelemahan yang membuat kesulitan tersendiri bagi para santriwan- maupun santriwati, kelemahan tersebut adalah: kitab Kailani adalah kitab yang turas yang tidak sistematis dan mempelajarinya bagi tingkat dasar mempunyai kesulitan tersendiri.

Bagi peneliti lebih merekomendasikan untuk pembelajaran ilmu sharf di dayah tersebut menggunakan kitab tasrif, yang sistematis, dan banyak membuat contoh-contoh yang berpariasi yang tinggal dikerjakan oleh siswa-siswi.

Ataupun para dewan guru bisa mempertimbangkan buku-buku tentang materi pembelajaran ilmu sharf ini yang banyak dikarang misalnya buku tasrif kilat, karya Syamsul Maarif, ataupun buku pinter membaca Arab Gundul dengan metode Hikari.

Namun sebenarnya alangkah bagusnya jika pengelola dayah dan juga dewan guru membuat buku-buku materi ilmu sharf untuk semua tingkatannya dengan sistematis, dan membuat banyak contoh-contoh yang praktis.

4) Memperhatikan aspek metodologi pembelajaran

Dalam kajian yang ada metodologi pembelajaran yang dilakukan guru juga berpengaruh terhadap kesulitan ataupun kemudahan aspek suatu ilmu yang dirasakan oleh para peserta didik, oleh karena itu para guru mestilah memahami bagaimana mestinya menggunakan metodologi dalam pembelajaran sharf ini.

Selama ini cara guru mengajarkan ilmu sharf ini adalah dengan menyuruh menghafalkan satu kalimat kata kerja kemudian membuat perubahan-perubahannya, begitu seterusnya.

Metode tersebut haruslah sedikit diperbaharui agar image kesukakaran bahwa ilmu sharf itu adalah sukar dapat dihilangkan dikarenakan jika asumsi kesulitan sharf tidak dihilangkan ataupun dikurangi maka problematika terhadap mereka akan selalu ada.

Ilmu nahwu dan juga sharf dan juga ilmu seperti balghah, sematik sering diistilahkan dengan "qawaid" maka dapatlah dikatakan metode pembelajaran sharf ini dapat mencontoh metodologi pembelajaran ilmu nahwu.

Dalam metodologi pembelajaran nahwu yang dilakukan di dayah yang terjadi adalah guru hanya menggunakan metode membuat dan mengajarkan kaidah-kaidah yang panjang, dan juga berbelit-belit kemudian membuat satu contoh dari kaidah tersebut, jadi solusi yang telah peneliti jelaskan berkaitan dengan metode haruslah dengan mengubah-ubah metode pengajaran berdasarkan metode yang berkembang dalam ilmu nahwu.

Selama ini metodologi pembelajaran ilmu sharf yang diterapkan hanya menghafal kaidah-kaidah sharf yang ada dalam kitab-kitab sharf, para guru hendaknya menggunakan metode

pembelajaran sharf yang bervariasi yang mampu menghilangkan rasa jenuh bagi guru dan juga murid dalam memahami kaidah sharf tersebut, guru bisa menggunakan metode induktif, deduktif, dan yang lainnya.

Memaksa para santri untuk menghafal materi sharf dan juga kaidah sharf tersebut, satu sisi membuat kejenuhan berkepanjangan bagi para siswa tersebut, dalam arti ada materi yang perlu dihafal oleh para siswa namun disisi yang lainya perlu juga teknik dan metode lainnya untuk mengusir kebosanan siswa.

5) Penekatan pada praktek

Ilmu nahwu dan juga sharf adalah ilmu yang dikatakan adalah ilmu yang dikatakan ilmu terapan bukan semata-mata ilmu teori tanpa terlepas dari terapan, ilmu sharf 75 adalah ilmu terapan yang hanya 25 teori

Selama ini yang nampak kekurangan aspek pembelajaran baik ilmu nahwu maupun sharf ini adalah kurangnya memperhatikan aspek praktek dari kaidah sharf tersebut, jadi para guru haruslah banyak memperhatikan teori ilmu sharf dalam mempraktekkan kaidah ilmu sharf tersebut, baik dengan membuat banyak membuat contoh maupun menjelaskan dalam membaca buku-buku dan kitab pembelajaran bahasa Arab yang lainnya.

Praktek ilmu sharf menurut peneliti bisa dilakukan dengan dua cara agar terkoordinasi dengan baik kedua cara tersebut adalah:

Pertama: membuat buku bahan ajar ilmu sharf untuk seluruh tingkatan dan juga setiap kelasnya, dan buku tersebut bisa dimuat banyak latihan-latihan yang terstruktur dengan menggunakan banyak contoh dari kitab-kitab pembelajaran yang ada

Kedua: setiap membaca kitab-kitab yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab gunakan sebagai ajang pelatihan kaidah sharf maupun nahwu, hal tersebut tidak akan menyita waktu pembelajaran yang tersedia.

Sebagaimana dalam penjelasan dalam ilmu nahwu banyak para pakar ilmu bahasa Arab yang telah membuat dan merumuskan tentang pengajaran ilmu-ilmu nahwu maupun sharf dengan materi yang di gabungkan dalam satu buku materi tertentu.

Misalnya saja metode lisani yang dibuat oleh oleh M.Afdhol dalam bukunya beliau tersebut memuat ringkasan-ringkasan yang memuat bukan saja aspek ilmu nahwu namun ilmu sharf,dalam arti dalam buku tersebut kita mempelajari sekaligus antara ilmu sharf dan ilmu nahwu secara bersamaa,begitu juga dengan metode hikari,metode tashrif dan nahwu kilat,begitu juga dengan metode Assakiy ataupun teori kunci.

Namun dalam rekomendasi yang peneliti ajukan adalah perlu dibuat satu kitab-kitab panduan baik ilmu sharf maupun ilmu nahwu jika merujuk kepada apa yang ditempuh ahli bahasa tersebut,peneliti menyebutnya dengan kitab Qawaid Hamdiyah musahhalah.

Dalam kitab panduan ini memuat tentang ilmu nahwu maupun sharf serta balaghah yang diistilahkan dengan qawaid,Hamdiyah artinya yang baik sementara Musahhalah artinya adalah mudah.

Dalam kitab qawaid Hamdiyyah Musahhalah disamping memuat ringkasan ilmu nahwu yang ringkas dan sistematis serta mudah difahami oleh para santiwan maupun santriwati,kemudian dibuat dengan beragam contoh Mufradat dari kebahasaan keseharian santriwan maupun santriwati,bisa diambil dari kitab-kitab yang memang dipelajari oleh siswa.

Demikian juga aspek dalam ilmu sharf dalam ilmu perlu dibuat panduan tentang Qaidah Hamdiyyah musahhalah dengan dengan membuat dua buku panduan satu buku panduan untuk tingkat wusta maupun ulya.

Dalam buku panduan kitab tersebut bagi setiap tingkatan mempertimbangkan faktor kesulitan materi bagi setiap tingkatan

kemudian membuat contoh-contoh latihan dari kitab-kitab yang ada dalam kurikulum para santriwan maupun santriwati.

Selain hal tersebut perlu adanya sebuah kamus dalam ilmu sharf yang dibuat untuk para santriwan maupun santriwati kamus ilmu sharf ini bisa membantu untuk memudahkan para santriwan maupun santriwati dalam mempelajari ilmu sharf ini.

c. Metode mengatasi kesulitan maharah lughawiyyah

Maharah lughawiyyah adalah kemampuan berbahasa dilihat dari aspek-aspek berbahasa baik aspek mendengar, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis (istima', kalam, qiraah, kitabah) jadi yang dimaksudkan disini adalah ada problematika kemampuan maharah istima', kalam, qiraah juga maharah kitabah yang dirasakan dan dialami oleh santriwan maupun santriwati.

Problematika-problematika maharah-maharah lughawiyah tersebut yang dirasakan oleh para santri secara sederhana dapatlah kita gambarkan sebagaimana berikut:

1) Maharah istima'

- a) Dalam aspek istima' kurang bisa memahami apa yang kita ucapkan, jika yang kita ucapkan tersebut adalah tidak memiliki teks yang tertulis.
- b) Jika diperdengarkan shaut-aswaat bahasa penutur aslinya problematika yang dirasakan semakin terasa.
- c) Kurang terlatihnya kemampuan fahmul masmu' (memahami apa yang diperdengarkan) baik dari penutur aslinya maupun dari non penutur aslinya

2) Maharah qiraah

- a) Masih banyak yang salah dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat Arab ketika membaca teks-teks Arab

- b) Cara membaca teks-teks Arab sangat kurang dalam kefasihan dikarenakan salah huruf yang diucapkan serta sangat kental pengaruh lahjah kedaerahan
 - c) Banyak sekali kesalahan baik kesalahan nahwu,sharf, ditemukan dalam teks-teks yang dibacakan padahal terkadang teks tersebut adalah teks dari kitab-kitab yang sudah dipelajari apalagi teks-teks baru yang belum dilihat sebelumnya
- 3) Maharah kalam
- a) Banyak santriwan-santrwati yang terlihat takut dan segan ketika diajak berbicara dalam bahasa Arab
 - b) Tidak mengerti apa yang dibicarakan
 - c) Banyak yang salah dalam bidang nahwu dan juga sharf jika ada santri yang berbicara dalam bahasa Arab.
- 4) Maharah kitabah
- a) Banyak yang salah menuliskan apa yang diucapkan
 - b) Banyak yang tidak sanggup meringkas pelajaran yang pelajari tanpa melihat teksnya dengan bahasa Arab

Problematika –problematika dalam aspek maharah lughawiyah tersebut perlu dicari solusinya dikarenakan problematika tersebut adalah problematika umum yang dirasakan dan dialami oleh para santriwan maupun santrwati,oleh sebab itu perlu adanya metode khusus baik secara umum untuk penyelesaian keseluruhan aspek problematika ataupun satu aspek dari problematika yang ada.

- 1) Merencanakan dan mengembangkan maharah lughwiyah didayah
- Menurut peneliti mengembangkan maharah lughawiyah demi kemajuan dayah kedepan adalah suatu keniscayaan dan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar,namun hal tersebut haruslah dijelaskan dan dirumuskan terlebih dahulu dalam tujuan pembelajaran dayah dalam rangka meningkatkan kemampuan maharah lughawiyah dan juga menghilangkan kesulitan pembelajaran maharah lughawiyah yang ditemukan,dan juga menentuka langkah-langkah sejauh mana tujuan

maharah lughwiyah tersebut yang ingin dicapai, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang panjang, serta dapat menentukan bahan-bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Tidak ada yang membantah dalam hal urgensi, manfaat dan serta kegunaan maharah lughawiyah tersebut, sebagaimana dalam prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar salah satu prinsip tersebut adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, dalam pengembangan materi maharah lughawiyah haruslah mengacu kepada tujuan-tujuan tersebut.

Dalam pemilihan bahan materi pembelajaran ada prinsip pemilihan bahan pembelajaran yang lain yaitu kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dalam arti bahan-bahan pembelajaran yang dipilihkan dan diajarkan kepada peserta didik memenuhi kebutuhan mereka, kebutuhan mereka yang dimaksudkan adalah sangat luas kebutuhan akan ilmu, kebutuhan akan skill, dan bahkan nilai-nilai.

Kebutuhan yang dimaksudkan adalah bukan saja tentang persoalan jawaban mereka tentang mengapa mereka mempelajari bahasa Arab, untuk kepentingan apa mereka mempelajari bahasa Arab, akan tetapi haruslah pihak dayah maupun guru memandang kedepan, kebutuhan apakah yang dibutuhkan oleh para santriwan-santriwati dalam pembelajaran.

Dalam kelas-kelas pembelajaran tertentu misalnya kelas privat, mungkin sedikit banyak untuk apa tujuan privat tersebut diadakan, sehingga mampu ditentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan juga keinginan mereka untuk mengikuti privat tersebut, apakah untuk muhadasah, ataukah untuk persiapan keluar negeri.

Bagi santri-santri dayah salafi tujuan utama mereka belajar didayah adalah bagaimana mereka sanggup memahami ajaran islam, secara benar melalui pemahaman kitab kuning, sehingga

ditempa siang malam untuk belajar ilmu alat yang pada intinya untuk mampu membaca, memahami kitab kuning tersebut, dengan berbagai cabang ilmu mereka melaksanakan terkadang tanpa dibatasi berapa tahun tinggal di dayah.

Bagi santri dayah Darul mukhlisin menetapkan tujuan pembelajaran dengan berusaha untuk menguasai maharah lughawiyah menurut peneliti adalah tuntutan kebutuhan mereka dan menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran tersebut, adalah suatu tuntutan pula pada lembaga pendidikan tersebut dan juga terhadap para gurunya, mengapa menguasai maharah lughawiyah adalah tuntutan kebutuhan mereka, dikarenakan mereka menuntut ilmu ditempat ini haanya beberapa tahun, setelah itu mereka akan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Jika mempunyai kemampuan dalam maharah lughawiyah yang cukup bagi santriwan-santriwati, dan pihak dayah bisa membuka peluang kerja sama dengan pihak kampus di Timur Tengah, ataupun untuk para santri bisa melanjutkan pendidikan ke Mesir dan sebagainya.

Jadi dengan membekali mereka dengan maharah lughawiyah yang cukup, mereka mempunyai modal kebahasaan baik istima', kala, kitabah, qiraah, mereka tinggal mengembangkannya.

Sebenarnya selama ini para santri tidaklah mereka tidak memiliki kecakapan tersebut, keempat maharah tersebut mereka miliki akan tetapi banyak kesulitan yang mereka miliki sebagaimana yang telah peneliti gambarkan.

Keseluruhan maharah terdapat problematika adalah adalah maharah yang banyak dikembangkan namun dengan banyak problematika kesulitan yang ditemukan, sebagaimana yang peneliti jelaskan,.

Dalam arti proses kegiatan pembelajaran maharah lughawiyah sudah ada namun belum terkelola dengan baik jika kegiatan

pembelajaran maharah lughah hanya masih pengembangan maharah qiraah, sementara kalam, kitabah dan istima' perlu perencanaan pengembangan lebih lanjut agar kesulitan dan problematika pembelajaran aspek tersebut bisa teratasi.

Selama pihak dayah dan juga dewan guru mau membuat perencanaan yang matang dalam upaya mengembangkan maharah lughah terhadap para santriwan, problematika pembelajaran maharah lughah masih akan terjadi pada santriwan dan santriwati.

2) Membuat tujuan pembelajaran bagi maharah lughawiyah

Sebagaimana yang menjadi salah satu solusi bagi problematika pembelajaran Bahasa Arab aspek nahwu dan juga sharf, adalah perlu adanya membuat tujuan pembelajaran yang jelas bagi setiap materi pembelajaran yang menjadi problema bagi santriwan maupun santriwati baik untuk ilmu nahwu maupun ilmu sharf, begitu juga dengan apa yang mesti dilakukan oleh pihak dayah terhadap problematika aspek maharah lughawiyah ini.

Bagi pihak dayah dan juga dewan guru perlu membuat langkah yang jelas dalam membuat tujuan pembelajaran aspek maharah lughawiyah ini, sejauh mana target maharah lughawiyah tersebut yang ingin dicapai, bagi setiap tingkatan dan kelas.

Dalam maharah lughawiyah aspek yang jelas pembelajarannya dan materi pembelajarannya adalah maharah qiraah, akan tetapi tidaklah dirumuskan tujuan pembelajaran qiraah untuk setiap tingkatnya namun tujuan pembelajaran nampak dari penetapan kitab-kitab yang wajib diajarkan dan juga kitab-kitab yang wajib dipelajari oleh semua santri.

Oleh karena itu menentukan tujuan pembelajaran untuk aspek maharah lughawiyah ini, satu kenicayaan dikarenakan maharah lughah baik istima', kalam, qiraah maupun kitabah sangat luas, oleh karena itu dengan menentuka target apa yang ingin dicapai dalam aspek tersebut, pengajaran akan terarah, serta dapat membuat

persiapan-persiapan,dan materi-materi pembelajaran yang cocok untuk target yang diharapkan.

3) Menyiapkan bahan ajar yang berpariatif

Dalam maharah qiraah yang menjadi salah satu probematika adalah banyak santri yang ternyata kesulitan untuk membaca, memahami kitab-kitab yang tidak diajarkan,dalam bidang ini tentunya salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah dikarenakan para santri yang senior sekalipun tidak terlatih dalam membaca kitab-kitab yang berbeda.

Mengajarkan teks-teks bahasa Arab baik mengenai materi nahwu dan juga sharf,serta materi pembelajaran kitab-kitab materi ilmu lainnya agar para santri tidak merasa asing dengan teks-teks yang berbeda dengan apa yang dipelajari selama ini, maka memberikan pengajaran teks-teks dari kitab yang berbeda,misalnya saja dalam bidang nahwu seharusnya para guru sesekali mengenalkan kitab-kitab nahwu yang berbeda dengan yang mereka pelajari selama ini,dan untuk kegiatan ini tidak perlu dillakukan kepada para santriwan pada kelas pertama,akan tetapi kepada para siswa yang sudah dua tahun menempuh pendidikan diidayah ini.

Begitu juga dengan materi pembelajaran yang lainnya baik hal tersebut menyangkut ilmu sharf,fiqh,dan materi ilmu yang lainnya,hal tersebut selain memperkaya wawasan santriwan disamping itu juga akan memperkaya mufradat,dan uslub-uslub, karena mngungkapan satu kitab dengan kitab yang lain berbeda.

Disampingitu hendaknya mempersiapkan kitab-kitab yang diajarkan dengan memberikan teks-teks buku yang modren,misalnya saja kitab jamiuddurus lughah Arabiyah,Kitab Mulakhas Qawaid lughah Arabiyah,Nahwu Wadhiih,Fiqh Islam Waadillatuhu hal ini sangat penting,dikarenakan salah problematika yang mereka rasakan dalam membaca teks-teks yang modren.

4) Menyiapkan media pembelajaran bahasa Arab.

Berbagai problematika bahasa Arab baik dalam aspek maharah istima',kalam,qiraah dan kitabah adalah satunya adalah disebabkan para guru dan juga pihak dayah kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik,salah satu sebabnya adalah kurang adanya media-media pembelajaran bahasa yang menarik.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab sangat urgent sebab pembelajaran bahasa Arab,memiliki banyak kerumitan dan banyak komponen yang menjadi materi pembelajarannya yang harus diajarkan kepada peserta didik dan setiap komponen terkadang memerlukan media yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran seorang guru yang tidak mampu dan mau menggunakan berbagai media yang pembelajaran dipastikan akan menemukan problematika pembelajaran yang pada intinya akan berimbas kepada kesulitan yang dirasakan oleh para santriwan maupun santriwati.

Urgensi penggunaan media dalam pembelajaran bahasa sangat penting,Acep Hemawan mengutip pendapat Ahmad Salim tentang urgensi penggunaan media yang dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Bahasa Arab:1,menarik minat pelajar;2.meningkatkan pengertian pelajar tentang materi pelajaran;3.memberikan data kuat dan terpercaya;4.memadatkan informasi;5.memudahkan menafsirkan data³⁹⁹

Acep Hemahan menjelaskan bahwa” jenis-jenis media pembelajaran Bahasa Arab ada tiga,yaitu:1.Media audio:yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran,misalnya tape,radio,tv,laboratorium bahasa,dan

³⁹⁹ Acep..Metodelogi..h 225.

sebagainya.2.Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan,3.Media audio visual adalah segala media yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran”⁴⁰⁰.

Sudah menjadi keharusan dan kewajiban bagi pihak dayah terpadu Darul mukhlisin Aceh Tengah Aceh untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran Bahasa Arab yang berupa media pembelajaran bahasa baik berupa media audio,media,visual dan juga media audio visual.

Sebab kesulitan dalam berbagai aspek yang ditemukan di dayah terpadu ini adalah kurang tersedianya media yang baik bagi pengemban bahasa di dayah terpadu tersebut.

Bagi peneliti salah satu yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan berbahasa adalah membuat laboratorium bahasa yang sederhana yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa,dan juga terhadap dewan guru.

Lab bahasa yang dimaksudkan adalah beberapa ruangan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab,yang harus dilengkapi dengan beberapa pasilitas penunjang pengembangan maharah-maharah lughawiyah tersebut,seperti komputer,dan media-media yang dapat digunakan untuk pengembangan maharah tersebut.

Dalam ruangan lab bahasa tersebut,para peserta didik maupun guru dayah bisa menggunakannya pada waktu-waktu tertentu,dengan memutar film,bahasa Arab misalnya dengan objek-objeks film tergantung kepada tingkatan yang mereka miliki.

⁴⁰⁰ Lihat Acep...Metodelogi ...h 227

Bagi peneliti pentingnya bagi dayah menyediakan media pembelajaran misalnya seperti “Arabiyatu Baina Yadaik” media tersebut adalah sangat baik ditempatkan di lab bahasa, dengan media ini baik dewan guru maupun para santriwan bisa belajar 4 maharah baik istima’, kalam, qiraah, sekaligus maharah Tarjamah, berlatih bahasa dengan media ini, seolah-olah dilatih orang Arab asli, sehingga akan terbiasa mendengar, berbicara, menulis, membaca seperti penutur aslinya.

5) Menciptakan biah lughawiyah di dayah.

Menciptakan lingkungan yang bernuansa memperaktekkan maharah lughawiyah di dayah adalah salah satu langkah lain untuk menghilangkan problematika pembelajaran maharah lughawiyah, biah lughawiyah dimana dalam kegiatan sehari-hari santri yang ada di dayah seharusnya membiasakan menggunakan bahasa Arab secara aktif, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang berlapis bagi siapapun bagi seluruh santri.

Biah lughawiyah berarti lingkungan berbahasa arab dimana pada lingkungan tersebut dapat diterapkan maharah bahasa Arab baik istima’, kalam, kitabah dan qiraah.

Apa yang ditemukan berbagai kesulitan pembelajaran bahasa Arab ini salah satu penyebabnya adalah bahwasanya pada dayah terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah belum tercipta dan terbentuknya lingkungan berbahasa Arab yang menunjang proses pembelajaran bahasa Arab.

Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah: 1. untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif melalui praktek percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan tulisan; 2. memberikan penguatan pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam dalam kelas; 3. menumbuhkan kreatifitas aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang meyenangkan.

Salah satu sebab banyaknya para santri yang takut dan malu dalam berbicara dalam bahasa Arab adalah disebabkan dilingkungan dayah tidak dipraktekkan berbicara dalam bahasa Arab akan tetapi bahasa hanya ada dalam pembelajaran bahasa Arab diruang kelas,ataupun hanya dalam pengkajian kitab-kitab kuning belaka.

Bagi pihak dayah menciptakan lingkungan berbahasa haruslah diterapkan secara ketat agar para santri mau menerapkan lingkungan berbahasa haruslah dibuat peraturan dengan seketat mungkin dengan menerapkan,peraturan siapa yang melanggar akan mendapat hukuman yang setimpal.

Siapkanlah kamus-kamus yang disediakan disetiap sudut pesantren agar ada santri yang menginginkan berbicara dengan bahasa Arab namun tidak mengerti bahasa Arabnya bisa dengan mudah menemukan kamus-kamus untuk mencari kalimat-kalimat yang dimaksudkan dalam bahasa Arab.Ataupun sediakan ustaz-ustaz khusus untuk menjadi tempat bertanya para santri yang sulit menemukan kata bahasa Arab.

Bagi pihak dayah haruslah istiqamah dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab dengan baik,para santri diharuskan berbicara sesama santri dengan menggunakan bahasa Arab,begitu juga santri yang berkomunikasi sesama santri begitu juga santri dengan para dewan gurunya begitu juga ustaz dengan sesama ustaz sehingga budaya berbahasa Arab dilingkungannya akan terbina dengan baik.

6) Membiasakan menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

Membiasakan menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran adalah termasuk bagian dari terciptanya lingkungan berbahasa Arab yang baik dan sangat mendukung upaya dalam menghilangkan kesulitan pembelajaran bahasa Arab.

proses terbina dan terbentuknya berbahasa Arab dilingkungan pesantren itu bisa dimulai dari ruangan pembelajaran,dalam arti

seorang guru dalam memulai proses pembelajaran hendaknya menggunakan bahasa Arab, kemudian ketika diterjemahkan mungkin akan menggunakan bahasa ibu, akan tetapi dalam menjelaskan isi materi bisa kembali menggunakan bahasa Arab dan juga para santri dilatih untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab, mungkin pada awalnya baik santri maupun guru akan kesulitan akan tetapi lama-kelamaan akan terbiasa.

Dalam kegiatan shalat jumat dimana di kompleks dayah ada kegiatan shalat jumat ini sebenarnya juga bisa dijadikan sebagai momen untuk melatih istima; bagi santri dan melatih maharah kalam bagi khatib, dengan mengharuskan para santri yang senior untuk membuat teks pidato bahasa Arab, kemudian menjadi khatib dengan menggunakan bahasa Arab.

Namun Bagi guru tentunya akan bisa membuat persiapan yang matang untuk mengajar dikarenakan merasa malu jika tidak dapat mengajar menggunakan bahasa Arab tentunya dengan kerja ekstra dan keras akan melakukan berbagai persiapan yang cukup dan matang sebelum dia mengajar.

Pada momen-momen tertentu buatlah forum-forum bersama seluruh santri dengan menggunakan bahasa Arab, apakah itu ceramah memberi motivasi, acara keagamaan, debat bahasa Arab, lomba antar santri baik cerdas cermat maupun lomba-lomba pidato semua ini tentunya akan menambah semangat mereka dalam belajar.

7) Membuat karangan dengan berbahasa Arab

Membuat karangan-karangan dalam objek-objek tertentu dengan menggunakan Bahasa Arabi bisa dimulai dengan kewajiban santri meringkas pelajaran yang diikuti di dayah dengan meringkas pelajaran tersebut, dan dikumpulkan setiap pertemuan, dan sewaktu selesai satu bab mereka juga diharuskan meringkaskan dalam bab tersebut.

Dalam libur semester siswa bisa diwajibkan untuk membuat satu karangan tertentu ataupun meringkaskan pelajaran mereka tersebut dengan kandungan-kandungan analisa, yang ditambahkan dalam ringkasan tersebut, ini akan semakin melatih kemampuan maharah kitabah mereka.

Pada setiap naik tingkatan para siswa-siswi diwajibkan untuk membuat karya tulis ilmiah yang sederhana dengan berbagai tufik, dan mereka bisa menggunakan media-media yang ada dalam membuat tugas mereka, ataupun mereka membuat karangan-karangan mengenai kampung halaman, ataupun menceritakan tentang kegiatan mereka dalam masa-masa libur tersebut.

8) Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Bervariasi.

Apa yang peneliti perhatikan dalam proses -proses pembelajaran yang sering terjadi dan berlangsung di dayah modren Darul Mukhlisin adalah miskinnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru yang ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan, padahal dengan berkembangnya banyak kajian-kajian pembelajaran bahasa, banyak muncul berbagai metode pembelajran yang bisa diadopsi oleh guru.

Seorang guru haruslah benar-benar mempelajari beragam metode pembelajaran bahasa Arab untuk terselenggaranya proses pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan, dan agar memudahkan sang guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan bahasa Arab dan pengajaran Bahasa Arab kepada para siswa.

Yang dimaksud disini dengan metode pembelajaran adalah sejumlah perangkat-perangkat yang digunakan oleh guru untuk mencapai satu sikap dan perilaku yang diharapkan dari para peserta didik, dalam memilih sebuah metode ada beberapa hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam memilih satu metode agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai, diantaranya adalah:

- a) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah diperhatikan antara hubungan metode pengajaran yang dipilih dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.
- b) Dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memperhatikan tingkatan dari anak-anak didik tersebut, disebabkan terkadang lain tingkatan lain metode yang cocok untuk digunakan.
- c) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memperhatikan karakteristik dari siswa, dari aspek jenis kelamin, umur, motivasi.
- d) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru haruslah mempertimbangkan hasil pembelajaran yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- e) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan seorang guru haruslah mempertimbangkan sumber belajar yang dijadikan peserta didik, dan juga mempertimbangkan materi pembelajaran yang diberikan.
- f) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperaktekkan satu perilaku yang dituntut.
- g) dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan haruslah mempertimbangkan untuk dapat memberi motivasi kepada mereka agar mereka mau mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan apa yang diterangkan dibelakang maka setiap guru haruslah mengetahui secara bagus seluruh metode pembelajaran yang sudah terbukti keefektifannya, sehingga mampu untuk memilih apa yang cocok situasi pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran Bahasa Arab, kegiatan kebahasaan dan juga dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang telah ditetapkan.

Sebenarnya semua metode pembelajaran Bahasa Arab yang ada yang sudah dibuat pakar pembelajaran Bahasa Arab mempunyai

kelebihan kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan yang mana sebenarnya metode-metode pembelajaran tersebut tidak ada yang benar-benar mumpuni untuk satu tujuan pembelajaran akan tetapi disitulah perlunya guru untuk menguasai banyak metode agar dapat dikombinasikan,dan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam arti dalam pembelajaran maharah lughawiyah yang akan diajarkan selama ini,baik dalam pembelaran aspek istima',kalam,qiraah dan juga kitabah,seharusnya guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berpariasi untuk menarik minat dan juga mengusir kebosanan dalam pembelajaran

Penggunaan media pembelajran dalam situasi pembelajran adalah adalah sesuatu yang sangat penting sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi,peneliti mengusulkan kepada pihak dayah dan juga guru-guru dayah untuk menggunakan media pembelajran yang banyak berkembang untuk menggunakannya dalam pembelajran.

Namun perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih program yang cocok dan pantas dalam pembelajran diantara media-media tersebut adalah:

- a) hendaknya memilih media pembelajran yang sesuai dengan tujuan pembelajran
- b) media pembelajran tersebut memudahkan proses pembelajran terhadap guru dan proses pembelajran terhadap murid,dan media tersebut memberikan pengalaman belajar yang berpariasi
- c) media tersebut mampu menumbuhkan kontiniuitas dalam berpikir,serta mampu menjadikan mereka terus memikirkan apa yang ada dihadapan mereka berupa hakikat-hakikat,kejadian-kejadian dan juga ma'na-ma'na yang beragam.

- d) media yang digunakan mempertimbangkan jenis strategi pembelajaran yang digunakan guru dan banyaknya peserta didik serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di dalam kelas
- e) haruslah materi pembelajaran sesuai dengan media pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan pengalaman pembelajaran siswa para siswa-siswa.

Dalam menggunakan media pembelajaran Di dalam Kelas Modern Di dalam Kelas Mukhlisin dapat menggunakan media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan maharah lughwiyah untuk para siswa diantara media pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas modern Di dalam kelas mukhlisin adalah:

- a) Poster-poster.

Dalam pembelajaran bahasa untuk pelajar yang baru masuk tentunya adalah sesuatu yang sangat urgen untuk mereka bila menguasai banyak mufradat, maka membuat poster-poster dengan beragam jenisnya, ataupun membuat kata-kata di dalam bahasa Arab, kemudian diletakkan bangunan-bangunan, benda-benda dan lainnya, ini akan membantu siswa dalam kitabah dan qiraah.

Sesungguhnya poster dalam pembelajaran bahasa Arab akan membantu siswa dalam banyak hal, dalam pembelajaran qiraah maupun kitabah, para siswa akan menemukan kalimat-kalimat yang baru sebelumnya tidak jelas apa ma'nanya, yang mereka sangat membutuhkan ma'nanya, dan mereka membutuhkan menghubungkannya dengan dunia nyata mereka hidup di dalamnya, bahkan lafadh-lafadh tersebut menunjukkan tokoh-tokoh, dan benda-benda yang ada di dalam ini, dan benda-benda yang ada di lingkungan mereka, yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

- b) papan tulis.

Papan tulis bisa menjadi media pembelajaran yang efektif dan murah bila rajin menggunakannya, dan harga yang cukup

mudah untuk membuatnya oleh karena itu, guru harus rajin memanfaatkan media pembelajaran dalam rangka melatih kemampuan kitabah, qiraah santri, dengan adanya papan tulis disetiap ruangan bisa dimanfaatkan untuk menulis muradat baruyang bisa dihafal siswa kemudian beberapa saat mufradat yang lama dihapus dan diganti dengan yang baru.

menyediakan paket Alarabiyah baina yadaik

Al-Arabiyyatu Baina Yadaika adalah satu paket pembelajaran bahasa Arab yang mampu digunakan untuk mengembangkan empat maharah sekaligus, dengan memiliki panduan dan mempunyai beberapa jilid, ini bisa dipakai untuk pengembangan maharah lughawiyah

c) melengkapi perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu unsur dalam lembaga pendidikan yang modern oleh karena itu adalah menjadi satu keharusan bagi pihak dayah dalam, menjadikan perpustakaan yang mampu dijadikan tempat pembelajaran yang nyaman, dimana disitu ada buku-buku, kamus-kamus dan yang lainnya yang dapat digunakan untuk pengembangan maharah lughawiyah yang diperlukan siswa-siswa dan guru-guru.

Diperpustakaan yang ada menurut pantoran penulis belum memuat buku-buku yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab, yang peneliti temukan adalah buku – buku ataupun kitab yang banyak diberikan dari badan Dayah berupa banyak kitab menyangkut buku-buku kitab fiqh seperti matan Taqrib, Bajuri, Iana tuthalibin, Majmu' syarah Muhazzab, dan buku nahwu seperti kitab Alfiyyah, Syarah Alfiyyah, Matan Jurumiyyah, Kawakib durriyah, Ihya Ulumuddin dan banyak buku-buku keislaman dan umum yang beragam jenisnya.

Peneliti merekomendasikan agar perpustakaan ini dilengkapi dengan buku-buku dan kamus-kamus yang diperlukan oleh para dewan guru seperti buku-buku metode-metode pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran Bahasa Arab, buku-buku ikhtibar lughah, dan buku-buku pembelajaran bahasa Arab yang sangat beragam dan banyak jenisnya yang sangat diperlukan oleh guru-guru, untuk tempat belajar dan juga para pelajar bisa menjadikan tempat berdiskusi dan juga tempat belajar.

Keadaan perpustakaan sangat memprihatinkan dan terlihat kumuh dan jarang dijadikan sebagai tempat belajar bagi guru-guru dan juga para santri-santri, seharusnya tempat ini bisa digunakan

sebagai tempat untuk belajar yang menyenangkan bagi guru-guru dan juga para peserta didik, namun haruslah menjadikannya sebagai tempat yang menarik dan juga melengkapi fasilitas yang diperlukan.

Dari paparan peneliti tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, begitu juga tentang faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran tersebut serta metode yang tepat dalam menangani problematika tersebut, maka dapat disimpulkan:

Jenis - jenis problematika pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah meliputi berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab seperti kesulitan aspek materi seperti ilmu nahwu, sharf, dan kesulitan aspek skill bahasa (Maharah lughawiyah).

Sementara faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah adalah meliputi faktor-faktor yang berasal dari santri dan faktor dari luar santri itu sendiri. faktor yang dari faktor diri santri diantaranya adalah kurangnya motivasi santri dalam pembelajaran. Sementara faktor dari luar santri meliputi faktor dari lembaga pendidikan, faktor-faktor dari guru dayah.

Untuk memberikan solusi bagi problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah terpadu Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah, maka bagi peneliti memahami sebab timbulnya problematika pembelajaran adalah salah satu hal yang utama untuk memberikan solusi yang terbaik dan tepat dalam memberikan jalan

keluar bagi problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah tersebut.

Berbagai problematika pembelajaran yang dialami santri dilatar belakangi oleh faktor yang ada pada diri santri yang kurang termotivasi dalam mempelajari bahasa Arab, atau mempunyai

motivasi namun tidak menyadari mengapa tidak mampu mencapai target yang maksimal dalam pembelajaran yang dilakukan. Faktor problematika tersebut pada diri santri berpuncak pada dayah dan juga pada diri guru dayah.

Dayah memberikan kontribusi yang besar dalam menimbulka problematika pembelajaran di dayah tersebut, ataupun sebaliknya dayah mempunyai peran yang sangat besar dalam berhasinya mencari metode yang tepat dalam menghilangkan problematika yang dialami para santri tersebut, ini di sebabkan karena kondisi suatu lembaga pendidikan yang bermutu dan baik, akan berefek pada output lembaga yang baik pula, begitu juga dengan sebaliknya.

Faktor guru dayah yang kurang aktif dalam meningkatkan kompetensinya memberikan kontribusi dalam menimbulkan problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah tersebut, selain ituu faktor-faktor penyebab yang lainnya di sebabka oleh faktor kebijakan lembaga.

Faktor lainnya yang menyebabkan timbulnya kesulitan pembelajaran tersebut adalah kurang jelasnya tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ditetapkan dayah, kitab – kitab yang di gunakan adalah kitab-kitab yang sulit dicerna oleh para santri. Tidak terciptanya lingkungan berbahasa Arab yang baik, serta kurangnya

media-media penunjang yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab serta minimnya kreatifitas guru dalam menerapkan metode yang beragam dalam pengajaran bahasa Arab yang dapat memudahkan santri dalam belajar.

Setelah memahami faktor yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah tersebut maka formulasi dalam menghilangkan problematika bahasa Arab di dayah tersebut adalah:

Dayah terlebih dahulu harus menjadi lembaga pendidikan yang membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang positif yang dapat memperbaiki serta meningkatkan mutu pembelajaran yang pada intinya akan menghilangkan kesulitan pembelajaran bahasa Arab di dayah tersebut.

Peran dan fungsi dayah dalam menghilangkan problematika pembelajaran di dayah adalah dengan berbagai hal yang dapat dilakukan mengangkat guru yang mempunyai kompetensi yang baik dan melakukan pembinaan terhadap guru yang kurang memiliki kompetensi yang sesuai, menjadikan lembaga tersebut sebagai buah lughawiyah dimana terciptanya suasana lingkungan dayah yang mampu menciptakan lingkungan yang menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup di dayah baik dalam aspek istima', kalam, qiraah dan kitabah. disamping itu dayah harus mampu membuat tim guru dayah yang mampu untuk melihat dan mengelola problematika yang dihadapi oleh para santri.

Disamping tersebut dayah perlu untuk membuat panduan untuk tujuan pembelajaran bahasa Arab di dayah dimana dalam aspek ini perlu ditetapkan tujuan pembelajaran untuk ilmu nahwu,sharf,balaghah yang diistilahkan dengan qawaid Arabiyyah

begitu juga dengan tujuan skill bahasa (maharah lughawiyah yang ingin di capai oleh para santri.

Dayah harus berfungsi dalam menyiapkan sarana-sarana yang diperlukan dalam menghilangkan problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah, menciptakan lingkungan berbahasa Arab secara aktif dan hidup dalam kehidupan di dayah, menyediakan lab bahasa Arab, gambar-gambar, dan perpustakaan yang berdampak besar dalam menghilangkan problematika di dayah.

Disamping itu dayah dan guru-guru yang ada berkewajiban meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, dan menjadikan dayah sebagai lembaga yang bisa menerapkan ibadah-ibadah sunnat, seperti shalat tahajjud, puasa sunnat karena mengamalkan hal-hal tersebut akan membantu memudahkan santri dalam belajar.

Disamping itu guru haruslah meningkatkan kompetensi berbagai aspek, agar mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pengajaran semakin kompeten guru dayah maka semakin besar potensi untuk menghilangkan problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah, begitu juga semakin lemah kemampuan mereka semakin kecil potensi untuk menghilangkan problematika santri, salah satunya adalah metode pembelajaran, para guru dayah tidak boleh statis dan penggunaan metode pengajaran.

Dalam menghilangkan problematika yang ada di dayah tersebut, terutama aspek nahwu dan juga sharf serta balaghah, yang diistilahkan dengan qawaid, secara sederhana dan praktis metode untuk menghilangkan problematika di dayah tersebut adalah peneliti menamakannya” Metode qawaid Hamdi Musahhalah satu

cara untuk mengatasi probematika pembelajaran bahasa Arab terutama nahwu dan sharf serta balaghah.yang ditawarkan kepada dayah.

Secara praktis metode ini dalam menghilangkan problematika nahwu dan sharf,serta balghah, dikalangan santri adalah:

- 1) Dalam metode ini pihak dayah haruslah membuat tujuan pembelajaran nahwu dan sharf,balaghah untuk setiap
- 2) tingkatanya tingkatan ulya maupun wustha,dalam arti langkah awal yang harus dilakukan adalah membuat tujuan pembelajaran nahwu dan juga sharf ,untuk tingkatan wustha maupun ulya.
- 3) Setelah membuat tujuan pembelajaran nahwu maupun sharf untuk tingkatan ulya maupun wustha,yang didasarkan pada tingkatan kesulitannya.
- 4) membuat bahan ajar ataupun materi pembelajaran ilmu nahwu dan juga sharf dalam bentuk dua tingkatan yaitu satu materi untuk tingkatan ulya kemudian satu tingkatan untuk wustha
- 5) Materi-materi yang dibuat adalah materi ilmu nahwu dan juga sharf yang buat secara ringkasan,sistematis dan juga menarik.
- 6) Materi-materi ilmu nahwu dan juga sharf yang ada pada modul ppppptersebut,terpisah antara nahwu dan juga sharf.
- 7) Materi ilmu nahwu dan juga sharf baik yang terdapat dalam tingkatan wustha maupun ulya dilengkapi dengan contoh-contoh yang menggunakan ataupun diambil mufradat-mufradat dari kehidupan sehari-hari santri kemudian dari mufradat yang terdapat dalam kitab-kitab yang mereka pelajari.

- 8) Setelah materi ilmu-ilmu nahwu tersebut selesai dipelajari oleh para santri, kemudian baik tingkat wustha maupun ulya mempelajari materi-materi ilmu nahwu dari kitab modren yang yang disesuaikan dengan tingkatan yang ada baik wustha maupun ulya.
- 9) Setelah kitab-kitab yang modren dipelajari misalnya untuk tingkatan ulya adalah mulakkhas ataupun untuk tingkatan wustha nahwu wadeh, kemudian baru mempelajari kitab nahwu dan sharf dengan susunan dan ibaratnya yang lebih rumit seperti aljrumiyyah untuk tingkatan wustha sedangkan untuk \ tingkatan ulya adalah kitab Mutammimah ataupun syarah Alfiyyah.
- 10) Dalam metode ini diusahakan membuat kamus-kamus yang diperlukan dalam pembelajaran ini yang pertama adalah kamus nahwu dan kedua adalah kamus sharf, kemudian adalah kamus mufradat yang diperuntukkan untuk tingkatan wustha maupun ulya.

Dalam metode ini peneliti menemukannya dengan metode "qawaid Hamdiah musahhalah" arti metode yang mudah dalam mempelajari qawaid yaitu nahwu dan juga sharf, dan seandainya pihak dayah memerlukan ilmu balaghah untuk dipelajari maka, mereka mesti merumuskannya sebagai tahap pembelajaran pada ilmu nahwu dan juga sharf.

Bagi peneliti ada kelebihan dalam mempelajari ilmu nahwu ataupun sharf dengan metode ini yaitu:

- 1) Para santri sebelum membaca materi ilmu nahwu dari kitab-kitab yang dipelajari sekarang yang terkenal susunan kitab

- 2) tersebut rumit, maka terlebih dahulu mereka sudah merampungkan materi yang disusun baik dalam bidang nahwu maupun sharf.
- 3) Para santri akan memahami ilmu nahwu dan sharf dari kitab-kitab yang uslubnya rumit ataupun modren.
- 4) Santri akan memiliki kekayaan kosakata yang akan membantu mereka dalam kehidupan berbahasa di dayah ataupun ketika

membaca kitab-kitab yang diajarkan karena banyak contoh satu kaidah diambil dari mufradat yang penting yang mereka pakai setiap hari ataupun dari kitab-kitab yang mereka pelajari.

Bagi peneliti ada hal penting lainnya yang tidak bisa diabaikan oleh pihak dayah dalam menghilangkan problematika maharah lughawiyah yang sangat mendukung metode yang peneliti maksudkan yaitu menghilangkan problematika maharah lughawiyah ataupun skill bahasa yaitu maharah istima', kalam, qiraah dan kitabah yaitu:

Adanya keinginan yang besar dari pada pihak dayah untuk mengembangkan dan juga menghilangkan kesulitan pembelajaran maharah lughawiyah bagi para santrinya di dayah tersebut, sebab ini adalah faktor psikologis. Bagi pihak dayah jika mereka mempunyai keinginan kuat agar para santrinya memiliki kemampuan yang baik dalam keempat maharah lughawiyah, kemudian mereka membuat tujuan yang jelas bagi maharah tersebut.

Bagi pihak dayah menciptakan lingkungan dayah, sebagai dayah yang mempraktekkan maharah lughawiyah dalam kehidupan

sehari-hari adalah sangat penting, dikarenakan banyak yang membuktikan bahwa bagi dayah yang mempraktekkan maharah lughawiyyah dalam kehidupan dayah cenderung kurang memiliki kemudahan dalam mempraktekkan bahasa dalam keseharian.

Media bagi peneliti dalam pembelajaran bahasa di dayah ini sangat diperlukan, media pembelajaran bahasa akan memudahkan para guru dalam memudahkan santri dalam menghilangkan problematika pembelajaran bahasa di dayah ini, adanya lab bahasa Arab dengan menyediakan perangkat pembelajaran Bahasa seperti Arabitatu Baina Yadaika, dengan buku panduan serta audio sangat membantu dalam menghilangkan problematika pembelajaran bahasa Arab di dayah ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Temuan dan hasil Penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Problematika pembelajaran Bahasa Arab yang ditemukan di dayah Terpadu Darul mukhlisin Takengon Aceh Tengah adalah problematika nahwu, sharf, maharah lughawiyah.
2. Faktor yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Darul mukhlisin adalah faktor dari pengelola dayah, dari para dewan guru yang ada, dan juga dari diri murid sendiri, serta penggunaan kitab bahan ajar, tidak jelasnya tujuan pembelajaran, serta penggunaan metodologi pembelajaran yang terbatas dan kurang penggunaan media pembelajaran yang baik.
3. Metode dalam mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Dayah terpadu Darul Mukhlisin adalah:
 - a. Nahwu:
 - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran nahwu untuk setiap tingkat
 - 2) Mengajarkan kitab yang berfariasi dari jenis turas dan juga kitab modren
 - 3) Memberikan contoh yang beragam
 - 4) Menghindari kajian nahwu yang dapat membingungkan
 - 5) Berpariasi dalam menggunakan metode pembelajaran nahwu
 - b. Sharf
 - 1) Memperhatikan aspek pembelajaran sharf
 - 2) Membuat perencanaan tujuan pembelajaran sharf
 - 3) Memilih kitab pembelajaran ilmu sharf yang mudah
 - 4) Memperhatikan aspek metodologi pembelajaran sharf
 - 5) Penekanan pada praktek
 - c. Maharah lughawiyah

- 1) Merencanakan dan mengembangkan maharah lughawiyah
- 2) Membuat Tujuan pembelajaran
- 3) Menyiapkan bahan ajar yang berfariatip
- 4) Menyediakan laboratorium Bahasa Arab
- 5) Menciptakan biah lughawiyah
- 6) Menyiapkan media yang berpariatif
- 7) Menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar bahasa pembelajaran
- 8) Membuat tugas/tulisan berbahasa Arab
- 9) Menggunakan metode yang beragam
- 10) Meningkatkan sistem evaluasi sistem evaluasi pembelajaran

Bahasa Arab

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagaimana berikut:

1. Kepada pimpinan Badan Dayah baik badan dayah provinsi maupun Kabupaten Aceh Tengah memperhatikan tentang pembinaan dayah khususnya aspek pembelajaran Bahasa Arab di dayah dalam aspek pelatihan metode pengajaran nahwu dan juga sharf dan juga maharah lughawiyah agar pembelajaran bahasa Arab terhindar dari problemati
2. Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Aceh Tengah, memperhatikan aspek-aspek problematika pembelajaran Bahasa Arab, terutama aspek nahwu dan juga sharf dan juga maharah lughawiyahb dan juga menyediakan fasilitas-fasilitas dalam terselenggaranya pembelajaran Bahasa Arab yang baik di dayah
3. Para guru dayah agar memperhatikan profesionalismenya dalam pembelajaran ,serta berupaya meneliti problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi pada santri terutama problematika nahwu, sharf dan juga maharah lughawiyah dan dapat memberikan solusi yang terbaik
4. Kepada para siswa agar memperhatikan dan melaksanakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesuksesan belajar.

5. Peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab ini, penelitian ini adalah terutama nahwu dan juga sharf, penelitian yang masih memerlukan pengembangan berikut mencari solusi-sollusi yang terbaik dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Sayyid Ahmad, *Mansu'Ilmu al-Lughah alnafsi*, Riyadh: Jamiah Malik Assuud, 1982
- Abdurrahman bin Ibrahim Fauzan *Kun Mutakhshishan*, Malang: UIN Malang, 2009
- Abdurrahman,Mulyono *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 2012
- Abdul Chair, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjamah Indonesia – Arab*, Depok:Kencana, 2017
- Ali Abdul Alwahid Wafi, *Ilmu Allughah*,Kairo:Maktabah Nahdah , 2002
- AL-Farisi, M.Zaka,*Pedoman Penerjemahan Arab Indonesa*,Bandung: 2014
- Alghulayaini Mustafa , *Jamiuddurus Allughah Arabiyyah*, Beir ut:Darul Fikri, 2006
- Alkhuli,Muhammad 'Ali , *Asalib Tadris Al-logah Arabiyyah* ,Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989
- Al-Rasidin, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Ppustaka Media Printis, 2017) ,
- Arifin,Zainul , *Allughah Arabiyyah wa Asaalib Tadrisiha*,Bandung: Hipi ,2010
- As'ari,Hasan , *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*,Medan: IAIN PRESS, 2012
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Aziz Fahrurruzi, *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*, Jurnal Arabiyyat
- Aziz Fakhurrazi dan Erta mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta:Bania publishing, 2010
- Bagong Suyanto dan Sukinah(ed),*Metode Penelitian Sosial,Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta:Prenada Media, 2005
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010
- Bungin,M.Burhan Bungin,*Penelitian Kualitatif,komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial Laennya*, Jakarta:Putra Grafika,2007

- Depertemen Agama, *Pondok Dayah Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam , 2003
- Dhofier,Zamakhsari,*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* , Jakarta: LP3ES, 1984
- Djamarah,Syaiful Bahri , *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Djamarah,Syaiful Bahri , *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002
- Fakhrurazi,Aziz *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta:Bania Publishing, 2019
- Fahrurruzi,Aziz *Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*, Jurnal Arabiyyat
- Gadnert Robeert c., *Motivasion and Second Languague*, 2007
- Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historik Komperatif dan Tipologi Struktural* , Jakarta:Erlangga,1991
- Hamalik,Oemar , *Kurikulum Dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Hamalik,Oemar , *Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Bumi Aksara, 2001)
- Hermawan, Acep *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosda Karya, ,2014
- Ibnu Mandhur, Ibnu ,*Lisanul Arab*,(Kairo:Dar alhadis, 2003
- Istiqomah, Muhammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, Jakarta: Dunia Cerdas, 2016
- Ismail,Azman, *Al-Quran Bahasa dan Pembinaan Mmasyarakat*, Banda Aceh: 2006
- Izzan,Ahmad,*Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung:Humaniora, 2009
- Jhon M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* , Jakarta: Gramedia,,2000
- J.Moleong, Lexy,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosda Karya,2010
- Khalifah,Hasan Ja'far , *Fushulul Fi Tadris Allughah Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah Rusydi, 2004

- Kholisun, Afif Nashaih dan M.Farid Darmawan, *Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab* dalam Jurnal Arabiyatuna, Vol.3 Nomor 2 November 2019.
- Khaulani, Muhammad Ali, *Asalib Tadris lughah Arabiyyah*, Riyadh:1982
- Kustanti dkk, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta, CV. Rajawali, 1991
- Mustafa Alghulayaini, *Jamiuddurus Allughah Arabiyyah*, Beirut: Darul Fikri, 2006
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Masnur Muslikh, Masnur, *KTSP, Dasar-Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994
- Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana, 2017
- Muhibban, *Musykilatul Ta'limatillughah Arabiyyah fimadrasah Tsanawiyah dan solusinya*, Tulung Agung: Seminar, 2001
- Mu'ti Abdul, *Paradigma Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Madkur, Ali Ahmad, *Taqwim Baramiji 'i'dadi MuallimLughah Arabiyyah Lighari nathiqiina biha*, Meksiko: Al-Munazhamah Al-Islamiyyah wal-ulum wa Saqafah, 1975
- Muhammad, "Kesulitan Pembelajaran Nahwu dan Solusinya", Jurnal :Hunafa, Vol:7 Nomor, 15, 2016.

Muhiban, *Allughah Arabiyyat fi Indonesia*, Malang:UIN Malang

Moh.Matsna,erta Mhyudin, *Pengembangan Evaluasi dan tes Bahasa Arab*,
Tangerang Selatan: Al-kitabah, 2012

Mulyadi , *Diagnosis Kesulitan Belajar* , Yogyakarta: Bantul, 2010

Muhib Abdul Wahib,Muhib,*Pemikiran Linguistik Tamam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta:UIN Press, 2009

Muhajir, Noeng,*Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin,2007

Micheal Quinn Patton,*Metode Evaluasi Kualitatif*,terj.Budi Puspo Priyadi,
Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009

Nasution,Ahmad Ansari Sayuti , *Masyakil ta'lim lughah Arabiyyah Fi Indonesia*, Azzahra:2005

Nur Mufit dan Kasirun AS.Rahman, *Buku Pinter Menerjemah Arab Indonesia*,
Parera,Jos Daniel , *Kajian Linguistik Umum Historik Komperatif dan Tipologi Struktural* , Jakarta:Erlangga,1991

Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*,(Jakarta: Grasindo, 2009).

Pupuh Faturrahmman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:
Refika Aditama, 2007

Purwanto,Ngalim , *Psikologi Pendidikan*,Bandung: PT, Remaja Roesdakarya,
2006

Riyana ,Cepi , *Komponen Pembelajaran*,Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada,
2009

Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:
PT.Rineka Cipta, 2006

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhiny*, Jakarta: PT. Rineka
Cipta, 2010

Sukmadinata,Nana Syaodih , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,
Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Sanjaya,Wina,*Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta:Kencana,2015).

Sri Wahyuni, Abdul Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, Bandung:
Aditama, 2012

- Syamsudin Asyrofi dan Toni Pransiska, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019
- Sugihartono dkk, *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta: UNY PRESS
- Saring Marsudi dkk, Saring, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pres, 2010
- Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009
- Syah, Muhibbin *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010
- Syaodih Sukmadinata, Nana *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Susanti Hendrarso, Susanti, *''Penelitian Kualitatif, sebuah pengantar''*,
- Sudarman Danim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: pustaka Setia, 2002
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta, 2008
- Tim *Pengembangan Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Intina, 2007
- Thaimah, Rusydi Ahmad, *Ta'lim Arabiyyah*, Meksikko: Ribath, 1989
- Wildan Taufiq, *Fiqh Lughah*, Bandung: Nuansa Aulia, 2015
- Muhib Abdul Wahib, *Pemikiran Linguistik Tamam Hasan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press, 2009
- Wafi, Ali Abdul Alwahid, *Ilmu Allughah*, Kairo: Maktabah Nahdah, 2002
- Wahab, Muhib Abdul, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009
- Yahya Handami dan Jabir Abdul Hamid Jabir, *Almanhaj Asasuha, Takhtituha, Taqwimua*, Kairo: Dar nahdah Arabiyyah, 1987